Ka la Mantari

Cha Riyadi

KALA MANTARI
Penulis : Cha Riyadi

14 x 20 cm
437 halaman

I S B N : **978-623-7501-99-2**

Cover/Layout : Agustin Handayani
Editor : Suzie Rain

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Prakata

Puji syukur ke hadirat Allah swt karena diberi kesempatan dan begitu banyak cinta untuk bisa menyelesaikan karya ini walau masih jauh dari kata sempurna. Dukungan serta motivasi dari orang terdekat yang membuat aku terpacu untuk kembali menuang kata.

Terima kasih, untuk Om yang dari pemikirannya lah lahir betapa cinta tulus tanpa syarat. Banyak pembicaraan *random* yang pada akhirnya aku putuskan, hal-hal itulah yang mendasari lahirnya kisah ini. Pun orang tua aku, dua perempuan kebanggaan aku, makasih atas segala dukungannya.

Juga untuk Cangcimen Squad yang luar biasa energik dalam memberi semangat dan dukungan. Bu Dean Akhmad, Mbak Tyas, Bae, Mbak Metha, Mbak Tika, Mbak Tea, Irma, Mbak Julia, Lisnur, Mbak Vea. Kalian semua buat aku sudah selayaknya keluarga. Enggak pernah kenal lelah mendukung aku, mendengar semua keluh kesah juga curhat *random* yang bikin pecah *room*. Semoga Allah senantiasa memberi limpahan berkah dan sehat untuk kalian semua, biar kita semua bisa ketemu dalam formasi lengkap, suatu hari nanti.

I love you, All.

Terima kasih juga untuk tiga orang yang memberi banyak masukan tentang bagaimana dunia kepenulisan

itu ada. Mbak Nurul Izzati, makasih banyak sudah mau sering direcokin tanpa tau waktu. Kucing kesayangan aku, Malagoar, makasih juga sudah beri banyak masukan untuk aku. Dan spesial, Kak Abi, makasih untuk semua dukungan, *support,* kata-kata nasihat juga banyaknya pelajaran yang diberi ketika otak lagi mampet.

Dan untuk semua pembaca setia Kala Mantari, semua komentar kalian di *inline* Wattpad selalu menjadi penyematan juga cambukan agar kelak, bisa melahirkan karya yang bisa dinikmati lebih baik lagi.

Sekali lagi, terima kasih dan salam sayang dari ... Loki.

Tangerang Selatan, 17 November 2020

Daftar Isi

Prakata III
PROLOG 7
PART 1 9
PART 2 14
PART 3 22
PART 4 30
PART 5 36
PART 6 47
PART 7 55
PART 8 61
PART 9 66
PART 10 73
PART 11 80
PART 12 87
PART 13 94
PART 14 101
PART 15 106
PART 16 112
PART 17 118
PART 18 123
PART 19 130
PART 20 137
PART 21 145
PART 22 152
PART 23 159
PART 24 167
PART 25 173
PART 26 180
PART 27 187
PART 28 192
PART 29 199
PART 30 206
PART 31 212
PART 32 217

PART 33 223
PART 34 230
PART 35 236
PART 36 241
PART 37 249
PART 38 256
PART 39 262
PART 40 267
PART 41 276
PART 42 284
PART 43 294
PART 44 302
PART 45 308
PART 46 317
PART 47 326
PART 48 334
PART 49 342
PART 50 348
PART 51 357
PART 52 364
PART 53 372
EPILOG 385
EXTRA PART Jelang Wedding Party 396
EXTRA PART 2 Wedding Day 402
EXTRA PART 3 Malam Pertama 409
EXTRA PART 4 Pregnancy? 421
EXTRA PART 5 LIFE ... WITHOUT YOU 428
Tentang penulis. 437

PROLOG

SUNYI terus menyelimuti ruang tamu yang dihadiri empat orang itu. Satu di antaranya, seorang perempuan berambut lurus sebahu yang hanya menatap lurus ke depan, tanpa ekspresi. Sementara dua lainnya, menatap si perempuan itu dengan pandangan nelangsa seolah ikut merasakan segala sakit yang ia derita.

Ah, masih ada seorang lagi yang sepertinya dia bahagia. Buktinya, wajah tampan itu bisa menyungging senyum walau sedikit.

"Ini surat dari pengadilan. Saya ambil segera, biar semua urusan cepat beres," kata si pria.

Si perempuan

tanpa ekspresi itu hanya mengangguk pelan, sambil melirik sekilas amplop putih berlogo Pengadilan Agama di salah satu wilayah tempat ia tinggal. Surabaya.

"Saya pamit kalau begitu. Masalah yang dibicarakan di pengadilan sebelumnya, sudah saya urus. Dua atau tiga hari lagi, akan ada yang datang untuk minta tanda tangan kamu."

Lagi-lagi si perempuan itu mengangguk.

"Bu, Pak, Janu pamit. Mohon maaf atas segala salah dan khilaf Janu selama ini. Saya pulangkan Tari ke rumah kalian kembali."

Isakan kecil lolos dari bibir wanita paruh baya yang sedari tadi memperhatikan interaksi dua orang di depannya. Tak tahan, dia bangkit dari duduk dan memilih masuk ke kamar, mengabaikan pria bernama Janu mengulurkan tangan untuk berjabat tangan yang terakhir kalinya.

"Janu pamit, Pak."

Tangan Janu ditepis pelan oleh orang yang dipanggil bapak. Mungkin kecewa, marah, kesal dan benci terhadap Janu masih teramat tinggi.

"Silakan jika sudah selesai."

Janu hanya mengangguk.

"Saya pamit. Jaga diri baik-baik, Tari."

PART 1

SENGAJA ia memilih menempuh jarak puluhan kilo di malam ini. Doanya terpanjat khusyuk dalam diam. Besar harapnya pada sang waktu, agar keping sakitnya perlahan lepas satu per satu. Cukup baginya, dua tahun dibuang penuh sia-sia, berkubang pedih dan meredupkan cahaya dirinya sendiri.

Masa lalu memang demikian hebat menggerus tingkat kewarasannya. Untuk itu lah, di sini ia sekarang. Mengambil satu keputusan besar bernama damai. Butuh tekad kuat, keinginan gigih, serta keyakinan penuh, kalau jalan

yang ia pilih adalah yang terbaik. Menurut versinya.

Lagu lawas era delapan puluhan mengiring sepanjang perjalanan darat yang dia jalani. Sengaja ia memilih menggunakan bus travel ketimbang kereta atau pesawat. Ia ingin menikmati setiap meter jarak yang dibentang oleh Sang Pencipta, menaruh keping demi keping sakit yang dimiliki pada setiap pemberhentian bus yang dia tumpangi.

Siapa tahu, keping itu dibawa oleh angin ke pusat badai lalu diremukkan hingga tak bersisa. Lalu ia terlahir kembali, mungkin selayaknya kupu-kupu yang menyudahi masa metamorfosisnya. Semoga.

Dilirik jam tangan perak di pergelangan kirinya, sudah menunjuk waktu tengah malam. Matanya mengedar, sebagian penumpang sudah terlelap tidur. Hanya dirinya dan sang supir yang masih terjaga—mungkin. Diembuskan napas pelan, ia mencoba peruntungan sekali lagi untuk memejamkan mata yang demikian sulit.

Benar saja. Matanya ternyata masih segar untuk memperhatikan sorot cahaya lampu dari arah berlawanan. Ponsel yang sedari tadi tergeletak di sandaran kursi, ia ambil. Ia mengecek sekali lagi pesan terakhir yang dikirim oleh sahabatnya, membaca baris demi baris alamat yang sepertinya ia sudah hapal di luar kepala saking seringnya dibaca. Tempat tujuannya kali ini.

Jakarta.

"Mas, Jakarta itu seperti apa?" Tangan si perempuan

dengan terampil menata piring dan juga lauk di meja makan.

Pria yang menjadi lawan bicaranya tertawa. "Kota yang enggak pernah tidur. Sumpek."

Perempuan itu hanya menanggapi dengan ber-o-ria.

"Makanya aku pilih buat usaha di Surabaya. Walau sama-sama kota besar, enggak sesumpek Jakarta. Lagian, aku bisa ketemu kamu kan, Nduk."

Alih-alih tersipu, si perempuan berambut sebahu itu malah menepuk pelan bahu suaminya. "Sudah, makan saja. Gombalmu enggak laku."

"Tari, aku serius lho."

Perempuan bernama Tari itu hanya tersenyum menanggapi. "Iya, aku juga serius. Sekarang waktunya makan, bukan gombal."

Gelembung ingatan itu pecah, membuat si perempuan merengap. Mengambil napas buru-buru sebanyak yang ia bisa, lalu meneguk dengan kasar air mineral yang selalu ia sediakan di dekatnya. Sudah sejauh ini malah ia mengingat hal sepele yang dulu hanya dianggap obrolan selingan menjelang makan malam. Hanya mengingat hal itu saja, tetes air mata kembali membasahi pipi.

Cukup, Tari. Cukup!

"Mau kamu apa, sih, Nak?"

Seorang wanita paruh baya melemparkan dirinya ke sofa empuk begitu tiba di rumah yang cukup besar itu.

"Dia enggak becus, Ma. Masa iya aku pertahanin."

"Iya, Mama tahu. Tapi hari Senin kamu sudah mulai kerja. Mama bukan enggak mau dititipi anak kamu. Mama sayang banget sama Sheryl, Nak. Sayang banget. Tapi Mama enggak sanggup ngikutin gerak Sheryl. Dia butuh pengasuh. Mama yang ngawasin kerja mereka."

Pria yang diajak bicara sama frustrasinya dengan wanita yang sudah lebih dulu memijat pangkal hidungnya. Raut lelahnya jelas tercetak di wajahnya yang kini menatap sang ibu dengan pandangan prihatin.

"Maafin, Aria, ya Ma. Ini salah Aria."

Wanita paruh baya itu terenyuh. Di hadapannya, bersimpuh anak lelaki kebanggaannya sampai kapan pun. Anak yang kini benar-benar menjadi sosok yang mampu membuatnya kagum. Bukan sekadar pencapaian dalam karir, bukan. Wanita itu tidak terlalu mengharap hal itu. Akan tetapi, sikap dan juga perbuatannya yang membuat sisi lembut sang wanita yang usianya tak lagi muda itu bangga.

"Setiap orang punya masa lalu, Nak."

"Tapi karena Aria, Mama jadi ikutan susah. Harusnya Aria membahagiakan Mama."

"Mama sudah sangat bahagia, Nak."

Diusapnya kepala pria yang sudah duduk bertumpu pada pangkuannya itu.

"Sheryl jangan dijaga oleh wanita tadi. Cari yang lainnya aja, ya, Ma. Kali ini, Aria janji lebih kooperatif."

"Benar, ya. Jangan bikin Mama pusing sama kamu

yang banyak mau, lho."

Pria itu terkekeh.

"Iya, Ma."

PART 2

"KAMU yakin, Tari?"

Wanita yang dipanggil Tari membentuk lengkungan pada bibirnya. Jemari ia gunakan untuk menyentuh lembut punggung tangan sang lawan bicara. Ada nada khawatir yang terdengar, ia bisa merasakan itu.

"Yakin. Aku enggak mau merepotkan keluarga kalian lebih lama lagi. Toh, itu pekerjaan halal." Ucapannya penuh keyakinan. Matanya menyiratkan sedikit permohonan.

"Tapi janji satu hal sama aku, Tari. Kalau enggak betah, kamu langsung pulang ke

sini. Ngurus anak itu susah, lho."

Kala Mantari, hanya beberapa yang dekat dengannya memanggil dengan nama Tari, terkekeh kecil. "Iya, aku tahu." Tekadnya bulat.

Sejak lulus, Risa Andita—sahabat Kala— merantau ke Jakarta. Berbekal ijazah universitas kenamaan di Surabaya, membuat seorang Risa kini bisa dikatakan sukses dalam karir. Jabatannya sebagai Manager HRD di sebuah perusahaan penyalur tenaga kerja, cukup membanggakan jika menjadi pembicaraan di kampung halaman mereka.

Agak terkejut Risa mendapati tekad Kala yang ingin merantau di Jakarta. Namun sepertinya itu memang pilihan yang bagus. Siapa tahu, apa-apa yang sedang dihadapi sahabatnya itu, bisa teralih dan terlupakan. Besar harapan Risa bahwa semua itu akan terjadi. Kepada Risa lah segala kisah wanita itu ia bagi. Risa tahu dengan cukup jelas segalanya.

Oleh karenanya, tanpa pikir panjang Risa menyetujui kedatangannya di Jakarta. Malah ia menyambutnya dengan sangat hangat. Kala, adalah sosok yang menjadi pengulur tangan di saat Risa butuh sekali bantuan.

Mungkin, Tuhan ingin agar kali ini Risa-lah sebagai penopang yang nyata bagi Kala di Jakarta. Setelah beberapa tahun hanya menyokong lewat sambungan udara.

Akan tetapi, bukan jenis pekerjaan seperti ini yang Risa inginkan untuk Kala kerjakan. Bukan. Entah dari mana ide itu terlintas di benak sahabat yang kini

memandangnya dengan lekat. Risa balas tatapan itu dengan banyak bimbang, karena ini bukan keputusan yang mudah.

Di sisi lain, Kala menatap sabahatnya dengan penuh harap. Kala sama sekali tidak ingin menjadi beban Risa lebih lama. Cukup baginya, tiga minggu ia ada di sini.

"Iya, yang Risa katakan itu benar, Tari. Bukan apa, kamu enggak ada keluarga di Jakarta."

Irsyad, suami Risa ikut andil dalam obrolan yang dinilai cukup serius itu. Hidup di Jakarta itu tak semudah kata-kata. Dirinya tak keberatan dengan adanya Kala di rumahnya. Irsyad sudah menerima penjelasan dengan detail bagaimana hubungan istrinya dengan wanita berambut sebahu itu.

"Dan menjaga anak itu sulit," imbuh Irsyad.

"Aku benar-benar hargai bantuan kalian. Seenggaknya, sampai aku dapat kerja yang sesuai dengan bidangku, pekerjaan ini layak kucoba."

Kala sudah tak ingin mundur lagi. Dirinya masih mengingat segala petuah dari kedua orang tuanya saat Kala dijemput mobil travel ke Jakarta.

"Bapak sebenarnya berat, Nak, melepas kamu. Tapi sepertinya kamu memang butuh ruang. Bapak mengerti. Bapak cuma berpesan, jangan terlalu lama merepotkan Nak Risa. Asal pekerjaan itu halal, Bapak ridho. Cari pekerjaan yang menurut kamu bisa dikerjakan dan dipertanggungjawabkan." Pria paruh baya itu menggenggam tangan sang putri demikian erat. Beda halnya dengan sang istri.

Tatapannya masih menyorotkan ketidaksukaan. "Lebih

baik kamu di toko, Nduk ... Nduk."

Tari hanya tersenyum kecil. "Tari butuh restu Ibu juga."

"Tiga bulan enggak dapat kerja juga ... pulang."

Lagi-lagi hanya seulas senyum yang bisa Tari beri. Lalu netranya dialihkan pada satu sosok yang lain.

"Mbok Tin, tolong jaga Ibu dan Bapak, ya."

"Nggih, Non. Nggih." Mata wanita itu sudah berkaca-kaca. "Non di sana hati-hati, ya."

"Tari pamit, ya. Bu, Pak, Mbok Tin."

Kala mendengar Risa menghela napas panjang, membuat gelembung ingatan itu pecah seketika. Berganti dengan wajah Risa yang tampak nelangsa dengan apa yang menjadi keinginan sahabatnya itu.

"Aku enggak tega, Bi, masa Tari bekerja jadi mitraku." Kata-kata itu disambut usapan sayang dari Irsyad. Ia cukup memahami bagaimana dilema seorang Risa.

"Sa, pekerjaan apa pun selama itu halal, layak dicoba. Toh, aku enggak diam saja. Aku akan terus *apply* pekerjaan, kok."

"Kalau ada info pekerjaan pasti saya segera kabari, Tari." Irsyad berkata dengan mantap.

"Nah, Irsyad sudah berbaik hati juga mau bantu."

Kala mencoba menegarkan hati Risa. Tidak. Tidak. Dirinya sendiri pun perlu suntikan energi dan juga keyakinan penuh, kalau ini hanya sebatas batu loncatan. Ia akan berusaha maksimal mencari pekerjaan yang layak. Setidaknya untuk saat ini, ia bekerja. Tidak

menjadi beban sahabatnya untuk waktu yang lama. Ia tak ingin hal itu terjadi walau Risa tak pernah mengeluh. Tapi Kala cukup sadar diri.

"Oke kalau kamu sudah yakin."

Risa tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dalam hati ia berharap, semoga Kala segera mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengannya. Ia merasa sayang dengan ijazah dan gelar sarjana yang dimiliki Kala. Psikologi.

Seandainya saja dulu ....

Kala mengisi semua berkas yang dibutuhkan Risa dengan penuh pertimbangan. Ada beberapa pertanyaan yang membuatnya berpikir, apa ia harus menulis dengan jujur?

Perusahaan tempat Risa mencari nafkah memang bergerak di bidang penyalur tenaga kerja. Mulai dari asisten rumah tangga, juru masak, satpam perumahan, atau *baby sitter*. Dirinya memahami ini bukan keputusan yang mudah. Ada ego yang mesti Kala singkirkan saat menyatakan keinginannya pada Risa. Bahkan, Risa sangat menyayangkan hal ini. Sepanjang jalan menuju kantornya, Risa masih mencoba memengaruhi tekad Kala.

Akan tetapi, Kala sudah membulatkan tekad. Setidaknya, ini bukan pekerjaan yang dilarang dan buruk di matanya.

"Ada satu klien bolak balik minta *baby sitter* ke kami, Tari."

Konsentrasi Kala terhenti sejenak saat Risa berjalan ke arahnya. Membawa satu berkas yang entah apa isinya. Berkas itu kemudian disodorkan pada Kala untuk dibaca. Kening wanita itu berkerut.

"Ini referensi mengenai keluarga yang meminta jasa dari kami," imbuh Risa. Saat Kala mulai meneliti satu per satu lembar yang tadi disodorkan, Risa pun melanjutkan perkataannya. "Klien ini super ribet. Ada saja kendalanya. Terutama anaknya. Jumat kemarin dia telepon agak marah-marah gitu. Katanya pekerja sebelumnya bikin anaknya nangis enggak bisa dibujuk. Entah apa sebabnya, klien itu enggak mau cerita."

Kala mendengar penjelasan Risa dengan saksama walau matanya tertuju pada biografi singkat keluarga klien yang dimaksud. Andaru Aria Susetyo. Nama klien yang dimaksud Risa.

"Kamu bikin aku cepat enggak betah, ya?"

Kala langsung mengerti maksud sahabatnya itu. Dalam *resume* yang dibaca, klien ini sudah lima kali minta pengganti untuk *baby sitter*. Mungkin benar adanya yang Risa bilang, klien yang satu ini sedikit menjengkelkan.

"Bukan gitu. Aku sudah cari klien lain. Tadinya ada tiga yang masuk di hari Jumat, tapi hari sabtu langsung *full book*. Tersisa ini aja."

Risa merasa tidak enak dengan apa yang dituduhkan Kala padanya, walau itu memang seratus persen benar.

"Layak dicoba." Kala tersenyum sembari mengembalikan berkas yang tadi ia baca. "Aku perlu siapkan apa lagi?"

Sepertinya jebakan itu belum bisa membuat goyah pemikiran Kala Mantari.

"Enggak ada, sih. Semuanya sudah oke. Tapi ... kamu yakin?"

Pertanyaan yang sudah bosan didengar Kala keluar lagi dari bibir mungil sahabatnya itu. "Yakin, Sa. Ini layak dicoba. Kalau enggak betah, aku tinggal pamitan. Iya, kan?"

Risa mengangguk pelan.

"Oke kalau begitu. Nanti aku minta Dede hubungi kliennya dulu. Buat janji bisa bertemu kapan sama kamu."

Kala mengacungkan jempol tanda setuju. Setidaknya, satu beban yang menggelayuti pikirannya mulai terangkat.

"Ma, Aria berangkat."

Wanita paruh baya itu tersenyum kecil ketika punggung tangannya dicium khidmat oleh sang putra.

"Kamu sudah buat janji untuk *interview* pengasuh Sheryl?"

"Sudah. Sabtu ini. Mama dan Sheryl ikut, biar bisa menilai juga."

Wanita yang dipanggil Mama itu hanya mencibir. "Kamu yang banyak mau. Mama enggak."

Merasa disindir, pria itu hanya terkekeh.

"*Princess* Papa." Kini, dirinya berhadapan dengan

seorang gadis kecil yang sudah rapi dengan seragam sekolah. "Jangan cemberut gitu, nanti manisnya hilang. Sabtu ini, Sheryl bertemu Mbak baru, ya."

Gadis itu hanya mengangguk kecil.

"Papa berangkat dulu, Sheryl juga segera berangkat, ya."

Jawabnya hanya direspon dengan anggukan.

"Sheryl boleh minta sesuatu enggak, Pa?'

Kening pria itu berkerut. "Apa?"

"Aku mau Mbak yang pintar. Jadi kalau ditanya PR, selalu punya jawaban. Bukan enggak tahu terus. Aku sebel."

Baik sang pria atau pun wanita paruh baya tadi, tertawa mendengar pinta sang gadis kecil itu.

"Siap, *Princess*."

"Kalau Mbak barunya pintar, Sheryl enggak nakal lagi, kan?" tanya wanita paruh baya itu memastikan.

"Enggak dong, Eyang. Sheryl akan jadi anak baik, deh."

PART 3

KALA mencoba duduk dengan tenang. Ada gelisah yang menyusup, tapi coba dihalau dengan senyum kecil yang ia punya. Di depannya duduk pria yang mengenakan Polo *shirt* hijau pupus, tampak membolak balik berkas yang ia kenali sebagai data dirinya.

"Kamu enggak sayang ijazah kamu?" tanya pria itu dengan sedikit bertopang dagu. Berkas itu sudah diletakkan kembali di meja. Satu dari banyak hal yang membuat Kala bingung harus merespon seperti apa.

"Pengalaman kerja kamu apa?"

Terutama bagian

ini, paling membuat Kala ketar ketir sebenarnya. "Tidak ada."

"Tidak punya pengalaman, tapi lulusan sarjana." Daru bergumam pelan, mengusap ujung dagunya penuh pertimbangan. "Apa yang membuat kamu mau bekerja seperti ini? *I mean, baby sitter?* Oh, *sorry*. Maksudnya ... jadi pengasuh."

"Saya butuh pekerjaan." Kala menjawab dengan lugas.

Ia dengan jelas mendengar sang lawan bicara menghela napas panjang. "Butuh, ya."

Walau hanya melihat dari sudut matanya, Kala yakin dengan sangat, kening pria itu berkerut. Mungkin pikirnya, tanpa pengalaman mana bisa dirinya diserahi anak untuk dijaga.

"Suka anak-anak?" tanya pria itu lagi.

Ada jeda beberapa detik sebelum Kala menjawab, "Suka."

"Dalam skala 100, suka anak-anak nilainya berapa?" tanya Daru cepat.

"85, Pak." Kala tak kalah cepat dalam menjawab.

"Bisa imbangi anak-anak kalau marah, emosional, egois, banyak mau, tidak bisa diatur?" Daru menatap lekat-lekat calon pengasuh anaknya ini.

Wanita berambut sebahu itu hanya mengangguk. Kala tidak tahu apa ini sebuah jawaban yang salah atau dirinya dalam *screening* tanpa kata.

"Jujur, Mbak ... Kala atau Ta—"

"Kala," potong Kala segera.

"Oke, Mbak Kala. Jujur saja, anak saya ini sangat pemilih. Tingkat adaptasinya terhadap orang lain, rendah. Agak pemarah, egois, dan gampang merajuk. Tapi saya butuh bantuan untuk menjaga selama saya bekerja."

Pria itu, yang tadi memperkenalkan diri sebagai seorang Andaru Aria, masih belum menurunkan tatapan menelisik pada wanita yang ada di depannya itu.

Hening menemani mereka.

"Kamu kenalan sama anak saya dulu, deh. Biar saya bisa menilai kamu lebih jauh."

Kala mengangguk pelan, bangkit dengan segera ketika pria itu berdiri. Melangkah meninggalkan ruangan yang memang disediakan untuk proses *interview* antara calon klien dengan mitra.

Saat keluar ruangan, sosok yang mungkin dimaksud sang pria itu duduk di sana, memainkan gadgetnya dalam diam. Sesekali rambutnya diusap lembut oleh wanita paruh baya yang Kala menduga, nenek sang gadis kecil.

"*Princess*," panggil Daru. Mereka berdua pun menoleh ke arah sumber suara. "Ini calon Mbak baru kamu. *What do you think*?'

Untuk pertama kalinya, mata mereka berdua beradu tatap. Bola mata secantik boneka itu memenuhi netra Kala dengan sempurna. Definisi cantik sedari kecil layak disemat pada gadis berponi itu. Kala yakin,

dewasa kelak gadis kecil itu akan menjelma menjadi sosok yang demikian mengagumkan.

"*Good*," katanya.

Kala mengerjap pelan, ketika tatapan itu langsung dialihkan kembali dengan sempurna pada benda pipih yang dibawa sang gadis.

"Siapa nama kamu, Nak?" Kali ini wanita paruh baya yang menemani sang gadis yang bicara.

"Kala, Bu."

"Ehm ... beliau ibu saya."

Kala mana berani menoleh. Ia hanya menjawab dengan anggukan sopan.

"Silakan kamu coba berkenalan dengan anak saya. Saya beri ruang."

Sejenak mata Kala memejam. Ia merasa dalam tes yang dibuat oleh Daru cukup berat. Pengalaman Kala di belakang meja kantor saja, nol besar. Apalagi berhadapan dengan anak kecil. Namun, ia harap bisa melaluinya. Ia merapal satu kata, *bismillah*, sebelum melangkah. Merasa sudah diberi jarak oleh ayah sang anak, Kala berjalan mendekat dengan ragu yang besar.

Ini pilihannya, tak boleh ada kata menyerah, kan?

"Hai," sapa Kala ramah.

Gadis kecil itu hanya mendongak sesaat, lalu mata seelok boneka langsung menatap layar tabletnya lagi. Tanpa respon apa-apa. Bahkan seringai kecil pun tak ada.

"Mbak mau kenalan, boleh?"

"Bukannya Mbak sudah kenal nama aku, ya? Kenapa harus kenalan lagi?"

Helaan kecil terembus sudah. "Nama Mbak, Kala. Nama Non?"

Atensinya mulai teralih, hanya sebuah tarikan kecil di sudut bibirnya yang Kala bisa lihat.

"Kala? Nama Mbak aneh."

"Kalau begitu, nama Non berarti bagus. Benar?"

"Iya. Nama aku Sheryl. Sheryl Amanta Versha."

Dalam kesepakatan yang ada, Kala diharuskan untuk tinggal di rumah calon majikannya. Tak bisa ditolak oleh Kala.

Jadi, dua hari sejak kedatangan mereka, Kala berakhir di sini. Di depan gerbang hitam rumah tingkat dua yang tampak asri dari luar.

Tadi pagi, Kala berpamitan pada keluarga Risa. Diiringi mata yang berkaca-kaca dari Risa, juga beberapa petuah dari ibunda Risa, pun peluk hangat dari anak sahabatnya yang berusia lima tahun. Abyan namanya.

Kala masih ingat bagaimana Risa memperingatkan, kalau-kalau di sana ada yang berbuat buruk, maka ia akan menjemput Kala secara paksa. Tak peduli kalau harus ia harus menanggung akibatnya. Kala terkekeh mendengar hal itu. Katanya, Risa terlalu mengada-ada. Walau sebenarnya, hati Kala mendadak ciut juga.

Belum lagi cerita Risa mengenai klien yang

memutuskan memberi kesempatan pada Kala, betapa menyebalkan ketika klien itu menginginkan kriteria pengasuh untuk anaknya itu. Nyaris mendekati sempurna, kata Risa malam sebelum keberangkatan Kala. Wanita berambut sebahu itu hanya mengulum senyum.

"Aku coba dulu, Sa. Enggak ada salahnya, kan? Toh, aku diberi kesempatan."

Decak kesal diterima Kala dari Risa. "Aku kayak enggak rela aja gitu."

"Ini cuma sekadar batu loncatan, kok. Aku bakalan *apply* pekerjaan yang sesuai juga."

Semoga pilihannya tak salah. Semoga. Hanya itu yang bisa Kala gelung dalam hatinya, agar langkahnya tak lagi ragu. Biarpun ia harus menghadapi majikan yang sepertinya memang merepotkan.

Bagaimana tidak. Sepanjang perjalanan Kala hingga tiba di sini, berulang kali Daru mengirimkannya pesan. Mulai dari; nomor plat taksi *online*, nama drivernya, alamat kediaman Daru dalam ejaan yang benar jangan sampai keliru, hingga pertanyaan sepele, *"Sudah sampai di mana, Mbak? Tanya sama pak supirnya."*

Kala hanya mampu menghela napas panjang dengan rentetan pesan tersebut. Perjalanan hidupnya di Jakarta akan dimulai. Bel di ujung gerbang sudah Kala perhatikan sejak sekian menit lalu. *Bismillah.* Tak butuh waktu lama baginya, agar gerbang itu terbuka. Menampilkan sosok yang lebih muda darinya, tersenyum kelewat ramah menurut Kala.

"Pasti Mbak Kala, ya?

Wanita berambut sebahu itu hanya mengangguk canggung.

"Saya Nina, Mbak." Gadis bernama Nina itu mengulurkan tangannya. "Semoga Mbak kerasan, ya, di sini."

Disambutnya uluran tangan itu dengan hangat. Semoga, pilihannya kali ini tepat.

"Mari, Mbak. Sudah ditunggu Ibu."

Kala mengimitasi langkah Nina. Beruntung baginya barang bawaannya hanya satu koper berukuran sedang dan tas yang bisa ia tenteng. Langkahnya memasuki rumah yang menurut Kala cukup mewah.

Ketika pintu ukir kayu itu didorong pelan oleh Nina, aroma citrus menyapa Kala dengan lembut. Matanya disuguhkan dengan aneka furniture yang apik juga elegan.

"Bu, Mbak Kala sudah sampai," kata Nina.

Wanita paruh baya yang dua hari lalu berkenalan dengannya, menyambut Kala dengan senyuman.

"Ibu sudah khawatir takut kamu kesasar, Nak."

Bibir Kala mengurva separuh. "Alhamdulillah enggak, Bu."

"Ibu tunjukkan kamar kamu dulu, ya. Nanti Ibu ajak keliling rumah. Enggak keberatan, kan?"

Sekali lagi, Kala tersenyum menanggapi. "Enggak, Bu."

Kini langkah Kala mengikuti arah yang ditunjukkan

oleh sang tuan rumah. Kala masih ingat namanya, Anna Susetyo, ibu dari majikannya sekarang. Mereka menyusuri lorong yang mengarah ke belakang rumah. Sepanjang mengikuti langkah seorang Anna, Kala memperhatikan sekeliling. Rumah ini besar, terkesan mewah tapi dibuat dengan nuansa asri. Banyak jendela besar yang terbuka, membuat siklus udara di setiap ruangan terasa nyaman.

"Nah, ini kamar kamu. Di sebelahnya, kamar Sari. Nanti kamu kenalan, ya. Kebetulan Sari lagi belanja."

Anna membuka satu pintu, mendorongnya pelan, lalu mempersilakan Kala untuk masuk. Ruang yang akan menjadi kamar Kala cukup besar. Semua fasilitas di dalamnya tersedia; TV, kipas angin, *single bad*, juga satu meja yang sepertinya diperuntukkan untuk meja rias.

"Nak Kala beresin barangnya dulu. Nanti temui Ibu di ruang makan, ya. Sheryl belum makan. Akhir-akhir ini anak itu sulit sekali makan," keluh Anna tapi kembali tersenyum saat matanya menatap Kala. Besar harapnya agar nanti Kala mampu mengimbangi Sheryl.

"Iya, Bu. Nanti Kala segera ke sana."

Dalam hati Kala berdoa, semoga segala sambut ramah ini akan terus terjaga. Semoga ia bisa bekerja dengan penuh tanggung jawab. Dan semoga, apa yang menjadi misinya, terlaksana.

PART 4

"MBAK, tas aku di mana?"

Kala menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Mbak, aduh… jangan lama. Aku butuh tas aku. Sepatu aku aja belum dipakein. Nanti aku telat, Mbak!"

Tidak ada yang bisa dilakukan Kala selain mempercepat langkahnya menaiki tangga menuju kamar Sheryl.

"Sebentar, Mbak ambil."

Begitu menemukan tas berwarna *pink* dengan motif Unicorn, Kala langsung mengambilnya. Hari ini, hari pertama Sheryl masuk sekolah setelah libur semester genap.

Ia mengecek sekali lagi kesiapan anak majikannya. Semalam, dirinya sudah mengingatkan dan membantu Sheryl untuk memasukkan buku tulis dan perlengkapan sekolah yang dibutuhkan. Dirasa cukup, Kala segera turun daripada harus mendengar anak itu berteriak lagi.

"Sepatunya yang mana?" tanya Kala yang sudah menggendong tas pink itu.

"Yang hitam ada di pojok."

"Lho, Sheryl ... kenapa enggak ambil dan pakai sendiri sepatunya?"

Anna menghela napas frustrasi. Cucunya ini sudah sangat di ambang batas kemanjaannya.

"Aku mau sarapan, Eyang. Nanti enggak sempat. Bekal aku juga belum. Ya, ampun Mbak Kala. Salah sepatunya."

"Maaf, ya. Mbak masih bingung. Sepatu Non Sheryl banyak banget."

Sebenarnya Kala cukup lelah pagi ini, tapi senyum tetap harus ia tampilkan karena masih terus beradaptasi dengan bocah tujuh tahun ini. Dia harus berusaha lebih keras lagi karena mengimbangi Sheryl sudah menjadi bagian dari pekerjaannya.

Sudah seminggu ia tinggal di sini. Masalah yang terbesar bagi dirinya bukan mengenai adaptasi di rumah dua lantai yang besar ini, tapi pada anak yang menjadi tanggung jawabnya. Keras kepala. Manja. Susah diatur. Egois. Lengkap sudah perangai seorang Sheryl. Ia sudah bisa menduga hal itu sejak awal bicara dengan sang nona muda. Sekali lagi, ia mengembuskan napas

pelan. Bersabar.

"Yang ini, Mbak Kala."

Anna mendekat ke arah cucu dan juga pengasuh barunya itu. Ada rasa tak enak hati ketika menoleh ke arah Kala yang justru tersenyum tenang sembari menerima sepatu yang dimaksud sang cucu.

"Lain kali, Mbak akan ingat-ingat sepatu Non Sheryl untuk sekolah, ya."

Tadinya Sheryl cemberut karena bangun sedikit terlambat. Dia merasa harus tiba di sekolah tiga puluh menit sebelum bel. Namun, mendapati pengasuh barunya menarik pelan kaki dan mengenakan sepatu untuknya dengan lembut, hatinya sedikit melunak.

"Iya."

Kala tersenyum lega saat akhirnya setelah drama panjang di pagi hari, Sheryl mau tersenyum kecil padanya.

"Bekal dan minumnya sudah Mbak taruh di tas bekal, ya, Non Sheryl."

Anak itu mengangguk. Rambut panjang gadis kecil itu sekali lagi Kala rapikan. Jepit kecil disemat Kala pada kedua sisi kepalanya. Juga sedikit merapikan seragam sekolahnya. Dirasa semuanya sudah siap, mereka berpamitan pada Anna.

Sebuah sedan sudah menunggu mereka di depan gerbang. Seorang supir yang Kala tahu namanya, Ahmad, bertugas mengantar ke mana pun nona mudanya pergi. Sedikit banyak Kala sudah dibagitahu Anna terkait semua jadwal dan juga keseharian Sheryl.

Pun nomor ponsel yang bisa Kala hubungi jika ada sesuatu yang mendesak mengenai Sheryl.

Sepanjang jalan ke sekolah, Sheryl sibuk dengan dunianya. Kala hanya memperhatikan dalam diam. Gadis ini tak banyak bicara. Ada batas yang dibangun sosok cantik ini pada orang di sekitarnya. Kebanyakan Sheryl lebih sering sibuk sendiri tanpa ingin diganggu. Interaksinya terbatas hanya pada Anna, neneknya.

Anna menambahkan pesan agar Kala menunggu Sheryl di sekolahnya hingga pulang nanti. Pihak sekolah juga sudah diberitahu mengenai dirinya sebagai pengasuh Sheryl. Dugaan Kala, gadis ini bersekolah bukan di tempat biasa. Mengingat banyaknya fasilitas yang diberikan pada diri sang anak, maka tak heran ketika mobil yang Ahmad kendarai berhenti di depan gerbang, Kala disuguhi pemandangan gedung sekolah yang megah.

Gadis kecil itu turun dengan segera, tanpa menoleh atau sekadar pamit. Ia melangkah memasuki gerbang sekolah setelah memastikan tas sekolahnya tersampir di punggung. Kala yang menyaksikan hal itu, hanya melepas nona mudanya hingga sosoknya tertelan di ujung koridor.

Kala tidak tahu harus bersikap seperti apa ketika mendapati Sheryl yang masuk ke mobil dengan tertunduk. Bajunya basah dengan bercak merah di bagian dada. Wajahnya masam dan tidak ingin diganggu.

Saat Kala menegurnya, Sheryl memberi tatapan sinis. Wanita yang minim pengalaman dalam menangani anak yang merajuk, kebingungan sendiri.

Apa yang mesti ia lakukan sekarang?

"Ada yang ganggu Non Sheryl di sekolah?" tanya Kala hati-hati.

Mobil mereka sudah melaju membelah jalan Jakarta yang cukup lengang siang ini. Seharian menunggu Sheryl di sekolah cukup membuat Kala jenuh sebenarnya. Karena belum mengenal suasana dan lingkungan sekolah empat lantai ini, Kala hanya duduk menunggu di sudut ruangan yang disediakan.

"Aku enggak mau diganggu!"

Kala sedikit terkejut dengan nada tinggi yang anak itu keluarkan. Menghela napas, dirinya memilih menyandarkan diri ke belakang. Mencari akal agar anak itu mau bicara padanya. Dirinya merasa ada yang tak beres dengan Sheryl. Tidak mungkin anak itu mengguyur dirinya sendiri hingga cukup membuat rambut panjang itu lepek terkena air.

"Dulu ... waktu Mbak sekolah, Mbak sering diganggu." Kala bernarasi sendiri, sesekali ia melirik dari sudut matanya bagaimana reaksi seorang Sheryl mendengar kata-katanya. "Mbak sering nangis di sudut sekolah, mana ruangan gelap dan pengap. Enggak seperti sekolah Non Sheryl yang bagus itu."

Kala kembali memancing perhatian Sheryl tapi pandangannya tetap lurus ke depan. Merasa belum juga mendapat atensi, ia kembali melanjutkan kata-katanya.

"Mbak enggak mau cerita sama siapa-siapa karena Mbak malu. Lebih ke arah takut, sih."

Kala membuat suara cukup dramatis di akhir kalimatnya.

"Mbak takut waktu itu. Takut kalau bercerita sama ayah Mbak kalau Mbak dijahatin sama teman sekelas. Mbak yakin banget, kalau Mbak ngadu ... pasti Mbak bakalan tambah diganggu."

Ada jeda sejenak setelah Kala memastikan caranya cukup berhasil. Buktinya, Sheryl menatap ke arah Kala dengan pandangan tidak sesinis tadi.

"Tapi Mbak salah."

"Kenapa salah?" tanya Sheryl penasaran. Matanya sekarang menatap jelas pengasuh barunya.

"Janji sama Mbak mau?"

Sheryl bersedekap. "Janji apa?" tanyanya antipati.

Kala berhadapan dengan anak tujuh tahun yang tingkat kecerdasannya patut diacungi jempol.

"Janji sama Mbak untuk bercerita, ada apa hari ini."

Mereka diam cukup lama. Kala sudah melempar umpannya, tinggal menunggu respon dari gadis kecil yang tampak menimang sesuatu.

"Tapi aku dengar cerita Mbak dulu baru giliran aku."

Kala tersenyum.

"*Deal.*"

PART 5

KALA mengembuskan napas pelan. Saat ini dirinya mulai melangkah keluar ruangan yang cukup besar itu. Dilirik jam perak yang masih setia menemaninya. Sebentar lagi waktunya Sheryl keluar kelas. Ia harus kembali ke ruang tunggu yang sudah biasa disambangi setiap hari. Berjalan sedikit cepat menuruni tangga agar dirinya segera tiba di sana.

Ketika tiba di ruang tunggu, sudah banyak yang menunggu kepulangan putra dan putri mereka. Sebagian. Sebagian besar lagi, sama sepertinya. Menunggu anak majikannya pulang sekolah. Sebagian kecil

Kala mengenal mereka.

Dua minggu sudah rutinitas Kala mengantar dan menunggu Sheryl sekolah. Sebenarnya anak itu protes besar pada Eyangnya. Katanya, gadis itu sudah besar. Sudah tidak butuh Mbak menemani di sekolah. Akan tetapi, Anna hanya menanggapi protes itu dengan senyuman. Tidak menggubris sama sekali keinginan sang cucu yang ingin diantar dan dijemput saja, tanpa harus ditunggui seperti yang Kala lakukan sekarang.

"Mbak Kala dipanggil *Miss* Rina, ya?"

Wanita berambut sebahu itu menoleh dan terkejut mendapati Desi—salah satu pengasuh sepertinya—sudah berada di dekatnya. Kala heran sejak kapan gadis itu ada di dekatnya. "Ah, iya."

"Pasti Sheryl bikin ulah lagi, kan?"

Kala bingung harus merespon apa.

"Mbak pengasuhnya Sheryl tuh gonta ganti terus, Mbak Kala. Anaknya itu, lho! Keras kepala banget. Susah dibilangin. Mana enggak sopan. Anak nakal banget pokoknya, deh. Beruntung Idham enggak satu kelas sama Sheryl."

Tak ada yang bisa dilakukan Kala kecuali berdoa semoga bel pulang segera berbunyi. Walau benar apa yang Desi katakan mengenai Sheryl, tapi anak itu belum pantas mendapatkan label seperti itu. Kala hanya tersenyum tipis menanggapi.

"Maaf, lho, Mbak. Enggak maksud menyinggung."

"Iya. Enggak apa."

Kala memilih duduk di salah satu sudut yang tak jauh dari pintu ruangan. Agar nanti ia bisa segera menghampiri Sheryl kalau anak itu terlihat berjalan ke arah ruang tunggu. Ingatan Kala diseret pada pembicaraan yang baru saja terjadi dengan *Miss* Rina, wali kelas Sheryl, beberapa menit lalu.

"Dengan Mbak Kala, ya?"

Miss Rina menyambut Kala dengan senyum tipis.

"Iya, *Miss*. Saya Kala, pengasuh Sheryl. Kebetulan tadi Ibu Anna titip pesan, kalau apa yang *Miss* mau sampaikan bisa disampaikan dengan saya saja."

"Sebenarnya saya ingin menyampaikan langsung pada keluarga Sheryl, sih. Tapi apa boleh buat. Mohon disampaikan dengan jelas, ya, Mbak."

Kala mengangguk patuh. Dirinya menduga ini pasti ada kaitannya dengan kejadian di awal masuk sekolah minggu lalu.

"Saya enggak tahu pastinya ada apa antara Sheryl dan Dianka. Rambut Anka ditarik Sheryl hingga anak itu terbentur tembok. Ada sedikit benjolan kecil di dahi, mungkin benturannya sedikit kencang. Kejadiannya baru tadi saat masuk kelas jam pertama. Saya sudah coba tanya Sheryl, anak itu enggak mau menjawab. Hanya diam saja. Mau bertanya pada Anka, dia nangis terus sampai akhirnya saya izinkan pulang. Setelah mendapat pertolongan pertama tentu saja."

Kala mengerjap. Masih belum memercayai apa yang baru saja ia dengar.

"Yang saya takutkan, masalah ini jadi panjang.

Entah mungkin keluarga Anka enggak terima dengan perlakuan Sheryl terhadap putrinya. Atau justru menuntut pihak sekolah yang enggak mengawasi anak didiknya. Pihak sekolah juga nanti akan terseret, Mbak. Saya hanya ingin kalau pun nanti masalah ini sampai membesar, bisa diselesaikan dengan kekeluargaan. Pihak sekolah juga akan memberi sangsi pada Sheryl. Karena tindakan Sheryl ini menurut saya pribadi sudah berlebihan."

Apa yang dikatakan Rina ada benarnya juga. Tindakan Sheryl sudah berlebihan. Kala masih menimang apa yang akan ia suarakan, tapi dirinya sendiri dalam keadaan gamang.

"Saya sudah mencoba membujuk Sheryl untuk bicara. Karena saya yakin setiap tindakan anak pasti ada sebabnya. Enggak mungkin Sheryl seperti itu kalau enggak dipicu hal lain. Tapi anak itu enggak mau bicara sama sekali."

Gelembung ingatan Kala pecah saat bel dengan nyaringnya berdering. Ia pun bersiap menyambut Sheryl keluar kelas. Cukup lama bagi Kala menunggu anak itu berjalan ke arah ruangan ini. Kala celingukan ke sana ke mari sepanjang koridor. Mulai dari sekumpulan anak-anak, hingga tersisa satu atau dua anak yang berjalan keluar sekolah. Namun, Sheryl masih belum muncul juga. Ada kekhawatiran tersendiri bagi Kala, karena anak majikannya belum menunjukkan batang hidungnya.

Baru saja Kala ingin berkirim pesan pada *Miss* Rina,

anak itu muncul. Berjalan seolah tak terjadi apa-apa tapi Kala tahu, sorot matanya berbeda. Keceriaan yang tadi pagi ada di kedua bola matanya yang indah, sirna sudah. Di dalam mobil pun, Sheryl tak banyak bicara. Sesekali menanggapi ucapan Kala ketika bertanya mengenai kegiatan di sekolah.

"Pak Ahmad, nanti mampir ke McD, ya. Aku lapar."

"Tapi Non kemarin habis makan McD. Eyang bilang jangan makan *junk food* sering-sering," kata Kala memperingati. "Enggak baik buat perut."

"Aku lapar." Sheryl berkata lantang.

"Makan di rumah, ya. Tadi Mbak Sari kasih tahu menu makanan siang ini."

"Enggak!"

"Pasti en—"

"Kalau aku bilang enggak, ya, enggak Mbak!"

Kala bungkam. Gadis kecil di sampingnya ini berada dalam tingkat *mood* yang sangat buruk. Matanya menatap Kala dengan berani dan amarah jelas ada di sana.

"Oke. Kita ke McD."

Kala bukan menyerah tapi mengulur sebuah kesempatan untuk mengambil lagi hati Sheryl. Di restoran cepat saji, Sheryl memesan aneka makanan yang ia suka. Kala membiarkannya. Wanita itu mengamati jenis makanan apa saja yang disukai gadis kecil keras kepala itu.

"Mbak enggak makan?"

Kala tersenyum kecil. Setidaknya seporsi es krim dan *crispy* dari ayam goreng tepung bisa mengembalikan sedikit empati anak itu.

"Ini sudah cukup."

"Kenyang makan spagheti saja?"

Masih dengan sudut bibir yang ditarik sedikit, Kala menjawab, "Sebelum makan Mbak berdo'a dulu."

Gadis kecil itu hanya mengedikkan bahu, lalu kembali menikmati hidangan yang ada di depannya. Tanpa peduli bagaimana berantakannya saat ia makan. Sesekali Kala membersihkan sisa remah tepung di sudur bibir sang gadis.

"Mbak bisa buat ayam tepung seperti ini."

"Aku enggak percaya." Jemarinya yang berlumuran saus dijilat perlahan. "Ayam McD ini paling enak menurutku."

"Mbak enggak bohong, kok."

"Kalau membuat ayam tepung doang, Mbak Nina juga bisa. Yang aku suka, kan, rasanya yang seenak McD ini." Sheryl mengangkat pandangannya ke arah Kala. Menelisik. "Bisa?"

"Kalau Mbak bisa, Non Sheryl janji mau jawab pertanyaan Mbak?"

Kening gadis kecil itu mengerut. "Pertanyaannya seputar pelajaran, kan?"

"Janji dulu?"

Suara ketukan di pintu membuat Kala cepat-cepat melipat mukenanya. Saat pintu terbuka, Ahmad tampak sungkan berdiri di sana.

"Maaf, Mbak Kala. Bapak panggil Mbak. Katanya mau bicara."

Sontak, hati Kala kebat kebit. Malam hari seperti ini? Mata Kala sempat melirik ke arah jam yang ada di dinding. Sudah pukul sepuluh malam. Ada apa, ya? Apa dirinya melakukan kesalahan?

"Bapak sudah pulang dinas, Pak?" tanya Kala bersiap. Ia memastikan penampilannya cukup sopan untuk bertemu majikannya.

"Iya. Baru banget. Bapak ada di ruangannya, ya, Mbak."

Semoga enggak ada apa-apa.

Langkah Kala menuju ruang yang disebut oleh Ahmad terbilang cukup cepat. Mungkin karena pikirannya mengembara entah ke mana. Mengingat segala kegiatannya selama di sini bersama Sheryl, ia merasa tidak ada kesalahan.

Tanpa sadar, dirinya sudah tiba di depan pintu ruangan yang Kala tandai sebagai ruang kerja seorang Andaru Aria. Menarik napas panjang sebelum Kala memberanikan diri mengetuk pintu tersebut. Setelah mendapat izin masuk, kenop pintu itu diputar pelan dan didorongnya perlahan.

Netra Kala langsung disambut dengan aneka rak berisi tumpukan buku dan tepat di ujung tengah ruangan, majikannya duduk di balik meja besar. Ia

melangkah sembari sesekali menahan napas. Ia takut, decit kakinya mengganggu sang majikan yang tampak serius dengan laptop di depannya.

Hampir dua minggu Daru dinas. Sejak pertemuan di kantor tempat pengasuh baru Sheryl bernaung, baru kali ini Daru bertemu kembali. Biasanya, Daru mendapati laporan berkala seputar Sheryl dari pengasuh-pengasuh terdahulu. Akan tetapi kali ini tidak. Pekerjaannya sangat menuntut dirinya untuk hadir pada *meeting* yang panjang dan melelahkan. Sehingga, ia mendapati laporan mengenai Sheryl dari sang ibu.

Anna bilang, Kala cukup kooperatif dan bisa mengimbangi Sheryl yang manjanya luar biasa. Daru cukup terkesan dengan laporan sang ibu tapi, ia tetap harus memastikan sendiri bagaimana seorang Kala bekerja. Baginya, memiliki pengasuh untuk Sheryl hanya sebagai mata pengganti dirinya yang tidak bisa melihat langsung aktifitas anak kesayangannya itu. Jadi, ia sendiri yang akan memastikan bagaimana tumbuh kembang sang anak melalui pengasuhnya.

Tanpa terkecuali.

"Bapak panggil saya?"

"Iya. Silakan duduk dulu. Saya selesaikan pekerjaan sebentar lagi."

Kala memilih duduk di salah satu kursi panjang yang ada di sisi kanan ruangan. Jejeran buku yang sempat Kala perhatikan tadi, mulai jelas dalam pindainya saat ini. Koleksi mengenai buku ekonomi, bisnis, astronomi, pun beberapa novel serta biografi tokoh terkenal di

dunia, ada di sana.

Penuh hati-hati Kala duduk. Bahkan untuk membuang napas pun dilakukan dengan sangat perlahan, ia takut mengganggu konsentrasi tuannya.

"Gimana kamu di sini? Betah?"

Kala yang tak siap ditanya seperti itu hanya bisa gelagapan. Bingung dengan maksud pertanyaan Daru. Dirinya pun memilih bangkit, bergerak mendekat karena tak sopan rasanya bicara dengan jarak yang cukup berjauhan dengan majikannya.

"Saya harus memastikan orang yang bekerja dengan saya kerasan atau tidak. Terutama jika berhubungan dengan Sheryl."

Daru kini menatap wanita itu dengan pandangan lekat-lekat.

"Iya, Pak."

Cukup lama untuk Kala memutuskan menjawab seperti itu. Mengetahui majikannya tak mengurangi intensitas tatapannya, Kala memilih menunduk.

"Bagus, lah." Daru mengeluarkan selembaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya. "Mbak Kala sudah diberitahu apa-apa saja yang boleh dan enggak boleh dilakukan Sheryl, kan? Termasuk makanannya?"

Kala mengangguk sebagai jawaban dalam tunduknya.

"ATM berisi uang jajan Sheryl sudah Mbak pegang? PIN-nya sudah diberitahu Ibu saya, kan?"

Lagi-lagi anggukan yang Kala beri.

"Mbak juga boleh menggunakan uang yang ada di sana kalau semisal Sheryl jajan, Mbak juga ikut jajan. Sheryl makan, Mbak juga ikut makan."

"Baik, Pak."

"Nah, ini laporan yang mesti Mbak Kala buat setiap hari." Daru menyodorkan selembaran tersebut pada wanita yang kini mengangkat matanya. "Mbak cukup isi apa yang sudah Sheryl lakukan, kegiatan apa yang kalian lalukan selama saya enggak ada di samping Sheryl. Mbak Kala paham, kan?"

Kala mengerjap pelan dengan *list* yang ada di hadapannya. Bukan dirinya tak paham, hanya saja, dirinya harus membuat laporan ini?

Sungguh?

"Kalau Mbak diam saya anggap mengerti."

"Saya berusaha, Pak."

"Saya hanya ingin tahu semua mengenai Sheryl. Apa pun itu, saya harus tahu. Bahkan kalau Sheryl jatuh sekali pun, Mbak info ke saya. Mbak Kala tahu, kan? Apa pun. Artinya semuanya. Enggak ada yang boleh disembunyikan dari saya."

Kala menelan ludahnya bulat-bulat. Sepertinya ini sebuah peringatan keras jikalau terjadi hal yang ingin ditutup rapat-rapat oleh anaknya, tapi sang ayah harus tahu. Dan yang menjadi tumpuan adalah dirinya.

Bersiaplah untuk menjadi mata-mata, Kala, batinnya dalam hati.

Cukup lama jeda yang ada di antara mereka. Merasa

sudah tak ada lagi yang mau dibicarakan oleh Daru padanya, ia ingin mohon izin kembali ke kamarnya.

"Ah, satu lagi."

Baru saja ia akan pamit undur diri. "Ya, Pak?"

"Mbak punya media sosial?"

Alis Kala saling tertaut.

"Media sosial. *Like* Instagram, Facebook, Twitter, atau apa lah yang lagi *tren* sekarang."

Dirinya memang memiliki akun yang disebutkan tadi. Akan tetapi, apa gunanya bagi Daru menanyakan hal itu?

"Ada."

"Tolong kamu WA ke saya semua *user name* akun Mbak Kala."

Kala makin bingung dengan arah pembicaraan ini.

"Tenang, saya enggak ada maksud apa-apa. Hanya saja, saya mau memastikan satu hal. Saya enggak mau ada foto anak saya tersebar di akun media sosial Mbak Kala tanpa seizin saya. Saya enggak mengizinkan Mbak untuk melanggar privasi itu."

PART 6

"SHERYL, sarapannya jangan buru-buru gitu, Nak."

Anna mengusap lembut puncak kepala sang cucu.

Gadis kecil itu sedikit menegang dalam duduknya, tapi kemudian mencoba bersikap biasa saja. Ia yakin banyak pertanyaan yang akan dilontarkan dari Eyang serta ayahnya. Makanya kenapa, ia buru-buru menyantap sereal berkuah manis itu. Sesekali, netranya melirik diam-diam ke arah pengasuhnya dengan gusar. Namun sepertinya, sang pengasuh asyik menyiapkan bekal di meja dapur.

"Kemarin, Eyang diberitahu *Miss* Rina tentang kejadian di

sekolah."

"Oh," jawab Sheryl tanpa berani melihat ke arah Eyangnya. Persis seperti ketakutannya. Pasti nantinya, Sheryl banyak mendapat ceramah. Seperti yang sudah-sudah.

"Memang kamu ngapain di sekolah, *Princess*?"

"Anka rebut pensil aku, Pa." Sheryl mulai memelankan kunyahan pada serealnya.

"Terus?" tanya Daru tanpa mengalihkan matanya dari sang putri. Pagi ini, sosok kecil yang menjadi sumber semangatnya, sangat cantik dengan kepang dua pada rambutnya.

Dengan lugas, gadis kecil itu menjawab, "Aku tarik rambut Anka. Dia aja berlebihan, nangis terus."

Diletakkannya sendok yang sedari tadi menemaninya makan. Sebuah tisu yang ada di tengah meja makan, ia raih. Perlahan, Sheryl pun mengusap sisa susu yang menempel di bibirnya.

"Sheryl mau berangkat sekarang."

"Papa belum selesai bicara, *Princess*."

Gadis kecil itu merengut.

"Kalau Sheryl ditarik rambutnya, pasti Sheryl kesakitan, kan? Pasti nangis."

Anna mencoba bicara mengenai sebab akibat yang cucunya perbuat. Entah sudah berapa puluh kali ia menasihati sang cucu mengenai perilakunya ini, tapi semuanya dirasa sia-sia.

"Itu pensil kesukaan aku, Eyang." Sheryl menatap

Eyangnya dengan sorot mata berkaca-kaca. "Aku enggak mau jahat, tapi Anka lebih jahat."

Daru menghela napas panjang. "Memang *Princess* enggak bisa minta baik-baik?"

Dengkus tak suka diberikan Sheryl untuk Daru. "Sudah. Tapi Anka malah bilang ke teman-teman, kalau Sheryl yang ngambil pensil dia. Kan, bohong."

"Tapi bukan berarti kamu bisa melukai Anka seperti itu, Nak." Anna kembali mengusap puncak kepala Sheryl dengan lembut.

Sheryl memilih beranjak dari kursinya. "Mbak, sudah belum? Ayo, berangkat! Nanti aku telat."

Sejak tadi, Kala bukan tidak memperhatikan interaksi ketiga orang ini di meja makan. Indera pendengarannya masih sangat jelas merekam segala percakapan tadi. Dirinya memang yang memberitahu Anna mengenai apa yang terjadi di sekolah. Bagi Kala, ini bukan masalah sepele. Harus ada penyelesaiannya, tapi bukan seperti ini yang Kala harapkan.

Ah, memang Kala siapa?

"*Princess* harus minta maaf sama Anka. *Princess* salah."

Ini kata-kata Daru. Mutlak.

Untuk pertama kali sejak beberapa minggu Kala di sini, sorot mata seindah boneka itu terluka. Dengan hentakan kaki, ia melangkah pergi keluar tanpa pamit. Tak ada yang bisa dilakukan Kala selain segera menyusul nona mudanya, setelah ia berpamitan secara singkat pada majikannya itu.

Daru menghela napas frustrasi. Saat Daru pulang sore kemarin, hal pertama yang ia lakukan adalah bertanya pada sang ibu mengenai Sheryl. Apa yang ia dapatkan pun sebenarnya bukan kali ini saja. Entah sudah berapa kali, Sheryl dan Anka ini berseteru. Masalahnya sepele, tapi Sheryl selalu mengakhirinya dengan kekerasan.

"Jangan buat ini berlarut-larut, Aria." Anna menepuk bahu sang putra pelan. "Enggak baik untuk Sheryl nantinya. Dia masih kelas dua, lho."

Daru hanya bisa mengangguk pasrah.

"Mbak bicara apa sama Papa dan Eyang?"

Kala yang baru saja menaruh bokongnya di kursi penumpang, berjengit kaget dengan pertanyaan yang baru saja lolos dari bibir Sheryl.

"Mbak, aku tanya beneran. Mbak ngadu ke Papa dan Eyang tentang cerita aku kemarin?"

Sheryl sudah menunjukkan sikap antipati. Tangannya bersedekap dan matanya menuntut untuk segera Kala jawab.

"Enggak, Non."

"Aku pernah dengar dari Eyang kalau janji itu hutang. Mbak sudah janji ke aku enggak akan cerita artinya Mbak punya hutang ke aku."

Kala mengangguk. "Kalau Mbak yang ngadu ke Papa dan Eyang, seharusnya tadi Eyang bilang bukan

dari *Miss* Rina, kan?" Wanita itu memilih menatap lekat-lekat anak asuhnya. "Dan pasti, Eyang akan bertanya sama Non siapa yang bikin Non basah kuyup pas pertama masuk sekolah."

Merasa yang dikatakan pengasuhnya itu benar, kening Sheryl berkerut seolah sedang berpikir keras. Perlahan ia menurunkan tingkat waspadanya. "Awas aja ngadu," katanya.

Sisa perjalanan mereka ke sekolah diisi dengan hening. Kala sibuk berpikir mengenai semua yang terjadi pada Sheryl, pun respon yang anak itu dapat dari orang tuanya. Terutama Daru. Akan berat rasanya untuk Sheryl meminta maaf pada Anka. Kala bisa pastikan itu.

"Jadi, Non enggak tahu siapa yang siram Non di kamar mandi?" tanya Kala memastikan sekali lagi.

Getar suara Sheryl berbeda. Ada nada kebohongan di sana, Kala bisa merasakan hal itu. Pun kedua bola matanya yang sibuk mencari pengalih. Bukan terfokus pada satu titik.

"Tahu, sih. Tapi, udahlah."

Sheryl mengibaskan tangan. Rambutnya yang basah sudah cukup mengering. Seragamnya juga sudah diganti dengan kaus biasa yang selalu ada di mobil.

Kala pun memilih tak melanjutkan sesi interogasinya. Kepalanya masih jelas mengingat semua kejadian itu, dua minggu lalu. Akan tetapi, sepertinya anak itu masih tidak terima. Kala yakin, apa yang diperbuat Sheryl kemarin di sekolah, buah dari keadaannya yang basah

di hari pertama sekolah.

"Non masih marah?" tanya Kala sembari melirik ke arah nona muda yang kini asyik melihat *channel* kesayangannya. Disney Channel.

"Marah sama siapa?"

"Anka, mungkin."

Kala dengan jelas mendengar suara musik itu terhenti, yang artinya Sheryl mem-*pause* apa yang sedang ia tonton.

"Aku benci dia, Mbak."

Saat Kala melirik ke arah Sheryl, gadis itu hanya menatap lurus ke depan. Tak terpengaruh hal apa pun. Sorot matanya terlihat kecewa dan tak suka bersamaan. Kala yakin, pasti terjadi sesuatu antara gadis kecil ini dengan temannya, Anka.

"Dan aku juga enggak akan mau minta maaf ke Anka. Jangan paksa aku seperti Papa atau Eyang, Mbak."

Mata mereka bersitatap. Kecewa, sedih, kalut, marah, dan benci ada di sana. Kuat sekali. Hingga besar rasa ingin Kala untuk menarik sang nona muda dalam peluknya. Sekadar berbagi, semua yang dirasa jangan ditanggung sendiri. Dirinya masih terlalu dini untuk merasakan hal itu.

"Iya. Mbak enggak akan minta Non untuk minta maaf."

Tiba di gerbang sekolah, lagi-lagi Sheryl langsung berlalu begitu saja tanpa pamit. Kala sudah tak heran

lagi. Ia hanya memperhatikan betul-betul, anak majikannya hingga menghilang di balik ujung koridor.

Wanita itu memilih duduk di salah satu sudut yang cukup jauh dari kerumunan banyak orang. Selama menunggu Sheryl di sekolah, Kala manfaatkan masa tersebut untuk mencari pekerjaan di laman pencarian kerja yang tersedia secara online. Berkas-berkasnya pun sudah disimpan dalam memori ponselnya. Ia hanya tinggal *upload* sesuai dengan kriteria yang diminta.

Ini hari Rabu, hari intra Sheryl berenang di sekolah. Yang artinya, jam kepulangannya lebih lambat dari hari biasa. Kala jadi teringat mengenai selembaran yang semalam Daru beri. Ada-ada saja memang majikannya ini. padahal Kala sudah mulai terbiasa dengan *do's and dont's* seorang Sheryl dalam keseharian. Beberapa yang krusial ia buat *notes* tersendiri di ponselnya. Terutama dalam hal makanan.

Tanpa ia sadari, jam pulang Sheryl tiba. Baru akan menunggunya di depan pintu runag tunggu, anak itu sudah ada di sana. Wajahnya tertekuk. Kepang rambutnya sudah tak lagi beraturan, mencuat sana sini.

"Non Sheryl," panggil Kala hati-hati.

"Temani aku beli baju renang, Mbak."

Tanpa banyak kata, Kala segera mengambil tas dan juga *tote bag* kecil berisi bekal yang tadi ia siapkan. Sebelah tangannya yang bebas ia gunakan untuk menggenggam gadis kecil itu. Tangan mungilnya begitu dingin dan gemetar.

Di mobil, Kala segera mengoleskan minyak kayu

putih pada tangan yang hanya memenuhi genggaman Kala separuhnya, mengusapnya pelan agar dingin yang tadi sempat menyapa, bisa segera mereda. Dirasa cukup, Kala menghentikan kegiatannya. Matanya penasaran atas apa yang dialami gadis yang kini duduk diam dengan wajah menatap jalanan di depan.

"Non Sheryl ada apa?"

"Aku cuma mau beli baju renang."

"Iya, Mbak tahu. Bukannya semalam Mbak sudah siapkan di tas, ya?"

"Mbak, aku cuma mau beli baJu renang baru. Bisa kan enggak tanya terus. Sheryl enggak suka!"

PART 7

EMBUSAN angin malam ini membuat Kala mengancingkan cardigannya hingga batas teratas. Memeluk dirinya, tapi tak ingin beranjak dari tempatnya berdiri. Matanya menengadah ke atas, enggan memejam dan memilih memanjakannya dengan hamparan bintang yang ada. Bulan tak lagi malu-malu menampakkan diri.

Di sini, tempatnya berada sekarang, adalah tempat yang biasa Sari gunakan untuk menjemur pakaian. Sari salah satu pesuruh di sini, sama seperti dirinya dan Nina.

Jika Nina ditugaskan untuk

kebersihan rumah besar ini, lain halnya dengan Sari. Wanita yang lebih pendiam dari Nina ini, diserahi tanggung jawab untuk masak serta mencuci dan setrika semua pakaian penghuni yang ada di rumah ini.

Semua pekerjaannya sudah selesai, mulai dari; memberi majikannya laporan baik lisan maupun tertulis, memastikan Sheryl meminum susu sebelum tidur juga meninggalkan anak itu yang sudah terlelap tidur, mengecek sekali lagi semua buku pelajaran dan PR Sheryl, juga menyediakan seragam agar nona mudanya di pagi hari tidak kelabakan mencari.

Ada bangku kayu panjang di sudut dekat area menjemur. Kala memilih menenangkan diri di sana malam ini. Secangkir susu vanilla kesukaannya lengkap dengan beberapa potong biskuit yang ia ambil dari rak penyimpanan, ia jadikan peneman. Baru saja ia mencecap susunya, ponsel yang berada di saku celananya berdering. Kala tersenyum riang mendapati ID *caller* Risa muncul di sana.

"Assalamu'alaikum, Tari."

"Wa'alaikum salam," jawab Kala semringah.

"Kamu belum tidur?"

Kala tertawa mendengar pertanyaan Risa.

Sesi obrolan malam ini lebih berpusat mengenai Kala. Tentang bagaimana seorang Kala selama di rumah besar milik Andaru. Tentang dirinya dengan banyak kegiatan yang selalu melibatkan Sheryl di dalamnya. Juga bagaimana ia diterima di sini dengan baik. Minus cerita Sheryl yang masih ia simpan rapat-rapat.

Tak etis rasanya membagi tahu sahabatnya ini mengenai anak sang majikan.

"Aku lega mendengar cerita kamu, Tari. Seenggaknya kekhawatiranku ini enggak terbukti."

Kala tersenyum kecil, matanya kembali menengadah. Langit yang ia tatap masih sama, tapi apa yang ia hadapi tak lagi sama.

"Iya. Makanya jangan khawatir berlebih. Enggak baik."

Risa berdecih di ujung sana. *"Tari dan pemikiran positifnya."*

Hal itu sontak membuat kurva dalam bibir Kala semakin lebar. "Ya sudah, besok dilanjut. Kamu pasti capek, kan? Sampaikan salam rinduku pada Abyan."

"Jaga diri baik-baik, ya, Tari. Ingat, jika ada hal buruk yang menimpa kamu, kami selalu menerima kamu."

"Iya. Pasti."

Kala menutup sambungan telepon itu segera setelah mengucapkan salam. Dirinya sungguh bersyukur memiliki Risa dalam hidup tiga puluh enam tahunnya. Entah akan jadi apa dirinya, seandainya Risa tidak ada.

Kala kembali menikmati cangkir susu itu walau sudah agak dingin karena terpaan angin. Lama ia di sana, membiarkan rambutnya berantakan akibat semilir angin yang cukup kencang. Ia tak menyadari ada sosok lain yang sedari tadi memperhatikannya lekat-lekat. Semua indera yang dimiliki sosok itu dipertajam. Niatnya bukan untuk menguping pembicaraan, hanya sebatas ingin menikmati malam. Akan tetapi, obrolan

itu terlalu seru untuk dilewatkan.

"Aku betah, kok, di sini. Aku mendapat perlakuan yang sangat baik di sini kalau itu yang kamu khawatirkan."

"..."

"Iya, aku tahu. Kalau kamu khawatir mengenai anak yang menjadi tanggung jawabku, kamu enggak perlu risau. Anaknya manis, kok."

"..."

"Itu, kan, hanya pemikiran orang lain. Beda, lah, sama aku. Sheryl itu anaknya manis, Risa. Kalau dibilang nakal, kita seusia Sheryl juga mungkin nakal. Aku memaklumi sekali."

"..."

"Entah, lah. Aku merasa Allah sedang baik padaku, Sa.'

"..."

"Dulu, aku menanti banget kesempatan memiliki anak. Kamu tahu itu, kan, Sa? Kali ini, seolah Allah beri aku kesempatan untuk mendampingi anak, yang aku sendiri takut, Sa ... takut banget."

"..."

"Takut untuk bertanya, di mana ibunya."

"..."

Percakapan itu yang ditangkap oleh jelas inderanya. Selebihnya, ia tak mengerti ke arah mana pembicaraan itu bermuara. Termangu sejenak sebelum akhirnya sosok itu memutuskan menutup jendela besar pun tirai yang menyelubungi.

"Mbak," panggil Sheryl ketika sudah bersandar nyaman di mobil. Kala yang baru saja duduk, menoleh dan menatap nona mudanya cukup penasaran.

"Ada apa, Non?"

Senyum di bibir mungil itu tersungging sudah. Cantik sekali. Cerah dan juga penuh semangat.

"Makasih untuk sarapan dan bekal pagi ini, ya. Aku suka."

Kala mengerjap pelan. Tak percaya atas apa yang baru saja menyapa inderanya.

"Kalau Non mau bekal yang lainnya, Mbak bisa buatkan. Apa saja."

"Serius?"

Kala mengangguk. Untuk kali pertama dalam hidup, apa yang pernah ia pelajari untuk menyenangkan seseorang, bisa berguna. Malah gunanya lebih mampu membuat relung hatinya menghangat, tanpa Kala sadari.

"Oke. Nanti pulang sekolah aku mau nasi goreng *sea food*."

"Siap, Non."

Kala masih belum ingin melunturkan senyum yang sedari tadi singgah. Walau di ingatannya masih terputar pada kejadian kemarin sore, ketika Sheryl pulang sekolah.

Anak itu meminta segera beli baju renang baru, tanpa terbantahkan. Yang bisa Kala lakukan adalah mengimbangi langkah gadis kecil yang *mood*-nya sangat buruk itu. Kala sendiri takut, hal buruk menimpa Sheryl.

Terjatuh karena langkahnya terburu-buru, misalnya.

Akal Kala tak habis sampai di situ saja. Sampai di rumah, Kala mencoba membujuk agar *mood* Sheryl lebih baik dengan membuatkannya seloyang pizza. Walau anak itu tadinya tidak percaya, tapi saat Kala sudah mulai menghias adonan dan bertanya mau *topping* apa saja, Sheryl akhirnya mau mendekat.

"Extra jagung manis dan sosis itu kesukaan aku, Mbak," katanya dengan mata berbinar. "Saus tomatnya banyakin, Mbak."

"Tambahkan saja di mana Non suka. Nanti Mbak rapikan sebelum masuk pemanggang."

Senyum yang tadinya hilang, mulai hadir.

"Besok untuk sarapan dan bekal, aku juga mau pizza, ya."

Kala mengangguk cepat. Direspon seperti itu saja, sudah membuat dada Kala kembang kempis. Hanya tinggal selangkah lagi strategi Kala untuk membuat Sheryl bicara mengenai apa yang terjadi di sekolah. Mungkin nanti malam menjelang tidur, Kala akan bertanya. Semoga saja anak itu mau bicara apa yang terjadi padanya. Ini bukan lagi perkara sepele menurut Kala.

Saat Kala merapikan semua tas termasuk tas yang berisi baju renang lama nona mudanya, ia dikejutkan pada temuannya. Baju renang itu robek sana sini, ditambah ada beberapa bercak merah seolah ditumpahkan dengan sengaja.

Itu belum seberapa. Manik mata Kala hampir loncat ketika satu lembar kertas yang lembab ada di dasar tas.

Anak haram.

PART 8

TIAP kali Kala masuk ke dalam ruangan yang kini mulai familier dalam hidupnya, hanya ada satu pigura besar yang selalu menyita perhatiannya. Pigura itu memenuhi hampir separuh dinding bagian kanan yang sengaja tidak terhalang rak tinggi. Senyum yang terlukis, begitu menawan ditambah bola matanya yang sungguh indah. Kala mengakui itu sejak kali pertama mereka bersitatap. Anak ini dianugerahi hal yang membuat banyak orang kagum sekaligus iri di saat bersamaan.

Dirinya sudah duduk di depan pria

yang sudah mengenakan piyama tidurnya. Serius sekali membaca laporan yang ia sodorkan beberapa menit lalu. Kala sesekali menahan napas, masih mencoba menutup gugup, takut-takut ada hal yang terlewat dalam laporannya.

"Sheryl buat kamu repot, Mbak?"

Kala mengerutkan kening, bingung dengan pertanyaan yang majikannya ajukan.

"Sama sekali enggak, Pak." Itu cara paling aman bagi Kala.

"Coba Mbak cerita tentang Sheryl di sekolah selama tiga hari ini."

Alis Kala makin tertaut. Ia semakin tak mengerti arah bicara seorang Andaru Aria di depannya. Laporan yang ia buat sudah sesuai dan tidak ada yang kurang, sejauh Kala mengingat hari ini berjalan.

"Selain laporan tertulis, saya juga mau Mbak Kala menceritakannya pada saya."

Daru menekankan kata *menceritakan* pada ucapannya. Ia bukan tak memercayai pengasuh baru anaknya. Hanya saja, ia ingin apa yang tertuang dalam laporan sesuai dengan apa yang dikatakan. Menghadapi banyak *meeting*, bertemu beragam klien dan mengurus satu perusahaan membuatnya fasih dan paham, mana yang dilaporkan sesuai dengan kenyataan di lapangan dan mana yang hanya sebatas data. Daru mengenal betul hal itu dengan baik.

Ingin rasanya Kala menghela napas frustrasi tapi tak kan mungkin terjadi. Bibirnya membentuk kurva

penuh, lalu dengan lancar ia bercerita mengenai keseharian Sheryl.

"Ehm ... Jadi selama tiga hari ini, Sheryl jadi anak baik?" Daru tampak berpikir. Dagunya ia topang dengan kedua tangan. Matanya masih lurus menatap wanita yang duduk di depannya tanpa ragu.

"Maksudnya, Pak?"

Kemudian Daru memilih berdiri. Ia berjalan pelan dan menyangga sebagian tubuhnya di samping meja. "Biasanya anak saya selalu buat ulah. Apa pun itu."

"Oh, enggak Pak. Tiga hari ini Non Sheryl enggak nakal kalau itu yang Bapak maksud." Kala memberanikan diri mengangkat pandangannya. Pria yang masih menatapnya lekat-lekat tampak mengangguk pelan.

"O iya, Sheryl sudah minta maaf sama Anka?"

"*Miss* Rina bilang, Non Anka belum masuk hingga hari ini."

Lagi-lagi Daru mengangguk. "Kamu harus pastikan Sheryl minta maaf. Biar bagaimanapun, Sheryl salah. Harus berani minta maaf."

Kala memilih diam.

"Malam minggu depan, pastikan juga Sheryl enggak menolak acara yang akan kami hadiri." Merasa tidak ada respon dari wanita itu, Daru melanjutkan kata-katanya. "Acara keluarga. Sheryl tahu dengan jelas, kok. Pastikan saja dia enggak menolak."

"Baik, Pak."

Sabar, Tari. Sabar.

Kala mengembuskan napas pelan, setengah frustrasi melihat tingkah Sheryl. Sepatu yang ia bawakan, dilempar dengan sembarang. Belum lagi, boneka yang rapi tersusun sudah berantakan di bawah. *Mood* Sheryl anjlok, Kala yakin itu.

Sejak eyangnya datang membawa satu *dress* berwarna pink, perubahan *mood* itu sangat kentara. Padahal sepulang les piano tadi—setiap *weekend*, jadwal Sheryl banyak dihabiskan untuk kursus keterampilan—semua orang di rumah ini, dapat tegur ramah dan senyum merekah darinya. Bahkan untuk kali pertama sejak Kala tinggal di sini, eyangnya mendapat kecup kecil. Menandakan Sheryl dalam keadaan yang gembira.

"Non," panggil Kala pelan. Sepatu dan *dress* itu kembali ia bawakan pada Sheryl.

"Aku enggak mau pergi!" Sheryl segera menutup dirinya dengan selimut.

"Tapi Eyang sama Papa bilang Non ha—"

"Kalau aku bilang enggak mau ikut, ya enggak mau!"

Sekali lagi, Kala mengembuskan napas mencoba bersabar. Entah sudah berapa kali ia melakukan hal itu.

"Kalau ditutup selimut gitu, Mbak enggak dengar Non bicara apa."

Dalam satu gerak, Sheryl membuka selimut yang menutup dirinya. Kilat marah, kesal, juga benci terpancar jelas di sana.

"Aku enggak mau pergi!"

Kala memilih meletakkan *dress* serta sepatunya terlebih dahulu sebelum duduk di tepi ranjang. Merasa tidak ada penolakan, Kala mengulurkan tangannya. Mengusap lembut rambut panjang yang sudah berantakan itu.

"Kenapa enggak mau pergi?"

Sheryl memalingkan muka.

"Kalau Mbak enggak tahu alasannya, gimana Mbak bilang sama Papa dan Eyang kalau Non enggak mau ikut ke sana?"

Lama sebelum akhirnya gadis tujuh tahun itu kembali menatap Kala. "Memang bisa?"

"Mau cerita?"

PART 9

"I hate you," desis Sheryl tepat di sisi Kala saat dirinya turun dari SUV mewah milik sang ayah.

Mendengar hal itu, hati Kala seperti dirajam ribuan kerikil tak kasat mata yang membuatnya memundurkan posisi tubuh. Wanita berambut sebahu itu mengambil udara sebanyak yang ia bisa. Mencoba menormalkan semua indera yang baru saja lumpuh sesaat karena kata-kata yang mengudara tadi.

Dari sudut matanya, Kala bisa melihat anak itu berjalan anggun dengan tangan yang menggandeng sang

ayah. Seolah apa yang baru saja terucap hanya sebuah kata tanpa makna, yang justru ditafsirkan lain oleh diri Kala sendiri.

"Nak Kala jangan jauh dari Sheryl, ya. Ibu khawatir," kata Anna yang membuat Kala berjengit saking kagetnya. Ketika ia menoleh, wanita paruh baya yang tampak anggun dengan setelan kebaya *maroon* sudah berada tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Iya, Bu."

Kala meyakini dalam hati, ini akan cukup sulit untuk dilakukan. Masih segar di ingatannya bagaimana anak itu menelanjangi Kala dengan sorot mata penuh luka. Seolah, Kala yang berjanji menyelamatkannya dari acara yang sangat tidak ia sukai ini, berbohong. Kenyataannya? Kala memang tidak bisa berbuat apa-apa.

Sabda Daru adalah keharusan.

"Hari ini ulang tahun Anka, Mbak."

Kala diam tanpa respon menunggu kelanjutan kata-kata Sheryl.

"Kata Eyang, kami sepupuan. Saudara gitu, lah. Jadi aku harus datang ke acara itu. Semua teman dapat undangan tiga hari lalu, tapi aku enggak. Jahat, kan, Mbak? Belum lagi yang kemarin aku cerita, dia bicara buruk ke aku."

Kala menyelam jauh pada pembicaraan dengan gadis ini beberapa waktu belakangan tapi tidak menemukan sama sekali 'bicara buruk' yang dimaksud Sheryl. "Bicara yang mana? Mbak enggak ingat. Non cuma bil--"

"Ya pokoknya bicara buruk." Sheryl langsung menyela

ucapan Kala.

Wanita itu menyadari satu hal. Ada satu lubang besar yang sengaja Sheryl tutupi tapi dengan jelas terbaca olehnya.

"Entah sudah berapa kali aku bilang dia jahat, tapi enggak ada yang percaya sama aku, Mbak. Semuanya. Bahkan Eyang dan Papa juga."

Suara Sheryl tidak dalam keadaan menahan tangis, tapi rasanya, suara itu benar-benar mengoyak sisi lemah seorang Kala Mantari. Suara itu sendu, sarat kekecewaan, kemarahan, dan juga rasa kesepian yang amat sangat besar.

"Tiap kali aku bilang Anka jahat, Papa dan Eyang selalu bilang, Anka butuh teman. Tapi enggak seperti itu. justru aku yang enggak ditemani sama kawanan mereka. Aku dipojokin, aku dijahatin, aku dikata-katain. Tapi Eyang sama Papa enggak percaya. Katanya aku bohong."

Kala memejamkan mata sejenak. Rasanya, semua yang Sheryl ucap benar-benar memengaruhi kewarasannya. Ingin sekali Kala peluk tubuh gadis itu barang sejenak.

"Aku enggak mau datang ke sana, Mbak. Enggak mau minta maaf juga ke dia."

Kalau saja Kala punya sebuah keberanian yang sangat besar, ia akan menahan Sheryl di rumah. Dihabiskannya malam itu dengan segelas susu cokelat dan beberapa keping *cookies* buatannya. Meneruskan dongeng Merida yang pemberani itu. Menjelaskan tiap kata demi kata agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan anak itu kelak.

Akan tetapi, ia sendiri tidak memiliki hal itu. Kala hanya bisa menyaksikan dari kejauhan bagaimana

gadis kecil dengan senyum menawan itu berjalan di samping ayahnya. Persis tuan putri yang baru saja turun dari kereta kuda. Sekali lagi, ia harus menyimpan banyak tabungan udara untuk menghadapi Sheryl. Tak mungkin dirinya terlalu jauh berjarak.

Ada satu hal yang berbeda saar ini. Sorot mata kecewa yang begitu kentara saat mereka bersitatap. Kala memilih menjaga jarak aman. Asal netranya masih bisa mengawasi semua gerak Sheryl, itu sudah lebih dari cukup. Di dalam rumah megah ini, banyak tamu undangan yang datang. Untuk ukuran pesta ulang tahun anak seumuran Sheryl, ini tergolong pesta yang mewah. Sangat mewah.

Little Pony sebagai sentral dari keseluruhan dekorasi pada ruangan besar ini. Semua dibuat pas, elegan dan meriah secara bersamaan. Uang memang tak pernah berbohong dalam menciptakan kemewahan. Kala ingat dulu pun pernah merayakan ulang tahun, tapi tak semewah ini. Hanya para teman kecil dan tetangga yang ikut merayakan, itu pun sudah sangat senang Kala dibuatnya.

Saat matanya asyik mengedar ke beberapa sudut, ia menangkap hal ganjil di sana. Tanpa ragu, ia berjalan dengan gegas.

"Non," panggil Kala pelan. Ia berhati-hati sekali, takut kedatangannya mengagetkan dua anak yang sepertinya Kala tahu siapa salah satu di antara mereka.

Dianka.

"Ini Mbak baru kamu, Sher?" tanyanya dengan

nada cukup angkuh. Ia hanya menunjuk dengan ujung dagunya ke arah Kala.

"Iya," Sheryl tanpa ragu menjawab.

"Terima kasih kadonya tadi. Pasti bagus. Hadiah dari Om Daru selalu juara."

Anak itu berjalan mendekati ke arah Sheryl. Tepat di sisi kanan Sheryl, ia berbisik dengan sangat pelan tapi bisa membuat Sheryl mematung. Tangannya terkepal kencang. Sorot mata yang memang sudah diliput emosi, semakin membara. Tanpa pikir panjang, Kala langsung menyamakan posisinya di samping Sheryl setelah Anka pergi.

"Kalau Non marah, Non kalah."

"Ulang tahunnya meriah gitu, kamu sudah minta pulang. Padahal kamu bertemu banyak teman sekelas, kan?" tanya Daru sembari mengusap rambut panjang anaknya.

Pria yang rapi menggunakan kemeja batik itu dibuat tak enak hati karena ujung bajunya ditarik paksa ketika bicara dengan Donita, si pemilik acara. Sheryl meminta untuk segera pulang, alasannya dia lelah. Demi sang putri yang sudah memasang ekspresi tak suka.

Sebelum mereka benar-benar beranjak, Daru harus memastikan satu hal. Permintaan maaf dari anaknya untuk Anka. Daru tahu anaknya tidak mau meminta maaf tapi, baginya kesalahan tetap kesalahan. Harus meminta maaf. Sheryl dengan sangat terpaksa

melakukannya.

"Lain kali kalau memang Sheryl pengin pensil aku, bilang aja. Nanti aku beri, kok."

Anka menerima uluran tangan itu dengan senyum kecil. Sheryl hanya memalingkan wajahnya, kembali menarik pulang sang ayah. Ia kesal sekali Anka bicara seperti itu di depan ayahnya. Ditambah, ayahnya seolah benar-benar percaya apa yang dikatakan Anka.

"Ulang tahun Sheryl nanti mau dibuat seperti itu? Little Pony?" tanya Daru mencoba mengambil perhatian sang anak yang sejak tadi terdiam.

Sheryl menggeleng. "Aku bosan dengan Little Pony."

"O iya?" Daru berpikir keras mengenai hal itu.

Belum genap dua bulan anak itu berkata mencintai Little Pony hingga semua yang berhubungan dengannya, berganti motif. Mulai dari kamar, perlengkapan sekolah, baju, hingga peralatan makan.

Perjalanan pulang kali ini, hanya diisi dengan audio yang Ahmad putar dalam volume kecil. Sejak Sheryl masuk mobil, tak ada suara yang dikeluarkan anak itu. Kala sangat memperhatikan semua gerak Sheryl malam ini. Termasuk kebungkamannya. Tiba di rumah, Sheryl sudah dalam keadaan tertidur. Kala mengekori langkah Daru menuju kamar nona mudanya. Ia harus memastikan sang nona tidur dengan piyama ketimbang *dress* yang dikenakannya itu.

"Gantiin bajunya hati-hati, ya, Mbak. Takut ganggu Sheryl tidur," kata Daru sembaru merebahkan putri

kesayangannya itu di ranjang.

Kala hanya mengangguk pelan.

"Apa setiap malam anak saya tidurnya mengerutkan kening begitu?"

Penuh tanya, Kala memberanikan diri menatap Daru. Sementara sang pria hanya tertegun melihat raut wajah sang anak.

"Apa Sheryl mimpi buruk, ya?"

PART 10

KALA berusaha maksimal menormalkan laju jantungnya. Tiap kali ia entaskan rindu pada kedua orang tuanya—terutama Rianto, sang ayah—ibunya selalu bisa membuat ia kembali kerdil. Rindu yang demikian menyuruk harus susut karena beragam ucapan dari wanita yang mengandung dan melahirkannya itu.

Setiap kali ditanya mengenai pekerjaannya, Kala tahu ia berdosa. Akan tetapi ia belum siap untuk mengambil risiko harus dipaksa kembali ke kampung halaman. Bukan ia sudah mulai

merasa menikmati pekerjaannya, bukan. Kala memilih lebih baik di sini, ketimbang harus kembali mendengar banyak hal yang masih berlarian di kepalanya.

Satu hal yang pasti ia rasakan sekarang. Pedih tanpa luka yang tercetak di kulitnya. Ketika di akhir telepon, ibunya berkata, "Bapakmu titip pesan, jaga diri baik-baik. Kamu itu sekarang kembali di bawah pengawasan kami, Nak."

Rasanya ingin sekali ia membalas kata-kata itu, tapi semuanya tercekat di tenggorokan. Apa Kala mau menerima ini semua? Sama sekali tidak. Kala mengerti maksud sang ibu baik. Mengkhawatirkan dirinya yang ada di perantauan.

Selayaknya dua sisi mata pisau, ada yang tumpul juga ada yang tajam. Itu yang ia rasakan ketika mendengar kata-kata yang masih bergema di kepalanya.

Enam belas tahun lalu Kala menerima sebuah rasa yang berakhir dalam ikatan mahligai rumah tangga. Awalnya ia memang ragu, tapi pesona pria itu sungguh menyilaukan. Membuat dirinya buta akan cinta dan kasih yang diberikan sang pria. Semua hal mengenai pria itu sungguh membuat Kala merasakan hal yang berbeda mengenai arti cinta.

Mengenakan kebaya putih bertabur payet mewah, serta kain lilit yang cukup menyulitkan langkahnya tak membuat senyum dan rona bahagia lari dari wajah Kala. Ia benar-benar bahagia sebagai seorang perempuan. Ia menumpukan berjuta harapan akan masa depan pada pria yang dengan mantap mengucapkan ijab kabul di

hadapan kedua orang tua, saksi dan juga penghulu.

Ketulusan, kesungguhan, arti sebuah kata tanggung jawab, imam yang baik, juga sukses dalam karir, semuanya ada pada pria itu. Begitu sempurna layaknya mutiara yang memukau setiap orang yang melihatnya.

Kala berpikir, ia sangat beruntung dipersuntingnya saat itu. Menjalani kehidupan rumah tangga selayaknya pasangan yang harmonis, rukun dan akur, nyaris tanpa cela. Hingga apa pun yang dilakukan pria itu bisa ia dimaafkan begitu saja.

Betapa bodoh dirinya di masa lalu.

Waktu sengaja Kala biarkan berjalan. Langitnya masih sama. Cerah bertabur bintang. Embusan angin malam juga suara gesekan daun saling bersahutan terdengar olehnya. Pada akhirnya tempat ini dijadikan tempat favoritnya menghabiskan malam. Dilirik jam tangan perak itu, sudah menunjuk pukul sebelas malam. Walau kantuk belum mendera, ia harus tidur. Esok akan menjadi hari yang panjang.

Ia tak ingin mengambil risiko kelelahan mengikuti seorang Sheryl dalam kesehariannya. Sebelum ia memutuskan untuk tidur, ia memilih ke arah dapur untuk menyeduh segelas susu vanilla hangat.

"Kamu belum tidur?"

Kala hampir terjungkal saat mendengar suara berat itu menegurnya. Persis seperti maling yang ketahuan mencuri, Kala tidak berani mengangkat matanya dari marmer yang menjadi pijakannya. Bukan tanpa sebab, dirinya juga sedang berusaha menormalkan degup

jantung saking terkejut.

"Mbak Kala?"

"Iya, Pak."

"Saya pikir Mbak hantu, lho."

Ingin rasanya Kala tertawa kecil tapi mana berani.

"Saya permisi, Pak." Ia lebih memilih menyingkir dengan segera.

"Mbak enggak melupakan sesuatu?"

Kala menghentikan langkahnya yang baru saja beranjak. Keningnya berkerut mengingat hal apa yang ia lupakan.

"Susu Mbak Kala." Daru menunjuk menggunakan dagu pada mug yang ada di dekat kompor.

"Ah, iya." Kala tidak tahu harus menyembunyikan malunya dengan cara apa. "Sekali lagi saya minta maaf menggunakan dapur ini tanpa permisi."

Tawa Daru menyembur sudah.

"Mbak bebas menggunakannya. Saya tidak sepelit itu."

Bertambah sudah malu yang mendera Kala. Ia makin tak berani mengangkat matanya kecuali berjalan pelan menuju mug yang ditinggalkannya itu.

"Tapi ...."

Karena ucapan Daru yang mengantung itu, Kala akhirnya memberanikan diri menatap sang tuan rumah yang berdiri tak jauh darinya. Pria itu menurunkan tangannya, memilih menyembunyikan di saku piyama. Berjalan dan duduk di kursi tempat biasa ia duduki

setiap kali sarapan atau pun makan malam.

"Saya minta tolong buatkan secangkir teh bisa?"

Kala menimbang sebentar sebelum akhirnya mengangguk pelan.

"Dengan irisan lemon *with less sugar*, ya, Mbak Kala. Tolong."

"Iya, Pak."

Kala dengan sigap menyiapkan cangkir, mengisinya dengan irisan lemon tipis, satu *sachet* gula rendah kalori, dan menuang air panas sedikit. Mengaduknya hingga berubah warna dan aroma lemonnya mulai menguar, ia beri sedikit air biasa agar bisa segera dikonsumsi sang majikan. Setelah ini, ia akan segera kembali ke kamar. Menghabiskan segelas susu seperti rencananya, lalu pergi menyongsong alam mimpi.

"Ini tehnya, Pak." Kala mengangsur cangkir itu pada Daru. "Ehm ... kira-kira ada lagi, Pak?"

"Enggak. Terima kasih tehnya, Mbak Kala."

Kala peka kalau Sheryl memberi batas padanya. Sejak kejadian malam ulang tahun Anka, Sheryl berubah. Gadis kecil itu jarang bicara dengan Kala. Sikap manisnya hanya ditunjukkan saat mereka berada di tengah Anna atau pun Daru. Selebihnya? Sheryl sama sekali tak menunjukkan wajah ramah pada Kala. Kata-kata ketus, teriakan, bahkan tak segan Sheryl sering membentak Kala jika dirinya tidak melakukan apa yang

diminta gadis kecil itu.

Seperti saat ini. Entah sudah berapa kali Kala menghela napas frustrasi dengan perlakuan gadis itu padanya. Hanya karena ia tak segera menemani anak itu belajar, Sheryl sudah berteriak tak keruan.

"Mbak tahu enggak, sih, pelajaran matematika?"

Sabar, Kala. Sabar.

"Kemarin PR aku salah dua. Biasanya benar semua. Mbak kalau enggak ngerti bilang aja!"

Mata Sheryl mendelik marah pada Kala yang masih tersenyum menatapnya.

"Coba Mbak lihat dulu, bagian mana yang salah."

"Udah deh, pokoknya salah! Kalau aku bilang salah, ya, salah!"

Kala mengambil tas sekolah gadis itu yang berada di sudut, memeriksanya. Sementara sang gadis kecil itu masih setia dengan tatapan garangnya. Saat menemukan buku yang dicari, Kala segera mencari lembaran yang menjadi tugas sang gadis kemarin.

"Kemarin Mbak, kan, sudah ajari Non tentang tambah di angka 8."

"Enggak!"

"Kita belajar lagi, ya?"

"Enggak perlu! Aku mau belajar di tempat les aja. Mbak emang enggak bisa!"

Kala mengusap dadanya lembut. Merapal banyak mantera sabar yang kini sepertinya menjadi sebuah keharusan bagi dirinya.

"Tunggu apa lagi, Mbak? Aku berangkat sekarang!"

"Tapi hari ini Non enggak ada jad—"

"Kalau aku bilang ada jadwal les, berarti ada! Yang punya jadwal itu aku. Bukan Mbak!"

PART 11

DUA hari sudah Sheryl bersikap dingin padanya. Emosi sang gadis kecil luar biasa menguji Kala.

Seisi rumah bilang, dirinya adalah pengasuh tersabar yang masih bertahan untuk Sheryl. Kala menanggapinya dengan senyuman. Sebenarnya ia tak sesabar itu. *Self healing* yang ia lakukan menghadapi Sheryl cukup besar. Hanya saja ia tak mengeluh. Baginya, Sheryl seperti sebuah kotak penuh rahasia. Dasar dari kotak itu ingin segera ia temukan.

Dulu, Kala pernah bermimpi menjadi seperti apa dengan

gelar yang ia punya. Semuanya dilindapkan dengan cinta dan Kala sudah tak ingin menyesalinya. Makanya, ketika dihadapkan dengan seorang Sheryl, ia merasa, seperti menemukan oase di padang tandus hidupnya. Mungkin sedikit lagi jika ia bersabar akan membuahkan hasil. Kala berharap sekali akan hal itu. Jiwa Sheryl baginya entah kenapa mendadak penting.

Pagi ini, Sheryl belum ada di meja makan. Majikannya dinas keluar kota sementara Ibu Anna, kemarin sore *flight* ke Palembang. Ada urusan keluarga katanya. Di sini, Kala mempelajari satu hal. Sheryl terbiasa ditinggal sendiri, hanya dengan pengasuh yang secara berkala melaporkan kegiatan gadis kecil itu.

Secuil rasa peduli itu tanpa Kala sadar berubah dan mulai membukit.

"Non," panggil Kala sambil mengetuk pintu kamarnya. Tak ada sahutan setelahnya. Ini membuat Kala mendorong pelan pintu berstiker kuda poni itu. Fisaratnya bilang, gadis kecil itu kembali bergelung dengan selimutnya.

Tebakannya benar.

"Non enggak sarapan?"

Gadis itu menggeleng pelan. Seragamnya sudah kusut karena gadis itu berbaring di kasur, pun kepang rambutnya. Mencuat sana sini.

"Mau sarapan di kamar?"

Sheryl kembali menggeleng.

"Non nanti telat ke sekolah."

Kala sudah duduk di tepi ranjang. Mendekat ke arah gadis yang sedari tadi memang terdiam. Biasanya setelah mandi, anak itu demikian cerewet ingin ini dan itu, walau dengan nada ketus.

"Aku enggak mau sekolah."

Kala pun sudah menduga hal itu. Suara itu begitu pelan, tidak seperti biasanya yang menantang dan tak pelak membuat pertahanan Kala runtuh perlahan.

"Mbak boleh tahu kenapa?"

Gadis kecil itu bangkit, matanya berkaca-kaca. Ada ketakutan di sana dan itu membuat Kala merasa perih di hati.

"Aku enggak mau cerita. Mbak Kala suka bohong sama aku."

Bibir Kala mengurva separuh.

"Kalau menghadiri acara Non Anka, Mbak nyerah. Papa Non galak ke Mbak kalau Non enggak ikut."

Sorot mata Sheryl memicing sesaat, lalu tampak terkejut. "Papa begitu ke Mbak? Kok, Mbak enggak cerita ke aku?"

"Non dari kemarin aja judes ke Mbak. Mbak gimana mau cerita." Kala semakin mendekat ke arah gadis kecil itu. "Mbak buat roti goreng isi sosis, wortel dan kentang. Kata Mbak Nina, sih, enak. Mbak cuma takut habis sama Mbak Nina."

"Eh, jangan gitu dong. Aku mau. Mbak Nina kalau makan banyak, aku tahu!"

Sheryl langsung loncat dari ranjang besarnya.

Sepertinya anak itu mulai melupakan kemarahannya. Penuh gegas, Kala ambil tas sekolah yang ada di meja belajar dan menyusulnya.

"Non, hati-hati turunnya," kata Kala memperingati.

Untuk dua hari berlalu dengan Sheryl tanpa tawa, Kala akhirnya mendengar suara itu lagi. Jenis tawa renyah yang tak sabar untuk menyongsong sesuatu.

"Enggak, Mbak. Aku pelan-pelan, kok."

Tiba di ruang makan, Sheryl langsung menarik kursi cukup keras. Nina yang sedang membereskan area dapur terkejut akan kedatangannya.

"Roti goreng aku enggak dihabiskan Mbak Nina, kan?"

Nina tertawa setelahnya. Kala segera menyusul Sheryl, memberi segelas susu hangat yang sudah dipersiapkan untuknya. Gadis itu menurut, menenggak susunya pelan-pelan, lalu mulai sarapannya.

"Aku boleh enggak sih, enggak sekolah di hari Rabu?" tanya Sheryl seraya menatap Kala yang duduk bersisian. Sesekali wanita itu mengelap sudut bibir Sheryl yang berlumuran *mayonaise.*

"Hari sekolah kan lima hari, dari Senin sampai Jumat. Enggak ada yang boleh bolong. Kalau bolong namanya bolos. Itu enggak baik."

"Can I skip school on Wednesday? Every Wednesday? I really hate Wednesday."

Sheryl menggunting tatapannya, mengalihkan dengan segera. Enggan menatap Kala, lebih memilih

memainkan garpunya. Menusuk asal risol yang ada di piring sajinya.

"What happened on Wednesday? Do you want to tell me why?" tanya Kala hati-hati.

"I was ashamed. There were holes and stains on my swimwear. I was angry because I could not participate, and it was graded! I didn't know who did that to me. Mr. Donny said that I got a C! I'm afraid someone will do the same thing today, and then I will get another C. And Papa will be disappointed." Gadis itu berkata dengan lirihnya.

Kala memejamkan mata sejenak. *"You don't need to be scared. I will be there and talk to Mr. Donny."*

"Can you do that?" tanya Sheryl tak percaya. Matanya kembali menatap pengasuhnya.

"I will try, but you have to go to school today."

Usapan lembut Kala bagi agar Sheryl kembali memberikan kepercayaannya yang sempat luntur.

"I'm not sure you can't talk to Mr. Donny. He's so grumpy!"

Bahu Sheryl terkulai lemah mengingat dengan siapa nanti mereka akan berhubungan.

"Insyaallah."

Senyum Kala masih setia di bibirnya. Senyum untuk menguatkan Sheryl kalau anak itu tidak sendiri. Ada dirinya.

"Do you understand what I'm talking about? Oh my God! Can you keep this as a secret? I don't want Papa to know that I got C. Please don't tell Papa, please ... I promise to do better."

Mata Sheryl mendadak melotot mengetahui apa

yang baru saja ia lewatkan. Pengasuhnya tahu rahasia yang ia sembunyikan!

"Keep my promise."

Kala mengulurkan jari kelingkingnya. Sempat mendapat tatapan ragu tapi akhirnya jemari itu saling terkait dengan senyum kecil yang Kala tahu, itu senyum yang ditunggu olehnya selama ini. Senyum kepercayaan seorang anak pada wanita yang berjanji dalam hatinya, akan membela gadis kecil itu mulai kini.

"Mbak, tadi aku disuruh kerjakan *essai* dan kuis sama Pak Donny untuk tebus nilai kemarin dan hari ini karena kurang sehat."

Kala tersenyum. Mendapati mata anak itu kembali berbinar adalah prioritasnya hari ini.

"Tapi bisa ngisinya, kan?"

Gadis berkepang itu mengangguk semangat. "Aku yakin dapat nilai A."

"Alhamdulillah."

Kala segera mengambil tas gendong dan juga tas kecil berisi baju renang Sheryl. Saat menggenggam tali tas renang itu, ada kejanggalan yang terjadi tapi Kala sudah mempersiapkan kalau hal ini akan terjadi. Lagi.

"Hari ini aku mau makan es krim."

"Mbak buatkan roti es krim goreng gimana?"

Kala membuka pintu mobil yang sudah menunggu mereka. Bersapa kecil pada Ahmad yang menyambut

kedatangan mereka. Sheryl duduk dengan nyaman di kursi penumpang tapi keningnya berkerut.

"Aku enggak yakin Mbak Kala bisa."

Wanita itu menarik garis lengkung pada bibirnya. "Insyaallah bisa."

"Aku mau rasa cokelat dan vanila dicampur jadi satu, ditabur meises warna warni. Di atas rotinya aku mau diberi sirup."

Kala tertawa kecil mendengar semua permintaan dari Sheryl.

"Oke, Non."

Sepanjang perjalanan pulang hari ini, Sheryl bersenandung ria. Kala yang melihatnya sungguh merasa bahagia.

PART 12

KALA tak mungkin tak bercerita mengenai apa yang terjadi pada nona mudanya. Terutama ini sudah kedua kalinya, hal yang sama terjadi. Beruntungnya, Sheryl hari ini tak mengikuti intra renang. Hanya mengisi *essai* sebagai pengganti seperti yang dikatakan gadis itu pada pengasuhnya.

Mungkin karena cerita itulah, kini Kala berada di sini. Setelah dipersilakan masuk oleh si pemilik ruangan, Kala berjalan perlahan. Ruangan yang menjadi ruang pribadi seorang Anna Susetyo. Sering Kala melewati pintu

besar berukir ini tapi, baru sekarang ia memasukinya.

Kala disuguhi pemandangan surgawi di sini. Taman di dalam ruangan dengan banyak bunga, rak susun sukulen, juga kolam ikan yang gemericik airnya menenangkan jiwa. Mungkin jika Kala berlama-lama di sini, ia bisa terlelap tidur tanpa ada keinginan untuk bangun lagi. Saking menyenangkannya sudut ini dibuat.

"Duduk sini, Nak."

Kala tersenyum. Suara itu demikian hangat, seolah sedang ingin bicara dengan orang terdekatnya. Padahal siapa Kala? Hanya pengasuh. Tak lupa nampan berisi camilan memang sengaja Kala bawa sebagai sajian.

"Teh melati juga *cookies* rendah gula untuk Ibu."

"Terima kasih. Ibu akhirnya nyobain juga kue buatan kamu." Anna terkikik geli. "Biasanya Sheryl langsung bawa toples kuenya ke kamar. Enggak mau berbagi."

Kala canggung dengan bagaimana keramahan ini menyapanya.

"Sheryl sedang apa?"

Anna menyesap pelan teh hangat kesukaannya itu. Rasa sedikit manis dan aroma melati yang pas membuatnya memejamkan mata. Menikmati rasa teh itu.

"Tidur siang, Bu."

Dari sudut matanya, Kala memperhatikan bagaimana wanita paruh baya yang masih tegas kecantikannya, menikmati cangkir teh yang disuguhkan. Saat cangkir

itu diletakkan, Kala tahu saat itu lah pembicaraan tak lagi santai.

"*Miss* Rina sudah saya beri tahu. Beliau terkejut dengan cerita dan bukti yang saya dapat dari kamu." Anna membasahi bibir. "Siang tadi saya ke sana. Jumat jadwal *Miss* Rina enggak terlalu padat. Kami bicara banyak. Sudah lama juga saya enggak ke sekolah Sheryl."

Anna menatap pengasuh cucunya lekat-lekat. Seolah informasi ini harus ia bagi pada sosok wanita berambut sebahu itu. Ada desah pelan lolos dari Anna.

"Saya merasa kecolongan dengan kejadian ini, Nak."

"Maafkan saya enggak memberitahu Ibu segera. Saya ... saya ...."

"Enggak apa. Saya mengerti. Membuat sebuah tuduhan itu enggak baik. Sekarang, kita menunggu tindakan sekolah seperti apa."

Kala mengangguk walau ragu. "Saya hanya berharap semoga pelakunya segera ditemukan."

Anna menyetujui kata-kata Kala. Begitu tiba di rumah setelah mendapat kabar dari Kala, ia meminta pengasuh cucu tersayangnya menceritakan semuanya tanpa terkecuali. Anna jelas terhenyak mendapati kenyataan seperti itu terjadi pada Sheryl di sekolah.

Selama ini? Segala yang telah ia beri?

"Sakit rasanya ada kata-kata yang seharusnya Sheryl enggak perlu tahu. Kamu tanya tentang hal itu pada Sheryl, Nak?"

Kala menggeleng lemah.

"Non belum mau bicara lebih jauh. Hanya bilang teman-temannya saja. Enggak menjurus pada satu nama." Dirinya memilih menatap ujung jemari kakinya ketimbang terus bersitatap dengan Anna. "Lagi pula, sikap Non baru melunak, Bu. Sepertinya Non marah pada saya."

"Marah?" tanya Anna cukup heran. "Kenapa?"

Senyum Kala tertarik sedikit. "Saya enggak tepati janji untuk bicara ke Pak Daru, kalau Non memang benar-benar enggak mau ke pesta ulang tahun Anka . Saya enggak mungkin melakukan hal itu."

"Kamu pasti kerepotan, ya, mengimbangi Sheryl?"

Wanita berambut sebahu itu hanya meringis. "Enggak apa, Bu. Lebih baik Non Sheryl keluarkan emosinya ketimbang diam. Saya bingung kalau Non diam."

Entah mengapa Anna mengulurkan tangannya menyentuh rambut pengasuh cucunya itu. Menyematkan sebagian rambut itu pada belahan telinganya. Membuat si pengasuh terkejut dan menatapnya penuh pertimbangan.

"Terima kasih sudah mau sabar dengan cucu saya."

Kala menelan ludah besar-besar. "Sama-sama, Bu."

Tak ada kata yang pantas terucap selain itu. Suara kucuran air dan riaknya menemani hening yang menyapa mereka. Kala pun Anna tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

"Saya undur kembali ke kamar, ya, Bu. Sekalian tengok apa Non Sheryl sudah bangun atau belum."

Kala merasa sudah tak ada hal yang mesti dibicarakan. Dirinya bangkit perlahan tapi urung dilakukan saat pertanyaan Anna membuatnya beku seketika.

"Kamu sudah punya anak, Nak?" tanya Anna.

Kala sudah menyelesaikan serangkaian doa pada Sang Pencipta malam ini. Saat melirik jam dinding, ia menghela napas pelan. Hari ini menjadi hari yang panjang untuknya.

Akan tetapi, ada bongkah syukur yang benar-benar terucap. Mendapati Sheryl sudah kembali ceria, tertawa riang, pun sikap manja yang tak sungkan Sheryl tunjukkan di depannya. Hingga membuat dirinya menyerah pada permintaan agar setelah membeli komik, mereka menghabiskan sedikit waktu di area bermain.

Wanita itu tersenyum sembari menengadah pada langit kamarnya. Lalu teringat, dirinya belum meminum susu seperti kebiasaannya sebelum tidur. Sedikit bergegas, ia menuju dapur. Satu hal yang tidak ia persiapkan, majikannya ada di sana. Duduk di kursi yang biasa diduduki pria itu setiap kali makan bersama keluarga.

Ingin kabur dengan segera, tapi keburu dipanggil.

"Lho, Mbak ... kok, berbalik?"

Kala memejamkan mata sejenak.

"Mau buat susu?"

Tak ada yang bisa dilakukan kecuali mengangguk.

"Kebetulan kalau gitu. Saya mau teh lagi, Mbak. Boleh?"

Dirinya tak bisa menghindar, kan? Selain menuruti perintah sang majikan, pun sudah tertangkap basah berada di area dapur. Kala akhirnya melangkah mendekat sementara Daru memilih duduk tenang di meja makan. Ia hanya berharap segera menyelesaikan apa yang diminta lalu kembali ke kamar. Tidur.

"Silakan, Pak."

Kala menyodorkan dengan cukup hati-hati cangkir teh pesanan majikannya. Membuat sang majikan menoleh ke arahnya. "Terima kasih."

Kala hanya mengangguk sebagai jawaban. "Saya permisi kalau be—"

"Duduk sebentar, Mbak Kala. Saya mau bicara."

Entah kenapa aura yang terpancar dari Daru berbeda dari saat Kala biasa melaporkan kegiatan Sheryl padanya tiga jam lalu. Kala menggeser kursi dengan perlahan agar tidak menimbulkan suara ribut berlebih, juga untuk menutup gugup yang tiba-tiba menyelimuti.

"Saya minta kamu melaporkan semua tentang Sheryl, kan?" Kala menjawab dengan anggukan. "Itu bagian tugas Mbak, benar?"

"Benar, Pak."

Kala memberanikan diri menjawab dengan kata-

kata.

"Sepertinya Mbak masih belum paham arti semuanya." Daru sengaja menekan ucapan *semua* saat matanya menatap si pengasuh anaknya dengan tajam. "Saya baru diberitahu tentang kejadian yang menimpa Sheryl di sekolah oleh Mama. Bukankah itu tugas seharusnya tugas Mbak, ya? Benar?"

PART 13

"SEBENARNYA saya takut, Bu, bertemu Bapak lagi."

Kala bicara pada Anna akhirnya. Kejadian malam itu cukup membuatnya gemetar menghadapi sang tuan. Pagi di hari Senin ini, wanita paruh baya itu sudah duduk di meja makan. Sementara sang nona muda serta majikannya belum menampakkan diri. Anna hanya tertawa pelan.

"Aria enggak marah, Nak. Toh, kamu sudah beri alasannya. Sekarang justru lebih bagus, Aria pasti enggak tinggal diam dengan kejadian ini." Dilihatnya si pengasuh sang cucu

mengangguk pelan. "Aria enggak pecat kamu, *toh*?"

Kala mau tidak mau tersenyum. "Kalau saya dipecat, saya sudah enggak di dapur rumah ini lagi, kan, Bu?"

Jawaban itu membuat Anna terkekeh. "Kami butuh kamu, Kala."

Sudut bibir Kala tertarik sudah. Kali ini bukan jenis senyum canggung ketika berhadapan dengan majikannya, tapi senyum terharu karena penerimaan Anna sebagai nyonya besar yang demikian baik terhadapnya. Akan tetapi, khawatir yang tiba-tiba hadir demikian besar membuat senyum itu menghilang.

"Kenapa, Nak?"

Kala mengerjap, tak tahu kalau perubahan ekspresinya segera diketahui oleh Anna.

"Ehm ... saya hanya khawatir, Bapak langsung bertanya pada Non tentang ini."

Anna mengusap punggung pengasuh cucunya pelan.

"Mungkin ini yang bikin Sheryl mau bicara banyak ke kamu, ya." Bibir Anna pun mengukir senyum. "Yang kamu khawatirkan justru reaksi Sheryl. Bukan akibat yang akan kamu terima karena menyembunyikan hal ini dari kami. Sampai dapat sesuatu hal yang benar-benar pasti, baru kamu bicara ke saya terutama."

Kala ragu untuk membalas ucapan itu walau hanya sebatas senyuman. Ini lebih dari sekadar sebab akibat, efek yang nantinya Sheryl dapat lebih panjang dan mengkhawatirkan. Bisa-bisa gadis itu semakin menutup diri jika salah langkah untuk sekadar membuatnya

bicara.

"Saya siapkan sarapan dulu untuk Non, Bu."

"Mau buat apa memangnya?" Anna bertanya cukup penasaran.

"Nasi goreng, Bu. Ibu sekalian, ya?" tawar Kala penuh pertimbangan.

"Boleh. Pakai potongan udang dan bakso ikan, Kala. Aria suka *sea food.* Sekalian saja."

Yang bisa dilakukan Kala hanya mengangguk.

Senin. Dikejar *deadline.*

Tumpukan file seolah menenggelamkan dirinya. Itu yang Daru rasakan. Mungkin ini yang menyebabkan banyak orang membenci Senin. Pekerjaan seolah tanpa henti menggerus mereka. Kendala salah satu cabang di Jawa Barat membuat fokusnya tersedot habis ke sana. Beberapa kali ia harus berkunjung ke sana, memastikan dengan benar apa-apa yang menjadi standar baginya.

Menjabat sebagai Brand Manager sebuah E-commerce nomor satu di Indonesia, membuat waktunya selalu sempit. Sejak duduk di kursi kebesarannya ini, ia sudah paham semua risiko yang mengikuti. Terutama berkurangnya kebersamaan bersama Sheryl. Ditambah permasalahan yang baru-baru ini menyapanya. Ia [illegible]rah, jelas. Namun ia tak boleh bertindak gegabah. Selain menunggu, tak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali meminta pengasuh Sheryl

agar semakin memperhatikan anaknya.

Ia memejamkan mata sejenak. Berpikir, kiranya hal apa yang bisa ia lakukan untuk menebus waktu bersama Sheryl. Mungkin makan malam bersama seperti yang sering dilakukannya dulu, sebelum jabatan ini resmi disandang olehnya. Bayangnya mengukir kenangan saat mereka bersama. Makan malam bersama di sudut favorit mereka. Lengkap dengan meja berlapis kain berhias renda di tepi, lengkap dengan perangkat makan kesukaan sang putri.

"*Not bad*," katanya sembari mengusap pelan foto Sheryl yang sengaja diletakkan di meja kerjanya.

Segera ia sambar ponsel untuk menghubungi anaknya, memberitahu keinginannya kencan berdua. Alih-alih menelepon, ID caller Donita sudah muncul terlebih dahulu. Alis Daru berkerut, tapi tak membuatnya untuk mengabaikan panggilan itu.

"Kenapa Donita?"

"Anka nangis lagi, Aria." Suara Donita terdengar merajuk.

"Kenapa lagi?"

Daru memilih menyandarkan tubuh di sandaran kursinya. Bayangan makan malam yang seru bersama anaknya menguap sudah.

"Sheryl enggak mau berbagi Ice Bear."

Lagi-lagi masalah sepele. Daru kembali mengembuskan napas pelan.

"Anka suka Little Pony, kan? Kenapa sekarang Ice

Bear?"

"Aria, panutan Anka itu Sheryl. Apa yang Sheryl suka, pasti Anka ikuti. Sejak pulang dari pesta Anka, semua Little Pony Sheryl berganti Ice Bear. Terang aja Anka kesal. Anak itu hanya mau pensil Sheryl, Aria. Enggak boleh sama sekali malah Sheryl bentak Anka di sekolah," adu Donita di ujung sana. Ini membuat Daru lagi-lagi mengerang frustasi dengan sikap anaknya.

"Nanti aku coba bicara sama Sheryl, ya."

"Harus. Anka itu sayang, lho, sama Sheryl. Kenapa Sheryl sekarang menjauh coba? Saudara itu harus saling menyayangi, Aria."

"Iya, aku ngerti."

"Ya sudah, sampaikan salam sayangku untuk Sheryl. Juga Tante Anna, ya."

Sepertinya ide kencan itu memang harus ada. Mungkin nanti dirinya bisa banyak bicara dengan sang putri seperti sebelumnya. Termasuk ucapan Donita barusan. Daru baru saja menekan tombol panggilan video dengan sang anak, suara ketukan pintu menginterupsi.

"Ini laporan yang lo minta. Gila lo, ah. Bikin gue lembur enggak kira-kira."

Tadinya, Daru ingin memarahi siapa pun yang menganggu waktunya tapi mendapati Denny, asisten manager sekaligus teman baiknya datang membawa satu set laporan, ia menegakkan tubuh.

"Papa," seru Sheryl saat layar ponselnya sudah menampilkan wajah cantiknya. Daru lupa kalau

panggilan video itu berlangsung dan direspon di ujung sana.

"Hai, *Princess!*" Daru melambaikan tangan pelan ke arah ponsel.

"Oh, lo lagi sama Sheryl. Gue mau sapa dong."

Daru hanya mencibir pelan. "*Princess*, Om Denny mau bicara."

Gelak Sheryl terdengar renyah seolah tanpa beban. *"Boleh."*

Daru menggeser ponselnya ke arah Denny yang sudah duduk di hadapannya.

"Hai, *Princess* Papa Aria. Om rindu."

"Rindu Om Denny pakai Gelato, ya."

Denny tertawa. "Boleh. Kapan?"

"Sekarang." Wajah Sheryl tampak mencari seseorang di sana, Denny hanya memperhatikan dengan saksama. *"Mbak, hari ini aku enggak ada jadwal les, kan? Aku mau ke kantor Papa bertemu Om Denny. Kita ke sana, ya."*

"Kalau Papa izinkan, Mbak temani."

Suara itu menjawab dengan tampilan wajah yang cukup jelas ditangkap oleh Denny. Pria itu mengerjap pelan saat sosok itu ditangkap oleh netranya. Sekelebatan ingatan mengenai wanita itu jelas berlarian di kepalanya. Cukup lama Denny berpikir siapa wanita itu. Hanya menjawab sekadarnya pertanyaan dari gadis kecil tadi sesekali.

Denny biarkan Daru kembali mengobrol dengan anaknya, hingga satu nama itu terucap. Membuatnya

menatap Daru tak percaya. Bosnya itu berkata dengan cukup jelas, akan nama yang dimiliki wanita itu. Kala.

"Itu Mbak baru Sheryl?"

Daru hanya menjawab dengan anggukan, lalu kembali fokus pada laporan yang dibawa ke hadapannya.

"Siapa namanya?" Denny benar-benar harus memastikan.

Pertanyaan ini membuat Daru mengangkat pandangannya, menatap Denny penuh tanya.

"Kala. Kenapa?"

"Kala Mantari?"

Tanpa aba-aba nama itu disebutkan Denny dengan lancar. Kini bukan hanya Denny yang terkejut, Daru pun merasakan hal yang sama. Bagaimana bisa nama itu begitu jelas diucapkan Denny.

PART 14

EMPAT belas tahun yang lalu, untuk pertama kalinya Kala bertemu seorang Wirya Janubrata. Itu pun secara tidak sengaja, karena ternyata Janu adalah keponakan dari dosen favorit Kala. Sadewa Winata.

Mereka bertemu karena saat itu, Dewa sakit. Tidak bisa mengajar sementara bahan ajarnya dititipkan pada Janu.

Santun, pintar, sopan, dan juga rendah hati. Itu sosok yang digambar Dewa mengenai seorang Kala Mantari, murid kebanggaannya itu. Mungkin itulah yang mendorong

Janu terus mendekat ke arah Kala. Dihadiahi banyak perhatian, pengertian, kasih sayang juga cinta kasih, hati perempuan mana yang tidak luluh.

Kala memejamkan mata, menggeleng pelan mengenyahkan memori kelam yang kembali terulang di kepalanya.

"Tari ... kamu nangis?" tanya suara di ujung sana, karena hanya mendengar isak kecil sejak telepon itu diterima. Tak ada tanggapan sama sekali, isak itu malah semakin jadi.

"Tari ... kamu kenapa? Kamu dimarahi bos? Aku khawatir banget, Tari. Kamu kenapa?" desak Risa tak sabaran.

"Janu, Sa."

Ada jeda beberapa detik sebelum Risa bicara. Kala yakin, di ujung sana Risa sama terkejutnya.

"Janu? Janu kenapa? Kamu ketemu dia? Di mana? Janu ngapain kamu? Ngelukain kamu? Jahatin kamu?"

Pipi yang sudah simbah air mata, ia hapus perlahan. "Enggak. Hanya bertemu tadi sore. Itu juga enggak sengaja."

"Kok, bisa?" Kala sendiri bingung jika mendapati pertanyaan seperti itu. *"Di mana kamu ketemu?"*

"Mall dekat kantor Pak Daru. Sheryl minta es krim yang ada di sana."

Lama mereka saling terdiam. Kala biarkan angin malam membelai kasar rambutnya. Membuat tatanannya berantakan.

"Kamu ... enggak apa-apa?" tanya Risa dengan suara

ragu.

"Aku enggak apa-apa saat ketemu, Risa. Hanya saja, perasaan itu muncul lagi. Berat, Risa." Kala kembali terisak. Lebih memilukan ketimbang saat pertama kali ia telepon sahabatnya. "Berat banget."

Kepada Risa-lah segala kisah hidupnya ia muarakan. Kepada Risa jualah ia meminta banyak pendapat karena dalam pikirnya, hubungan rumah tangga mereka masih bisa selamat. Pada kenyataannya, itu hanya ada dalam khayal Kala. Perahu itu sudah timpang. Jangankan mengarungi samudera luas bernama kehidupan hingga akhir hayat, melewati anak sungai dengan banyaknya arus deras, mereka sudah kalah.

"Kita bertemu besok, ya. Kamu libur?"

Kala tersenyum kecil di antara isakannya, "Sabtu ini Sheryl minta main di KidZania di Pacific Place. Bertemu di sana? Mungkin Abyan mau kenalan sama Nona Cantik?"

"Iya, iya ... kita bertemu di sana. Aku ajak Abyan. Kalau masih ingin menangis, aku temani. Selama apa pun itu aku temani."

"Makasih, Risa." Tetesan itu kembali menderas tanpa ia minta. Hatinya masih begitu sakit ternyata. "Makasih."

Daru mana bisa tidur. Sudah hampir tiga jam sejak kali terakhir bertemu pengasuh anaknya sekadar memberi laporan, ia hanya menghabiskan waktu

menengadah menatap langit kamarnya..

Daru yakin, ada sesuatu terjadi. Biasanya, Kala bercerita ada nada riang di sana. Untuk kali ini, sama sekali tidak ada. Sebelum Daru memutuskan untuk menghampiri mereka di kedai es krim sore tadi, gestur tidak nyaman juga raut wajah pengasuhnya yang mendadak pucat pasi, jelas kentara sekali dalam penglihatannya. Dilanda penasaran demikian besar, Daru memutuskan bertanya. Akan tetapi, itu hanya sebatas pertanyaan yang tak dijawab Kala. Wanita berambut sebahu itu memilih diam.

Membiarkan Daru akhirnya berkata dengan nada menyerah, "*It's oke. Your privacy.* Saya hormati."

Ditambah, bukan maksud Daru untuk menguping pembicaraan Kala entah dengan siapa. Sama sekali tidak. Hanya saja, suara Kala di antara isaknya jelas sekali menganggu Daru.

"Andai bisa aku putar waktu, Sa. Aku enggak mau menerima semua yang ditawarkan Janu. Cinta. Ketulusan. Kasih sayang. Aku enggak mau. Kalau nyatanya aku yang dibuang hanya karena aku enggak bisa punya anak, Sa. Sakit rasanya, Sa. Sakit."

"Apa itu mauku? Enggak. Tiap malam aku berdoa sama Allah agar bisa dititipkan seorang anak bagi kami, Sa. Kamu tahu, kan, gimana berjuangnya aku? Tapi apa yang kudapat? Apa, Sa? Dibuang. Ya Allah, dosaku apa di masa lalu sampai hati dia seperti itu ke aku, Sa. Apa?"

Berbekal rekaman CCTV di setiap ruang rumahnya, Daru mengambil tindakan di luar logikanya. Penuh

gegas, ia mengenakan *slipper*. Menuruni tangga cukup buru-buru walau dengan gerak terbatas, hingga mendapati wanita yang mengganggu pikirannya ada di sana. Menyeduh susu yang sepertinya itu menjadi kebiasaa Kala sebelum tidur.

"Ya Allah, Pak!"

Kala beruntung sekali mug itu tidak lari dari pegangannya. Kalau sampai bertubrukan dengan lantai, ia tak tahu kegaduhan macam apa yang sudah diperbuatnya lepas dini hari ini.

"Maaf ... saya enggak bermaksud mengejutkan kamu."

PART 15

"NON ... tunggu," panggil Kala cukup terengah.

Dirinya sedikit kerepotan dengan bekal permintaan nona mudanya itu. Sebelum berangkat, Sheryl ingin nasi gulung dengan *slice* daging panggang. Persis seperti saat menu sarapan itu tersaji khusus untuk sang nona.

Sementara, begitu memasuki area mall yang elit ini, gadis itu setengah berlari. Katanya sudah tidak sabar bertemu Abyan. Padahal, sepanjang jalan gadis itu memastikan kalau Abyan bukan anak reseh dan berisik.

Karena Sheryl tidak mau berkenalan dengan anak tipe seperti itu.

Gemas Kala dibuatnya karena beberapa kali dijelaskan, seolah gadis itu tak percaya. Kini, justru anak itu yang terlihat sangat bersemangat. Sheryl tertawa riang dan menunggu pengasuhnya agar langkahnya sama.

"Aku enggak sabar, Mbak."

"Tapi jangan lari. Mbak khawatir kalau Non terjatuh, gimana?"

Sheryl mengerjap pelan, seulas senyum ia beri pada Kala. Lalu dalam sekali gerak ia telah memeluk sebagian tubuh wanita berhasil mencuri sebagian rasa nyaman yang dimilikinya.

"*I don't know how I can be this happy. Thank you,* Mbak."

Tubuh gadis kecil itu menguasai area kaki hingga batas pinggang. Membuat Kala beku sesaat karena perlakuan manisnya. Entah keberanian dari mana, Kala mengusap puncak kepala sang gadis kecil penuh sayang. Matanya sudah berkaca-kaca.

"*Me too,* Nak."

Tiba di tempat tujuan Sheryl, ternyata Risa sudah di sana. Kala menemui sahabatnya terlebih dahulu dan memperkenalkan Abyan pada nona mudanya. Sheryl tampak takut-takut, tapi penasaran. Sebelum benar-benar menemui Abyan, Kala sudah memberi peringatan kalau-kalau Sheryl berubah pikiran.

Ternyata tidak. Kekhawatiran Kala sirna saat melihat sang nona muda menggandeng anak itu penuh sayang.

Sebelum memasuki arena bermain, Sheryl sempat berbisik pada dirinya kalau Abyan anak yang lucu. Kala tertawa kecil mengetahui kejujuran hati seorang Sheryl. Sesekali Kala memperingati Sheryl agar hati-hati.

"Kamu sayang banget sama Sheryl, ya, Tari."

Kala tersenyum ke arah sumber suara. Risa. "Iya. Dia gadis manis sebenarnya, Sa."

"Cantik pula. Ibunya pasti cantik banget, ya?"

"Aku enggak tahu ibunya seperti apa."

Risa mengangguk paham. Ia masih ingat data mengenai klien yang dilabeli menyebalkan itu. Dalam data yang ada, hanya tertera nama Daru, anaknya serta satu nama sebagai kepala keluarga. Tidak ada nama sebagai status istri di sana.

"Mungkin kabar dia duda benar, Tari."

"Bukan urusan aku untuk tahu, Sa." Kala menoleh ke arah Risa, tersenyum kecil tapi matanya masih lebih banyak difokuskan pada Sheryl. "Buatku, Sheryl tanggung jawabku sekarang. Selebihnya, enggak ada dalam koridor hidupku."

Risa terkekeh dengan kata-kata itu, selebihnya obrolan mereka berputar pada keluarga Risa. Kala berucap syukur, keluarga Risa dalam keadaan sehat.

"Kamu ... masih sedih?" tanya Risa hati-hati.

Lagi-lagi Kala menarik sudut bibirnya. "Sedih itu pasti masih ada, Sa. Enggak mungkin hilang begitu saja. Tapi aku memilih jalur damai, seperti keinginanku menginjakkan kaki di Jakarta."

Risa menggenggam tangan Kala, memberi dukungan dan juga memberitahu kalau sahabatnya itu tidak sendiri. Ada dirinya yang bisa diandalkan nanti.

"Aku yakin kamu bisa menghadapi ini," kata Risa sungguh-sungguh.

Kala mengangguk pelan. Dalam hatinya ia pun menginginkan hal itu. Kuat dan bisa menghadapi apa yang akan datang padanya di masa depan.

"Mbak, aku mau makan."

Sheryl mendekat ke arah Kala. Pengasuhnya itu pun mengeluarkan satu lembar *tissue* basah untuk mengusap titik peluh di wajah anak itu.

"Abyan makan bareng sama Kakak, ya." Sheryl mempersilakan Abyan untuk duduk terlebih dahulu, baru dirinya. Lalu membuka kotak bekal yang sudah pengasuhnya siapkan. "Ini enak banget, lho. Kakak suka banget."

Ia mencomot satu potong gulungan nasi, mengunyahnya dengan lahap, lalu mengambil potongan lain untuk Abyan dan menyuapinya. Beruntung Abyan tidak menolak, justru kegirangan saat disuapi Sheryl. Mungkin pikirnya, Sheryl seperti kawan bermain baru yang ramah.

Belum selesai Sheryl makan, dia sudah menggeser kursinya dengan tergesa. Berlari keluar area yang membuat Kala refleks mengikutinya. Saat melihat siapa yang disambut Sheryl, Kala menghela napas lega. Ada majikannya di sana. Memang, Daru bilang mau menyusulnya selesai acaranya.

"Hallo, *Princess* Papa."

Daru langsung mengangkat Sheryl dalam gendongannya. Menghujani sang putri dengan ciuman yang membuat anaknya tertawa geli. Kala yang melihat hal itu, memilih menyingkir dan kembali duduk di tempat semula.

"Itu ayahnya?" tanya Risa.

"Iya," jawab Kala singkat, sedikit membereskan bekal makan yang agak berantakan.

"Benar ya, yang Dede katakan. Andaru itu ganteng."

Kala hanya tersenyum kecil. "Ingat suami."

Risa mencibir. "Memuji bukan berarti hal itu negatif, Tari."

Obrolan mereka ditengahi dengan Sheryl juga sosok pria yang menjadi pusat pembicaaran dua sahabat itu.

"Papa, aku punya teman baru."

Melihat Sheryl mendekat bersama majikannya, Kala berdiri. Namun, keburu dicegah oleh Daru.

"Mbak duduk saja. Saya ambil kursi lain." Pria itu pun segera menarik satu kursi yang tak terlalu jauh darinya. "Mana teman baru kamu?"

Kala mematri dalam hati bagaimana interaksi itu ada. Mulai dari Sheryl yang tampak bersemangat sekali memperkenalkan Abyan pada Daru. Celotehan ringan dari gadis itu sekadar bercerita bagaimana serunya bermain di sana. Dan hal mengasyikkan lainnya, ia bagi dengan ayahnya.

"Wah, Sheryl bersenang-senang sepertinya hari ini,

ya?" Daru mengusap lembut puncak kepala sang anak.

Gadis kecil itu mengangguk. "Banget, Pa. Apalagi Mbak bawain bekal dan itu enak. Papa mesti coba."

"*Sure.*" Daru yang sudah menarik salah satu bangku yang kosong, duduk dengan nyaman agak membelakangi sang pengasuh. "Saya minta *hand sanitizier* Sheryl, Mbak."

Sigap, Kala segera mengambil botol berisi cairan gel *antiseptic* itu lalu menyerahkannya pada sang majikan.

"Mana bekal Sheryl. Saya mau. Lapar."

Kala hanya mengulas senyum. "Sebentar, Pak."

Ia segera mengambil kotak bekal itu dan mengangsurnya pada sang tuan. Interaksi itu benar-benar dipatri oleh Risa tanpa mereka sadari. Hingga teriakan seru Sheryl ketika seorang pria mendekat ke arah mereka.

"Om Denny!"

Mereka semua menoleh ke arah pria yang menjadi fokus Sheryl.

"Lho, Denny?"

"Mbak Risa?"

Denny yang sudah berada dekat dalam jangkauan gadis kecil itu terkejut mendapati siapa yang tanpa sengaja ditemuinya duduk besama keluarga Andaru.

"Wah, apa kabar?" Risa jelas kaget dengan siapa yang ia temui hari ini. Denny Anggara.

"Mbak Kala, kan?"

PART 16

PERTAMA kali membaca *resume* seorang Kala Mantari, ada sebuah pertanyaan besar yang menyapa. Akan tetapi, dijawab dengan lugas dan sepertinya itu memang kejujuran dari pengasuh anaknya. Yang Daru tak sangka, baik Denny dan Kala satu almamater. Lama Daru terpekur menatap lembaran yang ada di hadapannya.

Ingatannya diseret paksa pada percakapan di kedai es krim yang ada di mall selepas Sheryl bermain.

"Saya benar-benar enggak sangka bisa bertemu Mbak Kala di sini. Eh ... Mbak Risa

juga, sih."

Denny tak bisa menyembunyikan antusiasnya berhadapan dengan dua wanita itu. Jangan tanya Daru bagaimana wajah Risa karena sepertinya wanita yang duduk memangku anaknya, sama sekali tak tampak canggung. Beda halnya dengan Kala. Wanita itu seperti hilang suara. Hanya merespon dengan kata-kata singkat dan senyum kecil.

"Kalian bertiga saling kenal?"

Tak tahan hanya memendam tanya, Daru menginterupsi kegembiraan Denny pada akhirnya.

"Iya. Mereka alumnus gue di kampus. Enggak nyangka bisa ketemu di sini terutama Mbak Kala. Duh, kalau bisa saya mau kasih banyak *gift* ke Mbak Kala."

"Kenapa dengan Kala?"

Entah kenapa Daru tidak mengerti mengapa dirinya begitu penasaran.

"Maaf, itu di masa lalu. Mohon jangan dikatakan, saya enggak sebaik itu."

Pengasuhnya menyela. Membuat Daru kembali diserbu ribuan penasaran.

"Selesai makan, kita langsung pulang, ya."

Daru mengusap puncak kepala Sheryl dengan sayang, tapi matanya jelas bukan tertuju pada sang anak. Pun perkataannya.

"Non hati-hati makan es krimnya. Nanti tersedak."

Kala justru memilih membersihkan sudut bibir Sheryl dengan hati-hati. Padahal Daru yakin seratus

persen, netra Kala membalas tatapnya walau sepersekian detik.

"Mbak, aku mau ke toilet," Sheryl berbisik dan dengan sigap Kala menemani.

Pun ketika Denny dengan seenaknya berkata betapa beruntungnya seorang Kala menjadi pengasuh Sheryl. Juga keinginan sahabatnya itu mengetahui nomor pribadi pengasuh anaknya itu. Ini semua entah mengapa membuat Daru kesal.

"Pak," panggil Kala pelan.

Sejak dirinya diizinkan masuk, Daru sepertinya sangat konsentrasi dengan lembaran di depannya. Sebenarnya Kala tak ingin menganggu, tapi sudah lima menit majikannya sama sekali bergeming dari pekerjaannya.

Daru mengerjap, gelembung kejadian tadi menguap cepat. Ia berdeham pelan, berusaha menormalkan diri. Ia harus mengingatkan dirinya agar kejadian tadi tidak terlalu lama menggerus kesadarannya.

"Sepertinya hari ini enggak ada yang perlu dilaporkan, ya, Pak? Seharian Bapak bersama Sheryl."

Kala masih belum mau mengangkat pandangannya dari marmer yang menjadi pijakannya saat Daru sudah kembali menatapnya.

"Kamu benar."

Daru berdiri, berjalan pelan dan memilih menyandarkan diri tepat di depan meja kerjanya. Bersedekap tapi matanya tidak ia alihkan ke mana-mana. Hanya tertumpu pada satu titik.

Kala.

Kala memilih merapatkan bibir. Sepanjang perjalanan pulang tadi, interaksi mereka tidak ada sama sekali terkecuali suara Sheryl bertanya ini dan itu. Kala bersyukur atasnya. Wanita itu tidak ingin majikannya bertanya lebih mengenai dirinya. Terutama mengenai Denny. Sudah cukup malu hati yang menyapa dirinya. Entah apa yang Denny pikirkan mengenainya sekarang. Mungkin cap bodoh terlabeli untuk Kala. Dirinya masih jelas mengingat pada akhirnya, siapa Denny Anggara.

Dulu Kala didapuk untuk mengisi satu mata ajar salah satu dosen, itu pun karena Kala mengenal dengan baik dan dekat, serta paman dari suaminya. Sadewa Winata. Beliau sakit cukup parah. Hingga akhir hayat sang dosen, Kala masih setia membantu memberi bahan ajar pada adik kelasnya. Dari situlah nama Denny Anggara muncul. Itu pun Risa yang memberitahu. Bocah tengil yang sering membuat ulah tapi *briliant* di saat bersamaan.

Lantas, mereka berakhir di meja yang sama dengan status yang berbeda. Makin ciut lah nyali Kala untuk sekadar mengangkat wajah. Bertemu dengan junior di kampusnya dulu, yang mana pria ini mengenal baik dirinya yang seolah bersinar terang. Lalu mendapati kenyataan bahwa hari ini, dirinya hanya seorang pengasuh.

Dunia terjungkal sepertinya dengan fakta hari ini.

"Mbak ada rencana melamar pekerjaan seperti yang Denny tawarkan tadi?"

Nada yang Kala dengar tak terkesan ramah. Daru tak pernah berkata dengan nada tinggi atau membentak. Suara Daru lembut penuh wibawa yang menegaskan dirinya bukan orang yang gampang terbantah. Namun kali ini Kala sadar, ada yang berbeda. Kala tidak tahu harus merespon bagaimana.

Dan sepertinya, justru bungkamnya Kala adalah pilihan yang salah. Daru menatapnya lekat-lekat hingga membuat dirinya memilih mengalihkan ke arah lain. Seolah tatapan Daru menilai dan memindai Kala demikian intens, membuat dirinya terasa ditelanjangi hanya lewat mata.

"Kalau iya, mungkin Denny bisa bantu. Seperti yang tadi dia bilang ke kamu." Daru mendengkus sebal entah kenapa. "Dia banyak info mengenai pekerjaan."

"Baik, Pak." Hanya itu yang bisa Kala ucapkan pada akhirnya.

"Kalau kamu berniat mencari pekerjaan lain, jangan terlalu dekat dengan Sheryl seperti saat ini."

Spontan Kala menatap majikannya dengan bingung.

"Kamu berpontesi membuat anak saya patah hati, Mbak Kala."

"Mbak, " panggil Sheryl pelan.

Kala yang sedang sibuk memilah buku sekolah yang akan dibawa esok hari, menoleh ke arah gadis kecil yang kini bersandar padanya.

"Non kenapa?" tanya Kala lembut. Ia ingin sekali mengusap puncak kepala anak itu penuh sayang, tapi tangan itu hanya menggantung di udara. Hatinya ragu, pun karena terintimidasi oleh kata-kata Daru yang belum genap setengah jam berlalu.

"Dulu sebelum Mbak datang, aku agak takut ke sekolah."

Kala menunggu kata-kata selanjutnya dari Sheryl.

"Tapi karena ada Mbak, aku jadi berani lagi."

"Non harus berani, jangan takut."

Gadis kecil itu mengangguk dalam sandarnya di bahu Kala. "Temani aku tidur, Mbak."

Kala membeku sesaat sebelum akhirnya ia mengulas senyuman.

"Setiap malam, kan, Mbak temani sampai Non tidur pulas."

"Sampai pagi maksud aku, Mbak."

Wanita itu mengerjap. Mata sang gadis sudah memenuhi netranya, berbinar penuh harap.

"Jangan tinggalin aku, Mbak."

"Ya ... Allah, lindungilah anak ini dari orang munafik di sekitarnya. Lindungi dirinya dari orang-orang yang berniat jahat padanya. Jaga ia selalu, ya, Allah. Hamba mohon ...."

PART 17

KALA memilih sibuk dengan ponselnya, mengabaikan seruan kecil berupa ajakan menjadi salah satu fans orang yang ia kenal. Kala menggeleng heran dibuatnya. Bagaimana bisa ada *fans club* seorang Andaru Aria di sekolah Sheryl?

Mungkin kalau Risa mengetahui hal ini, sahabatnya akan mendaftar paling awal. Mengingat saat pertama kali Risa bertemu, pujian ganteng lolos begitu saja dari bibirnya. Belum lagi gosip seputar majikannya itu. Bahkan Kala sampai bosan mendapat pertanyaan, *"Istri Pak Daru pernah datang, Mbak?"*

Atau. *"Kan, benar saya bilang juga apa. Pak Daru itu hot duda."*

Bagi Kala, semua itu tak penting. Yang terpenting baginya adalah Sheryl. Anak asuhnya. Status Daru ia tak mau tahu. Bukan urusannya. Sama sekali. Walau apa yang para penggosip yang kebanyakan adalah pengasuh juga, benar adanya. Wajah Daru memang tampan, diakui sendiri oleh Kala. Namun, itu semua bukan lantas membuat dirinya terpesona. Sama sekali tidak.

Cukup rasanya ia berhubungan dengan pria seperti Daru. Sudah sangat cukup.

Keberadaannya di rumah Daru jelas, ia bekerja. Menjadi pengasuh anak dari seorang Andaru Aria Susetyo, yang sudah dua hari ini sosok itu berlarian dalam kepalanya. Bukan dalam hal untuk dikagumi kegantengannya seperti yang mereka bilang, tapi intimidasi yang diberi oleh sang majikan. Membuat Kala mulai berpikir baik-baik langkah apa yang akan ia ambil. Terutama terkait dengan Sheryl.

Barangkali benar adanya, jatuh cinta bukan hanya milik pria dan wanita saja. Hubungan yang membawa perasaan se-sentimentil ini bisa terjadi antara wanita dewasa dengan seorang anak kecil yang binar matanya penuh harap saat menatapnya. Saat berkata, *"Jangan pergi."*

Pun saat tadi pagi dengan penuh semangat anak itu berkata, "*Hari ini aku pasti dapat nilai bagus. This for you, Mbak."*

Lalu ditutup dengan satu kecup manis di pipi.

Andai Kala tak kuat-kuat mencengkeram ujung meja makan, mungkin dirinya sudah menghambur dan memeluk anak itu penuh sayang. Menghujani anak itu dengan ciuman lembut seraya berbisik banyak terima kasih atas penerimaannya. Andai ia bisa. Karena di tempat yang sama, seorang Andaru Aria menatapnya dengan sorot mata dingin.

Seolah netranya bicara, *Jaga batas. Mbak bakalan pergi. Jangan buat anak saya mengharap lebih. Mbak cuma pengasuh.*

Ia hanya mampu menghela napas panjang pada akhirnya. Diakui dalam hati terdalamnya, ia sudah jatuh sayang. Ini semua berseberangan dengan logika yang ia miliki. Jika ia mendengar logikanya bicara, ia dengan segera memanfaatkan informasi pekerjaan dari Denny yang bertubi-tubi masuk dalam ponselnya.

"Aria, posisi *accounting* sebentar lagi kosong, kan? Mbak Lulu sebentar lagi cuti melahirkan. Belum ada kandidat pengganti sementara. Gue informasiin ini ke Mbak Kala, boleh?"

Jemari Daru yang sedari tadi lincah bergerak di atas *keyboard* laptopnya, berhenti bergerak. Pandangannya segera ia larikan pada orang yang menjadi lawan bicaranya. Ia pikir, Denny sudah bersiap kembali ke mejanya setelah berdiskusi cukup panjang mengenai kendala yang sedang mereka tangani. Ternyata ....

"Gue juga sudah banyak beri info seputar pekerjaan, sih, ke beliau."

"Lo respek banget sama Kala. Dia cuma senior lo aja, kan?"

Wajah Daru ditopang sebelah tangannya menatap cukup intens pada sang sahabat. Denny hanya terkekeh mendapat respon itu.

"Bagi gue dia lebih dari sekadar senior."

"Perempuan enggak tergapai versi lo?" tanya Daru lagi tanpa berniat menurunkan intensitas tatapannya.

Denny mendengkus. "Lo tahu, layaknya nama yang ia punya, dia banyak menghangatkan orang-orang di sekitanya. Dalam arti yang benar-benar bagus, Aria. Dia banyak membantu juniornya tanpa perlu balasan terima kasih atau sekadar ingin jadi mahasiswi cemerlang sepanjang tahun. Bahkan setelah dia lulus. Dia enggak seperti itu."

"Terserah lo, lah. Katanya dia minim pengalaman."

Daru seperti mengada-ngada. Lalu pikirannya dipaksa untuk kembali fokus ketimbang memikirkan hal ini.

"Justru itu. Enggak apa, kan, kalau gue info ini ke dia?"

Daru berhenti lagi lalu menatap Denny singkat. "Gue tinggal cari pengganti Mbak baru Sheryl. Enggak repot."

Denny tersenyum lega. "Oke. Nanti gue bilang HRD, ini referensi gue."

Selepas Denny pergi, Daru menghela napas panjang.

Butuh waktu cukup lama bagi Daru untuk mengumpulkan keping kewarasannya agar bisa menyelesaikan sisa pekerjaannya siang ini. Seharusnya ia memperingatkan Denny sebelumnya. Sahabatnya itu tidak perlu membagi tahu mengenai semua rencana-rencananya yang berkaitan dengan seorang Kala Mantari. Iya, lebih baik seperti itu. Untuk sekadar menjaga dirinya tetap di ambang normal. Suara dering ponsel memecah lamun yang hinggap dalam dirinya. Matanya mengerjap pelan saat mendapati siapa peneleponnya kali ini.

"Hallo, *Miss* Rina."

" ..."

"Sure. When?"

PART 18

MENGHABISKAN sisa waktu sore ini bersama Sheryl, setidaknya bisa sedikit mengurangi rasa bersalahnya. Ia meminta Ahmad dan Kala pulang lebih dulu. Toh, dirinya sudah menyelesaikan urusannya dengan wali kelas Sheryl.

"Tumben Papa jemput Sheryl."

Saat melirik ke arah sang putri, ia sedang asyik menjilati es krim bagiannya. "Enggak suka?"

Sheryl justru tertawa girang. "Senang banget malah. Biasanya Papa, kan, pulang malamlah. Lemburlah. Tumben

aja sekarang jemput."

Ada sesal yang mendadak menyelimuti hati Daru kala binar mata polos itu memenuhi kepalanya.

"Maafin Papa, ya."

Gadis berkuncir kuda itu menggeleng cepat. "Papa kerja untuk Sheryl, kan. Sibuk juga untuk Sheryl. Jadi, aku maafkan."

Daru terkekeh.

"Habis makan es krim mau ke mana lagi?" Usapnya sayang pada puncak kepala sang anak tapi bukan wajah senang yang ia dapat, justru delikan kesal tanda tak suka akan tindakannya barusan.

"Rambut aku harus selalu rapi, Pa. Ini disisir Mbak Kala tadi pagi, dan aku enggak mau dirusak gitu aja sama usapan Papa."

"Sheryl sayang sama Mbak Kala?" Kini jenis pertanyaannya dilontarkan secara hati-hati.

"Sayang. Banget malah. Emang Papa enggak sayang Mbak Kala, ya?"

Beruntung dirinya tidak sedang mengunyah sesuatu. Kalau tidak, ia bisa tersedak karena mendengar pertanyaan itu justru menyerangnya balik. Jenis pertanyaan yang sangat tidak wajar. Begitu pikirnya.

"Kalau sudah selesai makan es krim mau ke mana lagi?"

Sheryl akhirnya mengangkat pandangan dari mangkuk es krim pesanannya. *Topping* irisan strawberry, butir cokelat dan juga kacang almond sudah tandas

ia makan terlebih dahulu. Ia menatap sang ayah dengan bingung. Berpikir akan ke mana lagi setelah ini. Gadis kecil itu mengemukakan apa rencananya, termasuk membeli donat seperti yang ia katakan pada pengasuhnya tadi pagi.

"Sebenarnya hari ini Sheryl sama Mbak Kala mau makan donat J-ca, tapi berhubung Papa jemput aku enggak jadi, deh. Rencananya habis makan donat, aku mau ke toko buku. Pensil aku hilang."

"Kok bisa?"

Sheryl hanya mengedikkan bahu. "Tapi aku yakin Anka yang ambil. Soalnya aku lihat sehabis istirahat, dia pakai pensil aku. Aku tanya, enggak mau ngaku. Malah marahin aku katanya aku nuduh dia sembarangan."

Mendengar nama itu disebut, membuat tangan Daru refleks terkepal kuat. Hingga buku jemarinya memutih. Kesal, marah, tak sangka, semuanya bergemuruh di dada.

"Habiskan es krimnya, ya. Mau beli donat juga sebelum ke toko buku?"

Anak itu mengangguk patuh. Seulas senyum nan menawan Sheryl sunggingkan, karena membayangkan bagaimana pengasuhnya pasti akan terkejut mendapati oleh-oleh darinya.

Hal itu sangat lekat diperhatikan sang ayah. Bagi Daru, senyum semringah itu mahal harganya. Dan siapa pun yang membuat senyum itu pernah padam, ia tidak akan mengampuni.

Kala mengetuk pelan pintu yang pernah ia masuki sebelumnya. Nampan berisi sajian yang sengaja ia bawa untuk nyonya rumah sudah di tangannya, tapi kalut masih menghampiri.

Saat Sari memberitahu kalau Anna mau bicara secara pribadi dengannya, Kala ragu. Digali semua ingatannya mengenai pekerjaan yang ia tekuni selama ini. Takut-takut, ia berbuat salah.

"Kamu buat puding?" tanya Anna cukup terkejut mendapati sajian yang ada di sore ini. Puding buah juga teh melati yang pasti rendah gula buatan Kala.

"Iya. Saya harap Non suka."

Anna terkekeh.

"Pasti suka. Semua buatan Nak Kala, Sheryl suka. Ibu yakin itu." Lalu Anna mempersilakan Kala untuk duduk di depannya. "Hari ini pasti mereka berdua *me time*."

Kala hanya menanggapi dengan senyum.

"Ibu enggak sabar mendengar cerita Sheryl nantinya."

Suasana kembali tenang, hanya ditemani bunyi gemerisik air kolam. Membuat keheningan yang ada terasa begitu lambat untuk menjalankan waktu. Kala memberanikan diri untuk bertanya pada akhirnya. "Ibu mau bicara dengan saya?"

Itu pun Kala tanya dengan penuh kehati-hatian.

Cangkir teh yang sedang dinikmatinya itu, perlahan Anna turunkan. Ia menghela napas pelan akhirnya.

"Orang yang berbuat jahat pada Sheryl di sekolah, kami sudah tahu." Anna merasa, wanita berambut sebahu ini perlu tahu mengenai hal ini.

Kala mengerjap pelan. Mencerna informasi yang baru saja ia dengar.

"Alhamdulillah." Penuh syukur ia berucap.

"Iya, alhamdulillah." Anna hanya menarik sudut bibirnya kecil, lalu melesapkannya dengan cepat. "Tapi kami sedih dan enggak tahu harus bagaimana saat tahu ... siapa pelakunya."

Memandangi lawan bicaranya yang mendadak dirudung sendu, Kala yakin ini bukan perkara biasa. Tiba-tiba bahu Anna bergetar pelan yang makin lama getar itu semakin hebat.

"Saya ... saya ...."

Ada gusar yang menerpa Kala untuk sekadar mengetuk pintu besar berukir itu. Sepuluh menit lalu, Sari memberitahu kalau Kala dipanggil sang majikan. Setelah diizinkan masuk, ia melangkah diiring *bismillah* sembari mengingat hal-hal apa saja yang harus ia laporkan hari ini mengenai Sheryl.

"Ehm ... saya sebenarnya bingung mau melaporkan apa mengenai Sheryl, Pak." Kala mendongak sesaat setelah dirinya duduk di depan meja kerja besar itu.

"Iya. Seharian Sheryl bersama saya." Daru meletakkan dagunya persis di bawah kedua punggung

tangannya yang saling terkait. "Sudah terima donat dari Sheryl?"

Kala mengangguk pelan. "Terima kasih, Pak."

Ia masih ingat bagaimana saat nona mudanya datang dan langsung berlari ke arahnya. Satu kotak kecil berisi dua donat yang menjadi kesukaannya, diberi dengan penuh suka cita. Tak tahan, ia memeluk anak itu penuh sayang. Dalam hatinya berbisik dan berharap banyak, kalau-kalau ia harus meninggalkan anak asuhnya ini, dalam keadaan siap. Walau ia tak mengerti siap dalam arti seperti apa.

Daru hanya tersenyum kecil. "Sheryl sepertinya sayang banget sama kamu, Mbak Kala."

Wanita itu memilih merapatkan bibir.

"Kamu sudah diberitahu Denny tentang lowongan di kantor saya?"

Kala mengangguk sebagai jawaban dan memberanikan diri mengangkat pandangannya. Tak ayal mata mereka saling mengunci. Cukup lama bagi Kala hingga akhirnya ia menggunting tatapan itu dan mengalihkannya pada sudut lain.

"Kalau Mbak mau, persiapkan saja surat lamarannya. Nanti saya bantu. Memang hanya sebagai pengganti, sih."

Lama mereka kembali saling membisu sebelum akhirnya Kala bicara. "Saya akan pikirkan kembali, Pak."

"Jangan jadikan Sheryl sebagai alasan kalau kamu memang mau bekerja di kantor, Mbak Kala. Saya

enggak melarang."

Kala masih belum tahu harus bicara apa.

"Saya cuma minta jangan terlalu dekat dan sayang pada Sheryl. Itu saja."

PART 19

"APA-APAAN, sih, kamu Aria! Enggak sopan banget!"

Pria yang masih mengenakan setelan kemeja rapi itu hanya menarik ujung bibirnya kecil.

"Sopan? Kamu yakin sama kata-kata kamu, Ta?"

"Berkas apa yang kamu lempar ke aku, hah?!" teriak wanita itu makin tak terima. Mendapati lawan bicaranya yang terlihat meremehkan, tak seperti biasanya. Hangat, ramah, juga selalu tersenyum untuknya. Iya, hanya untuknya.

Si pria bergeming. Matanya lurus menatap sang lawan bicara tanpa menurunkan intensitasnya. Cukup lama ia dalam posisi seperti itu pun sang wanita.

"Kamu tahu sepenting apa arti Sheryl buat hidup aku, Ta?" Pria itu duduk tanpa menunggu dipersilakan. "Gadis kecil itu dunia aku. Hidup aku. Segalanya bagi aku, Ta. Kamu tahu itu dengan jelas."

Mata sang pria enggan beralih ke mana pun selain pada wanita cantik yang masih berdiri memegang amplop cokelat berlogo yang tadi dilemparnya.

"Dan kamu mau merusak Sheryl?"

"Maksud kamu apa, sih?! Bicara yang jelas! Aku enggak terima, ya, Aria kamu kasar ke aku!"

"Aku selalu hormati kamu, hargai kamu, selayaknya saudara. Tapi yang kudapat apa, hah?!"

Berulang kali sebelum ia menginjakkan kaki di rumah yang secara berkala dikunjungi, ia sudah memerintahkan kepalanya agar bicara baik-baik. Namun ini semua berkaitan dengan seorang Sheryl, gadis kecil kesayangannya. Tidak ada yang sederhana jika sudah mampu membuat anak itu bersedih.

Wanita itu gusar menatap sang lawan bicara pun pada berkas yang masih setia ia genggam. Dikeluarkannya isi amplop yang memiliki logo sekolah anaknya dengan segera. Matanya hampir copot saat melihat semua foto dan juga bukti percakapan dari orang yang ia kenali.

"Ini ... ini ...."

"Kamu mau sangkal? Bukti sekonkret ini mau kamu sangkal?" desak Daru tanpa ampun. Matanya

menyiratkan begitu banyak emosi pada sang wanita yang tiba-tiba jatuh duduk di lantai.

Peduli Daru? Tidak ada. Habis sudah dilahap amarah yang menurutnya tepat sasaran. Pada sang pelaku.

"Enggak! Enggak! Ini salah paham. Kamu harus percaya kata-kata aku, Aria. Ini enggak seperti yang kamu lihat. Semua ini dimanipulasi!"

Donita histeris dengan apa yang memenuhi inderanya.

"Benar, kah?" Daru bangkit dari duduknya, berjalan pelan ke arah Donita, lalu ia kembali berkata, "Saya tunggu permintaan maaf kamu secara terang-terangan."

"ENGGAK!"

Daru merapikan ujung celananya, tidak ada yang perlu ia sampaikan lagi. Baginya, semua yang ia beri pada Donita sudah cukup mewakilkan. Tanpa perlu berlama-lama ia segera keluar dari rumah yang tadinya nyaman untuk dikunjungi, berubah menjadi tempat yang tak ingin lagi ia sambangi.

Selamanya.

"Kenapa!" teriak Donita seolah tak terima dengan kepergian pria itu. "Kenapa kamu sayang banget sama Sheryl!"

Langkah Daru terhenti.

"Kalau bukan karena Sheryl, harusnya kamu sama aku bersama, Aria! Bersama!"

Kenangan bersama Donita tiba-tiba samar menyusup dalam pikirannya. Ia menggeleng kasar.

"Sedari dulu hubungan kita hanya sepupu, Ta. Aku sudah sering bilang hal itu, tapi kamu keras kepala."

"Tapi bukan berarti hanya karena kesalahan Keana kamu jadi—"

"CUKUP!" Hilang sudah sabar yang tinggal sekelumit milik Daru. "Jangan pernah sebut nama itu lagi, Ta. Jangan pernah!"

Daru menoleh. Matanya tajam menatap sang wanita yang kini sudah berdiri dari posisinya.

"Aku benar, kan? Sheryl memang anak haram. Enggak perlu kamu beri sega—"

"Saya tunggu Anda di pengadilan, Nyonya Donita!!!"

Daru memijat pelipisnya cukup keras, berharap semua yang berkecamuk dalam dirinya segera pergi entah ke mana. Namun, hanya rasa sakit akibat pijatan tangannya yang ia dapat. Semua masalahnya masih bercokol jadi satu, mengaduk logika yang ia miliki. Menggerus segala tingkat waras yang masih ia punya.

Mazda merah kesayangannya sengaja ia parkir di bahu jalan. Ia takut konsentrasi menyetir terganggu, karena hal yang selama dua hari ini terus saja berlarian dalam kepalanya.

Berkas berlogo sekolah Sheryl yang menuntun dirinya untuk tiba di sini. Selama itu pula, ia

mempertimbangkan baik-baik walau rasa gemuruh emosi sungguh mengikis akal sehatnya. Berterima kasihlah pada setumpuk berkas di kantor yang membuat semua amarah itu punya pengalih sempurna.

Akan tetapi, itu hanya pengalih. Ketika tiba saat dirinya duduk di meja kerja favoritnya, masalah itu kembali menyapa. Bukan hal mudah bagi Daru untuk menerima semuanya. Fakta-fakta yang ada terlalu kuat untuk ia bantah kebenarannya. Pun ibunya.

Raut sedih yang tak perlu ditutup-tutupi Anna sudah membuat Daru merasa sangat bersalah.

Ia merasa, sudah memberi semua perlindungan bagi sang putri. Ia tempatkan sang putri dalam sekolah dengan berbagai fasilitas berstandar internasional. Dipikir, semua bisa dalam kontrolnya. Segala kegiatan sang putri pun tak luput dari pengawasannya. Sesibuk apa pun dirinya, ia selalu menyempatkan diri untuk bertanya mengenai gadis kecil yang menjadi poros hidupnya.

Saat dirinya ditampar kenyataan seperti ini, hatinya bukan lagi hancur, tetapi lebur tak bersisa. Hingga ia sendiri kesulitan untuk mengendalikan diri, agar masalah ini segera teratasi. Bukan malah diperparah oleh dirinya sendiri.

Daru memantapkan hati agar Donita mau meminta maaf secara terbuka pada anaknya, juga memperingatkan dengan keras sikap Anka pada Sheryl. Mungkin inilah yang membuat Daru makin merasa sangat bersalah pada sang putri. Bukan sekali dua kali Sheryl mengeluh

mengenai perlakuan buruk sang kemenakan. Ia abai, merasa itu hanya sebatas persaingan anak-anak. Ingin memiliki dan menjadi yang paling unggul dalam kelas. Itu yang ada di pikirannya. Ia salah total.

Dering ponsel mengalihkan keruwetan pikirannya.

"Ya, Den. Kenapa?"

Beruntung hari ini ia memilih cuti. Ia tak tahu bagaimana akan bersikap jika harus ke kantor dengan membawa serta perasaan kacau seperti ini.

"Gue sama Mbak Kala mau makan siang bareng. Lo di mana? Ke kantor enggak, sih?"

Mendadak pikirannya kosong mendengar apa yang baru saja Denny katakan. Dilirik Tag Heuer di lengan kanannya, sudah menunjuk pukul dua belas siang lewat lima menit.

"Gue cuti."

Setelah kesadarannya kembali, ia menyadari satu hal. Kala ada di kantornya? Mungkin *interview*? Jika benar, lalu Sheryl bagaimana? Bukankah seharusnya wanita itu izin padanya?

"Full? Gue pikir setengah hari. Hari ini ada meeting sore lho, kalau lo lupa."

"Gue ada urusan. Lo tahu yang mesti diperbuat, kan? Ya sudah, *have fun* sana."

Tanpa perlu menunggu balasan dari si penelepon, ia segera mematikan sambungan tersebut.

Belum selesai masalah yang sedang ia hadapi, sekarang nyata di depannya kalau wanita yang ia kira baik

mampu berbuat seperti itu pada putri kesayangannya. Kali ini, ia tak mau mengulang salah yang sama. Ia segera memutar arah, menuju sekolah Sheryl. Memastikan gadis kecil itu tidak pulang sendiri hanya bersama supirnya tanpa sang pengasuh. Sepertinya ia harus membuat perhitungan tersendiri pada Kala.

Harus.

PART 20

"KAMU memangnya enggak tidur, Sa?" tanya Kala penasaran setelah menjawab salam dari sahabatnya. Di ujung sana, suara kekehan Risa terdengar. Padahal yang diinginkan Kala malam ini adalah sendiri menikmati bintang.

"Mas Irsyad dinas keluar kota, Abyan sudah tidur. Jadi aku gangguin kamu ajalah."

Kala menggeleng heran dengan jawaban Risa.

"Gimana tadi interviewnya?"

Wanita berambut sebahu itu sudah yakin

akan ada sesi lanjutan interogasi mengenai pekerjaan yang baru saja ia lamar tadi siang. Kala menjelaskan dengan nada datar bagaimana proses tadi terlewati. Belum-belum Risa sudah sangat amat bersemangat dengan hasilnya. Kala hanya mengulum senyum mendengar Risa. Menurut sahabatnya itu, ijazah yang Kala punya harus digunakan lebih dari sekadar menjadi pengasuh. Toh, dari awal pekerjaan ini hanya sebatas batu loncatan.

"Semoga aja kamu bisa diterima di sana, ya. Untuk pengalaman kamu juga."

Kala memilih diam, menikmati tiap embus angin malam yang perlahan menerpa wajahnya.

"Aku sebenarnya bingung, Sa."

"Bingung? Karena Sheryl?" tebak Risa dengan tepat.

Gerbang itu bernama ragu. Dilema yang dialami Kala sungguh membuatnya bimbang. Dirinya memberanikan diri menemui Denny, itu pun setelah memastikan kalau apa yang dikerjakannya sekarang, hanya batu loncatan. Namun, sepertinya itu hanya sebuah pengalih akan gundah yang terus menyapanya.

Sheryl Amanta Versha.

Nama itu demikian sempurna mengambil sisa waras yang Kala punya. Sadar akan hal yang terjadi, kini ia dihadapkan pada satu fakta, meninggalkan atau bertahan.

"Sheryl atau bapaknya?"

Pertanyaan ini membuat Kala terkesiap.

"Kok bapaknya. Enggak ada hubungannya, Sa, dengan Pak Daru."

"Yah, siapa tahu aja kamu kepincut sama dia. Secara ganteng gitu."

"Ya Allah. Prioritas aku Sheryl, bukan bapaknya. Pak Daru menggaji aku, dan aku sama sekali enggak berminat untuk sekadar menjadi pengagum seperti ibu-ibu di sekolah Sheryl."

Kala merasa pembicaraan ini aneh sekali. Di ujung sana, Risa tertawa.

"Yah ... siapa tahu aja, kan?"

Kala menggeleng heran atas pemikiran itu. "Kalau dari segi tampang, kamu boleh membuat perbandingan antara Janu dan Pak Daru. Janu berada jauh di atas Pak Daru, Sa. Kamu tahu itu dengan pasti. Tapi apa yang kudapat?"

Risa mendadak tidak menggeluarkan suara.

"Mencintai orang yang kadar gantengnya tinggi itu nyakitin, Sa. Lagi pula itu sudah enggak ada dalam tujuan hidup aku sekarang."

Kala memejamkan mata sejenak, lalu berbalik untuk kembali ke kamarnya. "Harusnya kamu tahu, cinta yang aku punya sudah habis dan mati karena Janu, Sa."

Tepat ketika ia membuka mata dan sedikit mendongak, ponsel yang ada di genggaman tangannya meluncur menghantam lantai. Daru ada di sana.

Sejak berkas berlogo sekolah Sheryl ada di tangannya, Daru sama sekali sukar tidur dalam keadaaan lelap. Terkadang ia bangun tengah malam dan tak kunjung kembali mengantuk. Biasanya, secangkir teh lemon bisa membuatnya sedikit rileks. Rasa lemon yang segar dipadu hangatnya teh benar-benar menjadi dopamin baginya.

Terutama jika Kala yang buat.

Daru langsung menggeleng, mengentaskan suara hati anehnya itu. Ia memilih membuka gorden besar kamarnya. Pun jendela besar yang ada di sana. Embusan angin malam perlahan mulai masuk dan menyapa kulitnya yang hanya berlapis piyama. Sudah beberapa hari sosok wanita itu tak terlihat di sana.

Namun, kali ini dia ada di sana.

Tanpa menunggu perintah lebih jauh, ia membuka jendela perlahan, berdiri di sana sembari memperhatikan setiap gerak gerik sang wanita dengan saksama.

Sederet memori yang belum genap dua puluh empat jam berlalu, terputar otomatis dalam kepalanya.

Begitu mendapat *spot* parkir walau cukup jauh dari gerbang utama sekolah Sheryl, setidaknya ia bersyukur ia tidak terlambat.

Saat tiba di depan gerbang, wanita itu sudah ada di sana. Dari postur tubuh dan juga potongan rambutnya Daru yakin itu adalah si pengasuh anaknya. Berdiri tanpa terganggu oleh banyaknya anak yang berlalu lalang. Kepalanya menoleh ke sana sini seolah mencari sosok yang ditunggu.

Tanpa pelindung dari terik matahari yang cukup menyengat, tapi Daru sudah tersihir tanpa sadar. Ungkapan Denny Anggara mengenai senyum Kala Mantari yang sehangat mentari, ternyata benar adanya. Daru sempat berkata itu sangat berlebihan.

Hingga detik ini, barulah ia sadar kalau apa yang dikatakan sahabatnya itu adalah fakta. Senyum itu begitu tulus tercipta. Lalu sebuah usapan lembut diberikan pada seorang anak berkuncir kuda, yang juga membalas senyum itu tak kalah hangat juga ceria. Lalu tangan kecil sang anak berada dalam genggaman si wanita. Pun tas bergambar Ice Bear sudah tersampir di bahu.

Daru pernah memiliki banyak angan mengenai cara ia membesarkan bayi cantik yang lahir tujuh tahun lalu itu. Bersama ia lukis dengan wanita yang seharusnya menjemput sang anak hari ini, bukan sosok lain. Berbagi tawa, berbagi kisah mengenai serunya mengasuh dan mendidik seorang anak. Belum lagi kerepotan lain yang Daru rasa, itu bukan sebuah beban. Namun, kesenangan tersendiri karena berkaitan dengan orang yang ia cintai.

Dulu. Sebelum semuanya patah dan lebur.

Namun kini, sepertinya gambaran yang hanya ada dalam angan terdalamnya mulai menyuruk dan terproyeksi dengan jelas. Hanya berganti sosok, bukan wanita yang tega meninggalkan bayi yang tak bersalah itu sendiri. Bukan. Justru di hadapannya kini, berdiri tanpa ragu seorang wanita yang Daru rasa, benar-benar tulus menyayangi sang putri walau berstatus pengasuh.

Dan ia lah sosok pengganti itu.

Wanita itu sederhana tapi Daru meyakinkan dalam hati, itu adalah penampilan terbaik yang pernah ia lihat sepanjang mengenal seorang Kala Mantari. Kemeja putih dipadu *coat light grey* semi formal, dengan celana panjang hitam yang membuat wanita itu terlihat semakin tinggi. Hanya mengenakan sepatu tertutup berhak rendah pun tas tenteng yang pas ia kenakan.

Akan tetapi sungguh, ini membuat Daru diam tak berkutik. Rambut wanita itu hanya dijepit separuh, seolah dibiarkan angin siang yang cukup membawa hawa panas mengacak tatanannya.

"Bapak?"

Daru seperti terempas dari ketinggian ribuan meter.

"Papa ngapain di sini?"

"Oh, jemput kalianlah."

Baik Kala dan Sheryl saling melempar pandangan. "Tapi aku mau ke mall sama Mbak Kala, Pa. Papa enggak boleh ikut."

"Lho, kenapa?"

Daru menyejajarkan posisinya dengan tinggi sang anak. Hanya beberapa detik yang ia punya, ia pergunakan sebaik-baiknya dengan menatap si pengasuh cukup cermat. Matanya tak salah menilai, hari ini Kala ber*make-up*.

"Aku mau beli kado untuk Eyang. Kalau Papa ikut, resek." Sheryl cemberut. "Tuh, kan apa aku bilang. Jangan berantakan rambut aku!"

Daru tertawa lepas. "Papa jadi supir kalian deh hari ini. Nanti Mbak Kala benahi lagi rambutnya, ya. Biar sama cantiknya."

Gelembung ingatan itu pecah saat suara ponsel menghantam lantai terdengar cukup keras. Daru meringis memikirkan nasib ponsel itu.

"Bapak ngapain di sana?"

"Ini balkon kamar saya. Seharusnya pertanyaan itu untuk Mbak."

Rasanya Daru mau tertawa dengan pertanyaan itu. Ini rumahnya, kan? Kenapa ia yang seperti maling tertangkap basah melakukan sesuatu?

Sebelum wanita itu kabur menjauh, Daru berkata dengan cukup keras. "Mbak, saya mau teh lemon. Saya tunggu di dapur, ya."

Matilah ia!

Kala sudah tak tahu harus mengenakan wajah seperti apa. Ia takut, apa yang menjadi pembicaraannya dengan Risa terdengar jelas oleh sang majikan. Ia merutuk dalam hati betapa bodohnya ia mengenai hal ini.

Saat Daru meminta secangkir teh lemon, ia tak bisa membantah atau menolaknya. Penuh ragu ia menuju dapur. Harapnya, ia segera menyelesaikan apa yang diminta sang majikan, menyajikannya, lalu undur diri dengan segera.

"*Less sugar*, ya."

Beruntung cangkir itu sudah ia taruh dengan benar saat suara yang tiba-tiba itu mengejutkannya. Sosok yang ia ingin hindari itu sudah ada di sana. Duduk tanpa beban seolah hal yang tadi dilewati tidak pernah terjadi. Apa seharusnya ia pun bersikap demikian, ya?

"Siang tadi, saya mendapat kejutan manis. Jadi sudah cukup mengenai hal manis dalam hidup saya. Nanti saya diabetes kalau terlalu banyak. Iya, kan, Mbak Kala?"

PART 21

SEPANJANG ingatan Kala selama berada di rumah besar ini, aroma pengharum ruangannya sama. Citrus. Terkadang lavender yang silih berganti. Kecuali satu ruangan, ruang kerja majikannya. Kala menghidu dalam-dalam aroma Ocean Escape karena baginya, aroma ini lebih menenangkan ketimbang yang lain.

"Jadi ... apa keputusan kamu?" Sang majikan bertanya sembari bertopang dagu. Matanya memandang si lawan bicara tanpa putus.

"Saya belum tahu."

Kala mengerjap pelan, langsung memilih menunduk ketimbang beradu pandang. Tatapan mata milik Andaru Aria terlalu mengintimidasi dirinya. Seolah kata-kata yang ingin ia sampaikan, menguap dengan cepat tanpa disadari.

"Kamu harus segera memutuskan. Sudah melewati tahap *psikotest*, kan?" Kala memilih menjawab dengan anggukan. "Saya enggak masalah kalau kamu mau berhenti menjadi pengasuh Sheryl. Seperti yang pernah saya bilang sebelumnya."

Kala mendengar suara kursi yang terdorong, lalu langkah pelan tapi pasti. Kala bisa meyakini dalam hati, kalau pria yang sudah mengenakan piyama tidur itu akan berdiri setengah bersandar pada sudut meja. Bersedekap tapi masih enggan mengalihkan pandangan darinya.

"Jadi?"

Proses lamaran kerja kali ini menurut Kala cukup cepat. Entah karena ini pengaruh dari seorang Andaru atau dirinya yang cukup beruntung, Kala tak tahu. Dua hari sudah berlalu sejak tes terakhir Kala jalani. Semuanya seizin Daru. Ia tak ingin terjadi kesalahpahaman seperti sebelumnya. Hanya karena ponsel Daru yang satunya tidak aktif, lantas membuat sang majikan seperti menuduhnya seolah abai pada pekerjannya.

Entah harus berkata ini musibah atau keberuntungan, Daru memberi nomor yang selalu digunakannya untuk bisnis pada Kala. Itu artinya, ponsel Daru selalu *stand by* untuk bisa Kala hubungi.

Selama proses tersebut, Kala tidak hanya menimbang satu dua hal. Ia tak ingin salah mengambil keputusan. Dorongan Risa dan juga mungkin deretan doa yang terucap dalam sujudnya, membuat Kala meyakinkan diri, ini yang terbaik.

Bismillah.

"Kalau memang nanti saya diterima, saya mundur menjaga Sheryl." Ia berkata dengan mantap walau dalam bayangannya, ada setumpuk ragu yang sudah menghadang.

"Good choice."

Kala memberanikan diri mengangkat pandangannya. Sepersekian detik wanita itu melihat Daru tersenyum. Tipis sekali. Bukan jenis senyum yang selalu ada untuk anaknya. Bukan. Tapi senyum itu membuat Kala mengerjap pelan.

"Kamu ajari dulu pengganti kamu biar enggak kaget dengan kelakuan ajaib Sheryl. Itu saja yang saya minta."

"Non," panggil Kala.

Memastikan apa yang ia lihat adalah benar nona mudanya. Gadis itu tampak duduk termenung di meja makan. Mengaduk segelas susu yang Kala yakin, sebelumnya sudah diminum. Kala sendiri yang membuatnya dan memastikan anak itu meminumnya. Apa dia meminta pada Sari membuatkannya lagi?

Merasa dipanggil namanya, Sheryl mendongak

lalu tersenyum riang melihat siapa yang kini berdiri di depannya.

"Mbak lama banget ngobrol sama Papa. Bahas aku, ya? Aku kan enggak nakal lagi, kok. Aku juga selalu dapat ni—"

"Mbak enggak bicarain Non, kok."

Kala tidak ingin mendengar semua kata-kata itu. Baginya, ucapan yang tidak diselesaikan sang gadis membuat nyeri dalam hatinya makin bertambah. Sheryl gadis baik dan penurut, hanya saja, ada bongkahan besar rasa kecewa yang ia miliki. Sehingga acap kali tanpa disadari, reaksi negatif yang dikeluarkan. Jikalau bersabar sejenak menghadapi gadis menawan itu, Kala yakin, anak itu sangat manis dalam bersikap.

Walau Kala belum yakin seratus persen apa yang mengganjal, tapi sikap Sheryl yang melunak baginya sudah cukup. Ia tak menginginkan hal lain selain melihat senyum dan perkembangan ke arah positif untuk sang gadis.

"Lalu apa? Mbak ngedongeng buat Papa?"

Sudut bibir Kala terangkat penuh. "Bukan. Papa, kan, bukan anak kecil."

"Aku juga bukan anak kecil."

Kala mengusap lembut rambut Sheryl yang tergerai.

"Iya. Non sudah besar cuma suka kisahnya Merida. Iya, kan?"

"Iya. Bacain lagi, Mbak."

Tentu saja ia tak bisa menolak. Uluran tangannya

langsung terbalas dan Kala menggenggamnya dengan erat. Diresapi dalam tiap detik waktu yang berharga, yang kini bagi Kala seperti hitungan mundur yang sudah berjalan. Kendati demikian, sebisa mungkin Kala tidak menyakiti hati sang gadis yang berjalan dengan langkah riang menuju kamarnya. Ia akan bicara perlahan mengenai kepergiannya nanti.

"Mbak, kenapa aku enggak ngantuk juga."

Kala sendiri bingung, sudah dua kali ia bacakan kisah Merida. Biasanya anak ini terlelap sebelum kisahnya habis terbaca. "Non lapar?"

Sheryl menggeleng.

"Susu lagi?"

"Aku kembung nanti."

Kala yang duduk di tepi ranjang dengan sedikit bersandar, mengubah posisinya menjadi setengah rebah. Saat pandangan mereka bertemu, ada takut yang hinggap dalam diri Kala. Demikian besar hingga ia memilih memejamkan mata. Menahan perasaan yang mengamuk dalam dirinya. Setumpuk ragu itu bernama Sheryl, yang kini ada di hadapannya.

"Mbak kenapa?" tanya Sheryl setengah berbisik. "Jangan sedih."

"Mbak enggak sedih."

"Mbak nangis."

Buru-buru Kala mengusir tetes air mata yang tanpa aba-aba turun membasahi pipi. "Sudah enggak."

"Merida itu berani, ya."

Kala mengangguk. Jemarinya perlahan membenahi surai Sheryl yang mengganggu penglihatannya.

"Merida juga disayang ayah dan ibunya."

"Non disayang Papa. Eyang juga. Oh ... Mbak Sari, Mba Nina, Pak Ahmad, juga Mbak Kala sayang Non."

"Pasti beda rasanya disayang sama ibu sendiri."

Bibir Kala yang tadinya sedikit tersenyum, kini terpaku menatap anak berusia tujuh tahun yang sudah simbah air mata. Pasti sudah terjadi sesuatu yang tidak Kala sadari sejak tadi. "Non kenapa?"

"Anka bilang, anak haram enggak layak mendapat kasih sayang seorang ibu."

Kala mengerjap pelan. Rasanya ia seperti disambar petir berkekuatan penuh.

"Sejak tadi, aku cari arti anak haram, Mbak. Artinya anak yang enggak diinginkan. Aku enggak bodoh untuk tahu arti itu, Mbak."

Tak ada yang bisa Kala lakukan selain memeluk anak itu. Bahunya bergetar pelan menahan isak yang sebentar lagi lolos dari bibirnya. Ia menggigit bibir bawahnya, berharap masih bisa menahan perasaan sedih karena ucapan gadis ini.

"Apa aku enggak diinginkan Ibu?"

Kala serasa ditimpa satu ton kesedihan. Padahal ia berniat, mulai esok akan membiasakan Sheryl tanpanya. Pelan-pelan. Jika sudah begini, bagian hati Kala yang secuil berisi kata *tega*, pupus sudah. Dalam peluknya, Kala yakin anak ini sudah menangis walau tanpa suara.

Pun dirinya. Tanpa sadar, pipinya sudah basah dengan air mata.

"Jangan bilang seperti itu, ya. Non itu berharga. Berharga banget. Hanya orang bodoh yang mengabaikan Non."

Ya Allah, kenapa bukan aku saja yang hamil anak seperti Sheryl?

Kenapa anak ini harus merasakan sakit yang akan terus dibawa hingga besar nanti?

Kenapa aku enggak diberi satu kesempatan memiliki anak sementara yang lain, justru melukai anaknya seperti ini.

Kenapa?

Kenapa?

Kenapa?

Selama ini aku selalu bertanya, kan? Dalam sujudku, dalam sepertiga malam yang Engkau punya, dalam detik tiap kali aku mengingat betapa sialnya menjadi aku.

Kenapa?

Jawab aku, ya Allah.

Tolong, sekali lagi putar waktu di mana aku rengkuh bahagia. Tolong, jadikan saja Sheryl ini anakku. Enggak akan aku biarkan malam ini terjadi.

Tolong ....

PART 22

AROMA tumis bawang yang harum juga sedikit pedas dari cabai, memenuhi indera penciuman Daru ketika langkahnya mendekati dapur. Perutnya tiba-tiba ingin segera diisi oleh apa pun itu yang sepertinya akan lezat menyapa lidah. Bayangan sosok ramping mengenakan celemek yang cekatan mondar-mandir di sana, sudah terproyeksi dengan jelas.

Dan sosok itu nyata berada di dapur. Lengkap dengan spatula juga satu wadah yang Daru yakini, berisi aneka *sea food*. Jenis makanan kesukaan

Daru, pun anaknya.

Bicara mengenai sang anak.

"Lho, Sheryl mana?" tanya Daru penasaran saat mendapati kursi yang biasa anak itu tempati, kosong.

Biasanya sang putri sudah duduk di sana, menatap ke arah dapur penuh minat sembari sesekali bertanya ini dan itu dengan riang. Menambah semarak suasana pagi dan menyuntikkan satu kantung penuh semangat untuk menjalankan aktifitas bagi Daru nantinya.

Kala hanya menoleh sekilas. "Selesai buat sarapan saya segera bangunkan, Pak."

Pria itu mengangguk sebagai jawaban, lalu memilih sibuk dengan ponselnya. Pagi ini kantor kedatangan seorang manager marketing baru. Akan ada acara penyambutan kecil-kecilan Daru rasa. Denny menginformasikan seperti itu subuh tadi. Setidaknya, Daru harus ada di sana dan tepat waktu, kan?

"Lho, Sheryl mana?" tanya Anna tiba-tiba.

Suara Anna membuat Daru yang baru saja akan menyendok nasi dengan campuran udang itu terhenti. Ibunya hanya menepuk bahunya sekilas. "Kalau makanan kesukaannya tersaji, enggak tawari Mama?"

Daru tertawa. "Ini enak, Ma."

Kala menatap dua orang itu sekilas. "Baru saya mau panggilkan, Bu." Ia memilih menjawab pertanyaan Anna yang sepertinya ditujukan padanya tadi.

"Oh, ya sudah biar Ibu saja. Kamu sarapan dulu, Nak."

Kala tersenyum sebagai jawaban. "Lebih baik Ibu sarapan dulu. Teh melatinya sudah Nina buatkan tadi. Biar saya yang panggil Non Sheryl."

Tanpa menunggu balasan atas kata-katanya, Kala bergegas menuju kamar Sheryl. Semalaman Kala tidur di kamar Sheryl untuk pertama kalinya. Gadis kecil itu beberapa kali mengigau, juga sangat gelisah dalam tidurnya. Tak tega dirinya meninggalkan Sheryl begitu saja. Ia memilih memeluk sepanjang malam anak itu dan berusaha menenangkannya.

Perlahan Kala mendorong pintu, memasuki kamar itu dengan hati-hati. Kondisi kamar masih sama seperti saat ia tinggalkan sebelum subuh tadi. Tidak ada yang berubah. Bahkan seragam yang sudah Kala siapkan pun masih teronggok sempurna di sudut sofa yang berada di tengah kamar. Artinya, si pemilik ruangan bernuansa biru putih ini masih belum terbangun. Memastikan hal itu, Kala mendekat ke ranjang. Sang anak memang masih bergelung dengan selimut.

"Non," panggilnya pelan.

Sheryl mulai membuka mata. "Kepala aku sakit, Mbak."

"Non sakit?"

"Mungkin. Enggak tahu. Kepala aku sakit." Sheryl mengusap wajahnya buru-buru lalu mulai terisak kecil. "Enggak enak rasanya, Mbak."

"Mbak ambilkan sarapan, ya. Habis sarapan kita ke dokter. Hari ini enggak usah sekolah."

"Enggak sekolah selamanya juga enggak apa-apa."

Kala tersenyum sembari mengusap lembut puncak rambut sang anak. "Mbak ambil sarapan dulu, ya. Mau teh hangat atau susu?"

"Teh. Pakai lemon, ya."

Kening Kala berkerut. "Enggak asam?"

Sheryl menggeleng dengan polosnya. "Enak, kok."

Saat Kala kembali ke dapur, bertepatan dengan Daru yang hampir menyelesaikan sarapannya. Terlihat majikannya itu bersiap untuk berangkat kerja. Memberanikan diri, Kala memanggilnya. Daru yang sedang mengenakan blazernya menoleh, mendapati pengasuh anaknya berdiri tak jauh darinya.

"Ada apa, Mbak Kala?"

"Saya boleh bicara sebentar?"

"Nak, Sheryl mana?"

Perkataan Kala bertepatan dengan suara Anna yang mencari keberadaan sang cucu.

"Non sepertinya sakit, Bu."

"Sakit?" Daru langsung memfokuskan diri. "Demam?"

"Iya, Pak."

Tanpa menunggu lagi, Daru segera naik ke lantai dua.

"Sheryl agak rewel kalau sakit."

Entah kenapa Daru menginformasikan hal ini pada Kala yang tampak memperhatikan ibunya, Anna,

menyuapi sarapan untuk Sheryl.

"Iya, Pak."

"Tadi kamu mau bicara apa?"

Mendadak Kala mengingat hal yang seharusnya ia bagi tahu pada sang majikan. Akan tetapi melihat majikannya terburu-buru, ia urung melakukannya.

"*Ehm* ... itu .... nanti saja."

"Bicara saja."

Kala bingung kalau harus memberitahu apa yang terjadi semalam di sini, tepat di kamar Sheryl. Ia takut, pembicaraan ini akan didengar oleh Sheryl. Hal itu tidak baik, kan?

"Waktunya kurang tepat, Pak."

Daru berdecak pelan.

Apa, sih, yang mau Kala bicarakan? Paling juga tentang calon pekerjaan barunya. Dirinya sudah mencoba berdamai untuk itu. Toh, wanita yang berdiri di depannya ini memang layak mendapatkan kesempatan itu. Apalagi?

"Ya sudah, saya berangkat. Assalamu'alaikum," kata Daru cukup ketus.

"Wa'alaikum salam."

Kala mengiring kepergian Daru lewat tatapan hingga punggung tegap itu hilang ditelan pintu kamar Sheryl. Ia mendesah pelan setelahnya.

Daru menghela napas lega. Ia baru saja mendapat

kabar dari Kala jika sudah kembali dari dokter. Kala bilang, Sheryl kelelahan. Mungkin ada beberapa jadwal Sheryl yang harus ia sesuaikan. Nanti jika sang putri sudah sehat, ia akan bertanya mana yang benar-benar disukai anaknya mana yang tidak.

"Aria, manager baru sudah datang. Kita ditunggu di ruang *meeting*."

Daru mengangkat pandangan. Sudah menjadi kebiasaan seorang Denny ketika masuk ruangannya, tanpa perlu mengetuk pintu.

Secara struktur organisasi, posisi Daru lebih tinggi satu level walau sama-sama manager. Area pekerjaan yang dipegangnya melingkupi bagaimana berjalannya strategi marketing yang nanti akan terus didiskusikan bersama kandidat baru itu. Daru berharap, mereka bisa bekerja sama dengan baik.

"Dia lebih tua dari lo, sih."

Daru menatap Denny tak percaya. "Memangnya kenapa?"

"Enggak apa, sih. Informasi saja."

"Pengalaman beliau pasti lebih banyak, kan? Bukankah itu *good news*?"

"Semoga."

Mereka berjalan dengan Daru yang memimpin langkah. Tak butuh waktu lama untuknya mencapai ruang tersebut yang saat didorong pelan olehnya, sudah banyak terkumpul para manager dan juga para petinggi lainnya.

"Nah, perkenalkan ini Daru. Anak muda dengan segudang ide. Saya yakin kalian berdua bisa jadi kolaborasi hebat di sini."

Pak Dicky, direktur utama Tokepedua menepuk bahu Daru pelan, membawanya tepat pada sosok yang dirasa Daru berusia sekitar empat puluhan.

"Wah, saya enggak sangka Brand Manager-nya masih muda sekali. Hebat."

Daru tersenyum kecil.

"Perkenalkan, saya Wirya Janubrata."

"Ah, seharusnya saya yang memperkenalkan diri, Pak." Daru membalas jabat tangan itu tak kalah mantap. "Andaru Aria."

PART 23

KALA juga benci dokter. Makanya ketika Sheryl menolak dengan keras untuk ke dokter, Kala memaklumi. Namun tak kurang akal, sogokan berupa spaghetti panggang sepulang dari dokter adalah hadiah. Sheryl tak sanggup menolak. Dan kini, Kala ditagih hidangan itu.

"Selesai makan, Non minum obat lagi, ya."

Gadis kecil itu berbinar kegirangan mendapati satu porsi spaghetti panggang tersaji di depannya. Sepertinya ia mengabaikan kata

minum obat yang baru saja diucapkan pengasuhnya.

"Makannya pelan-pelan, Non."

Kala merapikan rambut Sheryl yang terlihat mengganggu anak itu saat makan. Sesekali ia membersihkan sisa saus yang menempel di sudut bibir sang anak.

"Ini enak banget, Mbak."

Kala lagi-lagi tersenyum. Diperiksanya kening Sheryl, sudah lebih baik ketimbang tadi pagi. Ia menghela napas lega akhirnya. Kala cukup khawatir dengan keadaan Sheryl. Ia belum pernah memiliki pengalaman menangani seorang anak yang sedang sakit. Dalam keadaan sehat saja sang nona muda kadang manjanya minta ampun, bagaimana ketika sakit?

Akan tetapi, Kala benar-benar tidak mau meninggalkan Sheryl barang sedetik. Ia dituntun oleh intuisi yang tiba-tiba muncul saat si gadis kecil mulai merajuk ini dan itu.

Ponselnya berdering cukup nyaring membuat Kala menghentikan kegiatannya menyisir rambut indah milik Sheryl. Saat dilihat ID *caller* dari nomor yang tidak ia kenal. Ragu, ia mengangkatnya.

"Mbak angkat telepon dulu, ya."

Sheryl mengangguk tanpa perlu menoleh ke arah pengasuhnya. Ia masih menikmati makanan yang memang lezat itu. Entah karena perutnya yang lapar atau buatan Kala yang selalu lezat, Sheryl bingung menentukan hal itu.

Cukup lama Kala berbicara di telepon hingga tanpa

sadar, matanya hanya tertuju pada satu titik. Anak perempuan yang asyik menyantap hasil karyanya di dapur. Setumpuk ragu yang sudah menghadang, benar-benar telah menggunung. Ia masih belum sanggup memutuskan harus memilih.

Dalam sepertiga malam yang ada, sering Kala memohon agar diberi petunjuk akan pilihan yang terbaik. Dulu Kala pernah salah melangkah. Ia terlalu buta dengan hal yang dicintai. Lupa kalau masih memiliki Maha Pemilik Segala-Nya. Tempat di mana seharusnya ia meminta, mana yang baik untuknya dan mana yang tidak.

"Mbak, kok bengong."

Kala mengerjap pelan. Ia pun berjalan mendekat ke arah sang anak, duduk di dekat jangkauannya.

"Sudah habis makannya?"

Anak itu hanya mengangguk. "Nanti sore aku mau lagi."

"Nanti sore Mbak mau buat sup ayam. Gimana?"

Sheryl tampak menimbang sebentar. Matanya lekat memandang si pengasuh. "Boleh, deh."

"Non," panggil Kala setelah merapikan pinggan makan juga telah menyiapkan obat yang harus Sheryl minum. Perlahan ia menggerus pil-pil itu menjadi serbuk dengan bantuan sendok. Sheryl belum bisa menelan obatnya. Gadis kecil itu sudah bergidik ngeri dengan serbuk obat yang menurutnya banyak sekali.

"Kalau nanti malam aku sudah enggak demam, aku enggak mau minum obat lagi."

"Iya."

"Pahit banget, Mbak," rengek Sheryl.

"Kalau manis namanya gula." Kala menanggapi dengan setengah geli.

"Kata Papa kalau manis itu aku dan Mbak."

Kala melongo. Lalu menarik penuh kesadarannya karena merasa anak ini jago membuat sebuah pengalihan agar ia tak segera meminum obatnya. "Ayo, diminum dulu."

"Tapi aku benar, Papa bilang gitu."

Senyum Kala terulas. "Iya. Apa kata Papa Non aja, ya. Sekarang minum obat dulu."

"Aku sebel, deh, sama Mbak kalau gitu. Dibilangin enggak percaya. Nanti kalau Papa pulang aku bakalan pastiin Papa bilang gitu, kok, untuk aku dan Mbak."

Daru masih asyik melancarkan jemarinya pada *keyboard* laptop. Pekerjaannya hari ini sangat banyak. Bahkan bantuan Denny saja masih terasa kurang karena banyak proyek yang harus ia selesaikan. Peluncuran program promosi terbaru untuk menyambut trimester kedua di tahun ini akan dimulai.

Sebenarnya ada sedikit rasa besalah membiarkan Kala menunggunya. Namun ia bisa apa? Pekerjaannya di kantor harus dibawa pulang dan diselesaikan segera. Sebenarnya bukan pada Kala saja ia merasa bersalah. Terutama pada Sheryl. Mungkin nanti malam akan ia

tebus dengan tidur bersama sang anak. Memastikan betul-betul, anaknya sudah lebih baik ketimbang tadi pagi saat ia tinggal bekerja.

"Kalau Mbak mau, silakan dibaca. Saya masih menyelesaikan pekerjaan sebentar lagi. Enggak apa, kan, menunggu?"

Daru sesekali menatap ke arah Kala yang asyik memperhatikan deretan buku koleksinya. Kala menoleh ke arah sumber suara. Dirinya memang tidak melihat jelas wajah sosok yang ada di balik laptop, tapi tak urung senyum kecil ia ulas sekadar berbasa basi.

"Iya, Pak. Terima kasih." Agak ragu untuk wanita itu berdiri. "Saya boleh baca?"

"*Sure.* Ambil yang mana Mbak suka."

Kala tersenyum kecil. Netranya sudah penuh ingin dipuaskan dengan aksara indah milik Buya Hamka. Buku tebal itu menjadi pilihannya. Dulu saat ia mempelajari sastra Indonesia di sekolah, ia pernah bermimpi dicintai layaknya Hayati. Tulusnya cinta Zainuddin walau terhalang adat membuatnya berpikir, mungkin seharusnya Hayati berani untuk menantang.

Keindahan sang penyair menulis kata adalah ketika kita mengharap akhir bahagia, justru dijungkirbalikkan pada sebuah kumpulan frasa. Kisah tak selamanya berakhir bahagia. Kala tersenyum miris pada akhirnya.

"Nice choice."

Kala mendongak. Terkejut mendapati sang majikan sudah berada tak jauh darinya. Berdiri sembari bersidekap dengan postur santai. Matanya yang

cemerlang itu tak putus menatap Kala yang tampak termangu akan keterkejutannya.

"Ah, iya. Saya suka karya Buya Hamka."

Daru mengangguk pelan.

"Cinta bukan melemahkan hati. Bukan membawa putus asa, bukan menimbulkan tangis sedu sedan. Tetapi cinta menghidupkan pengharapan, menguatkan hati dalam perjuangan menempuh onak dan duri penghidupan."

Lalu pria itu memilih untuk duduk di samping sang wanita yang kini melotot ke arahnya. Padahal jarak duduk mereka cukup jauh bagi Daru. Ingin rasanya ia tertawa dengan ekspresi sang wanita, tapi urung dilakukan.

"Salah satu kutipan yang saya suka." Daru tersenyum kecil.

"I-iya."

Kala memilih jarak aman. Ia berdiri. Pandangannya kembali ditundukkan. Aura intimidasi yang Daru beri sangat kental terasa.

Daru berdeham pelan, mungkin sikapnya membuat Kala tidak nyaman. "Kamu mau bicara apa?"

Sepanjang hari ini, Kala memberi laporan mengenai Sheryl via ponsel. Baginya sudah cukup untuk Kala tidak perlu membuat lapran seperti biasanya. Akan tetapi, wanita itu ada di sini. Katanya ingin bicara dengannya. Dugaan Daru, pasti mengenai pekerjaan. Ingin rasanya ia menghindar dari pembicaraan ini entah apa sebabnya. Yang pasti keinginan itu sangat tinggi

menghantui dirinya.

"Tentang Sheryl, Pak."

Helaan lega itu muncul tanpa bisa Daru hindari. Mau mengutuki diri pun sudah terlanjur terjadi. Untuk menutup gugup, diusap ujung hidung mancung miliknya.

"Kenapa Sheryl?"

"Saya merasa Non tertekan hingga membuatnya jatuh sakit."

"Maksudnya?"

"Kemarin malam, Non cerita kalau Anka bilang Non anak haram."

Daru pikir, masalah ini tak melibatkan Anka. Lalu ingatannya diseret pada deretan keluhan sang putri mengenai perangai Anka. Ia pikir, perlakuan yang Sheryl terima hanya dilakukan satu orang, si pelaku yang ternyata orang suruhan Donita. Penjaga taman sekolah. Tak ia sangka, Anka pun turut andil membuat putrinya bersedih. Bahkan hingga jatuh sakit seperti ini.

Ia tak tahu, berapa lama dan sebesar apa anaknya menahan perasaan yang sangat tak nyaman itu. Padahal seharusnya kata-kata itu sangat tidak pantas untuk diucapkaan atau didengar oleh anak kecil, terutama Sheryl. Pria itu memejamkan mata menahan geram.

"Saya sudah urus masalah ini dengan serius." Ia pun bangkit dari duduk.

"Saya boleh beri saran, Pak?" kata Kala cukup pelan.

Sebenarnya ia takut sekali untuk bicara hal ini. Menurutnya, ini sudah di luar dari kuasanya. Namun apa daya, ia tak sampai hati jika harus menyaksikan bagaimana gadis kecil itu menangis dalam diam karena kata-kata kejam itu. Daru menghentikan langkah.

"Saran? Oh, *sure*. Apa saran kamu?"

"Pindahkan sekolah Non sebelum semuanya membekas terlalu dalam."

PART 24

KALA menghirup dengan penuh rindu akan aroma tanah yang terkena basah air hujan. Semua tanaman yang memenuhi inderanya basah merata. Sesekali masih ada rintik yang menderas lalu berhenti mendadak. Wanita itu memejamkan mata, telapaknya sengaja ia ulurkan merasakan rinai hujan yang turun pertengahan Maret ini. Padahal ini bukan bulan musim penghujan. Seaneh itu cuaca sekarang.

Satu sosok yang ia ingat ketika hujan turun. Banyak hal yang menjadi petuah terucap dari bibir yang

mulai menghitam dimakan usia, yang masih terpatri jelas di benaknya. Pria yang ia hormati sepanjang hidupnya. Pria yang menyayanginya tanpa ampun. Pria yang menjadi cinta pertamanya.

Bapak.

Hingga pria itu datang, lalu menawan hatinya, memberi kasih yang lain, mengisi relung hatinya dengan madu penuh bernama cinta. Kata banyak orang, ia beruntung. Janu baik, pekerja keras, memiliki usaha sendiri, karirnya bagus, dan tak kalah penting wajahnya tampan. Sangat. Kala pun berpikir demikian. Dirinya sangat beruntung. Senyum semringah itu tak luntur hingga usia pernikahannya menginjak angka lima.

Ditempa untuk menuruti perkataan sang kepala rumah tangga, membuat Kala mengulang ritme yang sama. Katanya, bakti seorang istri adalah suaminya. Ridho seorang istri adalah keridhoan suami. Perhiasan suami adalah istri. Dan selayaknya istri yang mencintai sang suami, Kala menuruti semua pinta suami.

Kala pikir, semuanya masih akan baik-baik saja. Walau ia merasa ada yang mulai berubah. Mungkin Janu hanya lelah karena pekerjaannya semakin menuntut. Yang Kala tidak persiapkan, badai itu mulai datang. Sedikit demi sedikit seperti angin puting beliung yang menerpa. Mulai dari menyapa pintu rumah, hingga nyaris merobohkan pondasi yang ia bangun dengan perasaan cinta menggebu.

Tak pernah ia sangka tuduhan demi tuduhan selalu teralamat padanya. Mulai dari ia yang tak bisa memiliki

keturunan. Tak pandai mengurus dapur hingga suaminya memilih makan bersama klien di luar. Tak pandai berhias diri sehingga pria yang ia cintai segenap hati, memalingkan wajahnya untuk perempuan lain. Belum lagi satu tuduhan yang menurutnya sudah sangat privasi.

Ia tak bisa memuaskan sang suami di ranjang. Dirinya mulai dengan sebuah strategi besar, untuk berjuang mempertahankan. Tahun ke enam, Kala belajar banyak mengenai aneka jenis masakan. Untuk menarik perhatian sang suami. Siapa tahu, kalau perutnya terisi dengan makanan enak yang ia buat, perhatiannya akan kembali.

Ia gagal.

Tahun ketujuh, Kala belajar memantaskan diri. Ikut kelas *make up* sana sini hingga senam di sanggar mana pun yang katanya bagus. Hanya untuk sekadar agar Janu melihatnya seperti Kala versi gadis. Versi yang dikejar-kejar hingga Kala sendiri jengah. Namun, ia kembali gagal.

"Mbak."

Kilas memori itu pecah. Kala membuka mata, menoleh ke arah si pemanggil. Sari. Segera ia hapus jejak air mata itu dengan tangannya yang basah. Sepertinya itu pilihan yang salah.

"Mbak Kala kenapa?" tanya Sari cukup hati-hati.

Sebenarnya sudah sedari tadi ia berdiri dan ingin memanggil pengasuh nona muda di rumah besar ini. Namun, keterdiaman Kala membuat Sari ragu.

Sepertinya ada sesuatu yang sedang terjadi dalam pikiran Kala. Begitu menurut Sari.

"Ah, enggak Mbak. Aku enggak apa-apa. Hanya rindu Bapak."

Sari tersenyum mafhum. "Iya. Aku juga sering kangen Simbok. Duh ... Mbak Kala, sih. Aku jadi pengin telepon orang rumah."

Gantian kini Kala yang tersenyum. Mendengar ucapan itu membuat Kala berpikir sejenak, sudah berapa lama ia tak bicara dengan kedua orang tuanya?

"Oh, hampir lupa. Mbak Kala dipanggil Ibu."

Sontak kening Kala berkerut.

"Kenapa, sih, kamu enggak tahan Kala, Aria?"

Daru yang duduk di hadapan ibunya hanya bisa menghela napas pasrah. "Ma, ini sudah keputusan Kala. Aku enggak bisa larang dong."

"Di mana lagi kita bisa dapat pengasuh seperti Kala? Sayang sama Sheryl, sabar pula. Pintar masak, baik, sopan, ramah. Duh ... Mama enggak rela kalau Kala harus keluar dari rumah ini."

Anna langsung cemberut, begitu dibagi tahu mengenai kabar kalau si pengasuh cucunya kemungkinan besar mendapat pekerjaan baru. Awalnya ia cukup terkejut akan berita ini. Dulu ia sempat menduga, Kala ini memiliki latar pendidikan maksimal Diploma. Mengingat betapa tertata dan sikapnya terhadap orang

lain. Memang ini sebuah kesempatan, siapa tahu wanita baik hati itu bisa melanjutkan kerja di sana. Namun, sebagian besar hatinya tak rela. Anna sudah jatuh sayang terhadap seorang Kala Mantari. Ia pasti akan merindukan teh melati buatannya.

"Yah, itu sudah pilihan Kala, Ma." Daru hanya menjawab sembari mengedikkan bahu.

"Kamu enggak seru, ah."

Daru hanya terkekeh. "Lalu Aria harus apa, Ma? Mohon-mohon sama Kala? Mama ini aneh."

"Kalau kamu enggak bisa nahan Kala biar Mama saja." Anna menjentikkan tangannya seolah menemukan ide *briliant.*

"Nah, siapa tahu Kala berubah pikiran."

"Kamu sebenarnya lebih suka dia bekerja di luar atau di rumah?"

"Di rumah." Daru menjawab dengan cepat. "Tunggu—" Ia buru-buru mengoreksi kata-katanya. "Maksudnya jadi pengasuh Sheryl, Ma."

Akan tetapi sudut bibir Anna sudah tertarik sedikit. "Iya, Mama tahu. Sudah sana, Mama mau bicara dengan Kala."

"Lho, aku diusir?"

Daru terpaksa bangun saat ibunya menarik ujung kaus pada bagian bahu. Dikibaskan tangan dengan gegas agar Daru segera keluar dari taman kecil di dalam kamarnya.

"Iya."

"Yang anak itu aku, Ma, bukan Kala."

"Mama berdoa suatu saat Kala bisa jadi anak Mama."

Daru menggeleng heran dengan ucapan sang ibu tapi tanpa disadari garis bibirnya tertarik ke atas sedikit. Bertepatan saat dirinya memutar kenop pintu kamar ibunya, Kala berdiri di sana. Cukup terkejut dirasa Daru karena melihat ekspresi Kala mendapati dirinya yang membuka pintu.

"Ibu ada, Pak?" tanya wanita itu pelan.

Pandangan itu langsung digunting tanpa ampun oleh sang wanita. Mungkin sesekali Daru harus bertanya, kenapa tiap kali mereka bersitatap Kala selalu memilih menikmati lantai.

"Ada. Mbak sudah ditunggu."

PART 25

KALA mengembuskan napas pelan. Berulang kali. Ini adalah titik yang berat selama Kala mengenai Sheryl. Gadis itu duduk di sebelahnya, sedikit bersandar pada dirinya sembari menikmati semangkuk sereal. Acara di TV benar-benar menyedot perhatiannya. Sesekali bibir kecil itu tertawa, lalu bergumam pelan.

"Non."

Ia tak mungkin menunda lagi. Hari Rabu ini, Kala diundang untuk menandatangani kontrak perjanjian kerja sementara. Yang artinya, jika Kala setuju, mulai Senin

depan Kala sudah bekerja di sana. Walau hanya tiga bulan, kontrak terhadap pekerja harus tetap ada.

"Mbak nanti sore temani aku bersepeda, ya." Sheryl hanya menoleh sekilas lalu kembali asyik dengan suguhannya.

"Mbak mau bicara boleh?"

Kali ini atensi sang nona muda benar-benar ke arah Kala. Alisnya yang tebal pun raut wajah cantik itu tampak bingung dan juga menunggu. Mungkin dalam pikiran kecilnya, si pengasuh hanya ingin bicara mengenai pelajaran untuk hari esok.

"Mulai besok, ada Mbak baru yang gantiin Mbak Kala, ya."

Mangkuk yang tersisa separuh itu meluncur sempurna ke atas karpet. Ini membuat Kala gelagapan.

"Non, sarapan dulu."

Kala langsung menghampiri anak itu begitu ia mengarah ke dapur. Sheryl melengos. Tas punggungnya sudah tersampir. Biasanya Kala yang mengambil dan membawanya. Pun sepatu sekolahnya sudah rapi dikenakan Sheryl.

"Lho, Sheryl sudah siap? Sarapan dulu, Sayang." Anna mengusap puncak kepala sang cucu penuh sayang.

"Pa, aku tunggu di mobil. Aku mau diantar Papa aja. Enggak mau sama Mbak."

Kala yang baru saja menutup kotak bekal Ice Bear

kesayangan Sheryl, hanya mampu menggigit bibir bawahnya. Padahal pagi ini ia sengaja bangun lebih pagi. Membuat satu loyang pizza untuk sarapan juga bekal nantinya. Berharap dengan apa yang ia buat, bisa membuat hati Sheryl sedikit membaik. Semua orang yang ada di dapur saling pandang. Tak terkecuali Daru yang kini didekati Sheryl. Gadis itu hanya diam berdiri enggan duduk di samping sang ayah. Menunggu agar ayahnya segera menyelesaikan sarapan dan bergegas berangkat.

"Oke."

Daru segera melahap satu tangkup roti selai kacang dan langsung menenggak kopi buatan Nina.

Sepeninggalan mereka berdua, bahu Kala merosot. Bahkan bekal yang sudah ia persiapkan, tidak mau dibawa. Anak itu hanya mau sekotak susu itu pun Nina yang beri. Semua yang Kala tawarkan dihargai gelengan.

"Sheryl beneran marah, Nak Kala."

Anna menghampiri Kala, mengusap bahunya pelan. Tak dapat dipungkiri Anna kalau kedekatan mereka bukan sembarangan. Insting seorang ibu bisa melihat dengan jelas bagaimana seorang Kala Mantari menyayangi cucu satu-satunya itu.

Banyak hal yang berubah dalam diri Sheryl semenjak kedatangan Kala. Anak itu masih sering *lost control* dalam hal emosi, tapi bisa dengan mudah dikendalikan Kala. Berbekal sabar yang segunung, pun keterampilan Kala membujuk dengan seporsi makanan kesukaan cucunya, sudah mampu mengambil separuh

hati Sheryl. Mungkin sekarang bukan lagi separuh yang dikuasai Kala tentang hati Sheryl, tapi mendekati utuh.

Anna pun tak kurang berusaha menahan Kala agar tetap di sini tapi sepertinya usaha itu sia-sia. Kala sudah meneguhkan hati. Katanya, "Biar saya punya pengalaman juga, Bu. Selama ini saya hanya bekerja sebatas membantu mengajar saja. Siapa tahu, nanti ada kesempatan saya bisa panjang rezekinya bekerja di sana. Saya ingin kuliah lagi."

Hati mana yang tidak tersentuh saat Kala mengemukakan alasan utama kenapa ia menerima walau hanya sementara. Kala juga bilang, "Rezeki kita enggak pernah tahu, Bu. Saat ini rezeki saya sangat berlimpah. Bertemu dengan orang baik seperti keluarga Ibu, itu sudah rezeki besar buat saya."

Saat Anna berkata kalau pekerjaan itu hanya tiga bulan lamanya. Sikap optimis yang Kala punya membuat Anna akhirnya menyerah.

Wanita berambut sebahu itu hanya mengangguk lemah. Ia sudah bisa menduga hal ini akan terjadi, tapi mengalami langsung rasanya sangat menyedihkan. Saat ia memberitahu Sheryl dengan kata-kata yang demikian sederhana juga alasan yang sekiranya bisa diterima oleh sang anak, semuanya dimentahkan oleh Sheryl. Dengan nada cukup keras anak itu berkata, "Mbak pembohong! Aku benci Mbak!"

"Nanti saya bawa aja, Bu, bekalnya pas jemput." Kala mencoba tersenyum padahal tak bisa ia tutupi betapa sedih hatinya. "Siapa tahu Non mau makan."

"Nak," panggil Anna.

"Ya, Bu?"

"Kamu yakin dengan keputusan kamu?"

Kala terdiam.

"*Princess* sakit gigi?" goda Daru sembari menjawil gemas dagu lancip sang anak. Namun, sekali lagi ledekannya diabaikan. Anak itu hanya melengos sedikit lalu kembali fokus menatap jalanan.

Daru mendesah pelan. Ia mengerti kenapa perubahan sikap Sheryl langsung drastis seperti ini. Pasti pengasuh sang anak sudah memberitahu apa keputusannya. Daru memang yakin Kala pasti memilih untuk meninggalkan keluarganya. Meninggalkan Sheryl terutama. Bisa saja ia menahan, dengan banyak alasan dan juga sedikit tipu muslihat. Tapi untuk apa?

Sebagian besar hati Daru masih bisa berpikir secara logis. Kala bukan lulusan sembarangan yang walau pekerjaannya sekarang tidak ada yang salah. Pasti ada keinginan yang timbul ketika mendapat kesempatan menggunakan ijazahnya secara benar dalam pekerjaan. Ia sudah memperhitungkan jika saja anaknya merajuk. Karena Daru menyaksikan sendiri bagaimana sikap sang anak pada pengasuhnya.

"Apa yang bisa Papa lakuin biar *Princess* Papa senyum lagi?"

Sheryl menoleh ke arahnya. Yang Daru tak siap,

bukan sekadar merajuk yang akan ia hadapi, tapi air mata yang sudah membasahi pipi.

"Aku mau Mbak Kala. Aku enggak mau Mbak lainnya."

Daru terdiam.

"Papa sayang Sheryl, kan?" Ia mengusap ujung hidungnya yang basah. Ia tak peduli kalau nanti matanya sembab dan akan ditanya banyak oleh *Miss* Rina. "Kalau sayang, aku cuma mau Mbak Kala. Aku sayang Mbak Kala. Bilangin Mbak Kala jangan pergi."

Daru menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Mbak Kala memang mau ke mana?"

Ia tak tahu alasan apa yang Kala beri pada anaknya. Lebih baik ia mengorek sedikit informasi. Tak ada salahnya, kan?

"Mbak Kala bilang mau pulang kampung."

Sheryl kini menatap sang ayah penuh harap. Siapa tahu dengan membujuk ayahnya agar mencegah sang pengasuh tidak kembali ke kampung halamannya akan berhasil.

"Mbak Kala ada urusan, *Princess,* makanya pulang kampung."

"Kalau gitu bisa balik lagi, kan? Urusannya selesai, kayak Papa yang dinas-dinas itu, langsung pulang ke rumah. Berarti Mbak Kala bisa dong seperti itu. Setelah urusannya selesai di kampung, dia pulang ke rumah."

"Rumah Mbak Kala di kampung, *Princess.*"

"Aku ikut Mbak Kala aja, deh. Papa kan ada Eyang.

Sekolah aku pindah ke tempat Mbak Kala aja. Aku juga udah enggak suka sekolah di sana. Aku mau sama Mbak Kala. Pokoknya sama Mbak Kala." Sheryl ngotot. Tangannya bersedekap. Bibirnya sengaja ia kerucutkan.

"Lho, Papa gimana kalau kamu tinggal gitu aja?" Sebenarnya Daru ingin tertawa mendengar Sheryl yang merajuk seperti itu.

"Papa, kan, sibuk. Jarang sama aku juga. Kalau Papa kangen, Papa ke rumah Mbak Kala aja ketemu aku di sana."

Mobil yang Daru kendarai sudah tiba tepat di dekat gerbang sekolah.

"Nah, sudah sampai."

"Pokoknya aku mau ikut Mbak Kala pulang kampung."

"Sekolah dulu, ya."

Daru mengusap puncak kepala anaknya pelan. Ajaib. Hari ini tak ada delikan marah dari sang putri karena perbuatannya. Justru sebuah kecupan kecil diterimanya, lengkap mulai dari pipi, kening dan ujung hidung.

"Izinin Sheryl ikut Mbak Kala, ya, Pa. *Please*."

PART 26

"AKU makan karena aku lapar, ya, Mbak."

Sheryl menyuap besar-besar potongan pizza yang tadi pagi ia tolak. Menyeka sudut bibir dengan segera karena dirasa ada saus yang mengenainya di sana.

"Tapi aku masih marah sama Mbak."

Mendengar gadis kecil itu sudah mau bicara walau ketus dan memakan pizza buatannya saja, Kala sudah segembira ini. Dirinya tersenyum dan rasanya ingin memeluk sang gadis dengan erat. Menciuminya penuh rindu padahal baru beberapa jam tidak bertemu. Bagaimana nanti kalau dirinya benar-benar

memutuskan untuk menandatangani kontrak? Kala tidak bisa memastikan dengan jelas mengenai hal itu.

"Pelan-pelan makannya, Non." Kala segera memberi botol minumnya ketika dilihat sang anak kesulitan menelan.

"Aku lapar."

"Lain kali bawa yang Mbak siapkan. Memang tadi enggak makan siang?"

"Enggak enak."

"Mau dibuatkan apa di rumah? Mbak Nina masak sop iga. Kayaknya enak."

"Mau ayam tepung aja."

Wanita itu mengangguk dengan semangat. Sisa roti dan saus yang ada di tangan mungil itu segera ia bersihkan dengan tisu basah. Pun sudut bibir sang anak. Perjalanan pulang kali ini, dirasa sangat singkat. Karena tanpa sadar, mobil yang dikendarai Ahmad sudah mulai memasuki komplek perumahan. Kala menghela napas pelan mengetahui hal itu. Ia pun bertaruh, mencoba memilih peruntungannya sendiri.

"Tapi Mbak boleh peluk Non enggak?"

Bola mata sehitam jelaga itu mengerjap pelan. Bulu matanya yang lentik juga panjang itu menambah cantik apa yang sudah dimiliki sang gadis kecil.

"*Of course.* Aku paling suka dipeluk sama Mbak. Terutama pas tidur. Itu bikin aku nyenyak. Nanti malam aku tidur sama Mbak, ya."

Seolah kemarahan pagi tadi menguap saat dirinya

masuk dengan segera dalam pelukan wanita yang ia sayangi. Sheryl menghidu dalam-dalam aroma minyak kayu putih tercampur parfum beraroma lembut yang ia tahu milik Kala.

Gadis kecil itu memiliki memori kuat mengenai apa yang terjadi dalam hidupnya. Ketika mimpi buruk hadir dalam kesehariannya sebelum Kala datang, ia hanya terbangun dan duduk di tepi ranjang. Mulai berharap mimpi itu tak lagi hadir walau kebanyakan ia tak lagi bisa tidur dengan lelap.

Lalu pelukan Kala datang. Membuat dirinya nyaman dan mimpi buruk itu mulai tak berkunjung lagi di setiap malam. Makanya ia sangat sedih kalau pengasuhnya benar-benar akan pulang kampung Senin depan. Sepertinya ia harus benar-benar melancarkan rencana, mengemas pakaian dalam koper yang sering dibawanya saat liburan bersama sang ayah.

"Masuk, yuk. Mbak mau masak untuk Non. *Request* spesial ayam tepung."

Kala hampir saja mencium puncak kepala sang anak kalau saja ia tak mengingat betapa ada batas yang harus didirikan. Padahal segenap hatinya sangat ingin melakukan hal itu. Bukan sekadar mencuri cium saat sang nona muda itu terlelap. Sheryl mengangguk dengan senyum yang tak luntur.

"Aku bantuin boleh enggak?"

"Boleh."

Ya Allah, biarkan hari ini senyum itu hanya untukku. Kuatkan hati ini, ya Allah. Kuatkan.

Kala yang baru saja melipat mukena selepas shalat Magrib langsung berjalan cepat saat Sari bilang, ada orang marah-marah mencari majikannya, Daru. Firasatnya mengatakan akan terjadi hal buruk

"Pak Ahmad ke mana?" tanya Kala dalam langkah buru-burunya.

"Ke masjid, Mbak."

Begitu tiba di ruang tamu, Kala terkejut mendapati tamu yang berkunjung selepas Magrib ini. Wanita cantik dengan riasan cukup tebal di wajahnya. Nina yang Kala yakin menyambut tamu cantik itu, segera beringsut ke belakang Kala.

"Aria! Turun kamu!"

Kala terkesiap. Wanita itu berteriak demikian lantang. Ia pernah bertemu wanita cantik ini, di mana? Saat ditemukan ingatan mengenai sosoknya, Kala segera menoleh ke arah Sari.

"Mbak Sari, tolong jangan sampai Non keluar kamar, ya," katanya setengah berbisik. Seolah mengerti, Sari segera berlalu.

"Maaf, Ibu cari siapa?" tanya Kala berusaha tetap tenang.

"Kamu siapa?" tanya si wanita sembari mengibaskan rambut panjangnya saat ia menatap Kala dengan pandangan memindai dan menyepelekan. "Sudah. Jangan banyak bicara. Panggil majikan kalian.

"Duduk dulu, Bu." Kala masih mencoba tersenyum.

"Ish! Kalian para pembantu enggak becus. Saya cari majikan kalian. Mana Aria? Tante Anna juga. Ini keterlaluan!"

"Mohon tenang du—"

"Alah! panggilkan saja mereka! Cepat!"

"Keperluannya apa?" tanya Kala mulai sedikit berani.

"Mbak," panggil Sheryl buru-buru mendekat ke arah Kala.

"Ah, kebetulan ada Sheryl." Wanita itu dengan cepat meraih tangan sang anak, mencengkeramnya tanpa ampun. "Kamu ngadu apa tentang Anka sama papa kamu, hah?!"

Sontak ini membuat Kala berang. "Apa-apaan Ibu! Lepas!"

Didorongnya dengan paksa wanita itu hingga nyaris terjungkal. Kala langsung menarik Sheryl ke belakangnya, setelah memastikan cekalan tangan tadi tidak melukai sang anak. Netranya menangkap ketakutan luar biasa yang mendadak hingap dalam diri sang anak.

"Lo enggak perlu ikut campur, Babu!"

"Jaga ucapan Anda." Kala memperingati.

"Lo tahu apa, hah?!"

Donita tidak siap mendapat serangan balasan seperti tadi. Dirinya benar-benar dirayapi emosi. Surat panggilan dari kepolisian tiba di rumahnya. Belum lagi Anka yang mendapat hukuman dari pihak sekolah

terkait masalahnya dengan Sheryl. Anak yang sangat dibencinya itu.

"Mana Aria!" teriaknya lagi. "Tante Anna! Tante!"

Ia memilih untuk mengabaikan wanita yang melindungi si anak. Urusan itu nanti akan segera ia bereskan. Yang paling utama baginya adalah surat panggilan ini. Aria benar-benar keterlaluan!

"Bu, punya sopan? Ibu bertamu. Bisa saya usir kalau tidak sopan." Kala menghadang langkahnya.

Donita membelalakkan mata ke arah wanita yang menurutnya kurang ajar itu. "Lo siapa? Pemilik rumah?"

"Ada apa ribut-ribut?"

Anna datang dengan wajah terkejut mendapati Donita yang berkunjung. Dari ekspresi marah yang nyata diperlihatkan sang kemenakan, Anna yakin ini ada kaitannya dengan kasus yang Donita lakukan.

"Tante, ini apa-apaan? Aku enggak terima, ya, Aria berbuat seperti ini ke aku!"

Anna memejamkan mata, mencoba bersabar menghadapi Donita yang memang buruk perangainya jika disulut emosi. "Seharusnya kamu sadar apa yang kamu lakukan, Ta."

Donita berdecak cukup keras. "Salah? Aku bicara kenyataan. Buat apa Tante selalu tutup-tutupi. Dia memang anak haram, kan?"

Sheryl yang berdiri memeluk kaki pangasuhnya, gemetar mendengar hal itu terucap dengan lantang. Bukan hanya sang anak yang kaget dengan kata-kata yang sudah memenuhi ruang tamu itu. Semua yang ada

di sana pun terkejut. Terutama Anna.Wanita paruh baya itu sampai meluruh saking kagetnya, seorang Donita mampu berkata demikian di depannya. Beruntung, Sari menahan tubuhnya.

Tidak, Anna tidak boleh jatuh terlebih dahulu. Ia harus membela sang cucu. Cucunya bukan anak haram. belum sempat kata-kata yang sudah ingin ia lontar terucap ....

"Jangan pernah ... jangan pernah Anda berkata seperti itu," desis Kala.

Sorot matanya tajam ke arah Donita yang tampak meremehkan dirinya. Telunjuknya sudah ia tuding dengan lantang ke arah wanita tanpa filter dalam bibirnya itu.

"Lo siapa? Lo bukan siapa-siapa di sini!"

"Saya ibunya. Saya enggak terima anak saya dibilang seperti itu!" Kala menghardik Donita dengan berani. "Camkan baik-baik ucapan saya. Kamu ... siapa pun nama kamu, saya pastikan akan menyesal atas ucapan barusan!"

"Oh ... jadi anak haram ini akhirnya punya ibu?" tanya Donita sembari memutar bola mata.

"Kalau Sheryl yang baik ini Anda bisa bilang sekasar itu, bagaimana dengan Anda, hah?! Bajingan? Pecundang? Peng—"

Kala tak pernah takut kalau tangan berhias kuteks *magenta* itu menyapa pipinya dengan keras. Karena detik itu Kala sadar, tangan Donita mengarah padanya. Dengan kekuatan yang ia yakin, tidak main-main.

"CUKUP DONITA!"

PART 27

SELEPAS wanita gila itu pergi, Sheryl tak henti-hentinya menangis. Hingga Kala menggendongnya kembali ke kamar. Wanita itu memilih membuka jendela kamar Sheryl yang besar. Mendudukkan anak itu di pinggir jendela—dengan beralas kasur lipat kecil, merasakan semilir angin. Juga membawa beberapa bantal dan selimut tebal takut-takut anak itu kedinginan.

Segelas susu hangat juga Kala siapkan. Saat kembali ke kamar, anak itu tak bergerak dari sana. Menekuk lulut dan bahunya masih bergetar walau pelan.

Semakin sesak hati Kala melihat pemandangan seperti ini.

"Aku benci Tante Donita," kata Sheryl sembari mengusap laju air matanya yang masih belum mau berhenti.

Sheryl duduk setengah bersandar pada dada Kala, digelung selimut miliknya. Sesekali anak itu menyurukkan wajah pada kaus yang dikenakan pengasuhnya. Sheryl bisa mendengar dengan jelas degup jantung yang menurutnya seperti irama musik yang menenangkan. Rasanya hangat juga sangat nyaman berada di dekapan wanita yang kini menatapnya lekat-lekat.

"Non anggap ucapan itu enggak pernah ada, ya," mohon Kala sembari mengusap pelan air mata dari pipi sang gadis.

"Kenapa dia jahat sama aku, sih, Mbak?"

Kala pun tak mengerti alasan mengapa seorang wanita dewasa harus menyerang anak kecil yang ia sendiri yakin tidak terlalu paham arti kata-kata keji tadi.

"Di sini—" Sheryl menunjuk dadanya. "Rasanya sakit banget, Mbak. Bikin aku enggak mau berhenti nangis. Padahal ... padahal aku udah capek nangis."

Tak ada yang bisa Kala lakukan selain kembali memeluk tubuh kecil itu, mengusap dengan penuh kasih uraian rambutnya yang panjang.

"Nangis malam ini aja, ya. Mulai besok, jangan anggap itu semua, ya. Non layak bahagia. Non itu berharga."

Anggukan kecil dirasa Kala sebagai jawaban dari

nona mudanya. "Makasih tadi udah bilang kalau Mbak itu ibu aku. Rasanya senang banget punya ibu biarpun Mbak bukan ibu aku."

Kala mematung.

Lama mereka dalam posisi seperti itu. Ditemani malam yang cerah, bintang dan juga bulan tampak jelas dari jendela kamar Sheryl. Kala mengembuskan napas frustrasi. Ragu yang sudah menghadang sedari awal ia membuat keputusan, makin lama makin membesar. Hatinya, pikirannya, lebih condong pada sang anak. Berada di sini, menemaninya hingga setidaknya rasa sakit yang sedang dialami gadis kecil itu berkurang banyak.

Akan tetapi kesempatan itu tidak datang dua kali, kan?

"Non, kita pindah ya. Nanti Non sakit kalau tidur seperti ini."

Kala tidak mendengar sahutan apa-apa kecuali dengkur halus dari si anak. Ia pun tersenyum kecil. Perlahan ia bergerak untuk menggendong Sheryl kembali ke ranjang besarnya. Setelah memastikan; selimut yang menggelung tubuh kecil itu dengan benar, suhu ruang yang sejuk, jendela kamar yang sudah terkunci, Kala memilih menikmati wajah cantik itu yang terlelap damai. Kerutan di kening Sheryl membuat Kala segera mengusapnya dengan lembut.

"Jangan takut, Mbak di sini." Diciumnya dengan penuh kasih tangan Sheryl yang tanpa sadar air mata Kala ikut menetes. "Mbak harus bagaimana?"

Runtuh sudah pertahanan yang Kala punya.

Lama Kala menemani Sheryl. Mungkin dirinya yang harus dipastikan, sudah merelakan Sheryl atau belum. Diembuskan napas perlahan sebelum memutuskan keluar kamar. Saat akan menutup pintu kamar, Kala hampir terjungkal saking terkejutnya. Daru ada di sana. Bersedekap dengan pandangan lurus ke depan.

"Sheryl sudah tidur?"

"Sudah, Pak." Langkah Kala otomatis berhenti. Ketika netra mereka saling bertumbuk, Kala langsung memutuskannya. Ia segera menunduk. "Saya permisi kalau begitu."

"Tunggu. Saya mau bicara."

"Saya mau berterima kasih dan juga minta maaf."

Kala mengerutkan kening.

"Untuk?" Geraknya melambat dalam mengaduk cangkir teh lemon pesanan Daru.

"Berterima kasih karena membela Sheryl. Belum pernah ada seseorang yang membela anak saya seperti kamu tadi, Mbak."

Wanita itu hanya mengangguk pelan. "Sama-sama, Pak."

"Permintaan maafnya saya tujukan karena sepupu saya hampir menampar, Mbak. Itu sangat enggak etis bagi saya."

"Tangan itu enggak sampai melukai pipi saya pun

karena Bapak. Harusnya saya yang berterima kasih."

Daru tersenyum.

Untuk beberapa *moment* yang sengaja Kala putuskan agar terus bersitatap, detik kali ini Kala enggan beranjak. Senyum itu berbeda baginya. Ia terkesima. Namun ketika kesadarannya menghantam, ia kembali menunduk.

"Saya permisi kembali ke kamar kalau begitu, Pak."

Kala merasa sudah tak ada lagi yang harus dibicarakan. Toh, teh lemon itu sudah ia serahkan. Walau belum sedikit pun disentuh sang majikan, setidaknya, apa yang diminta pada Kala sudah dikerjakan.

"Saya tanya sekali lagi, kamu yakin mau pergi?"

Langkah Kala kembali terhenti untuk ke sekian kali. Ia menoleh dan mendapati Daru bertopang dagu. Menatapnya lekat-lekat seolah jawaban Kala kali ini sebagai penentu.

"Diamnya kamu saya anggap keyakinan kamu untuk pergi dari sini. Meninggalkan Sheryl."

Daru bangkit. Suara gesekan ujung kaki kursi dengan marmer terdengar cukup nyaring memenuhi ruang dapur. Selerasanya hilang akan teh lemon yang tadi begitu menggebu ingin ia nikmati.

"Besok akan ada orang baru peng—"

"Saya sudah membuat keputusan, Pak. Kali ini penuh keyakinan."

Alis Daru saling tertaut.

"Jadi? Apa keputusan Mbak?"

PART 28

"GUE perhatiin dua hari ini tampang lo bahagia banget."

Denny tanpa perlu menunggu izin dari sang bos *slash* sahabatnya itu duduk di depan meja kerja Daru. Satu *ordner* berisi data *market planning* ia bawa untuk didiskusikan sebagai acuan target bulan depan. Daru hanya mendongak sekilas, lalu mengabaikan Denny. Dirinya lebih memilih mengutak atik layar laptopnya ketimbang meladeni sahabatnya itu.

"Ini mau diskusi apa sibuk sendiri? Gue

mau catat poin-nya. Lepas makan siang kita *meeting*," kata Denny sembari mengetuk jemarinya pada *odner* yang ia bawa.

"Lo seharusnya senang kalau muka gue bahagia. Malah ditanya ada apa."

"Sentimen lo," gelak Denny membahana.

Tak urung itu pun membuat senyum dari bibir Daru tertarik walau sedikit.

Hanya sebatas kelakar itu saja yang mengawali hari Rabu ini. Selanjutnya Daru sibuk memberitahu mana yang harus didahulukan dan mana yang mesti ditingkatkan. Untuk masalah *branding* pada *E-commerce* tempatnya bekerja, Daru harus *extra* menguras isi kepala. Banyaknya persaingan juga promo yang gencar juga istilah 'bakar uang' kerap dihalalkan untuk menaikkan *brand*. Namun diibaratkan, promosi gencar selalu setajam mata pisau. Jika tidak memiliki landasan juga acuan yang jelas, bisa jadi, apa-apa yang sudah dikeluarkan hanya sebatas membuat nama perusahan terkenal. Profit sebagai tujuan utama tidak akan tercapai.

Mungkin tercapai, tapi tidak memenuhi kuota. Dan Daru tidak mau hal itu terjadi. Tugas Daru dan manager baru lah yang harus merencanakan itu semua dengan konsep yang matang. Entah mengapa Daru merasa beruntung memiliki *partner* sekarang. Wawasan seorang Wirya Janubrata benar-benar membuka pikirannya lebar-lebar. Ia mulai kagum akan sosok itu.

"Nanti lo kirim dulu salinannya. Gue mau cek."

Hanya decak kesal yang Denny beri, tapi tak urung

pria itu mengangguk. *Mark notes* tertempel di sana sini pun tambahan coretan sudah menjadi hal biasa ketika berdiskusi dengan seorang Andaru Aria. Selepas asistennya itu beranjak, Daru menghela napas panjang.

Senyum kecil entah kenapa sedari tadi lak luntur tercetak di bibirnya. Tujuh tahun yang lalu, Daru pernah jatuh cinta. Pada seorang gadis cantik yang namanya sudah lama ia singkirkan dari memori. Bersamanya dulu, Daru pernah melukis indahnya hidup bernama rumah tangga.

Daru tahu, apa yang mereka lakukan sebuah kesalahan. Akan tetapi, hal itu sama sekali tidak menyurutkan arti tanggung jawab juga cinta kasih yang ia miliki terhadap sang gadis. Justru bertambah besar seiring kandungan dalam diri gadis itu membesar. Semua dijalani bersama hingga mereka sepakat, akan menikah setelah anak yang menurut dokter berjenis kelamin perempuan itu lahir.

Daru naif. Berpikir nantinya mereka akan bahagia. Hingga tiba hari di mana sang putri lahir. Sungguh, bahagia itu menyapanya dengan hebat. Berterima kasih berkali-kali pada gadis yang ia cintai segenap hati dan berjuang lebih keras untuk bisa menghidupi. Nyatanya, tidak seperti itu.

Dua minggu setelah anaknya lahir, mereka berdua ditinggalkan. Hanya ada sepucuk surat berisi permohonan maaf dan juga tanda tanya besar, bagaimana bisa Daru menghidupi mereka berdua jika masih dengan keadaan seperti itu. Dulu.

Semua bayang bahagia yang pria itu milik, sirna sudah. Lenyap tak bersisa. Hanya ada Sheryl sebagai penyemangat jiwa. Akan ia buktikan kalau dirinya mampu, melebihi semua yang pernah dituduhkan padanya. Kalau dirinya, tak mampu menghidupi.

Hingga ia ada di titik sekarang.

Dan sungguh, Daru tak ingin kembali jatuh pada pesona wanita yang berwajah cantik. Karena baginya, cantik hanya sekadar hiasan. Akan tetapi, ketika bayang wanita cantik yang menyiapkan secangkir teh lemon dengan pandangan yang lebih suka menatap marmer ketimbang menantang tatapannya, selalu hadir minta perhatian, Daru tergeragap penuh bingung sendiri.

"How you feels today?" tanya Kala saat menyambut Sheryl. Wajah anak itu terlihat lelah tapi binar matanya masih sama seperti tadi pagi. Ceria.

Dulu, Kala pernah berharap banyak sekali pada keajaiban tangan Allah. Agar suatu saat nanti akan ada janin yang dititipkan dalam rahimnya. Lalu dengan orang yang ia cintai, merawat dan melindunginya bersama. Melihatnya tumbuh dan akan berada di titik ini, penuh suka cinta mengantar jemput anaknya dengan riang.

Seperti hari ini.

Pagi yang ia awali tadi terasa ringan. Keputusannya sudah bulat. Ragunya lindap. Entah mengapa justru ini membuatnya lebih lega walau semalam ketika ia memberitahu apa keputusan finalnya pada sang

sahabat, tak urung celoteh juga ceramah panjang ia dengar. Namun itu semua tak menghalangi apa yang sudah ia yakini.

"Aku enggak bisa melihat Sheryl nangis, Sa. Enggak tega."

Risa menjawab dengan dengusan sebal, Kala yakin itu.

"Memang kamu ibunya?"

Kala tersenyum kecil. "Iya. Aku ibu pengasuhnya, kan?" Dan ia pun percaya di ujung sana Risa pasti memutar bola matanya menanggapi ucapan itu barusan.

"Terserahlah."

Mungkin hingga batas waktu yang menurut Kala kondisi psikis Sheryl bisa membuatnya sedikit tenang meninggalkannya, barulah ia akan kembali mencari pekerjaan yang sesuai. Kala yakin, kalau memang Allah mengizinkan dirinya bekerja dalam suasana perkantoran pasti rezeki itu masih selalu ada untuknya.

"Mbak."

Panggilan itu membuat gelembung ingatan Kala buyar. "Ya?"

"Hari ini nilai renang 95. Gaya punggung aku mendekati nilai sempurna. *Weekend* depan setelah les piano, latih aku lagi, ya. *I'm really happy for this*, Mbak."

Di bawah terik sinar matahari menjelang sore, senyum semanis madu itu sungguh menawan hati Kala. Tak pelak, diberanikan diri untuk sekadar memberi sentuh lembut pada pipi sang anak. Hati Kala bergetar, jikalau bukan karena masih di lingkungan sekolah,

mungkin dirinya sudah menitikkan air mata. Saking bahagianya.

Mata seelok boneka itu memejam. Merasakan dengan penuh penghayatan bagaimana sentuhan itu menyapanya. Sheryl sangat menyukai tiap kali Kala menyentuhnya. Sentuhan itu begitu menenangkan dirinya.

"Tapi ... aku tetap sedih, Mbak." Bahu Sheryl merosot, membuat Kala bingung.

"Kenapa sedih?"

"Mbak tetap pulang kampung, kan?" Sheryl menatap Kala dengan mata mulai berkaca-kaca.

Wanita itu gemas dibuatnya. "Enggak. Mbak enggak jadi pulang kampung."

Bola mata hitam itu membulat sempurna. *"Are you serious?"*

Detik itu juga, sang anak memeluk erat sang pengasuh. Tingginya sebatas pinggang, tapi apa yang ia rasakan lebih dari sekadar pelukan. Diterima, disayangi, pun dibutuhkan oleh seorang anak membuat Kala benar-benar jatuh cinta.

"Aku jadi pengin jemput Papa, deh. Papa harus tahu kalau Mbak enggak jadi pulang kampung."

Kala mematung.

"Memang Non enggak capek? Tunggu di rumah saja." Ia mencoba mengalihkan perhatian sang nona muda.

"Enggak mau. Aku harus beritahu Papa segera."

"Lewat telepon saja."

"Enggak. Aku mau Papa, Mbak."

Kala mengerang frustrasi. Bukannya ia tak ingin menemani, hanya saja ....

PART 29

WANITA itu mengedarkan pandangan, menghitung banyak kemungkinan bertemu sosok pria yang membuatnya sedikit gusar. Ia bingung harus bicara apa, sementara dalam *chat* yang sering dikirim untuknya, pria itu meyakinkan Kala agar mau bekerja di sana.

Seharusnya, hari ini ia memang datang memenuhi undangan untuk menandatangi kontrak. Namun, ia menolak dengan keyakinan penuh.

Di hadapannya, nona mudanya tampak asyik memainkan ponsel. Sesekali

kepalanya bergoyang membuat kuncir rambutnya bergerak. Kadang keningnya berkerut, pun bibirnya mengerucut mungkin kesal karena permainannya kalah. Tak jarang ia bersorak riang ketika mendapat skor tinggi. Kala benar-benar merekam hal itu dengan jelas dalam benaknya.

Pakaian seragamnya sudah berganti dengan setelan kaus ber-*print* Ice bear lengkap dengan namanya. Pada bagian lengan, Kala sengaja membuat lipatan hingga panggal lengan. Entah mengapa kaus dengan model seperti itu dipadu celana jeans pendek dengan aksen renda di bagian bawah, terlihat manis dan imut dikenakan sang nona.

Sheryl tak merasa bosan sama sekali padahal sudah menunggu hampir tiga puluh menit di sini. Biasanya, anak itu sudah gelisah dan sabarnya bersumbu pendek. Kali ini tidak. Kala yakin karena apa yang akan disampaikannya pada sang ayah lah yang membuat dirinya mau menunggu.

Apa sedemikian penting hal itu hingga harus disampaikan dengan segera?

"Om Denny!" pekik Sheryl heboh.

Beruntung Kala tidak sedang meminum cokelatnya. Saat ia menoleh, pria itu sudah berdiri di sana. Kemungkinan bertemu seorang Denny Anggara memang sangatlah besar. Mengingat hubungannya dengan sang majikan, tak mungkin bagi Kala untuk menghindar.

"Hallo, Mbak."

Kala tidak tahu harus memasang senyum seperti apa.

"Maaf, ya, *Princess*-nya Papa Aria. Papa Aria masih *meeting*. Ini Om disuruh ke sini duluan, biar kalian ada yang menemani."

"Aku enggak perlu Om Denny temani sebenarnya, sudah ada Mbak Kala. Tapi berhubung Om sudah di sini, Om duduk di samping aku boleh."

Denny merasa kalah telak.

"Iya, deh. Ada Mbak Kala."

Ia pun mengusap puncak kepala Sheryl tapi delikan tajam didapatnya. Tingkah Sheryl membuatnya bingung.

"Jangan sentuh. Ini didandani Mbak Kala. Aku enggak mau kalau enggak rapi. Aku harus rapi dan cantik, apalagi mau bertemu Papa."

Tawa Denny tersembur sudah. "Kamu diajari siapa?"

Sheryl tak mau menjawab. Dirinya lebih memilih kembali asyik dengan ponsel, membiarkan Denny duduk di sampingnya tapi memasang sikap waspada kalau-kalau pria itu kembali mengusilinya.

"Apa kabar, Mbak?"

Denny kini memusatkan perhatiannya pada wanita yang ada di hadapannya. Penampilannya tak ada yang berubah, masih sama seperti kali terakhir ia bertemu. Sederhana tapi membawa pesona tersendiri yang ia rasa tak bisa terelakkan.

"Baik. Saya harap Denny juga baik kabarnya."

Pria itu tersenyum kecil. "Saya enggak sangka kalau Mbak Kala akan menolak. Padahal selangkah lagi."

Wanita itu tahu kalau pembicaraan ini pasti akan dimunculkan pada permukaan.

"Iya, maaf. Saya berubah pikiran."

"Sayang banget, ya, sama Sheryl?"

Kala tidak tahu apa perlu untuk menjawab hal ini atau tidak.

"Papa." Sheryl bangkit, lalu sedikit berlari ke arah sang ayah.

"*Princess* Papa. Nunggu lama, ya? Maafin Papa, ya."

Daru menghadiahi putri kecilnya dengan banyak ciuman. Ini membuat tawa Sheryl menguar.

"Sheryl, salim dulu sama Om Janu."

Pria yang berada di samping Daru sudah memperhatikan bocah kecil yang mencuri perhatiannya itu.

"Hallo," sapanya, "siapa namanya?"

Sheryl sedikit mundur, matanya menatap orang yang ada di samping ayahnya penuh perhitungan. Namun, ia tetap berusaha santun. Mengulurkan tangan dan menyalaminya dengan penuh sopan.

"Sheryl, Om."

"Anaknya cantik banget, Pak. Saya pikir, serius lho, Pak Daru ini *single*."

Daru tertawa kecil. "Kopi dulu, Pak."

Mereka pun menuju meja yang sudah ada Denny

di sana. Saat itulah, semesta sepertinya masih ingin bemain dengan hati Kala. Mata mereka kembali bertemu dengan jelasnya.

"Tari?"

Sepanjang jalan pulang mereka hanya ditemani audio yang otomatis terputar. Sesekali Daru melirik wanita yang tampak tenggelam dengan pikirannya. Tak ada yang bisa menganggunya, kecuali sesekali telapak tangan itu mengusap pelan punggung Sheryl yang sudah terlelap dalam pangkuannya.

"Kalau kamu pegal, Sheryl pindahkan saja ke belakang."

Kala menoleh. "Enggak, Pak."

Setelah itu, hening kembali hadir di tengah mereka. Daru menghela napas pelan. Kejadian tadi cukup menyita pikirannya. Ia tak menyangka rekan kerjanya mengenal pengasuh sang anak. Ekspresi yang ditunjukkan Kala menurut Daru sama persis seperti saat lampau.

Apa yang ditemui kala adalah orang yang sama? Yang membuat bungkam Kala ketika ditanya orang itu siapa? Seorang Wirya Janubrata? Apa hubungan mereka sebenarnya? Siapa sebenarnya Kala Mantari ini? Kenapa mendadak sekarang begitu banyak rahasia yang menyelimuti dirinya?

Tanpa sadar ia menekan klakson cukup keras.

"Oh ... *sorry*, *sorry*. Motornya main salip aja."

Jelas itu sebuah alasan paling bodoh yang pernah terlontar dari dirinya.

"Hati-hati, Pak. Ada Non."

Daru melirik sekilas. Dalam pindainya, binar mata milik Kala sirna sudah. Berbeda dengan tadi pagi saat mereka berdua berangkat ke sekolah Sheryl. Daru bisa dengan jelas merasakan hal itu. Saat Janu memanggil namanya, Kala hanya mengangguk singkat lalu menghindar dengan alasan klasik, izin ke toilet.

"Pak Daru kenal Tari?" tanya Janu dengan raut wajah kaget yang tidak bisa disembunyikan.

"Jangan panggil ibu aku dengan nama Tari. Ibu aku enggak suka, Om. Dia ibu aku, Ibu Kala."

Sontak, semua yang ada di meja itu menoleh ke arah anak kecil yang mengeluarkan suara. Sementara sang anak dengan tenang meminum sisa es dalam gelasnya. Menyeka bagian bibirnya yang terkena sisa *whipped cream*, lalu berkata, "Papa, Om Denny dan Om satu lagi, duduk aja di sini dulu." Ia pun mendorong pelan kursinya. "Sheryl mau ke toilet."

Kalau mengingat kejadian di kedai kopi tadi, rasanya ia harus meminta bantuan Denny. Bukankah Kala seniornya di kampus? Mungkin saja Denny tahu sesuatu hal. Atau jangan-jangan Denny sudah tahu hubungan mereka berdua? Makanya Denny menggebu sekali ingin agar Kala bekerja di sana?

Sial!

Tidak. Daru tidak boleh kehilangan konsentrasinya.

Mungkin ada baiknya ia bagi tahu mengenai apa yang harus Kala lakukan untuk Sheryl nantinya. Daru memecah hening dengan informasi mengenai Anka berikut Donita. Juga meminta bantuan Kala mendampingi anaknya, ketika wawancara sebagai korban dalam kasus yang Daru perkarakan ini. Kala menyimak dengan baik atas semua permintaan majikannya.

"Terima kasih sudah ada untuk Sheryl."

Daru menoleh sekilas. Bertepatan dengan Kala yang juga ikut menoleh ke arahnya. Bibir Kala mengurva separuh. Walau tadi ia mengalami sesak yang demikian hebat karena pertemuannya dengan Janu, kata-kata Daru barusan membuatnya sedikit lebih baik. Memeluk anak yang kini ada di pangkuannya seperti dopamin. Ia sangat membutuhkan hal itu sekarang. Seharusnya ucapan itu milik Kala.

"Saya yang seharusnya berterima kasih. Sudah diperbolehkan menyayangi Non Sheryl seperti ini."

Daru termangu mendengar hal tersebut.

PART 30

DI kamar, Kala membuka satu map merah besar yang berisi dokumen penting mengenai identitasnya. Bukan yang asli, tapi semuanya terlegalisir menunjukkan keabsahan dari dokumen tersebut. Hanya ada satu lembar yang asli, yang akan ia serahkan hingga waktunya tiba. Menyerahkan pada mantan suaminya dan ini pasti akan berujung pertemuan.

Ia tak menyangka, waktu yang diminta dalam tiap sujudnya dikabulkan Allah demikian cepat.

Kala sudah seharusnya siap, kan? Walau tak bisa ia pungkuri lagi, perasaan

itu masih sedemikian mencekik. Hingga membuat Kala sukar bernapas normal. Ia harus menyiapkan hati untuk segala kemungkinan yang ada. Semua kenangan yang terpatri jelas dalam dirinya, terputar tanpa bisa ia kendalikan walau hanya mengingat namanya. Nama yang dulu ia semat dalam lantun doa di setiap waktunya bersama Sang Pencipta.

Kenangan indah bersama Wirya Janubrata sebanding dengan rasa sakit yang ditoreh pria itu padanya. Dua belas tahun usia pernikahannya yang karam, dengan dua tahun ia berusaha menyembuhkan dirinya sendiri. Tidak ada yang menopang, kecuali ia memperlama sujud, memperdalam dzikir dan mengadu hingga lelah pada pencipta-Nya.

Kedua orang tuanya hanya bisa bicara sabar, sabar dan sabar. Namun, sesekali tak urung membuat hati Kala terasa dirampas dengan paksa.

"Coba mau nurut, Nduk, ke Mbok Saritem. Diurut, minum jamu, siapa tahu kamu bisa punya anak."

Bukan satu atau dua dokter kandungan yang menjadi tempat Kala berikhtiar. Hingga rasanya, dirinya kelelahan sendiri. Kala memejamkan mata jika mengingat suara sang ibu saat menemaninya masak di satu waktu. Kala tahu dan paham, ibunya pasti menginginkan cucu mengingat ia anak tunggal dalam keluarga. Namun pernahkah ibunya bertanya bagaimana hati Kala?

Remuk.

"Kamu enggak membantah suamimu, kan, Nduk? Kalau

dinasehati, nurut. Seperti ibumu itu. Penurut biarpun cerewet. Jangan kebanyakan nuntut. Nanti suamimu jengah."

Suatu ketika sang ayah memberi arahan ketika Kala menginap tanpa Janu. Padahal dirinya pulang sementara karena ingin sedikit membagi getir yang ia punya saking sudah tak lagi bisa ia bendung. Ia pikir, kedua orang tuanya memiliki seujung jalan keluar. Mendengar kata tersebut dari sang ayah, Kala menyingkirkan asanya dengan senyum hambar.

"Iya, Pak. Tari nurut sama Mas Janu, kok."

Berbekal *chat* dan juga telepon diam-diam sekali waktu pada sahabatnyalah ia belajar menguatkan hati. Belajar untuk tidak lagi menyimpan air mata ketika mengenang Janu, walau sangat berat.

Risa bilang, "Kamu ingat saat kamu pergoki Janu di kamar hotel? Setengah telanjang dengan perempuan lacur itu?"

"Jangan sisakan hati kamu untuk orang seperti dia, Tari. Jangan."

Diusapnya dengan kasar air mata yang semena-mena turun.

"Ya Allah, kuatkan aku dengan jalan ini. Beri hamba kekuatan lebih, karena hanya kepada-Mu hamba berserah. Maafkan khilaf hamba yang mencintainya lebih besar ketimbang cinta hamba ini terhadap Engkau. Ampuni hamba-Mu ini, ya Allah."

"Gue enggak tahu sampai se-*detail* itu, lah. Pertanyaan lo mirip banget sama tim investigasi.

Sumpah." Denny menatap Daru dengan pandangan curiga. "Lagian kenapa lo jadi tertarik pengin tahu hidup Mbak Kala, sih."

"Ya wajarlah. Kan dia kerja sama gue."

Gelak Denny hadir dengan dramatis. "Lo yang enggak wajar. Kenapa lo enggak tanya langsung sama orangnya? Lo lebih sering ketemu dia ketimbang gue."

"Enggak guna lo."

"Bos ... kalau naksir bilang."

Daru melempar tisu bekas mengelap alat makannya tadi. Tepat mengenai wajah Denny yang sontak melotot tidak terima.

"Bicara sama lo emang enggak guna." Lalu pria itu bangkit. Menyudahi sesi makan siangnya tanpa menunggu sahabatnya selesai.

Dua hari sudah berlalu sejak pertemuan aneh itu tapi bukan ketenangan yang ia dapat, hanya risau yang makin membesar bercokol di hatinya. Daru berjalan cukup cepat kembali ke gedung perkantoran yang letaknya lumayan jauh dari kafetaria. Pikirannya melalang entah ke mana. Ah, tidak. Pikirannya masih ada, terpusat pada satu info yang menurutnya cukup krusial.

"Yang gue tahu, Mbak Kala itu sudah menikah. Gosip beredar di kampus dulu, suaminya bukan dari kalangan biasa. Hubungan gue juga enggak seakrab sekarang. Dapat nomor ponselnya aja dulu udah kayak nemu berlian. Makanya gue beruntung banget sekarang. Gue malah kaget banget Pak Janu dan Mbak Kala sepertinya kenal. Mungkin Pak Janu kenalan

suaminya. Gue bukan enggak mau bertanya lebih jauh, Aria. Itu sudah privasi menurut gue."

Pikir Daru, Denny tak pernah tahu status asli seorang Kala Mantari. Berbeda dengannya. Dalam kartu identitas juga kartu keluarga yang menjadi arsip para pekerjanya di rumah, jelas tertulis kalau pengasuh anaknya berstatus cerai hidup. Artinya Kala *single.*

Pertanyaannya, apa Janu mantan suaminya? Masalah anak, Daru yakin seratus persen pendengaran dan memorinya tak salah. Wanita itu tidak memiliki anak. Seguk tangis Kala masih tersimpan rapat dalam benak Daru.

Pada dasarnya ia tidak mempermasalahkan apa status Kala. Ia hanya tergelitik dengan ekspresi wajah yang sudah dua hari ini mengganggunya. Raut wajah kecewa, benci, dendam juga sakit hati yang diperlihatkan Kala benar-benar sukses mencuri semua kewarasan Daru. Ingin bertanya lebih jauh, tapi selalu urung dilakukan olehnya. Wanita itu sudah membangun benteng dengan sangat kokoh hanya dengan senyum kecil dan jawaban singkat. Obrolan mereka hanya seputar Sheryl. Tidak ada sangkut pautnya dengan pribadi masing-masing.

Ini sungguh membuat Daru frustrasi. Tapi kenapa ia harus merasa hal ini? Andai ia memiliki jawaban yang masuk akal atas semua hal yang bergemuruh dalam hatinya.

"Lho, Pak Janu sudah menunggu dari tadi?" Daru cukup terkejut mendapati *partner* kerjanya sudah ada di ruanganya.

"Ah, baru kok."

"Sudah makan?"

"Sudah, Pak." Janu menjawab diiring deham kecil.

Daru hanya mengangguk kecil.

"Silakan duduk, Pak."

Setelah memastikan lawan bicaranya duduk, ia melanjutkan bicara.

"Hasil *meeting* kemarin sudah di-*forward* sebelum makan siang tadi oleh Denny. Nanti kalau ada penyesuaiannya kita rombak lagi. Saya masih tunggu keputusan *final* katalog mana saja yang akan dijadikan halaman utama. Saya juga dengar akan ada wajah baru untuk menaikkan promosi."

Janu mengulum senyum. "Saya ke sini bukan untuk bicara mengenai hal pekerjaan."

Ucapan barusan membuat Daru membuat perhitungan dalam tatapannya. Wajah pria yang ada di depannya terlihat tenang, berwibawa dan tidak mudah terintimidasi.

"Lantas?"

"Saya meminta izin untuk bicara dengan Tari."

PART 31

DARU membaca laporan tertulis Kala dengan saksama. Keningnya sesekali berkerut tapi tak urung senyumnya terbit.

"Saya senang akhir-akhir ini Sheryl enggak membuat kepala pening." Kala hanya menanggapi dengan garis sudut kecil di bibir. "Kamu benar-benar bisa mengimbangi anak saya, ya."

"Pada dasarnya setiap anak itu enggak nakal, Pak. Hanya kita selaku orang dewasa yang enggak bisa menyelami isi kepalanya."

Daru terkekeh. Dirinya bangkit dan

mengambil posisi berdirinya seperti biasa.

"Laporan mengenai Non saya rasa sudah selesai, kan, Pak?" Sepertinya sang majikan tidak terlalu mendengar suara Kala yang memang kurang jelas. "Saya undur diri kalau begitu."

"Tunggu. Saya masih mau bicara."

Merasa masih ditahan di sini, Kala menghentikan niatnya melangkah keluar ruangan.

"Ini tentang Pak Janu."

Kala mematung, membiarkan menit berlalu dengan keji karena dirinya terlalu sibuk mendengar ucapan majikannya barusan.

"Dia ingin bicara sama kamu, Mbak Kala."

Daru tampak menimbang sebentar. Memperhatikan dengan jelas raut wajah yang langsung berubah ekspresi. Sepertinya dugaan Daru benar.

"Bapak berikan izin?"

Entah kenapa Kala malah bertanya dengan pertanyaan ambigu ini. Perlahan, langkah Daru mendekat.

"Saya hanya berikan kalau kamu menginginkan."

Kala tidak langsung beranjak ke kamarnya. Ia memilih mengecek keberadaan nona mudanya, apakah benar sudah terlelap atau belum. Setidaknya, hanya memastikan sejenak, mengentaskan hatinya yang mendadak dihinggapi perasaan tak tentu. Benar saja.

Ketika Kala mendorong pintu kamar Sheryl dengan sangat perlahan, yang didapatinya sang nona muda duduk di tepi ranjang, membelakangi pintu.

"Non," panggil Kala pelan.

Satu hal yang mesti Kala persiapkan adalah hatinya. Cemas langsung melanda begitu menatap dengan jelas, bagaimana air mata sudah membasahi pipi gadis yang menawan sebagian besar hatinya itu.

"Non kenapa?"

Kala langsung memosisikan dirinya di depan Sheryl. Bukannya mereda, tangis itu makin menjadi. Malah kini, gadis kecil itu menubruk sempurna tubuh Kala yang limbung karena spontanitasnya.

"Aku takut," katanya di sela isak yang ada. Kala masih mencoba menenangkannya dengan memberi usapan pelan di punggung Sheryl. "Aku takut ... aku takut Tante Donita datang lagi ke sini."

Netra Kala memejam erat. "Tante Donita diurus polisi, enggak mungkin ke sini."

"Di penjara enggak?" tanya Sheryl sembari mendongak. Walau matanya basah air mata, ia masih dengan jelas melihat pengasuhnya tersenyum menenangkan.

"Mbak enggak tahu kalau itu."

Ingatan Kala terpusat pada sesi wawancara kemarin. Ia sempat khawatir, karena Sheryl sedikit ketakutan dengan banyaknya orang yang datang. Setelah diberi pengertian, akhirnya Sheryl mau bicara. Tangan mungil itu tak melepaskan Kala barang sejenak.

Sesekali ia menatap Kala minta diyakinkan. Berkali-kali pula wanita itu mengusap tangan mungil itu, memberi kekuatan kalau Sheryl tidak sendirian. Ada dirinya, di sana, menemaninya. Dan Kala pastikan itu terjadi.

Sheryl terdiam, mengusap jejak air matanya. Matanya yang seindah boneka, menatap lekat netra Kala. Menimbang sebentar sebelum akhirnya menyuarakan pikirannya.

"I feel sorry for Aunt Donita if she has to go to jail. I just don't want to see them again. That's all."

"Does it mean that you have forgiven them?"

Kala menghentikan sejenak kegiatannya menguncir rambut panjang sang gadis.

"You said I had to forgive them. You also told me that my life would be full of blessings if I did that. Papa and Grandma also would love me more." Sheryl mengerjap pelan.

Kala menghangat, matanya mulai basah.

"Mbak ... Mbak boleh peluk, Non?"

Bukannya menjawab, Sheryl justru semakin mengetatkan pelukan yang tadi sempat dilepaskan, menghirup dengan rakus aroma tubuh wanita itu. Menyimpannya dalam hati, kalau ini adalah tempat kedua ternyaman di dunia setelah pelukan sang ayah. Posisi ketiga sekarang ditempati Anna, sang nenek. Mungkin karena lama dirinya tidak bermanja-manja dengan sang nenek, posisi itu langsung bergeser dengan mudahnya.

"Non benar. Non lebih baik memaafkan mereka. Urusan di penjara atau enggak, Non enggak usah

pikirkan. Fokus Non sekarang belajar dengan tenang."

"Tapi aku jadi pindah sekolah, kan?"

Kala tertawa. Sarannya ternyata benar-benar dijadikan kenyataan oleh sang majikan. Buktinya Sheryl sudah mengetahui hal ini.

"Berikan yang terbaik yang Non bisa di sisa semester ini, ya." Gadis kecil itu tersenyum, manis sekali. Membuat Kala tanpa sadar memberi satu kecup kecil di puncak kepalanya. "Makasih, ya, Nak. Makasih."

"Can I call you Mommy?"

Tubuh Kala kaku, tapi air matanya turun tanpa izin. Perasaan itu begitu membuncah dan membuat wanita berambut sebahu itu kehilangan kata-kata. Betapa ingin panggilan itu menyapa telinganya. Dan kini ....

"Just between us, okay? It's our little secret."

Senyum Sheryl sepertinya enggan pergi mendengar jawaban dari Kala.

"Yes, it's our little secret."

PART 32

DEBUR ombak menyapa Kala pun aroma asin sudah tercium sejak dirinya naik *speed boat* dengan tujuan akhir pulau Macan. Terik mentari jelang siang hari menyambut kedatangan mereka di sana.

Sekelibatan kenangan indah mengenai pantai menyeruak ke permukaan meminta agar Kala mengingatnya, tapi ia abaikan. Dihelanya napas panjang dan mulai memfokuskan diri agar setidaknya bisa menikmati waktu yang ada tanpa memikirkan hal lain.

Anna mengajaknya berlibur. Semua

anggota yang ada di rumah besar itu ikut serta tanpa terkecuali. Nina heboh begitu Anna membuat pengumuman liburan bersama. Katanya, "Di sana Nina bakal masak yang banyak, Bu. Ikan bakar, cumi bakar, kalau bisa dapat kepiting, ya, Bu. Nanti Bapak sama Pak Ahmad mancing yang banyak, ya."

Wanita paruh baya itu tertawa mendengar ocehan salah satu orang yang membantunya di rumah. Pun Sari dan Ahmad. Mereka menyambut hal tersebut tak kalah riang. Bagi mereka, liburan gratis.

"Mbak, ayo jangan lama jalannya. Aku udah mau berenang!"

Teriakan Sheryl membuat Kala sedikit berjengit kaget.

"Iya, Non. Sebentar."

Walau ia cukup kesulitan berjalan karena barang bawaannya, Kala mencoba tersenyum senang. Tiba-tiba Daru menghampiri dan mengambil tanpa permisi satu tas cukup besar yang ada di tangan kiri Kala.

"Barang bawaan kamu saya yang bawa. Sheryl sudah minta bermain. Temani dia saja."

Kala terperangah.

"Mbak Kala." Daru meminta tas satu lagi yang ada di tangan kanan Kala.

"Ah, iya maaf. Tapi enggak apa, Pak. Tinggal sedikit lagi, kan, sampai ke *resort*?"

"Mbak Kala." Sekali lagi Daru berkata. Akhirnya wanita itu menyerah. Diserahkannya semua barang

bawaan itu pada sang majikan. Juga tatapan tidak enak hati tampak jelas dalam sorot matanya. Pria itu terkekeh pelan. "Saya enggak keberatan, kok. Santai saja."

Daru pernah menatap Kala yang ditempa cahaya matahari, berlatar gedung sekolah Sheryl yang mentereng. Ia meyakini akhirnya kalau sudah tak bisa berpaling. Apalagi detik ini. Rambut wanita itu berantakan disapa angin pantai. Senyum dari bibirnya yang tipis masih tercetak di sana. Tatap matanya sudah kembali bersinar cerah. Muramnya hilang lebih dari separuh, Daru yakin itu.

Kala memesona dengan caranya. Cara yang demikian sederhana yang malah membuat Daru lupa, wanita itu bagai kotak pandora. Terlalu banyak rahasia melingkupinya. Daru benar-benar memaku pandangannya.

"Saya susul Non dulu kalau begitu, Pak."

Daru mengerjap pelan. Hingga sosok itu sudah bersama sang putri, matanya masih enggan menatap hal lain. Di ujung sana, teriakan penuh semangat dari sang putri terdengar sudah. Sesekali anak itu menyerukan nama sang pengasuh. Pun gelak dari si wanita.

Sepertinya ia tak salah meminta ibunya untuk mengajak liburan bersama. Akan aneh rasanya kalau Daru hanya liburan bertiga. Ide ini tidak buruk, kan? Toh ia memang membutuhkan hal ini. Menghilangkan penat setelah banyak hal terlewati oleh mereka, terutama Sheryl. Semoga keceriaannya semakin bertambah sepulang liburan kali ini.

Tempat tujuan mereka tidak terlalu jauh. Hanya di Pulau Macan. Daru sengaja memilih pulau ini karena privasinya. Dan rasanya memang pilihan itu tepat. Sejauh mata memandang, hanya ditemui segelintir orang yang mungkin pekerja *resort*.

Tak jauh dari tempat Daru yang masih memperhatikan anaknya, Anna mematri setiap interaksi yang terjadi antara anaknya dan wanita yang dagunya terbelah sedikit. Tanpa ia sadari, senyum kecil merekah seraya apa yang menjadi harapnya bisa dikabulkan.

"Sheryl sudah tidur, Nak?" tanya Anna hati-hati ketika membuka pintu kamar yang ditempati cucunya berikut Kala.

"Sudah, Bu. Baru saja. Sepertinya Non kecapekan."

Kala membenahi letak bantal juga selimut yang dikenakan. Memastikan helai rambut panjang itu pun tak mengganggu sang anak juga suhu ruang yang nyaman agar tidurnya semakin lelap.

"Nak," panggil Anna yang membuat Kala menghentikan aktifitasnya. "Duduk sini. Ngobrol sama Ibu."

Anna sudah duduk di salah satu kursi kayu dekat jendela. Sepertinya ia memang menunggu Kala menyelesaikan pekerjaan. Kala menuruti apa keinginan sang nyonya majikan.

"Ada apa, Bu?" tanya Kala.

Sudah beberapa menit berlalu tapi sepertinya Anna tenggelam dalam pikirannya, tak kunjung mengajaknya bicara. Sebenarnya ia tak ingin menganggu, tapi Kala sendiri dilanda gelisah karena ada perasaan tak enak hati duduk terlalu lama bersama majikannya.

Anna mengambil jemari Kala yang ia rasa langsung kaku akibat sentuhannya. Menggengamnya cukup erat dan berkata, "Terima kasih sudah ada di sisi Sheryl."

Kala menatap wanita paruh baya itu tak percaya. Baik Daru maupun Anna berucap terima kasih padanya. Untuk hal apa? Menyayangi Sheryl? Mendampingi Sheryl? Dirinya melakukan itu pun bukan tanpa sebab. Kala sendiri membutuhkan Sheryl.

"Saya menyayangi Non, Bu. Jadi saya mohon jangan ucapkan terima kasih lagi."

Tangan yang sudah tak lagi muda itu pun menyentuh pipi Kala cukup pelan.

"Hanya orang bodoh yang meninggalkan kamu, Nak."

Getir senyum Kala tercipta. "Saya enggak sebaik yang Ibu kira, kok. Makanya saya ditinggalkan."

"Kamu tahu, Nak, hal istimewa selalu datang di waktu yang tepat. Ia singgah dan mengubah keadaan menjadi lebih baik. Tapi sayangnya, ia pergi di saat yang juga tepat."

Kala meresapi kata-kata itu tapi tak menemukan korelasi yang sesuai dengan apa yang baru saja menjadi topik pembicaraan mereka. Sheryl.

"Ibu hanya berharap hal istimewa itu mau menetap.

Selamanya."

"Saya diminta Ibu untuk beri ini ke Bapak."

Daru sepertinya mulai mengkhayal. Dalam pikirnya, ada Kala di sana, menemaninya menatap gelapnya langit yang ditaburi banyak bintang serta bulan yang membentuk sabit. Obrolan mereka tak jauh dari konstelasi bintang yang Daru mengerti di luar kepala. Sembari diliriknya, wanita itu seperti terkesima terhadap apa yang ia jelaskan. Indah, kan?

"Pak."

Suara itu nyata. Saat ia menoleh dan membuka matanya, sosok wanita itu benar-benar ada di sana.

"Memangnya itu apa?" tanya Daru menutup gugup.

Khayalan sialan! Bisa-bisanya ia memikirkan hal itu lebih jauh!

"Wedang jahe."

Setelah mengangsur tempat minum yang Anna minta agar diberi pada Daru, Kala berniat kembali ke kamarnya.

"Sheryl sudah tidur?"

"Sudah, Pak."

Sebelum semuanya terlambat karena Kala sepertinya sudah ingin beranjak, Daru memberanikan diri.

"Temani saya menyusuri pantai."

Mata Kala membulat sempurna.

"Jangan menolak. Kali ini saja."

PART 33

"HARUS banget?"

Daru mengernyit heran dengan kabar yang Denny bawa. Sepanjang berangkat dari rumah, *mood*-nya jika dibuat dalam skala persen, ada di nilai seribu. Lalu dihancurkan dengan informasi yang baru saja dibagitahu Denny. Dirinya harus mengikuti sesi perkenalan calon ambassador baru perusahaan mereka. Kontraknya tidak main-main, selama satu semester. Biasanya pemilihan wajah baru hanya untuk satu kuartal.

"Dia masuk jajaran

top model terkenal, sih."

Gerak Daru yang sedang membubuhkan tinta pada salah satu kontrak terhenti.

"Model? Biasanya artis."

"Big boss kalau punya mau beda, Aria."

Daru mengedikkan bahu. "Jam berapa? Kita ada jadwal apa saja seharian ini?"

Padahal ia ingin menetap di ruangannya. Sembari nanti saat senggang, membuat panggilan video pada sang putri kesayangan adalah cara terlicik yang ia punya untuk sekadar mendengar suara Kala.

Dirinya masih mengingat dengan jelas obrolan santai saat menyusuri pantai dua malam lalu. Hanya perbincangan santai yang Kala tanggapi dengan singkat. Yang membuat Daru malu, ketika tujuan mengajak Kala menghabiskan malam diketahui dengan telak oleh wanita berambut sebahu itu.

"Bapak sedang mencari tahu mengenai saya pada bagian apa?"

Daru bungkam dan memilih mengalihkan topik ke arah lain, seputar makanan. Namun, sepetinya itu tidak berhasil. Kala hanya tersenyum kecil lalu memilih kembali ke *resort.* Padahal ia hanya ingin tahu dan memastikan kalau dugaannya benar mengenai Janu dan Kala. Sepertinya Daru salah memilih lawan untuk diajak berinterogasi.

Rasanya Daru ingin menenggelamkan diri sekarang!

"Dua jam lagi, sih. Setelah itu lo *free.*"

Daru mengangguk kecil. Baiklah, mungkin hanya pertemuan kecil dan membahas inti promo yang akan diluncurkan sebulan lagi. Ia hanya tinggal menyimak karena konsepnya sudah jelas dan juga matang. Ia memilih menyibukkan diri selain agar pikirannya teralih pun pekerjaan di hari Senin seolah ingin memakannya hidup-hidup. Begitu banyak dan bertumpuk. Daru sendiri sampai mengorganisir mana saja yang harus didahulukan dan mana yang bisa dikerjaan setelahnya.

Tanpa sadar, Denny sudah kembali duduk di hadapannya. Daru mengerutkan kening, bingung.

"Ck! Kita sudah ditunggu tim lain."

Daru tepuk jidat.

"Oh. Lupa gue."

Buru-buru Daru mengambil jas yang ia sampirkan di sandaran kursi, mengenakannya dengan gegas sembari melirik pada pantulan kaca dekat pintu ruangannya.

Ada kalanya, masa lalu adalah hal yang bisa merobohkan prinsip yang sudah terlanjur dikumandangkan. Saat pintu besar bertuliskan ruang *meeting* itu terbuka dan Daru dengan langkah percaya diri masuk, dunianya runtuh saat itu juga.

Keana Grizelle ada di sana.

Dulu, aroma *fruity floral* dicampur ekstra kayu pada parfum Channel Sensuelle Alurre menjadi favorit Daru ketika bersama gadis yang ia cintai. Parfum itu dibelinya hasil menang lomba di kampus, mengenai

strategi dasar marketing yang ia kuasai di luar kepala. Ia hadiahkan sebagai wujud cintanya pada sang gadis, pun karena Daru merasa aroma ini begitu cocok dikenakan olehnya.

Semesta yang Daru punya dibuat jungkir balik karena mengenal seorang Keana Grizelle. Masih jelas dalam ingatannya, bagaimana tujuh tahun ia lalui hanya bersama Sheryl. Juga dukungan dari sang ibu. Entah akan jadi apa jikalau dirinya tanpa seorang Anna Susetyo. Bayang bahagia, rumah tangga harmonis, pertengkaran yang berakhir dengan makan malam romantis, dan banyak cerita seputar anak juga pekerjaan. Semua itu lenyap tanpa sisa.

Kali ini ia tak mau merasakan hal itu. Lagi. Ia tabuh genderang peringatan dengan sangat keras, memperingatkan hati, otak, juga tubuh agar selalu sinkron dalam menyikapi pertemuan ini. Walau di hadapannya nyata duduk dengan senyum manis khas Keana yang menatapnya lurus-lurus.

Tadinya Keana mengenakan *coat cream* yang menenggelamkan sebagian dirinya. Namun, dilepas dan menyampirkan pada kursi yang ada di sampingnya. *Coat* itu cukup berguna untuk menutupi *dress* ketat berwarna hitam tanpa lengan, yang ia padu dengan *knee length boots* berhak hampir sepuluh senti. Semua yang dikenakan Keana masih mencirikan wanita itu dengan sempurna. Cantik dan seksi secara bersamaan.

"Kamu apa kabar?"

"Baik," Daru hanya menjawab singkat. Makan siangnya tertunda pun rencananya buyar seketika.

"Kamu enggak mau tanya kabar aku?"

Pandangan Daru beralih dari cangkir kopi miliknya.

"Untuk apa? Kamu ada di depan saya. Sehat. Bisa minum dengan tenang. Bagi saya kabar kamu baik."

Keana mengulum senyum tipis. "Aria dengan ketelitiannya."

Mendengar bibir itu mengucapkan namanya dengan nada yang masih jelas terekam di hati, membuat Daru ingin segera kembali ke ruangannya. Bekerja. Ia benci jika harus terdistraksi akan hadirnya seseorang dari masa lalu yang sudah ia coba hapus dari memorinya.

"Aku pikir ketelitian kamu bakalan berkurang."

Daru mendengkus tidak suka.

"Karakter dasar enggak mungkin berubah begitu saja." Lalu ia menyesap kopinya perlahan. "Termasuk sikap pengecut, Keana."

Ucapan itu sukses membuat wanita cantik itu membeliakkan mata. Ia berusaha sekali menjaga ekspresinya walau Daru yakin, apa yang ia katakan telak memukulnya.

"Saya permisi. Banyak kerjaan."

Daru memilih meninggalkan wanita itu ditemani suasana kafe yang cukup ramai.

"Apa aku bisa bertemu kamu lagi?"

Pertanyaan itu membuat Daru menghentikan langkah sejenak.

"Saya rasa enggak perlu."

Tanpa perlu banyak pertimbangan ia sudah membuat keputusan. Beberapa staff yang ia kenal tampak berkunjung ke sana—mungkin memesan kopi mungkin juga sekadar membeli camilan, Daru tak peduli. Semua mata itu mengarah ke mereka, tetapi Daru abai.

"Lo kenal Grizelle?"

Denny kesulitan memercayai apa yang memenuhi indera penglihatannya. Ia sengaja menunggu Daru di salah satu sudut kafe, memperhatikan gerak gerik mereka. Ketika sahabatnya itu bangkit dari duduk, ia pun melakukan hal yang sama.

"Gila! Dia, kan, terkenal banget. Siapa yang enggak kenal Grizelle. Kiprahnya di du—"

"Sejak kapan lo alih profesi jadi paparazzi?"

Denny mulai kewalahan mengimbangi Daru yang berjalan cepat. Kepalanya masih sesekali melihat ke arah wanita berambut kecokelatan itu sehingga membuatnya tidak fokus melangkah.

"Asli, gue masih enggak nyangka lo bisa kenal dia. Dia siapa lo, sih"

Daru malas menjawab.

"Bos, ayolah! Gue enggak bakalan tanya lagi, deh."

Mereka kini berdiri menunggu lift terbuka. Denny segera menekan angka yang menunjukkan lantai tempatnya bekerja setelah pintu kotak besi itu terbuka. Beruntung, hanya ia dan Daru yang berada di dalamnya.

"Bos," desak Denny penasaran.

Ia benar-benar tak menyangka setelah *meeting* tadi, wanita yang menjadi pusat perhatian di ruangan itu langsung mneghampiri Daru. Ia meminta waktunya agar bisa sekadar menghabiskan satu cangkir kopi.

"Ibunya Sheryl."

Denny ternganga lebar. Rahangnya hampir jatuh. Wajahnya super jelek dalam pantulan kaca yang ada di lift.

"Sialan! Kalau mau bohong kira-kira dong! Kalau lo bilang itu gebetan masa lalu, gue ma—"

"Lo pernah bertanya tentang ibu dari anak gue, kan? Sekarang gue kasih tahu, lo malah skeptis."

PART 34

"NDUK, kamu enggak kepengin pulang?"

Suara ibunya sedikit bergetar di ujung sana. Kala menahan laju air mata yang dalam sekali kedip, sudah membasahi pipi. Jangan tanya betapa rindu ia pada ibunya. Namun, semuanya lenyap saat perlahan ia mengingat bagaimana wanita paruh baya itu menghadapi dirinya.

"Tari belum dapat cuti, Bu."

Ada desah kecewa yang terdengar di telinganya.

"Jangan terlalu lama di Jakarta, Nduk. Bantu Ibu di sini lebih baik."

Ia bukan tak ingin bersama ibunya di toko. Dua tahun ia di rumah dengan keseharian membantu sang ibu di toko, tak membuat hatinya merasa lebih baik. Banyak pertanyaan singgah, tak secuil rasa iba diberi, belum lagi nasihat berujung penyudutan atas apa yang terjadi padanya. Kala kenyang menghadapi hal itu.

Ibunya? Bukan membela atau sekadar memberi bahu, ia justru sering termakan bicara. Kalau bukan ayahnya yang sesekali memperingatkan, mungkin sang ibu akan terus mengulang perkataan yang sama. Dan Kala ingin sedikit terbebas dari hal itu.

Pun ia memiliki misi di kota gemerlap ini.

Tujuannya di Jakarta, membuang semua kenangan pahit yang melekat di sekujur tubuhnya. Perlahan ia kelupas dan melemparnya di udara. Satu demi satu. Walau sakit dan perih bekas luka yang dialami, tak masalah asalkan ketika pulang nanti, dirinya sudah lebih baik menerima takdir hitam yang masih menaungi.

Sedikit demi sedikit, serpihan luka itu sudah terlepas. Manusiawi rasanya jika Kala masih menangis mengingat dua belas tahun pernikahannya. Itu bukan waktu yang singkat untuk segera melupakan segala kenangan yang tercipta, entah baik atau buruk. Kala mengerti, ia memang harus bertemu Janu pada akhirnya. Setelahnya, ia yakin keping itu sudah terkelupas tanpa sisa. Dirinya hanya tinggal memperkuat hati juga air mata.

"Iya, Bu."

"Kamu ingat tetangga kita dulu? Nak Erwin?"

Kala jelas paham arah bicara ibunya ini. Namun ia

tak kuasa untuk menolak jikalau ibunya bicara panjang lebar nanti. Salah satu dari sekian banyak perkara yang tak ingin Kala dengar sebenarnya.

"Kenapa dengan Erwin, Bu?"

"*Ibu cerita kondisi kamu. Dan dia mau, lho, terima kamu. Makanya lebih baik kamu kembali ke sini. Di Jakarta bahaya, Nduk. Erwin juga enggak kalah mapan. Bisnis Ayam Gepuknya laris manis. Terjamin kamu.*"

Wanita itu memejamkan mata. Menahan geram yang entah kapan akan berakhir karena ibunya kadang selalu menyisip obrolan seperti ini ketika Kala mengentaskan rindu pada orang tuanya.

"Jangan terlalu lama sendiri, Nduk. Bapak sama Ibu sudah tua. Nanti kamu siapa yang jaga kalau bukan suami."

Kala ingin berteriak kencang pada ibunya, tetapi itu hanya sebatas angan. Jangankan berteriak, berkata dengan nada cukup tinggi saja Kala mana berani. Betapa ia ingat dosa yang akan ditimpakan padanya kalau berani berbuat seperti itu. Terutama pada sang ibu. Wanita yang melahirkannya ke dunia fana ini.

"Ibu enggak perlu khawatir. Tari bisa jaga diri."

Di sana ibunya berdecak cukup keras.

"Tari pamit, ya, Bu. Nanti Tari telepon lagi. Sampaikan salam untuk Bapak. Tari kangen."

Memiliki suami atau tidak bagi Kala selama ini sama saja. Tak ada yang menjaga diri dan hatinya. Hanya lima tahun pertama ia merasakan hal itu. Selebihnya, ia merasa sendiri. Lalu bagian mana dalam dirinya yang bisa menerima sosok suami lagi, kalau nantinya ia

kembali harus menjaga semuanya sendiri?

Kala tak ingin bertaruh. Cukuplah ia seperti ini. Menata masa depannya dengan kepingan yang tak lagi sama.

"Aku ditelepon ibumu."

Risa mengambil posisi berdiri sedikit rileks di samping Kala. Mereka janji bertemu di salah satu tokok buku langganan Sheryl. Ia mau menambah koleksi komiknya. dan *moment* itu dimanfaatkan Kala bertemu Risa.

"Paling mau menjodohkan aku lagi."

Senyum Kala terbit sedikit. Matanya masih terfokus pada satu titik. Gadis kecil berkepang daun yang fokus memilih komik di salah satu rak besar.

Jawaban yang Kala beri membuat Risa terkekeh. "Jadi, gimana?"

"Gimana apa?" Kala menoleh dan menatap sahabatnya dengan tatapan bingung.

"Kuasa Allah untuk hidup kamu sekarang luar biasa, Tari. Kalau kamu jadi kerja di sana, aku enggak kebayang jadi kamu nantinya."

Bibir Kala mengurva penuh sekarang.

"Dulu aku enggak mengerti konsep yang Allah beri untuk hidup aku, Sa. Tapi makin ke sini, aku mulai belajar kalau Allah paling tahu mana yang baik untuk diriku dan mana yang bukan."

Risa mengangguk setuju.

"Aku hampir siap untuk ketemu Janu lagi, Sa."

Terdengar desah pelan dari Risa. "Kalau belum sanggup jangan maksa, Tari. Aku enggak mau kamu nangis di depan dia. Air mata kamu terlalu berharga buat laki-laki berengsek itu."

Kala masih setia dengan senyumnya. "Makanya aku *prepare* hati dari sekarang. Aku cuma mau bertemu dan memberi sertifikat itu aja, kok. Enggak lebih."

"Kalau butuh pendamping, aku siap temani kamu."

Untuk sekian hari yang terlewat tanpa tawa mengenai getir hidup Kala selama ini, hari ini ia tertawa. Bukan jenis tawa lepas seolah beban itu hilang begitu saja. Hanya tawa yang ia yakin, ini babak akhir yang memang ia nantikan.

Janu tidak kekurangan memberi segala materi pada Kala. Ia bebas menggunakannya. Awalnya Kala merasa keberuntungan yang bertubi tapi seiring waktu, Kala seolah dibungkam dengan itu semua. Janu bebas berbuat apa saja sesuai isi kepalanya bertindak, tanpa peduli jika Kala menunggunya hingga larut. Tanpa berpikir, Kala yang sudah kerepotan memasak makan malam. Pun melewatkan malam tanpa sentuhan lembut yang pernah diterima Kala.

Ketika keputusan itu sampai pada batas, Kala hanya membawa pakaiannya. Walau Janu bilang, harta gono gini sudah diurus pun pembagian harta lainnya. Juga perhiasan yang Janu belikan untuknya. Kala sama sekali tidak ingin. Rumah itu, kenangan itu, perabot itu, pun

setiap inci yang ada adalah salah satu serpih luka yang ia punya.

Ia tak butuh semuanya.

Bagi Kala, setiap hal yang Janu beri sama saja selayaknya bara api yang ia genggam. Niatnya sudah final. Berdamai. Untuk itulah, ia kembalikan semua yang pernah bersentuhan dengan Janu.

"Padahal sayang banget. Kamu bisa jual, bisa untuk tabungan, belanja-belanja, atau apa lah," kelakar Risa.

Wanita berambut sebahu itu menyeruput *iced lemon tea*-nya.

"Harta bisa dicari. Tapi hidup dengan kenangan yang membuat rasanya mau mati, buat apa?"

Risa menoleh dan mendapati Kala yang juga menatapnya. "Aku salut banget sama kamu, Tari."

"Ini semua juga berkat kamu, Sa. Kalau kamu enggak ada, mungkin aku tinggal nama."

PART 35

DARU memperhatikan layar kerjanya cukup serius. Sesekali ia menggeser pada lembar lainnya dan membuat perbandingan. Marketing design bilang, ini sudah konsep final. Namun, Daru merasa ada yang kurang di beberapa bagian.

"Bos, lo enggak makan?"

Daru mendongak. Diliriknya SevenFriday, sudah menunjuk angka dua belas kurang lima menit. Ia mendesah pelan.

"Lo hubungi Pak Janu dulu, dong. Selepas makan siang, gue mau diskusi

dengan beliau. Takutnya dia mau *meeting* keluar."

Denny hanya mengangguk dan segera menjalankan perintah Daru. "Kebetulan banget, Pak Janu memang baru diskusi sama lo habis makan siang."

Saat Daru akan bersiap dan menyalakan mode *sleep* pada layar laptopnya, ponsel yang masih ada di atas meja berdering. Sebuah panggilan video masuk yang membuat senyum Daru terkembang.

"Hallo, *Princess* Papa."

"Hai, Papa."

Layar ponselnya langsung menampilkan wajah lelah, tapi semringah milik sang putri.

"Kok sudah pulang?" Daru cukup terkejut walau senang melihat anaknya yang tampak riang itu.

"Kata Miss Rina ada meeting." Daru hanya menjawab dengan ber-o-ria. *"Setelah bimbel, aku ke mall, ya. Terus pulangnya jemput Papa."*

Pria itu tertawa pelan. "Ke mall terus. Langsung pulang saja, ya. Istirahat."

Sheryl di sana langsung menggeleng.

"Enggak. Aku mau ke mall dan jemput Papa. Titik."

Sepertinya itu tak akan mengubah keputusan sang anak keras kepala yang sayangnya, Daru mencintainya sepenuh hati. "Kalau gitu Papa bicara dengan Mbak Kala dulu."

Lalu layar itu bergerak sebentar dan langsung menampilkan sebagian wajah pengasuh anaknya.

"Sheryl minta ke kantor saya sore nanti."

Ada jeda sejenak sebelum pengasuh itu menjawab dengan ragu. *"Iya nanti kami ke sana, Pak."*

"Kalau kamu enggak mau masuk, kamu tunggu di mobil saja. Biar Ahmad yang temani Sheryl tunggu di *lobby*."

Di ujung sana, Kala mengerjap. Bulu matanya terlihat jelas oleh Daru. Lentik dan panjang. *"Baik, Pak."*

Setelah memastikan sambungan telepon itu mati, Daru berjalan mendekat pada Denny yang sudah menunggu.

"Ayo!"

"Lo sama Mbak Kala lebih dekat dari perkiraan gue, ya."

Daru mengerutkan kening. "Gue enggak paham omongan lo."

"Dia sudah bersuami, kan, Aria." Denny menatap sahabatnya itu dengan tatapan penuh peringatan.

Pria yang menjadi lawan bicara Denny hanya terkekeh. "Lo dan asumsi lo."

"Gue bukan orang buta yang enggak bisa membaca geliat lo. Lo naksir, kan, sama Mbak Kala?"

Daru menggeleng sembari menahan laju tawanya yang makin kuat.

"Gue masih bisa terima lo cari info tentang Mbak Kala ke gue. Tapi kalau tujuan lo memang benar-benar karena naksir sama dia, gue enggak setuju." Denny melangkah mendekat ke arah Daru. Tatapannya

semakin memberi peringatan. "Lebih baik lo sama Grizelle ketimbang jadi perebut kebahagiaan orang lain."

Wanita itu menggigiti jemarinya dengan perasaan kalut. Khawatir yang menderanya semakin kuat dan membuat gelisah itu makin meningkat. *Iced Capucinno Latte*-nya sudah tandas, tapi tak membuat perasaannya lebih baik barang sedikit. Sesekali kepalanya menoleh ke arah pintu masuk. ia sedang bertaruh bersama waktu dan keberuntungan.

Andri sudah melarangnya tapi ia acuhkan. Belum lagi mimpi buruk yang selalu ia alami, bertambah parah. Semakin mencekiknya juga membuat sisa kesadarannya ada di ambang tipis. Berulang kali dirinya seolah ditarik sosok mungil berkuku tajam dengan wajah sangat mengerikan. Suara-suara menyeramkan menyerukan betapa dirinya layak dikatakan monster.

Napasnya merengap, laju jantungnya sudah tak keruan ketika bangun di pagi hari tadi. Peluhnya sudah banjir tanpa bisa ia kendalikan. Tangan yang akan ia gunakan untuk mengusap wajahnya, gemetar hebat. Ia tak berani beranjak selain duduk di tepi ranjang besarnya. Ketika suara yang ia kenali menyapa, Keana berteriak histeris.

Setelah cukup tenang, ia pun meminta Andri mengosongkan jadwalnya. Ia tak peduli betapa menyeramkan mimpinya itu. Tekadnya ia bulatkan

untuk kembali bertemu dengan pria dari masa lalunya.

Ia tak bisa lagi menghindar semengerikan apa pun bayangan kelam itu. Dirinya benar-berar diterjang rindu yang tak mampu lagi dibendung. Melihatnya setelah tujuh tahun tanpa komunikasi, sungguh sangat menyiksa.

Andai saja .... Andai saja ... anak itu tidak ada ....

Ia segera menghapus jejak air matanya. Lalu ketika ia menoleh ke arah pintu masuk kafe, pria yang ia tunggu ada di sana. Berjalan dengan penuh percaya diri dan masih mengenakan setelan lengkap.

Keana segera bangkit dan menyambar tas tangannya dengan cepat. Ia tak boleh melewatkan kesempatan ini untuk sekadar menegur sang pria. Kalau bisa ia harus menahannya untuk sekadar menghabiskan secangkir kopi. Seperti kebiasaan mereka dulu.

"Papa!"

Suara seorang anak perempuan cukup nyaring terdengar di seputar *lobby*.

Keana membeku saat melihat dengan sigap pria itu menyongsong bocah berambut panjang itu. Tawa mereka memenuhi ruang yang ada. Yang bisa ia lakukan sekarang, mencengkeram tas tangannya dengan kuat. Berharap pijakannya tak runtuh karena pemandangan di depannya.

PART 36

SUDAH seminggu berlalu sejak kali terakhir Kala ke kantor majikannya. Kini, ia harus kembali ke sana, mengantar sang nona muda menjemput ayahnya. Dirinya menghitung banyak sekali kemungkinan bertemu sosok pria itu. Sangat besar. Apalagi lingkup pekerjaan majikannya, menurut keyakinan Kala pasti dekat.

Kali ini, Daru mengizinkan Kala untuk menunggunya di mobil. Entah mengapa izin yang diberi Daru tadi membuatnya lega. Malam harinya, ia akan berterima kasih secara tulus karena hal tersebut.

Ia tak mau ada kebetulan yang tidak sanggup ditolerir lagi. Walau pernah majikannya bertanya, Kala merasa bukan hal yang patut untuk dikemukakan. Itu sudah zona privasi miliknya. Ia bukan sembarang orang yang akan bercerita hanya karena ditarik rasa simpatinya. Bukan.

Kendati demikian, Kala tak berhenti untuk memantapkan hati kalau akan tiba hari di mana ia harus bertemu Janu. Mantan suaminya. Dan ia sudah memutuskan di malam ini. Ia sudah menghitung berbagai kemungkinan yang nantinya akan terjadi. Terutama kilasan-kilasan kenangan yang akan membuatnya bokoh.

Risa pernah berkata, "Semua yang Janu lakukan harusnya dalam posisi imbang. Minus malahan. Karena apa yang ia beri sebagai rasa manis, langsung dituang segalon racun sebagai penawar."

Kala tertawa dengan analogi seperti itu, tapi urung membantah.

"Maaf, Mbak Kala jadi sering nunggu saya. Di kantor benar-benar *hectic*," keluh Daru seraya memijat pelipisnya.

Lembaran yang diberi wanita yang duduk di dekat lemari buku—yang sepertinya menjadi *spot* kesukaannya itu— hanya memberi senyum kecil padanya.

"Saya mengisi waktunya dengan baca ini." Kala menunjuk buku yang menjadi penemannya sekarang. Buku bercover *orange* cerah dengan tinta hitam pada bagian judul, karangan Mark Manson. "Terima kasih

sudah diperbolehkan baca."

"Kalau Mbak suka, silakan dibaca sampai tamat."

Binar mata Kala sedikit menyala mendengar hal itu. "Terima kasih tawarannya."

"Laporannya sudah saya baca. Tapi saya juga mau mendengar Mbak bercerita. Bisa, kan?"

Kala menimbang sebentar, tapi sudut bibirnya tertarik sedikit. Ia mengangguk sebagai jawaban dan mulai menceritakan semua aktifitas gadis kecil itu tanpa terkecuali. Ia sadar, Sheryl sudah menjadi bagian dari rutinitas yang menyenangkan bagi hidupnya sekarang.

Walau jarak dari meja kerja Daru hingga tempat wanita itu duduk—sedikit jauh—tapi Daru sangat jelas melihat beragam ekspresi yang pengasuh anaknya keluarkan. Tanpa canggung. Tanpa beban. Seolah dirinya benar-benar menikmati kebersamaannya dengan sang anak. Gambaran yang pernah ia inginkan selama ini, terlalu nyata ada di hadapannya.

"Mbak Kala benar-benar menyayangi anak saya, ya."

Kala berhenti bicara. Hatinya mendadak dihantam kesadaran penuh akan arti ucapan sang majikan. Bibirnya terbuka ingin mengutarakan sesuatu tapi kembali mengatup karena ragu. Ia takut, ketika menyampaikan apa yang selama ini bertengger dalam benaknya, sang majikan menarik kasar semua hal mengenai sang anak.

"Maaf kalau saya lancang." Kala berkata demikian lirih dan menunduk. Ia salah.

"Untuk apa minta maaf?"

Daru memundurkan kursi kebesarannya. Ia berjalan mendekat ke arah sang wanita tapi tetap dalam lingkup aman. Ia tak mau mengambil risiko Kala memundurkan langkah menjauhinya.

Mungkin, apa yang Denny katakan benar adanya. Dirinya memiliki ketertarikan tersendiri pada sosok Kala yang kini menatapnya. Jikalau boleh Daru minta, ia ingin banyak bicara dengan pengasuh anaknya, mengenal pribadinya lebih jauh. Namun itu hanya sebatas harap. Kala menggelar selendang tak kasat mata bernama jarak aman pada setiap orang yang mendekat.

"Tanpa bisa saya kendalikan, saya jatuh cinta pada putri Bapak. Selayaknya seorang ibu saat menatap bayi yang terlahir dari rahimnya."

Daru dibuat terpengarah akan ucapan yang meluncur tanpa ragu itu. Mata mengerjap pelan, berdeham sekilas dan mulai menyusun kata.

"Saya rasa, putri saya pun merasakan hal yang sama."

Mata mereka masih saling mengudara.

"Saya beruntung, putri kesayangan saya dicintai seseorang seperti Mbak Kala." Daru mulai menghitung konsekuensi gagal. "Saya boleh mengutarakan satu hal?"

Alis Kala saling bertaut.

"Sebelum Bapak bicara hal lain, saya boleh meminta bantuan?" Ia mengeluarkan secarik kertas yang sudah dilipat rapi. "Bapak bilang, Pak Janu mau bertemu saya. Dan saya diizinkan hanya kalau saya ingin."

Daru menelan ludah bulat-bulat.

"Mohon ini diberikan pada Pak Janu." Kala menyerahkannya dengan sedikit gemetar. Dalam hati ia berdoa, semoga ia tak salah melangkah. "Saya harapkan sekali bantuan Bapak."

Daru menatap wanita cantik yang ada di depannya dengan enggan.

"Kopi saya sudah mau habis. Kamu mau bicara apa? Jangan buang waktu, saya harus segera pulang."

Wanita itu menggigit bibir bawahnya. Semua keberanian dan kepercayaan dirinya menguap perlahan, seiring pria itu memandangnya seperti pengganggu.

Sejak pukul setengah lima tadi, ia sudah menunggu sang pria agar bisa ditemui. Disapa dan bisa duduk kembali di kafe ini saja sudah merupakan keberuntungan tersendiri baginya. Setidaknya, ia tak diusir. Sekali lagi, ia bertaruh pada semesta yang berputar di sekitarnya, menemui Aria di tempatnya bekerja. Walau ia tahu, kemungkinan berhasilnya kecil tapi ia tak ingin menyerah.

"Istri kamu sudah menunggu?"

Sepertinya itu pertanyaan yang salah terlontar dari bibir Keana. Daru langsung menajamkan pandangannya.

"Jangan buang waktu. Apa yang mau kamu bicarakan?"

"Aku ... aku cuma mau tanya tentang anak itu."

Daru berdecak cukup keras. "Anak itu punya nama kalau kamu lupa."

Keana memejamkan mata. Seharusnya ia bisa menempatkan diri dan jangan sampai keliru bicara.

"Maaf." Ia membasahi bibir dan bertanya dengan lirihnya, "Sheryl bagaimana kabarnya?"

Pria itu menatap Keana dengan tatapan sangsi.

"Kamu yakin dengan pertanyaan itu?" Ada jeda sejenak, kemudian Daru melanjutkan pertanyaannya. "Setelah sekian lama?"

"Aria, *please*," pinta Keana nelangsa.

"Beri aku satu alasan kenapa kamu bertanya tentang anak aku, Keana."

"Dia anak aku juga, kan?"

Daru tergelak. "Yakin?"

Kalau ingin jujur, ini yang Daru harapkan. Keana ada di depannya. Mungkin berbincang santai dan mesra seperti dulu. Bukan kaku dan dingin, seperti dua orang asing. Membicarakan banyak hal termasuk cara mengasuh dan mendidik anak—dengan menyesuaikan jadwal yang Keana punya. Daru keberatan dengan pekerjaan wanita itu? Sama sekali tidak. Keana dan dunianya adalah hal yang Daru hargai.

Apa yang ia dapat pada akhirnya? Hanya segudang kekecewaan yang ia terima, entah kapan bisa berkurang. Kilas masa lalu membawanya pada hari di mana Sheryl ditinggalkan begitu saja. Bayi itu menangis kencang,

pun dirinya. Setumpuk tanya ingin ia lontar tapi pada siapa? Keana menutup semua aksesnya.

Mungkin kalau bukan karena kata ajaib yang ibunya beri, Daru tak akan sampai di titik sekarang.

"Kamu dan Sheryl enggak berharga bagi hidup Keana, Nak. Sementara kalian berdua adalah hal berharga bagi diri masing-masing. Bangun. Tunjukkan seberapa berharganya hidup kalian."

Tadinya ia ingin sekali membantah ucapan sang ibu. Dirinya masih naif. Yakin dengan keyakinan penuh kalau Keana hanya ingin mengambil waktu menyendiri. Daru sedikit memahami, mungkin menjadi ibu adalah hal terberat untuk Keana. Terutama di usia yang masih tergolong muda. Jangan tanya bagaimana dirinya? Sama. Menjadi seorang ayah adalah tanggung jawab besar. Namun ia tak boleh menyerah, kan?

Apa yang sudah ia perbuat harus ada tanggung jawabnya. Ia pun masih memiliki mimpi, nantinya wanita yang ia cintai akan kembali. Bersama dengannya membangun pondasi bernama rumah tangga. Nyatanya? Itu hanya angan dan harap tertinggi bagi seorang Daru.

Satu tahun pertama ia habiskan untuk menunggu dan berharap mimpinya terlaksana. Namun ternyata ibunya benar. Mereka berdua tidak seberharga itu untuk hidup Keana. Wanita itu kian bersinar dengan karirnya, sepertinya lupa kalau ada mereka berdua yang dicampakkan.

Memutuskan untuk mengubur rajut asa bernama

keluarga adalah pilihan yang tepat. Cukup baginya ada sang ibu, pun Sheryl di sampingnya. Itu sudah lebih dari cukup. Yang Daru lakukan hingga saat ini, memastikan segala yang terkait dengan Sheryl secara sempurna adalah maha prioritas dalam hidupnya.

"Aku ... aku ingin bertemu," kata Keana terbata. Mungkin dalam sekali kejap air matanya sudah kembali membasahi pipi.

"Saya enggak pernah menutup akses kamu, Keana." Daru merapikan ujung lengan kemejanya. "Kamu yang meninggalkan kami kalau boleh saya ingatkan."

Bahu Keana bergetar. Daru melihatnya menunduk dan sebagian wajahnya sudah basah.

"Apa aku terlambat untuk datang?"

PART 37

KALA mengembuskan napas panjang. Ia mengeratkan pegangan pada tali *tote bag* miliknya. Dirinya keluar mobil perlahan, memantapkan diri kalau ini adalah inginnya terakhir kali. Setelah mengucapkan banyak terima kasih, karena pria paruh baya itu mau meluangkan waktu untuknya.

"Bapak khawatir sama Mbak Kala. Saya juga enggak repot, kok," katanya yang semakin membuat Kala tak enak hati. Seharusnya minggu adalah waktu liburnya. Pak Ahmad diminta mengantar dan

menunggu Kala, sesuai dengan perintah sang majikan. Tadinya ia menolak, tapi Daru selalu punya cara agar Kala bungkam.

Daru bilang, "Jakarta luas. Nanti Mbak Kala nyasar. Lebih baik diantar dan ditunggu. Enggak lama, kan, bertemu Pak Janu?"

Belum lagi ia harus membujuk Sheryl agar tidak ikut. Bukan hal yang mudah, mengingat hampir setiap hari Kala bersamanya. Persis seperti perangko, lengket tak bisa dipisahkan. Ia berjanji setelah selesai dengan urusannya, ia akan menemani Sheryl berenang. Juga membuat *cookies* dengan taburan *choco chips* warna warni. Sheryl akhirnya setuju dan melepas pengasuhnya pergi dengan mata berkaca-kaca.

Diedarkan pandangan menikmati interior resto *steak* pilihan Janu. Seperti yang masih Kala ingat, pria itu selalu menyukai hal-hal berbau modern termasuk pemilihan tempat makan. Kala diarahkan pada satu *spot* yang cukup nyaman. Berada di sudut sesuai dengan tempat yang sudah direservasi oleh Janu.

Ia meneguk ludah lamat-lamat saat melihat dari kejauhan, sosok itu sudah ada di sana. Kala mengucapkan terima kasih pada pelayan yang mengantarnya setelah jarak dirasa aman untuk sekadar menguatkan hati sekali lagi.

Bismillah.

Saat Janu menoleh, ia mendapati wanita yang akhir-akhir ini memenuhi kepalanya. Kala Mantari. Dulu, Janu selalu mengingat bibir tipis berwarna merah muda

itu selalu tersenyum manis ketika mata mereka saling bersitatap. Belum lagi rona kemerahan akibat malu yang selalu muncul di kedua pipi wanita itu saat dirinya memuji, betapa cantik paras wanita itu. Akan tetapi, senyum itu kali tak ada. Rona di pipinya pun pudar.

"Maaf kalau tunggu lama."

Kala duduk tanpa perlu dipersilakan.

"Kamu mau makan apa? Saya sudah pesankan *Tenderloin well done with barbeque sauce*. Juga *orange juice* seperti yang kamu suka. Iya, kan?"

"Enggak perlu."

Kala memejamkan mata sebentar, menormalkan semua aliran darah yang amblas meninggalkan raganya. Pria itu masih juga ingat tentangnya. Apa ia sebercanda itu dengan hidupnya?

"Tapi kamu bilang, kamu mau bicara sama aku. Seenggaknya, kita makan si—"

Kala mendengkus dan segera menyela. "Hal yang mau saya bicarakan enggak sampai membuat minum Anda habis, Pak Janu."

Janu terkesiap. Suaranya yang lembut hilang sudah, berganti dengan nada demikian dingin juga tegas. Mendadak Janu merasa, Kala seperti berganti kepribadian. Sepanjang perjalanan ke tempat ini, ia sudah merancang banyak pertanyaan untuk Kala. Namun semua hal yang ingin ia lontar, lindap dimakan harap.

Pria itu berdeham pelan, "Apa yang mau kamu bicarakan, Tari?"

Matanya kini menatap wanita itu lekat-lekat. Netra yang dulu bersinar hangat juga meneduhkan itu, sudah tak tersisa lagi. Janu benci hal ini terjadi. Namun kebenciannya semakin besar karena ia sadar, dirinyalah yang membuat wanita itu redup. Lalu sebuah amplop besar disodorkan sang wanita. Membuat Janu mengerutkan kening.

"Ini apa, Tari?" Tangannya segera membuka dan mengeluarkan isinya. Matanya hampir loncat saking terkejutnya. "Maksudnya apa, Tari?"

Sertifikat rumah yang dibangun sesuai keinginan sang wanita. Janu menghadiahinya sebagai bentuk cinta akan pernikahan mereka.

"Tari, tolong jelaskan maksud semua ini apa."

Janu merapikan kembali isi amplop dan menyodorkan balik pada sang wanita.

"Saya kembalikan semuanya, Pak Janu."

Janu mengerjap pelan.

"Seperti saya kembalikan semua yang pernah kamu beri pada hidup saya. Kecuali kesakitan dan patah hati, saya enggak memiliki itu."

Tangan Janu terkepal kuat hingga buku jarinya menutih di balik meja. Napasnya megap-megap. "Tapi ini milik kamu."

Kala berdecih pelan.

"Milik saya? Dengan segala kenangan yang membuat saya rasanya mau mati?" Ia menggeleng pelan. "Saya enggak butuh."

Ada jeda sejenak di antara mereka sebelum Janu akhirnya berani bersuara. "Tapi ini benar-benar saya buat untuk kamu, Tari. Dengan cinta."

Kala memberanikan diri tersenyum walau sekali lagi hatinya dihantam telak karena kata-kata tadi.

Dengan cinta katanya?!

"Saya sudah enggak butuh cinta Anda, Pak. Saya sanggup kembalikan semua yang pernah Bapak beri bagi hidup saya. Termasuk cinta Anda. Tanpa terkecuali. Karena saya yakin, Anda tidak akan sanggup mengembalikan apa yang sudah saya beri pada hidup Anda."

Kala bangkit. Sebelum pertahanannya runtuh, karena terlalu lama berada di depan Janu. Ia takut, lemahnya akan memberi pengampunan pada sosok pria yang pernah bertahkta dalam hatinya.

Janu kehilangan kata-kata. Dirinya hanya bisa menatap punggung Kala yang kian menjauh. Tanpa sadar, air matanya menitik, menyisakan penyesalan yang menyeruduknya tanpa ampun.

Tidak. Tidak. Ia tak boleh menyerah sekarang. Pengampunan Kala adalah prioritasnya. Tanpa berpikir, ia bergegas menyusul wanita tadi. Akan tetapi, Tuhan sedang tidak berbaik hati padanya. Kala hilang ditelan sedan mewah yang langsung melesat pergi.

Selama dua tahun, hari-harinya lebih sering banjir air mata walau disembunyikan dengan rapi oleh Kala.

Tangisnya hanya digelar di atas sajadah yang setiap waktu ada dalam kewajibannya. Simpuhnya lebih mengharap agar Tuhannya menegarkan hati yang ia miliki.

Akan tetapi kali ini, semuanya sirna. Pertahanannya roboh. Dalam perjalanan pulang, Kala menangis. Tak peduli jika seandainya nanti pria yang menyetir untuknya meluncurkan tanya. Yang ia pedulikan adalah bagaimana cara agar sesak yang mencekiknya mereda. Segala kilas kenangan manis, pahit, terputar dalam kepalanya.

Bagaimana Janu memperlakukannya dengan manis, lembut dan membuatnya terbuai hingga dirinya jatuh sedalam-dalamnya pada pesonanya. Dunianya Kala beri. Pengampunan atas kesalahan-kesalahan Janu ia kasih. Namun, semuanya tidak pernah cukup bagi Janu.

Egonya demikian besar hingga ia lupa, Kala bukan Tuhan, yang bisa dengan ajaib memberi satu anak untuk mengisi kekosongan yang ada. Hati Kala hancur nyaris tak berbentuk ketika dengan lantang ia-lah yang paling bersalah atas semuanya, membuat semua yang pernah Kala banggakan yang ada dalam dirinya, kehilangan sinarnya.

Ingin rasanya memaki, tapi perasaan itu sudah lama mati. Ingin menyumpah pun bibirnya kelu. Semua yang Janu beri sungguh membuat Kala mati rasa.

"Hamil itu bukan kuasa aku, Mas. Bukan. Juga bukan dijadikan alasan untuk selingkuh dari aku," lirih Kala sembari mengusap lelehan air matanya.

Sisa warasnya masih ada untuk mendengar deru

mesin mobil ini berhenti. Kala mendongak, menatap lurus jalan di depannya. Perasaannya tidak enak. *Mobil ini berhenti?*

Matanya langsung menatap kursi pengemudi yang sudah berganti.

"Bapak?!"

PART 38

"SAYA lapar, Mbak."

Kala sudah tak tahu rona wajahnya seperti apa. Kalau bisa bertukar pasti sudah ia lakukan sejak memastikan majikannya yang kini mengambil alih kemudi. Sungguh, Kala tidak mengerti kapan Pak Ahmad berganti dengan Daru?

"Mbak enggak lapar?" tanya Daru sesekali menoleh ke arah Kala yang kini menunduk. Berusaha sekali wanita itu menutup wajahnya dengan rambut pun telapak tangannya.

Saat tadi sedan yang dibawa Ahmad meluncur keluar dari

garasi, hati Daru sudah tak keruan berdetak. Sambil menghitung segala kemungkinan terburuk, juga entah akan ditanggapi seperti apa nantinya, ia sudah tak peduli. Selang dua puluh menit dalam selimut ragu, Daru menyusul.

"Saya mau pulang saja," tolak Kala. Ia masih belum berani mengangkat kepalanya sekadar memastikan Daru tidak menatapnya dengan pandangan iba.

"Padahal saya sedang berusaha menghibur Mbak dengan makanan." Daru terkekeh pelan. Matanya masih fokus dengan setir.

"Kenapa?"

Kala dengan jelas mendengar Daru menghela napas. "Saya enggak tahu apa yang terjadi. Seperti yang pernah Mbak bilang, itu privasi dan masih saya hargai."

Wanita itu mulai memberanikan diri mengangkat pandangannya.

"Saya cuma ingin Mbak temani saya makan. Saya lapar. Itu saja." Daru menoleh dengan cepat. Dan seperti pencuri yang ketahuan sedang mengintai, Kala kembali menunduk. "Toh, hari ini Mbak libur. Anggap saja, saya berbaik hati mentraktir Mbak makan."

Kala bungkam. Sisa perjalanan itu hanya diiring dengan suara audio yang terdengar pelan. Hingga sedan itu memasuki area yang pernah Kala kunjungi belum lama ini.

"Kita mau ke mana, Pak?" tanya Kala akhirnya.

"Makan."

Ingin sekali Kala bertanya lebih jauh, tapi rasanya tidak mungkin. Masih jauh keberanian yang Kala punya, sekadar menantang Daru dalam pertanyaan yang terus menerus minta digelontorkan itu.

"Sudah sampai." Daru mematikan mesin mobil. Pemandangan yang tersaji di depannya, cukup membuat Daru tersenyum puas. "Semoga Mbak suka dengan selera saya."

Tak ada yang bisa dilakukan Kala, selain mengimitasi langkah Daru yang memasuki area sebuah restoran di tepi pantai Ancol. Semilir angin yang menerpa wajahnya seperti mencoba untuk menghapus sedih yang sempat hadir. Senyum kecil Kala ukir entah kenapa.

Setiap gerak seorang Kala Mantari kini tidak akan pernah lagi luput dari mata Daru. Saat senyum yang sangat tipis itu ada, perasaan Daru menghangat tiba-tiba. Rasanya apa yang menjadi keputusan kali ini, tidak buruk. Mulai dari pemilihan meja, hingga makanan apa yang ingin disantap, semuanya Kala hanya tinggal mengikuti. Dari sekian banyak pertanyaan yang meminta agar Kala ajukan, hanya satu yang benar-benar sangat ingin ia tahu.

"Pak Ahmad ... di mana, Pak?"

Daru yang sedang menikmati semangkuk mie, diam sejenak, lalu tersenyum alih-alih tertawa.

"Mungkin sudah sampai di rumah. Kenapa?"

Kala menggeleng. "Kenapa ... Bapak malah yang menggantikan?"

Daru mengusap ujung hidungnya. "Ingin."

Ck! Jawaban apa itu?

Tapi tidak mungkin Kala kemukakan. Lebih baik ia pun menikmati mangkuk mie-nya. Teman mereka kini; debur ombak, suara riuh yang terdengar jauh, lagu hits yang terputar cukup menghibur, dan angin pantai yang sedikit ribut menghampiri payung pantai yang ada di area *outdoor* restoran ini. Satu hal yang membuat Kala mencurigai suasana yang tidak hanya sekadar hening, tapi sepi. Tak ada pengunjung lain, selain dirinya dan sang majikan.

"Ini *spot* favorit saya kalau sedang ingin sendiri."

Kala mengerjap pelan atas informasi ini. Untuk apa ia dibagi tahu? Toh, ini bukan urusannya, tapi karena majikannya yang bicara, Kala cukup mengiyakannya saja.

"Gimana? Bagus, kan?"

Kening Kala berkerut. Bingung harus menjawab apa. Kalau yang Daru katakan tempat ini menawarkan privasi, itu benar adanya. Tapi untuk apa semua ini? Dari sudut matanya, Kala tahu Daru menunggu jawaban darinya.

"Bagus."

Hanya itu yang bisa Kala pikirkan sebagai jawaban.

Daru tersenyum puas. "Saya harap, seenggaknya suasana hati Mbak Kala bisa jauh lebih baik."

"Terima kasih." Angin pantai yang sudah membuat rambut Kala berantakan sedari tadi, ia biarkan. "Tapi sebenarnya itu enggak perlu, Pak."

Pria yang mengenakan T-shirt dengan *horizontal stripe* dipadu celana chino *light grey*, tampak santai mengumbar tertawa.

"Saya seperti ditolak mentah-mentah."

"Saya enggak menolak Bapak, kok. Saya ada di sini pun karena Bapak." Kala tersenyum tulus. Setidaknya ia harus tahu diri. "Tapi tak apa. Saya berterima kasih mendapat kesempatan makan indomie di tepi pantai."

Lagi-lagi Daru tergelak. "Siapa suruh makan indomie juga. Kan, Mbak Kala bisa memilih menu lain."

"Akan sangat kurang ajar ketika bawahan makan makanan yang lebih mahal ketimbang atasannya."

Mereka menghabiskan waktu hingga matahari benar-benar tenggelam. Tak banyak obrolan yang terjadi memang. Kala lebih memilih diam menikmati semua yang terjadi. Berdiri di tepian yang dijaga pagar kayu sebatas pinggang dari bibir pantai. Sementara, sang majikan lebih memilih duduk di meja tempat mereka makan tadi. Katanya masih ada pekerjaan yang harus diurus.

Apa yang menjadi pilihannya, sudah berakhir beberapa jam lalu. Ia sudah tak memiliki kaitan apa-apa lagi dengan Janu. Status sebagai mantan istrinya sampai mati pun tetap akan ia bawa. Setidaknya, hanya itu saja. Selebihnya, sudah ia kembalikan nyaris tanpa sisa. Ia tak ingin hidup berkubang pada kenangan di mana masih ada Janu di dalamnya

Tidak. Kala tidak mau. Tak peduli andai nantinya,

orang-orang terdekatnya merutuki tindakannya. Terutama sang ibu. Dalam pikirnya, ia ingin hidup bebas tanpa jerat masa lalu.

"Feels better?" tanya Daru yang membuat Kala menoleh dengan cepat. Entah sejak kapan sang majikan sudah berdiri tak jauh darinya.

"Lumayan."

Kala segera mengalihkan pandangannya. Kerlap kerlip lampu di ujung sana lebih baik ia pandangi ketimbang menantang tatapan seorang Andaru Aria.

"Saya enggak tahu apa yang Mbak Kala alami, akan lebih baik kalau diceritakan. Tapi saya rasa itu enggak mungkin, kan?" Daru menopang punggungnya pada pagar kayu tadi. Kedua lengannya pun disangga di sana. Berbeda dengan posisi wanita berambut sebahu yang menghadap ke pantai. "Saya hanya ingin tahu satu hal, yang hingga detik ini belum Mbak Kala jawab."

Kala menoleh dan mendapati Daru menatapnya tanpa putus. "Apa penting untuk Bapak?"

"Penting." Daru mengangguk dengan yakin.

Wanita itu menghela napas pelan. Sebelumnya pertanyaan itu memang pernah dilontar tapi Kala enggan menjawab.

"Siapa Pak Janu, Mbak?" tanya Daru.

Kali ini dengan nada penuh penegasan.

PART 39

"IBU, aku lapar," keluh Sheryl yang langsung menubruk Kala ketika bertemu sosok yang berdiri di ruang tunggu sekolah. Hidupnya kembali dengan ritme yang sama; bangun pagi, membuatkan Sheryl sarapan, mengantarnya sekolah hingga gadis kecil itu pulang. Seperti saat ini.

Kala membeku sesaat. Dirinya masih belum terbiasa dengan semat yang diberi sang anak padanya. Ini memang rahasia. Rahasia yang benar-benar juara membuat *mood* Kala berada dalam tingkat

seratus persen.

"Memang Non—" Kala langsung membekap bibirnya saat bola mata kecil itu mendelik marah ke arahnya. "Memang Sheryl mau tunggu Ibu masak? Kan, laparnya sekarang."

Diusapnya lembut puncak kepala sang anak.

"Sekarang nyamil donat aja, deh."

Tangannya sengaja ia ayunkan dengan riang di udara. Tangan itu saling terkait dengan sang pengasuh. Mereka berjalan keluar gerbang sekolah menuju mobil jemputannya.

Kala tertawa. "Pipinya nanti makin bulat mirip donat."

"Enggak apa. Yang penting Papa bilang, aku masih manis seperti Ibu Kala."

Wanita itu hanya menggeleng dengan ucapan *absurd* yang ia yakini, berasal dari sang ayah. "Oke. Kita nyamil donat dulu."

Belum genap langkah mereka tiba di mobil, seseorang menghentikan Kala. "Maaf mengganggu, perkenalkan saya Andri."

Kala mengerutkan kening kebingungan. Ia merasa tidak mengenal sama sekali dengan pria yang ada di depannya saat ini.

"Sebelumnya saya pernah bertemu?" tanya Kala hati-hati. Lalu ia menunduk sedikit untuk berbisik pada gadis kecil di sampingnya. "Sheryl masuk dulu. Nanti Ibu susul."

Beruntung anak itu segera menuruti apa pintanya.

Pria itu tersenyum mafhum dengan tindakan wanita berambut sebahu tadi. "Kita belum pernah bertemu sebelumnya."

"Lalu ada kepentingan apa?"

"Ini berkaitan dengan ibu kandung Sheryl. Namanya ... Sheryl, kan?"

Ponsel Kala berdering berkali-kali tapi sang pemilik abai. Apalagi saat ia melihat ID *caller* sang penelepon. Buat apa ia angkat atau balas semua pesan yang masuk secara bertubi itu? Sudah tak ada gunanya. Urusannya sudah selesai.

Ia sudah memilih, kan? Kalau si penelepon tak terima, sudah bukan urusannya. Apalagi kini kepalanya penuh pada pembicaraan singkat dengan pria asing yang baru menemui dirinya. Bahkan kartu nama yang masih setia berada di kantung, ia pastikan tidak terjatuh atau tercecer di mana-mana. Memperkenalkan diri sebagai Andri, asisten pribadi seorang Keana Grizelle. Ia menceritakan dengan singkat apa urusannya di sini, karena berkaitan dengan seorang Sheryl.

"Saya minta izin ayahnya Sheryl terlebih dahulu, Pak Andri," kata Kala yang tampak ragu saat menerima kartu nama tersebut siang tadi.

"*No prob*, Mbak Kala. Saya mengerti. Mbak Gisell pun sangat paham hal itu, kok."

"Mohon saya dihubungi segera kalau sudah mendapat izin dari beliau," katanya menambahkan.

Kala mengangguk ragu pada akhirnya sebelum pamit masuk ke dalam mobil.

"Ibu buat apa?"

Sheryl langsung menyergap tubuh pengasuhnya yang mendadak kaku. Lamun yang sedari tadi menguasai pikiran Kala buyar, terganti dengan sosok kecil yang kini menatapnya dengan berbinar.

"Brownies keju." Kala mengusap lembut puncak kepala Sheryl. "Makannya sudah?"

"Dari tadi," sahut Sheryl cepat. "Ibu bengong aja, sih. Ada apa, sih? Om-om tadi itu siapa?"

Kala tersenyum penuh pertimbangan. "Teman Papa."

Sebagai jawaban, Sheryl hanya membentuk bulatan pada bibirnya. "Bu, aku mau jus mangga, ya. Aku di gazebo. Nanti Ibu susulin, ya."

Dengan gegas, Kala mengangguk. Sosok itu pun berjalan menjauh darinya, hingga akhirnya menghilang di balik pintu kaca yang mengarah pada taman yang cukup luas di samping rumah besar itu.

"Mbak," panggil Nina dengan tergopoh. Ini membuat Kala menoleh dan menatap gadis itu dengan kebingungan.

"Bapak telepon. Katanya ponsel Mbak enggak diangkat-angkat. Penting."

Kala membeliak kaget. Segera ia terima ponsel Nina

dan baru akan mengucap salam.

"Ponsel kamu nyemplung ke panci, Mbak Kala?"

Kalau bisa Kala tertawa pasti sudah ingin ia tertawakan suara Daru di ujung sana. "Maaf, Pak."

"Sheryl lagi apa?"

"Main di gazebo."

"Bisa saya bicara?"

Kala menimbang sebentar. "Sebenarnya saya masih di dapur, belum susul Non ke gazebo. Saya telepon Bapak lagi, ya, kalau sudah bersama Non?"

"Mbak buat apa memangnya?"

"Ehm ... brownies keju."

"Sisakan saya beberapa potong. Sheryl pelit banget kalau kamu yang buat camilan. Saya selalu kehabisan."

Kala masih terdiam mencoba mencerna.

"Saya juga mau teh lemon buatan Mbak Kala, ya. Sudah berapa hari Mbak enggak buatkan untuk saya?"

PART 40

"PAK, ini sudah kali ketiga lho saya minta direvisi."

Daru bicara dengan nada enteng, tapi tidaklah se-*simple* itu. Kepalanya ikut pusing membaca laporan yang Janu beri dua jam lalu. Bahkan Denny mendapat ekstra tugas untuk menganalisa pada bagian individual strategi yang menurut Daru tidak pas. Sama sekali.

Di hadapannya, pria jelang empat puluh tahun itu mendesah frustrasi. Ia memijat pelipisnya pelan.

"Maaf."

"Saya bukan maksud menggurui

atau apa. Saya selaku yang muda meminta maaf terlebih dahulu, tapi kondisinya—" Jeda sejenak untuk Daru mengambil napasnya kembali. "Kita ini diburu waktu. *Wasting time* dalam dunia marketing itu enggak berlaku. Profit perusahaan ada di tangan kita, Pak. Pak Janu tahu pasti hal tersebut. Saya harap, singkirkan dulu apa yang memenuhi kepala Bapak."

Daru berdiri dari kursi yang ada di depan meja pria itu. "Saya tunggu setengah jam lagi. Bisa, kan, Pak?"

Janu memejamkan mata. Selain mengangguk, tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain membiarkan pria yang lebih muda darinya itu pergi. Selama bekerja, belum pernah ia merasa sekalut ini. Pikirannya kacau balau. Fokusnya hilang. Sebagian dari dirinya seolah pergi entah ke mana.

Sebenarnya ia tahu dengan pasti apa inti permasalahan yang mengamuk di hatinya. Kala beserta selembar sertifikat rumahnya di Surabaya. Sudah berlalu beberapa waktu pertemuan singkat itu, tapi efeknya demikian dahsyat ia rasa. Segala tentang mantan istrinya benar-benar membuat badai yang tak berkesudahan dalam dirinya.

Ia masih mengingat bagaimana sejarah rumah itu dibuat. Seminggu setelah mereka kembali dari Bunaken selepas berbulan madu, Janu memberi istrinya sebuah kejutan. Ia memang sudah mempersiapkan hadiah itu jauh sebelum mereka resmi menikah. Baginya, hadiah itu adalah wujud cintanya pada sang istri. Rumah berlantai dua dengan gaya minimalis dengan latar taman

yang belum terlalu rapi.

Pikirnya, ia akan memiliki segudang waktu untuk sekadar menanam anggrek bulan kesukaan Kala. Atau sebatas duduk beralas karpet di bawah pohon rindang di belakang rumah, menikmati hari yang mulai beranjak malam. Semuanya sudah ia rancang dengan baik dalam benaknya.

Rumah itu masih kosong. Sengaja. Agar sentuhan Kala membuat rumah itu semakin berwarna. Janu yakin hal itu terjadi. Ia akan menghabiskan banyak waktu dengan gadis yang ia cintai. Lalu nantinya memilik anak-anak yang lucu, membesarkan serta melihatnya memiliki pasangan masing-masing, kemudian menghabiskan sisa waktu hingga menjelang dirinya tutup usia. Berdua. Dengan seorang Kala Mantari.

Betapa indah cinta itu, kan?

Kala menangis saat rumah itu diperlihatkan padanya. Tak pelak, ratusan terima kasih Kala ucap saking senangnya. Hati Janu? Bahagia luar biasa. Hal apa yang bisa dilakukan seseorang untuk pasangan yang dicintainya? Memberinya kebahagiaan. Seperti yang memang seharusnya terjadi.

Tepat seperti apa yang Janu duga, sentuhan wanita yang memiliki belahan di dagu itu membuat rumah dua lantainya sehangat apa yang ia bayangkan. Pemilihan warna pada *design* kamar, pun furniture setiap *inchi* ruang yang ada, khas Kala sekali. Hangat dan menyenangkan, membuat siapa pun yang ada di dalamnya kerasan. Pun dirinya.

Yang Janu tidak persiapkan adalah di balik semua kesempurnaan hidupnya saat itu, Tuhan menyelipkan satu kerikil ujian. Ujian yang menurut Janu bukan sekadar kerikil biasa. Kerikil itu bernama anak. Janu ingin anak. Sebesar keinginannya akan semua target yang ada di hadapannya.

Janu lupa, Dzat yang memberi setiap insan kesempatan memiliki anak. Dia pemilik hak preogratif siapa-siapa saja yang diberi anugerah itu.

"Gimana?" tanya Janu penuh harap ketika mendapati istrinya keluar dari toilet. Membaca air muka Kala yang ditekuk, Janu sudah tahu jawabannya.

"Kamu becus enggak, sih? Aku tuh sehat, ya, Tari. Sehat." Ia mengusap wajah dengan kasar, tak sabaran. "Aku mau anak. Aku mau setiap kali berkumpul dengan teman-teman, aku bisa pamer punya bayi."

"Kamu juga harusnya sadar, kan? Orang tua aku selalu bertanya, kapan kita punya anak. Kamu juga tahu, kan, ayah dan ibumu juga menginginkan cucu. Ayolah, Tari."

Istrinya sudah simbah air mata. Janu peduli? Tidak. Hatinya diselimuti ego demikian besar.

"Mau sampai kapan aku bersabar?"

Lalu ia memilih pergi. Enggan mengetahui betapa menyakitkan kata-kata yang memenuhi kamar utama di rumah itu.

Tahun-tahun berikutnya dilewati dengan keadaan yang sama. Istrinya belum kunjung hamil. Janu paham cara-cara yang Kala lakukan untuk kembali menarik

perhatiannya. Namun ,semuanya lenyap dimakan ambisinya mengenai anak. Baginya, anak adalah simbol keberhasilan menjalani sebuah jalinan bernama rumah tangga.

Janu, seorang manusia dengan setumpuk target yang harus ia capai. Jika salah satu targetnya meleset, ia tak terima. Murkanya menyala demikian parah hingga akhirnya, ia memilih mendua. Rumah yang mereka bangun dengan bayang hangat akan indahnya menjalani biduk rumah tangga, mulai semu. Gelap dan juga dingin.

"Mas baru pulang?" tanya Kala suatu kali. Janu melirik jam di tangannya, sudah menunjuk pukul dua dinihari.

Janu hanya menjawab dengan deham singkat.

"Aku panasin makanan, ya. Mas mau makan apa? Aku masak pin—"

"Aku mau tidur. Capek."

Istrinya bungkam. Keesokan harinya, sang istri sudah setia menunggunya di dapur. Mungkin sekadar ingin Janu menyentuh sarapan yang sudah ia buat. Dirinya hanya melirik sekilas, itu pun penuh enggan.

Janu cinta Kala tapi ia menginginkan anak. Selama Kala tidak bisa memenuhi apa maunya, Janu akan seperti ini. Hanya berhubungan karena ingin Kala hamil. Jika saja Janu bisa hamil dan membawa anak dalam perutnya, mungkin ia akan lakukan mengingat itu keinginannya yang paling besar. Tapi itu semua ada di Kala, kan? Jadi ia hanya ingin satu hal. Kala hamil.

Seiring berjalannya waktu, rasa enggan menyentuh Kala semakin besar. Pikirnya, percuma berhubungan badan dengan sang istri, ia tak akan hamil. Selama masih ada yang mau berpasrah diri dan bermain-main dengannya, ia tak merasa kekurangan penyalur hasrat.

Bukan sekali dua kali istrinya tahu dirinya mendua. Dimaafkan? Tentu.

Janu selalu tahu bagaimana memanfaatkan kelemahan Kala. Dirinya yang cacat sebagai seorang wanita. Hingga sampai pada satu titik, ia bertemu seorang perempuan yang membuat hatinya luluh. Petulangannya bermain dengan banyak perempuan disudahi. Pun dari wanita ini, ia bisa memiliki keturunan. Anak itu lahir tepat di tahun ke sebelas pernikahan mereka.

Di tahun kedua belas, Janu dengan keputusannya. Ia kembalikan Kala Mantari, wanita yang tadinya ia cintai, kepada kedua orang tuanya. Dengan beberapa peninggalan karena malas mengurus tetek bengek harta gono gini selama pernikahannya dengan sang istri.

Dirinya mana memanjangkan akal mengenai karma? Baginya itu hal ter-*bullshit* yang akan terjadi.

Hingga surat resmi itu keluar, Janu seolah menemukan dunia baru. Dunia yang tidak bisa Kala beri untuknya. Dan itu juga sebagai awal permulaan runtuhnya seorang Wirya Janubrata.

Tidak pernah Janu mendapat senyum manis menggoda lagi sejak dirinya resmi bercerai dari Kala. Yang ada selalu uang, uang dan uang meluncur dari bibir

seksi yang selalu dilapis warna merah menyala. Namanya Lian. Wanita yang ia nikahi dan segera disahkan secara legal agar anak yang sedang lucu-lucunya itu memiliki status jelas.

Janu luluh karena sifat manja Lian yang terkesan seksi. Namun, itu dulu. Lian mulai menunjukkan taringnya setelah mendapat apa yang ia mau. Ah, bukan apa yang ia mau lagi. Semua ucapan Lian adalah perintah untuk Janu. Alasan paling tepat untuk tidak meninggalkan Lian karena anaknya.

Setiap hari, Kala menyambutnya dengan senyum hangat. Selayaknya mentari yang bersinar, pun senyum itu selalu ada. Beda dengan Lian. Hanya ada makian pelan, gerutuan tak berkesudahan, pun cercaan mengenai ini dan itu.

Janu seperti dihadapkan pada sebuah cermin maha besar. Refleksi dari apa-apa yang pernah ia perbuat pada Kala, dilempar begitu saja tepat di wajahnya. Tanpa permisi dan tanpa peringatan sebelumnya. Semuanya. Tak tersisa sedikit pun. Hingga menyisakan akal sehat yang mulai berpikir, apa yang istrinya rasakan dulu ternyata semenyakitkan ini.

Dengan segala yang pernah ia beri pada mantan istrinya itu, ia menyesal. Belum sempat ia meminta maaf dengan layak padanya. Ia sungguh amat menyesal. Semesta memang menghajar seseorang yang tak disenangi dengan cara yang sama.

Janu menghela napas pelan. Ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya, lalu mencoba peruntungan

sekali lagi walau prosentase gagalnya lebih besar. Akan tetapi tak ada salahnya mencoba. Ia pun menyeret langkah ke ruang yang tak jauh dari ruangannya berada. Janu segera menyerahkan apa yang tadi diminta untuk direvisi.

"Nah, *its great.* Saya suka. Saya yakin BOD pun suka." Pria yang menjadi lawan bicaranya tersenyum lega. Pun Janu.

"Nanti kita *meeting* dua jam lagi, ya, Pak. Mau kopi dulu? Biar Denny pesankan untuk Bapak?" tawar pria itu sopan. Janu membalasnya dengan gelengan. Ia tak butuh kopi.

Ia hanya membutuhkan satu hal.

"Saya boleh minta tolong, Pak Daru?"

Daru yang sedang mengamati dan membaca hasil akhir sebelum ia persentasikan di *meeting* nanti, menoleh dan menatap pria yang ada di depannya dengan heran.

"Ada apa memangnya, Pak?"

"Izinkan saya bertemu Tari. Sekali lagi."

Daru meletakkan berkas yang sedang ia analisa. Pikirannya mencerna permintaan seorang Wirya Janubrata. Dirinya bukan tidak tahu apa yang diberikan Kala untuk pria ini. Sebuah nomor telepon yang Daru tahu itu nomor pribadi pengasuh anaknya. Jikalau pria ini meminta secara khusus padanya untuk bertemu dengan Kala, itu berarti, Kala sendiri yang tidak ingin bertemu kembali.

"Saya hanya izinkan Kala menemui Bapak kalau dia ingin."

Janu terperangah mendengar ucapan barusan. "Saya benar-benar minta tolong."

Daru mengusap ujung hidungnya walau tak gatal.

"Saya rasa Bapak mengerti dengan jelas perkataan saya."

PART 41

PADA akhirnya Kala terbiasa duduk di depan deretan buku di ruang kerja Daru. Mengamati tiap jejer yang ada di sana. Mengambil mana yang ia suka dan larut di dalamnya. Sembari membunuh waktu karena di ujung sana, sang majikan masih tampak bekerja penuh konsentrasi.

Kali ini pilihannya jatuh pada buku autobiografi mantan presiden yang cukup lama berkuasa.

Sementara di balik meja besarnya, Daru tak kuasa untuk tidak mencuri pandang ke

arah Kala. Dari mimik wajahnya, jelas jika wanita itu sudah menyelam pada buku tebal pilihannya. Sesekali alisnya berkerut, sudut bibirnya kadang mengerucut. Daru sedikit yakin, kalau bibir itu terpoles lipstik dengan sapuan tipis berwarna merah muda, memberi warna pada wajahnya yang memang cantik.

Tunggu. Tunggu sebentar.

Ia bukan sedang memuji seorang Kala Mantari, kan? Sudahlah, ia menyerah. Tak bisa lagi dipungkiri kalau wanita itu cantik. Cantik dengan caranya.

Daru menghela napas pelan, memejamkan mata sejenak memutar memori lama. Dulu, ia menyukai kegiatan memperhatikan seseorang yang serius akan aktifitasnya. Namun beda versi. Jikalau sembilan tahun lalu Daru menyukai Keana yang cerewet menjelaskan aneka kuas sebagai alat memoles wajah cantiknya, kali ini kenangan itu berganti. Mimik yang ditampilkan sama, antusias dan juga seolah apa yang sedang dilakukannya benar-benar sepenuh hati.

Seperti saat Kala mengutip beberapa bagian isi bukunya ketika Daru dengan sengaja bertanya. Ini menunjukkan betapa Kala bukan hanya sekadar cantik tapi wawasan yang ia punya luas. Mungkin karena latar pendidikannya. Mungkin juga memang itu salah satu hobinya. Ah, mungkin juga dirinya memang sudah terpikat dalam cantik yang sederhana milik seorang Kala Mantari.

Ia ingat, pernah menggambar indahnya arti keluarga bersama Keana dan Sheryl. Seiring berjalannya waktu,

gambar itu usang dimakan waktu. Segala warna yang pernah coba ia tuang, luntur oleh air mata. Kini, angannya kembali bekerja hanya karena melihat sosok lembut itu ada di sana.

Lagi-lagi Daru menghela napas, kali ini lebih panjang. Saat ia membuka netranya, pandangan mereka bertemu. Daru beku sesaat ketika wanita itu tersenyum kecil sembari menutup bukunya. Matanya yang teduh benar-benar menyihir sudah isi kepalanya.

"Bapak sudah selesai? Laporan saya ada yang mau Bapak tanyakan?"

Daru mengerjap pelan. "Sudah."

Tadinya ia ingin menghampiri sang wanita, duduk di sampingnya dan dalam *mode* santai berbincang mengenai apa yang dibacanya. Namun, itu hanya niat semata. Kala sudah terlebih dahulu berjalan mendekat ke arahnya. Ini membuat Daru sedikit mengerutkan kening.

"Tadi siang, ada yang menemui kami."

Kala mengeluarkan satu kartu nama yang sesorean ini disimpan dalam saku celana. "Namanya Andri, Pak. Beliau bilang, asistennya Ibu Gisell. Ibu kandung Non Sheryl."

Daru mengepalkan tangan.

"Pak Andri bilang, Bu Gisell ingin bertemu Nona."

"Kamu izinkan?" tanya Daru menyelidik.

Wanita itu sudah berjaga-jaga akan respon dari majikannya. Sudut bibirnya tertarik sedikit.

"Saya hanya beri izin kalau Bapak beri."

"Good choice."

Kala mengangguk pelan. "Kalau begitu, saya pamit kembali ke kamar."

Sebelum Kala berjalan menjauh, perkataan Daru membuatnya berhenti dan menoleh kembali ke arah sang majikan.

"Kamu enggak penasaran dengan ibu kandung Sheryl?"

Alis Kala saling tertaut. Sebenarnya ia bingung ke arah mana maksud perkataan Daru.

"Setiap orang punya masa lalu, kan, Pak? Saya rasa, saya bukan orang yang berhak untuk tahu." Daru terlihat mengangguk. "Tugas saya hanya memastikan Non tidak dalam masalah dan menjaganya dengan baik. Benar, kan?"

Daru lagi-lagi mengangguk.

"Dan saya sudah lakukan hal itu. Dengan sepenuh hati."

"Menurut kamu, pentingkah permintaan Gisell? Ingin bertemu setelah meninggalkan Sheryl begitu saja?"

Kala semakin bingung dengan ini semua.

"Apa pendapat saya penting?"

"Penting. Mengingat kamu punya latar psikologi. Saya butuh tahu dari sisi psikis bukan sekadar kemauan saya atau Gisell semata."

Kini Daru berdiri dan menopang sebagian tubuhnya

pada sisi meja besar itu. Menatap sang pengasuh yang langsung menikmati marmer tempatnya berpijak.

"Berhubung Bapak bertanya, akan lebih baik Bapak beri tahu dulu siapa Ibu Gisell pada Non. Informasi mendadak seperti ini bukan hanya bisa membuat Non kaget, tapi bisa mempengaruhi *mood*-nya lagi. Kesiapan Non yang paling penting dalam urusan kali ini."

"Begitu, ya?"

"Kalau Non belum siap, mohon jangan dipaksa. Bapak bisa minta Bu Gisell untuk memberi waktu lebih lama buat Non."

"Kalau saya egois menyimpan hal ini dari Sheryl, menurut kamu gimana?"

Kala meremas ujung kemejanya erat-erat. "Enggak ada yang salah dengan sebuah keegoisan. Asal Bapak sanggup menahan akibatnya."

"Like?"

"Perasaan bersalah mungkin karena Bapak enggak kasih tahu siapa ibu kandung Non."

"Di sini bukan saya yang salah, sih. Jadi saya enggak merasa bersalah juga." Daru terkekeh. "Pintu rumah saya selalu terbuka untuk Gisell. Saya memang menunggu hari itu tiba."

Kala lebih memilih mengatupkan bibir.

"Kalau hanya sebatas bertemu Sheryl, saya enggak seegois itu melarang." Daru membuat pertimbangan akan langkahnya.

"Tapi kalau Gisell memaksa untuk masuk lagi dalam

hidup kami," Daru menekan 'lagi' dalam kata-katanya, lalu melanjutkan dengan yakin, "itu yang saya larang."

Ini bukan jenis informasi yang Kala perlu tahu. Ini sudah menyangkut masalah pribadi sang majikan dengan masa lalunya. Untuk apa dirinya dibagi tahu?

"Lagi pula sepertinya Sheryl punya ibu baru. Yang mau menyingkirkan egonya demi Sheryl."

Kening Kala makin berkerut dalam.

"Iya, kan?"

"Mbak Kala," panggil salah seorang pengasuh yang sama sepertinya. Menunggu anak majikannya di sekolah. Kala yang sedang menikmati buku yang ia pinjam dari sang majikan mendongak.

"Ya?"

"Mbak dipanggil *Miss* Rina."

Kala mencelus. Ia takut ada sesuatu yang terjadi pada nona mudanya. Bergegas ia menyusuri koridor penghubung setelah mengucapkan terima kasih atas kabar tersebut. Menaiki tangga cukup terburu-buru karena ia benar-benar khawatir.

"Hallo, Mbak," sapa *Miss* Rina dengan ramah. Ini membuat Kala canggung mendadak. "Apa kabar?"

"Saya baik. Saya harap *Miss* Rina pun demikian." Kala menyambut uluran tangan itu dengan senyum semanis madu.

"Saya gembira sekali hari ini." Rina tak mampu

menyembunyikan perasaannya. Lalu ia sodorkan beberapa lembar hasil ujian tengah semester pada wanita yang tampak menimbang untuk menerima uluran tersebut.

"Dari segi nilai, Sheryl luar biasa cemerlang. Itu enggak heran, sih. Anak itu memang cerdas. Yang membuat saya gembira, dari segi *attiitude*, kelakuan, pun juga nada bicara. Perubahannya saya acungi jempol, Mbak."

Kata demi kata yang dirangkai *Miss* Rina menyusup hangat dalam hati Kala. Matanya mendadak berkaca-kaca.

"Ini semua berkat Mbak Kala juga."

"Ya?"

"Sheryl pernah berkata, Ibu Kala bilang dirinya harus bersikap manis, lembut dan sopan. Kalau dirinya bisa seperti itu, teman-teman di kelas akan berbuat yang sama untuknya. Tadinya Sheryl, kan, sulit berbaur. Sekarang? Ia berteman dengan semua teman sekelasnya. Ibu Kala yang dimaksud, Mbak, kan?"

Ingin rasanya ia mengangguk dengan kepercayaan diri penuh. Rasanya ini sangat membahagiakan. Melebih apa pun yang pernah ia inginkan. Akan tetapi kesadarannya masih ada. Siapa dirinya kecuali hanya seorang pengasuh. Untuk kali ini, satu kali ini saja, boleh kan ia memproklamirkan diri, bahwa dirinya yang mendampingi Sheryl hingga ada di titik ini?

"Iya. Saya yang dimaksud."

"Saya senang orang yang dimaksud adalah Mbak

Kala." Senyum wali kelas dari Sheryl tidak pergi ke mana-mana. "Oiya, mengenai Bu Donita. Mbak Kala sudah tahu kabar lanjutannya?"

Kala mengangguk pelan. Semalam setelah keluar dari ruang kerja Daru, Anna memanggilnya. Secara khusus mereka bicara mengenai kasus Donita. Yang dirinya tahu, Donita selaku otak tindakan kasus Sheryl didakwa hukuman satu tahun dengan enam bulan sebagai tahanan rumah. Sementara, si tangan kanan Donita dijerat hukuman dua tahun.

Ia tak mengerti apa itu sesuai atau tidak atas apa tindakan yang sudah terlanjur terjadi. Namun Kala bersyukur, setidaknya Sheryl tidak lagi mengalami hal itu lagi. Mengenai Anka, Kala pernah bertanya pada Sheryl tapi anak itu enggan menjawab lebih dari, "Dia ada di kelas."

"Sudah, *Miss*. Bu Anna sudah memberitahu saya."

Didengarnya, Rina menghela napas.

"Sangat disayangkan sekali dan saya benar-benar merasa kecolongan atas kejadian ini. Semoga ke depannya tidak ada lagi hal seperti ini ya, Mbak."

Senyum Kala terbit. "Semoga."

"Bicara mengenai seorang ibu, saya boleh tahu sedikit hal?"

"Apa, ya, *Miss*?" Kala kebingungan sekarang.

"Mbak Kala calon istrinya Pak Daru, kan?"

PART 42

DARU mengecek pekerjaan sebagai cara membunuh waktu menunggu. Ia sengaja tiba di tempat yang telah disepakati terlebih dahulu. Secangkir kopi *latte less sugar* tersaji di depannya berikut satu potong *soft cake*. Ia mencicipi sedikit, tapi tak lagi dilanjutkan. Rasanya terlalu manis. Berbeda dengan yang ia sering makan di rumah. Itu pun harus dengan rayuaan ekstra jika mau memakannya, karena putri kesayangannya sudah memonopoli piring atau toples berisi camilan yang pengasuhnya buat.

SevenFriday di tangan kirinya sudah menunjuk pukul dua

siang. Saat ia mengedarkan pandangan untuk menikmati interior kafe, sosok yang ia tunggu berjalan ke arahnya. Senyum pada bibir yang dipulas lipstik merah itu masih sama, menggoda tapi penuh dengan misteri.

Aura yang terpancar dari si wanita, membuat beberapa pengunjung lain menoleh dengan atau tanpa sengaja padanya. Wanita itu tak peduli pada apa yang terjadi dengan sekitar. Tujuannya jelas, menemui pria yang didapati netranya duduk dengan santai di salah satu sudut.

"Maaf, tadi agak lama sesi akhir pemotretan."

"No prob."

"Aria, kenalkan ini Andri. Asisten aku."

Daru memandanginya sekilas.

"Daru." Ia pun membalas uluran tangan pria tersebut.

"Andri, Pak," balas sang pria. "Saya senang bisa bertemu Anda."

"Ehm ... kalau gitu saya pamit dulu, ya, Pak. Nanti kalau ada ap—"

"Jangan. Kamu ikut ke atas." Daru menyela dengan cepat. "Enggak masalah, kan? Saya cuma enggak mau timbul fitnah. Toh, saya enggak lama."

Keana dan Andri saling beradu tatap. Ingin sekali Keana protes, tapi ia harus mengalah. Wanita itu akhirnya memimpin jalan, sementara Daru dan Andri mengikuti. Tak ada pembicaraan lain selain langkah kaki yang beradu dengan marmer bangunan tinggi ini.

Saat tiba tadi, Daru sempat menilai hunian yang menjadi tempat tinggal sang wanita. Cukup *elite* dan privasi, seperti kepribadian orang yang ada di depannya beberapa langkah. Bunyi denting lift pada lantai tujuan mereka berbunyi. Koridor kecil yang diberi beberapa tanaman hias pun dekorasi bernuansa *pink* menjadi suguhan.

"Aku enggak nyangka kamu mau terima ajakan aku untuk bicara." Keana tersenyum semanis madu. Saat memutar kenop dan mempersilakan pria itu masuk, ia sempat berharap nada dingin itu segera berlalu.

"Because we need to talk."

"Silakan kalian bicara. Pak Daru jangan sungkan. Anggap saja saya enggak ada."

Andri merasa sebenarnya ia hanya sebagai pengganggu. Namun membantah seorang Daru tadi bukan pilihan bagus. Aura intimidasi yang dikeluarkan pria itu sungguh kuat.

"Ke, gue buatkan makan siang, ya. Lo belum makan, kan? Pak Daru ju—"

"Enggak usah, terima kasih. Saya sudah makan di rumah."

Keana mengerjap pelan. Matanya menatap lawan bicaranya dengan sangsi. "Tumben. Biasanya lebih suka makan di luar."

"Tujuh tahun bisa mengubah saya, Keana."

Wanita itu bungkam. Cukup lama mereka terdiam di ruang tamu. Hanya ada suara dari TV yang menemani, pun dua cangkir teh sebagai pelengkap.

"Ibu apa kabar, Aria?" tanya Keana pelan. Berharap suasana di sekitarnya mencair. Pria itu berada di dekatnya, tapi seperti tidak tersentuh. Jauh dan sulit dijangkau.

"Baik."

Senyum kecil Keana terbit. Setidaknya, pria itu masih mau menanggapi pertanyaannya.

"Beberapa hari belakangan, aku mengawasi Sheryl."

Ada nada bangga ketika Keana mengatakan hal itu. Setidaknya, dirinya sudah memberanikan diri sejauh ini untuk sekadar menatap anaknya dari jauh. Menyingkirkan semua takut yang ia derita, juga mimpi buruk yang menjadi kawannya sejak ia memutuskan pergi. Tak mudah bagi Keana untuk melakukan ini, bahkan berulang kali Andri memperingatkan.

Akan tetapi, Keana harus berani, kan? Mau sampai kapan dirinya seperti ini? Dirinya sudah bertekad, kali ini, ia akan mengemis. Kata maaf, kesempatan kedua, juga keinginan baru yang timbul untuk kembali bersama pria yang masih merajai hatinya pun anaknya, Sheryl.

Daru mendongak. "Untuk?"

Keana cukup gelagapan. Lamunnya buyar.

"Aku ... aku pengin tahu kegiatan dia, Aria."

Suara dengkus itu terdengar cukup keras. "Lucu."

Kening Keana berkerut kebingungan. "Kenapa lucu?"

"Beri saya satu alasan, Keana." Daru menggosok kedua telapak tangannya untuk meredam semua amarah

yang ia punya. "Satu saja. *Why? Why did you come back?"*

Keana kelu.

"Tujuh tahun Keana, tujuh tahun. Kamu pergi ninggalin aku sama Sheryl begitu saja. Seolah kami ini enggak penting buat hidup kamu. Lalu sekarang kamu kembali. Seenaknya ingin bertemu Sheryl? Begitu?"

"Tapi aku minta izin, Aria, minta izin."

"Kenapa?! Kenapa baru sekarang?!"

Apa yang selama ini ia tahan, terlontar sudah. Semua emosi yang menggulungnya jadi satu, meledak. Ia tak peduli seandainya Andri, si asisten itu mendengar dirinya berteriak pada majikannya.

Wanita dan tangis. Dua hal itu membuat Daru menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Ia pun memijat pelipisnya. Deru frustrasi sungguh ia rasa sekarang.

"Tujuh tahun aku sendiri membesarkan anak kita, Keana. Itu bukan waktu yang singkat asal kamu tahu." Daru mengusap wajahnya kasar. "Kamu sukses buat aku rendah diri. Dibuang. Dianggap enggak mampu. Dianggap enggak layak. Sementara kamu?"

"Aria, aku tahu aku salah. Aku minta maaf. Benar-benar minta maaf," ucap Keana sembari menahan getar dalam isaknya.

Daru abai. "Kamu dengan impian kamu. Dengan segudang ambisi yang pelan-pelan kamu wujudkan, kan? Berhasil? Ah ... aku yakin itu berhasil. Siapa yang enggak kenal Grizelle. Top model papan atas. Aku siapa? Hanya seorang karyawan biasa. Tapi aku enggak

pernah lupa, aku punya tanggung jawab besar."

Dulu, Daru paling tidak tahan kalau Keana menangis. Jangankan menitikkan air mata, merengek saja sudah Daru turuti apa maunya. Semua tentang Keana, Daru tidak pernah lupa.

"Untuk itulah aku kembali, Aria. Aku kembali untuk memperbaiki kesalahan aku. Aku tahu ... aku tahu aku salah. Seharusnya aku enggak egois dan pengecut. Aku ... aku cuma takut ...."

Keana tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Bongkah penyesalan yang terus menggerus dirinya kian membukit hingga detik ini.

"Pernahkah aku bilang, Keana. Ada aku. Ada aku di samping kamu. Kita hadapi sama-sama."

Saat Keana mendongak, mata yang semula menatapnya dengan pandangan menghunus mulai menunjukkan kehangatannya. Mata yang selalu memandang Keana dengan tatapan memuja. Mata yang sebenarnya Keana yakin, akan meletakkan dunia di hadapannya jika ia meminta. Namun akalnya dulu kerdil.

Sungguh, kehamilannya saja sudah membuat dirinya frustrasi. Ia tutup semua dengan tawa dan senyum seolah, dirinya baik-baik saja. Ia masih meyakini dalam hati, Daru akan berjuang untuknya. Untuk anak yang ada dalam kandungannya.

Betapa egoisnya ia ketika memilih pergi, karena bisikan itu demikian hebat menghantam semua waras yang ia punya. Dan meninggalkan jutaan sesal yang

kian hari kian membukit.

"Aku enggak butuh kamu perbaiki salah yang sudah kamu perbuat. Sudah terlambat buat aku, Keana."

Isak wanita cantik itu semakin menderas. Ia tak lagi peduli dengan riasan yang selalu sempurna membungkus wajahnya.

"Apa dengan ini, kamu melarang aku untuk tahu kegiatan Sheryl?" cicit Keana.

"Aku dan ibunya sepakat tentang hal ini. Kamu boleh bertemu, kami enggak larang. Dengan syarat, Sheryl mau bertemu kamu. Kalau enggak, kami enggak segan mengusir kamu kalau kamu memaksakan kehendak."

Keana mendongak. Dalam netranya yang berkaca-kaca ia berusaha sekali menegaskan penglihatannya. Apa yang baru saja ia dengar itu nyata? Bukan sekadar kebohongan dari Aria?

"Jadi ... jadi ... kamu sudah menikah?"

Daru mengedikkan bahu. "Salah?"

Pikir Keana, dengan ia memberanikan diri untuk bertemu Daru, ia bisa memperbaiki kesalahannya. Pikirnya lagi, dengan ia mengamati bayi yang kini tumbuh menjadi seorang anak yang tak kalah cantik darinya ia bisa mengambil sebagian simpati Daru. Pikirnya juga, ia sudah bertekad sekuat baja untuk mengatasi kekhawatiran berlebih pada orang-orang yang akan menjegal kariernya.

Akan tetapi, sepertinya semua sudah sangat terlambat.

"Papa!" teriak Sheryl begitu gembira mendapati sang ayah menyusulnya di taman belakang.

Sewaktu ayahnya pergi tadi, ia sudah cemberut. Ngambek karena biasanya di hari Sabtu seperti ini, ia menghabiskan banyak waktu dengan sang ayah. Sekadar menikmati pesta teh yang diadakan di taman samping rumah mereka atau menghabiskan banyak waktu di ruang baca.

Daru tertawa dan segera membawa Sheryl dalam dekapnya. Menghujani sang putri dengan banyak ciuman.

"*Princess* Papa lagi ngapain?"

Jemari kecil itu menarik sang ayah untuk mendekat ke arah *spot* yang tadi ia tinggalkan. Daru hanya terkekeh tapi sama sekali tidak menolak.

"Aku lagi piknik sama Ibu Ka—" Sheryl langsung membekap mulutnya. "Maksud Sheryl, Mbak Kala."

"Piknik?" Daru pura-pura tak mendengar separuh ucapan sang putri.

"Iya. Papa mau ikut?"

"Sure."

"Tapi enggak gratis."

Daru tergelak. "Bayarannya pakai apa?"

"Nonton premier Frozen 2. Bertiga."

"Wow! Mahal sekali harga tiket pikniknya."

Sheryl cemberut. Ia segera melepaskan tahutan

tangannya. "Papa pasti nyesel enggak bayar tiket piknik aku."

Daru mengerjap pelan. Angan yang selalu mengisi kepala nyata ada di hadapannya. Kala duduk di sana, di bawah rindangnya pohon beralas karpet lebar. Di sisi kanan terdapat beberapa piring berisi aneka camilan pun gelas berisi sirup dingin. Buku-buku bacaan banyak berserak. Alat gambar Sheryl apalagi. Berantakan tapi sungguh, itu makna sebenarnya yang Daru ingin. Hangatnya keluarga utuh.

'Let's make a deal, Princess. Papa bayar tiga kali lipat, deh."

"Kalau makan camilan tambah lima kali lipat, ya, Pa."

Daru tertawa.

Kala yang mendengar suara tawa majikannya pun segera bangkit. Ia merapikan ujung rok sebatas betisnya agar tidak ada lipatan akibat duduk tadi. Wajahnya yang hanya dipulas bedak bayi tertimpa sinar mentari jelang sore—sedikit menyilaukan—membuatnya refleks memicing. Menghalau dengan sebagian telapak tangannya yang kecil. Ia tak sadar, kalau apa yang dilakukannya membuat pria yang berjarak beberapa meter di depan memaku pandangan ke arahnya.

"Ibu, Papa bayar tiket mahal untuk piknik."

Sheryl sudah berada di dekat Kala, berbisik dengan riangnya. Membuat Kala hanya menggeleng lucu akan tingkah sang anak.

"Pak," sapa Kala berusaha senatural mungkin

karena majikannya berjalan lurus mengarah padanya. Kala memberi ruang, mungkin sang majikan benar-benar menjalankan niatnya. Ikut berpiknik bersama.

"Saya haus. Lapar juga."

Kala bingung dengan ucapan Daru barusan.

"Saya sudah bayar mahal tiket masuk piknik kalian. Mbak Kala harus jamu saya dengan baik, kan?"

Mau tidak mau senyum Kala terkulum.

Baru saja gelas berisi sirup yang Kala siapkan untuk Daru mau diserahkan, Nina dengan tergopoh mendekat ke arah mereka. Membuat Kala mengurungkan niat.

"Pak, ada yang cari Mbak Kala."

"Saya?" tanya Kala memastikan.

"Iya, Mbak. Namanya Pak Janu."

Gelas itu meluncur bebas tanpa bisa dikendalikan.

PART 43

"ADA perlu apa?" tanya Kala dingin.

Ia duduk di seberang Janu yang tampak lelah. Raut wajahnya tak seperti kali terakhir mereka bertemu. Ia peduli? Sama sekali tidak.

Justru dalam pikirnya saat ini, ia seperti sudah tak memiliki muka jika harus bertemu majikannya nanti. Bagaimana bisa orang ini demikian nekat bertemu Kala di sini. Di rumah Daru. Entah ia merasa beruntung atau justru seperti ketiban sial saat Daru menghampirinya. Setelah Kala yakin, majikannya itu terlebih dahulu menemui Janu.

"Selesaikan masalah Mbak Kala.

Kami menyingkir. Mbak Kala jangan sungkan, anggap saja ini rumah Mbak Kala sendiri. Saya pastikan, ini terakhir kali kalian bertemu."

Kala hanya mengangguk kecil menanggapi ucapan majikannya. "Saya minta maaf sebelumnya, Pak."

Hal menyebalkan yang Daru lakukan atas tekanan yang Kala terima, saat ia malah terkekeh.

"Permintaan maafnya saya terima tapi dengan syarat, ya, Mbak." Lalu pria itu meninggalkan Kala sembari menepuk bahunya pelan. Ia menghela napas pelan. Dirinya harus sangat berterima kasih kali ini pada Daru.

"Maaf kalau kehadiranku mengganggu waktu kalian." Kata-kata Janu memecah lamun Kala.

Wanita itu memilih bungkam.

"Aku ke sini karena ini, Tari." Janu menyodorkan kembali amplop cokelat yang terus membayangi harinya. "Ini hak mutlak kamu."

Dua tahun sejak perceraian mereka sah di mata hukum dan agama, Janu mulai diliputi perasaan bersalah dan berdosa yang demikian hebat. Tidurnya mana pernah lelap. Hatinya tak lagi merasa tenang. Pun bayangan keluarga yang ia impikan, menguap entah ke mana.

Ia memang memiliki anak. Namun, makna keluarga dalam angannya bergeser sempurna, menyisakan satu tumpuk perasaan sesal yang menghantamnya terus menerus. Berulang kali ia meneguhkan pikiran, ini yang ia inginkan, tapi kehilangan yang demikian besar pun

membuat lubang di hatinya menganga lebar.

"Saya sudah bilang, kan, saya kembalikan semuanya. Saya enggak butuh."

Janu memejamkan mata. "Tari, saya mohon."

"Kenapa? Kenapa saya harus menuruti pinta Anda?"

"Bebaskan aku dari rasa bersalah ini, Tari. Mungkin ... mungkin dengan kamu menerima yang seharusnya menjadi hak kamu, sedikit rasa bersalah itu pergi, Tari."

Untuk pertama kali sejak prahara yang menerpa hidupnya, Kala tertawa. Pelan tapi ia sendiri bergidik ngeri mendengarnya. Tawa meremehkan yang refleks keluar begitu saja karena ucapan Janu barusan.

"Saya enggak memenjarakan apa-apa yang kamu miliki, Janu."

"Iya, aku mengerti. Selama dua tahun ini, aku ...."

"Menyesal? Merasa bodoh? Lalu ketika kesempatan itu ada, kamu mau meminta maaf? Berharap aku maafin setelah semua neraka yang kamu tumpahin ke hidup aku? Begitu?"

Janu tergeragap dengan semua kata-kata yang meluncur sempurna dari mantan istrinya itu. Saat mereka beradu pandang, mata teduh milik Kala sudah berganti dengan kilat amarah.

"Jawab!"

"Iya. Aku salah. Aku minta maaf, Tari."

"Betapa sering kamu minta maaf, Janu. Berapa kali pula aku memaafkan? Bahkan aku lupa kali terakhir

kamu minta maaf sama aku, saking seringnya kamu berbuat salah."

Kala meremas ujung kemejanya kuat-kuat. Buku-buku jarinya kian memutih saking kencangnya kepalan yang ia lakukan. Kepalanya memerintah dengan komando penuh, agar air mata jangan sampai menetes barang satu titik.

"Setiap kali aku bertanya di mana letak salah aku, kamu hanya bilang masalah anak. Anak, anak, dan anak. Aku belajar perbaiki diri. Untuk siapa? Untuk kamu!" Napas Kala menderu silih berganti. "Yang aku dapat apa? Selalu dengan masalah anak. Memang kamu pikir aku Tuhan, hah?!"

Matanya sudah berkaca-kaca. Sekuat apa pun ia memohon agar tidak menangis, semuanya bokoh. Segala yang pernah terjadi dalam hidup Kala silih berganti minta agar ia mengingatnya.

"Seharusnya kita bisa bersama-sama cari solusi. Bukan sekadar aku yang kamu caci! Kamu pikir aku mau seperti ini? ENGGAK!"

Janu bangkit. Setengah bersimpuh ia mendekat ke arah Kala yang sudah berdiri. Sementara, Kala sudah merasakan pipinya basah pun matanya yang memerah. Turun naik dadanya menahan semua emosi yang belum pernah terucap selama ini. Apa yang Janu lakukan, ia simpan dan dibagi tangisnya dalam sujud. Semua hal yang dulu ia jalani bersama seorang Wirya Janubrata sungguh membuatnya pilu.

Sederet ucapan kasar, makian, sumpah serapah

ingin sekali Kala lontar agar dirinya lega. Namun ia sadar, terlalu baik bibirnya berucap demikian. Ia sudah tak mau tahu Janu sedang berperang dengan takdir yang seperti apa. Baginya sudah lebih dari cukup dirinya seperti ini.

"Maafkan aku, Tari. Maafkan."

"Saya sudah enggak ingin berurusan dengan kamu, Janu. Saya serius akan hal itu. Urusan saya sudah selesai saat sertifikat itu ada di tangan kamu." Kala menyingkir saat tangan Janu akan memegang kakinya. "Pergi. Jangan sampai suami saya mengusir kamu."

Kala memejamkan mata. Ia harap tidak ada yang mendengar alasan konyol ini.

"Maafkan saya, Tari," ulang Janu seolah tak peduli dengan semua ancaman Kala.

"Saya sudah bilang, kan? Saya maafkan. Kalau kamu masih dipenjara perasaan bersalah, itu urusan kamu." Kala menarik napas pelan. "Kamu tahu, Janu, mungkin Allah sedang kabulkan sedikit demi sedikit doaku akan hidup kamu saat ini. Hidup kamu yang disia-sia, yang kamu tersakiti, yang kamu dibuang seperti sampah hanya karena enggak bisa memenuhi keinginan kamu. Saya harap, kamu menikmatinya, Janu."

Kala hapus jejak air mata yang turun. Meredam amarahnya yang masih berkuasa.

"Silakan pergi. Pintunya di sebelah sana."

Pintu kamarnya diketuk. Kala yang baru menyelesaikan shalat isya, mengerutkan kening. Saat pintunya terbuka, Anna ada di sana, berdiri sembari membawa satu nampan camilan yang tadi ia buat.

"Ya Allah, Bu." Tergopoh, Kala langsung mengambil nampan itu. "Kalau Ibu butuh Kala, panggil saja. Nanti Kala ke kamar Ibu."

Anna hanya tersenyum, tangannya yang sudah bebas ia gunakan untuk menyentuh pipi wanita yang matanya sedikit bengkak itu. Kala terkesiap karena tindakannya, tapi Anna biarkan. Anna menarik pengasuh cucunya itu untuk duduk di tepi ranjang.

"Jangan ditahan, Nak. Ibu ada di sini." Dengan semena-mena, Anna menarik Kala dalam peluknya. Mengusap lembut punggung wanita yang masih kaku ketika mereka bersentuhan. "Aria sudah cerita pada Ibu siapa pria tadi."

Bahu Kala mulai bergetar. Tangis yang tadi ia turun saat memanjat harap dan sederet doa agar dirinya masih bisa diberi kenormalan pada sang Pencipta, luruh kembali.

"Seharusnya ... seharusnya ...."

"Sudah. Enggak apa. Memang harus dihadapi." Anna melepas sejenak peluknya, memandang wajah Kala yang kacau karena tangis. "Kamu wanita kuat, Nak. Doa Ibu selalu menyertai kamu."

"Kenapa Ibu baik sekali sama Kala? Kala di sini hanya peng—"

"Kamu lebih dari sekadar pengasuh cucu Ibu, Nak.

Kamu bagian keluarga Ibu."

Kala mengedip berulang kali. Tak memercayai apa yang apa yang baru saja ia dengar.

"Terima kasih, Bu. Terima kasih."

Ia kembali masuk dalam dekap hangat seorang sosok yang ia anggap sebagai ibu. Usapan lembut itu kembali ia terima.Cukup lama Kala menghidu aroma manis dan lembut dari Anna dalam peluknya. Lalu mereka menghabiskan waktu bicara santai sekadar agar Kala tidak terlalu memikirkan hal yang baru saja terjadi.

Anna terus berupaya menghibur wanita itu hingga rona wajahnya kembali. Tidak semuram saat ia melihat Kala berjalan menunduk menuju kamarnya. Anna yakin, begitu banyak kemalangan yang harus Kala terima saat masih bersama pria yang menjadi tamunya tadi. Setidaknya, penghiburan ini dibutuhkan Kala sekuat apa pun ia mencoba menghadapi. Akan ada sisi rapuh yang tak akan dibagi Kala pada orang lain. Anna percaya hal itu.

Setelah memastikan Anna kembali ke kamar dan mengucap banyak terima kasih atas perhatiannya, walau Kala menerima delikan tajam seolah hal seperti ini biasa Anna lakukan, Kala tetap merasa tidak enak hati. Begitu banyak ia bersyukur karena bisa diterima keluarga Anna yang melampaui kata baik menurut versi Kala.

Ia melirik jam di dinding kamarnya, sudah menunjuk pukul sebelas malam. Mungkin segelas susu vanilla nantinya bisa membuat kantuk menghampiri

Kala. Maka ia putuskan melangkah kedapur. Yang tidak pernah ia duga, majikannya ada di sana. Duduk santai di kursi yang selalu ia gunakan ketika sarapan, makan siang atau malam malam. Membaca beberapa buku ditemani *cookies* pun secangkir kopi.

Kala mendadak ragu apa ia terus melanjutkan niatnya pada segelas susu atau kembali ke kamar. Belum sempat ia membuat keputusan, Daru sudah menoleh ke arahnya.

"Saya tunggu Mbak sedari tadi."

Kala melongo. "Untuk?"

"Saya minta syarat saya, lah!"

Hah?

"Maksudnya?"

Daru bangkit dari duduknya. Berjalan pelan ke arah tempat Kala berdiri.

"Piknik saya gagal, padahal tiket sudah saya beli mahal. Mbak Kala harus ganti rugi. Ah, jangan lupa. Saya membantu Mbak Kala, lho, mengusir pria tadi."

Mendadak hati Kala diliput perasaan tak enak.

"Tolong buatkan saya spaghetti carbonara. Lengkap pakai udang dan potongan ikan, ya. Saya lapar."

Daru tepat berada di depan Kala yang masih menatapnya bingung.

"Dan tolong janji sama saya, jangan menangis lagi karena pria tadi, ya, Mbak Kala. Mbak terlalu berharga menangisi orang itu."

PART 44

DARI salah satu sudut kafe, mata Kala tak lepas untuk memperhatikan bagaimana interaksi dua orang yang tampak canggung itu. Entah apa yang mereka bicarakan, Kala memilih memberi ruang juga waktu.

Kala masih ingat saat wanita cantik itu menghampiri dirinya di sekolah siang tadi. Ia terkejut luar biasa begitu tahu siapa wanita itu. Keana Grizelle. Ibu kandung Sheryl.

"Maaf, kalau kehadiran saya membuat Mbak Kala terkejut."

Keana tersenyum

kikuk karena tak pernah menduga akan mengambil langkah ini. Ia nekad menemui ibu sambung putrinya. Ia tak tahu baik Daru atau Kala, sudah menceritakan mengenai dirinya atau belum pada Sheryl. Ia merasa, ia harus segera bertemu. Dirinya takut melewatkan kesempatan itu lagi. Sudah cukup ia menyesali apa yang telah diperbuat. Kali ini, segenap keyakinan membawanya untuk sekadar mendekat walau sesaat.

"Apa saya pernah mengenal Mbak sebelumnya?" tanya Kala bingung karena tiba-tiba dihampiri wanita secantik ini. Ada sesuatu yang familier yang Kala rasa ketika mereka saling bersemuka, tapi entah apa itu, Kala masih memikirkannya.

"Belum. Justru itu saya datang, memperkenalkan diri. Saya Keana, ibu kandung Sheryl." Wanita itu mengulurkan tangan, bibirnya merekahkan senyum kecil. "Saya benar, kan, bertemu dengan Mbak Kala?"

Kala mengangguk pelan. Pantas saja. Bola mata itu mirip sekali dengan milik Sheryl, cantik sekali. Seelok boneka.

"Sebelumnya saya mau bicara tapi privasi. Boleh?"

"Di dalam mobil aja, ya, Mbak. Saya enggak berani meninggalkan sekolah. Takut Sheryl keluar. Kalau saya enggak ada, nanti dia bingung."

Sebenarnya itu hanya alasan Kala. Ia tahu dengan jelas jadwal keluar sekolah nona mudanya. Ia hanya perlu tahu tujuan Keana datang. Kala sendiri belum tahu apakah Daru sudah menceritakan tentang wanita ini pada Sheryl atau belum. Ia tak mau mengambil

langkah gegabah. Wanita itu tersenyum, dan mengikuti Kala masuk ke dalam *City car* yang terparkir tak jauh dari gerbang sekolah.

"Apa yang mau Mbak Keana bicarakan?"

Kala bisa melihat Keana sedikit gelisah dalam duduknya. Matanya dilarikan ke mana-mana, lalu terdengar desah pelan.

"Saya mau bertemu Sheryl, Mbak." Keana bicara dengan nada lirih dan terdengar putus asa. "Dua hari lagi saya keluar kota. Dan kemungkinan besar saya menetap di sana."

Tanpa izin Keana langsung mengambil tangan Kala, menggenggamnya seolah ingin berbagi gugup yang ia punya.

"Saya mohon. Enggak lama, Mbak. Saya juga enggak minta banyak dari Mbak. Hanya bertemu."

Kala terdiam sejenak, menimbang baik buruk hal yang akan ia putuskan. "Bertemu dalam arti seperti apa?"

Keana terkesiap. "Saya enggak ada maksud untuk hal aneh, kok. Saya hanya ingin bertemu anak kandung saya."

Wanita berambut sebahu itu tersenyum mafhum karena mendengar nada Keana yang sedikit tersinggung. "Bukan itu yang dimaksud."

Kening Keana berkerut, bibirnya mencebik. "Terus?"

"Buat saya, bertemu punya banyak arti. Mbak Keana

datang menemui saya punya tujuan untuk bertemu anak saya. Benar?"

Keana mengangguk tanpa ragu.

"Bertemu tanpa menyakiti anak saya, bisa?"

Mata wanita berambut *ash brown* itu mengerjap. "Saya enggak ngerti maksud Mbak Kala. Jangan berbelit."

Jelas sekali Keana tersinggung.

"Menyakiti bukan hanya sebatas fisik, Mbak Keana. Kata-kata kasar, tindakan berlebih, bahkan informasi mendadak semisal siapa Mbak bagi Sheryl bisa melukai hatinya."

Bibir Keana kelu saat itu juga.

"Oh, berarti Aria dan Mbak Kala belum beri tahu siapa saya, ya?"

Kala dengan jelas mendengar nada kecewa saat Keana selesai bicara. Pandangan wanita itu kembali menunduk. Genggaman tangan Keana pada Kala dilepaskan. Sejurus kemudian, matanya kembali terangkat. Senyum kecilnya terbit tapi Kala yakin, itu senyum pemakluman.

"Pasti enggak mudah, ya." Keana mencoba berbesar hati. Ia tahu dan sadar kesalahan yang diperbuat bukan hal yang gampang dilupakan juga mendapat maaf dengan cepat. "Saya mengerti. Saya hanya ingin menghabiskan waktu sebentar bersama Sheryl. Bukan saya enggak ingin anak itu tahu siapa ibunya, tapi mengingat betapa lubang waktu itu terbuka lebar, saya sadar. Saya salah."

Keana kembali mengambil keberaniannya. Harus.

"Jadi? Saya diizinkan?"

Hati Kala yang lembut, trenyuh dengan apa yang ada di depannya. Ia pun mengangguk memberi persetujuan.

"Silakan."

Netra kedua wanita itu saling bertemu. Salah satunya berkaca-kaca, terharu atas apa yang baru saja ia dengar. Setidaknya, ada celah untuk memperbaiki perbuatannya dulu.

"Saya minta ... ah, bukan ... saya mohon sama Mbak Kala. Suatu hari nanti ketika saya kembali dan ingin bertemu Sheryl, seenggaknya Sheryl sudah tahu siapa saya."

Deretan memori itu hilang ketika gadis kecil yang masih mengenakan seragam sekolahnya menghampiri Kala. Tersenyum sembari menyandarkan sebagian tubuhnya pada sang pengasuh.

"Pulang, yuk."

Kala tersenyum. "Sheryl sudah bicara sama Tante Keana?"

Gadis kecil itu mengangguk. "Cuma tanya-tanya sekolah aku. Kenapa enggak tanya sama Ibu aja, sih. Aku, kan, mau cepat pulang. Ngantuk tahu." Bibirnya mengerucut.

"Nanti di mobil, Sheryl tidurnya Ibu pangku, ya."

"Sembari dipeluk."

"Iya. Nanti peluk."

Kala berdiri, tangannya mengambil jemari kecil yang lembut milik Sheryl. Menggengamnya erat. Matanya ia tujukan pada meja tempat Keana masih duduk di sana. Dengan isyarat berupa anggukan, ia izin pamit.

Sementara Keana yang menyaksikan semua itu, tanpa sadar menitikkan air mata. Tak ada keinginan ia usap karena sadar, ini sebuah konsekuensi atas apa yang menjadi ambisinya dulu. Namun ia tak ingin menyesali terlalu lama. Ia harus belajar banyak untuk berubah. Matanya tak lepas memandang kedua sosok tadi hingga benar-benar menghilang dari pandangannya.

K. Gisell :

Maaf, aku enggak tahan untuk bertemu Sheryl. Dua hari lagi aku pindah ke Bali. Kamu beruntung banget mendapatkan istri seperti Kala. Seandainya dulu aku enggak pergi ninggalin kamu dan Sheryl, aku pasti bahagia banget bisa jemput sekolah dan bicara banyak tentang kegiatan anak kita, ya, Aria. Suatu hari nanti, tolong kasih tahu siapa ibu kandungnya. Walau aku yakin, posisi ibu dalam hati Sheryl sudah dimenangkan Kala. Pun kamu. Iya, kan?

PART 45

SUDAH seminggu berlalu sejak pertemuan terakhirnya dengan Janu. Rasa lega, lebih tenang, juga merasa lebih damai dirasa Kala. Ia tak peduli jika nantinya timbul pertanyaan mengenai rumah itu, terutama dari sang ibu. Baginya, ini sudah benar. Jalan yang ia ambil, adalah keinginannya untuk melanjutkan hidup dengan lebih baik. Tak ingin menyimpan sagala rasa yang masih bercokol dan bersisian dengan sosok mantan suaminya.

Sudah cukup.

Kala juga merasa ada yang berubah dari kesehariannya

bersama Sheryl. Gadis kecil itu jarang sekali meminta ke mall kecuali ada sesuatu yang ia butuhkan. Sheryl lebih memilih segera pulang dan merengek dibuatkan satu porsi makan siang buatan Kala. Wanita berambut sebahu itu tersenyum penuh semangat, tiap kali Sheryl dengan antusias berkata ingin makan ini dan itu di rumah. Seperti hari ini.

"Aku mau risol mayonaise, Bu." Sheryl menatap Kala penuh harap.

Kala ingat dua hari lalu membuatkan sarapan untuk nona mudanya dengan menu yang tadi disebutkan. Gadis kecil itu juga meminta porsi lebih, katanya, mau dibawa ke sekolah dan dibagi pada teman sekelasnya. Kala benar-benar mengapresiasi hal ini. Artinya, hubungan pertemanan Sheryl di sekolah terus mengalami kemajuan.

Akan tetapi, ketika Sheryl pulang sekolah, Kala mendapati anak itu dalam keadaan cemberut. Saat ditanya, katanya ia hanya dapat satu risol. Semua teman sekelas Sheryl menyukai dan berebut mendapatkannya. Kala tertawa, karena bibir gadis kecil itu benar-benar mengerucut dan bersedekap marah sepanjang jalan pulang.

"Memang enggak bosan?" Kala membenahi posisi duduknya agar Sheryl bisa bersandar dengan nyaman.

"Apa yang Ibu buat untuk aku, aku enggak pernah bosan." Sheryl mendongak, mendapati pengasuhnya yang bersitatap dengannya. "Aku sayang Ibu."

Dari sekian banyak hal yang terjadi dalam hidup

Kala, untuk bagian hidup yang saat ini ia jalani, pintanya hanya satu. Jangan terlalu cepat berlalu agar dirinya bisa terus mengukir kenangan indah bersama gadis ini. Asanya pun membuncah tinggi mengenai segala hal tentang gadis ini.

Ya Allah, biarkan aku sejenak merasa bahagia ada di sisi anak ini.

"Ibu juga sayang Sheryl."

"Tari, gimana?"

Kala memejamkan mata, menghela napas sebelum menyembur kata karena suara di ujung sana benar-benar membuatnya terkejut.

"Bisa ngucap salam dulu, kan, Sa?"

Risa terbahak di sana. *"Sorry. Terlalu semangat karena pesan kamu barusan."*

Tak urung itu membuat Kala mengulum senyum. Matanya menengadah pada hamparan bintang di atas. Setelah memastikan Sheryl tertidur pulas sehabis buku Merida dibaca—entah sudah berapa puluh kali dia bacakan untuk sang nona muda—herannya anak itu tak pernah bosan. Pun laporan mengenai kegiatan anak majikannya, sudah ia selesaikan dengan baik.

"I'm done. Really really done."

Kala mendengar Risa memekik kecil.

"Ya Allah, serius?"

"Iya, Sa."

"Aku senang banget dengarnya."

Risa sepertinya tidak bisa menutupi rasa gembiranya itu. Nada bicaranya riang. Ini pun menulari Kala.

"Aku lebih senang karena bisa melepas masa lalu itu, Sa. Aku tahu, enggak gampang untuk bersisian dengan hal nyakitin itu. Tapi seenggaknya, aku sudah enggak punya hal yang berkaitan sama masa lalu."

"Apa pun jalan yang kamu ambil, pilihan kamu, aku selalu dukung, Tari. Asal kamu bahagia."

"Makasih, ya, Risa. Kamu berarti banget untuk aku bisa ada di titik ini."

Andai Risa ada di depan Kala, pasti ia sudah memeluk erat tubuh sintal sang sahabat.

"Karena kamu berharga untuk terpuruk terlalu lama, Tari."

Mereka terdiam bersama. Kala menikmati bintang, mungkin Risa memandangi langit kamarnya.

"Terus kamu mau apa lagi?"

Kala tersenyum kecil dengan pertanyaan Risa. "Aku di sini."

"Nyaman banget kayaknya." Risa terdengar sangsi tapi tak urung membuat senyum Kala makin lebar. *"Jangan bilang kamu juga jatuh cinta sama papanya Sheryl?"*

"Ada yang lebih ngaco lagi dari hal itu nggak?" Kala memutar bola matanya.

"Nanti kalau Irsyad ada info kerjaan, kamu jangan enggak apply lho."

Mau tidak mau Kala tertawa. "Aku kerja, kok, di

sini."

"Halah!"

Kala enggan menanggapi. Setelah mengucap salam, Kala memilih kembali ke kamar. Segelas susunya sudah ia persiapkan sebelumnya. Ia tak mau mengambil resiko bertemu majikannnya di dapur. Lagi dan lagi. Cukup terakhir kalinya saat ia harus membuat spaghetti Carbonara pesanan spesial seorang Daru.

Dirinya bukan tidak ikhlas, hanya saja, ia merasa terlalu aneh jika memasak untuk majikannya secara pribadi. Belum lagi pujian yang dilontarkan terlalu berlebih Kala rasa. Jadi ketimbang nantinya ia lebih kikuk menghadapi sang majikan, ia memilih cara aman. Menyeduh susu terlebih dahulu dan menaruhnya di kamar. Nantinya ia akan terbiasa meminum susu dingin, bukan hangat seperti kebiasaannya yang sudah-sudah.

Baru saja akan melaksanakan niatnya, ponselnya berdering. Sebuah pesan masuk dari sang majikan.

Daru Aria :

Bisa temani saya sebentar? Saya di taman belakang. Pakai jaket, udara agak dingin. saya tunggu.

Matanya mengerjap berulang kali membaca pesan tersebut. Lebih aman kalau Kala abaikan.

Daru Aria :

Jangan terlalu lama. Saya hanya ingin bicara sebentar, Mbak Kala.

Segera ia sambar *cardigan,* seperti apa permintaan majikannya. Pun sepertinya ia harus bicara.

Mana bisa dia seenaknya sama aku!

Saat kakinya hampir tiba di taman belakang, Kala melihat Daru yang mendongak. Kala rasa matanya terpejam. Semilir angin yang membelai rambutnya pelan sepertinya sama sekali bukan gangguan. Ia sudah mengenakan piyama yang dilapis jaket berikut sandal rumah dengan bulu di depannya. Rasanya Kala ingin tertawa melihat penampilan majikannya malam ini.

Kala berdeham pelan, memecah kegiatan Daru. Saat mereka bersemuka, senyum Daru terpasang di wajahnya.

"Saya pikir, saya bakal menunggu Mbak Kala sampai beku di sini."

Wanita berambut sebahu itu hanya menggeleng heran.

"Saya enggak sekejam itu." Kala pun berjalan mendekat dan berhenti di jarak yang menurutnya tepat. "Bapak ada perlu apa?"

Daru masih tersenyum seolah enggan bicara.

"Bapak lapar? Apa mau *lemon tea* seperti biasanya?" pancing Kala.

Majikannya menggeleng. "Saya mau Mbak di sini. Temani saya melihat bintang."

"Artinya bisa berbeda nanti, Pak. Dan saya enggak mau hal itu terjadi." Kala bicara dengan mata yang masih setia mengamati rumput.

Daru tergelak. "Serius, deh. Saya seperti kalah sebelum perang sama Mbak Kala."

"Saya enggak mau diajak perang bersama Bapak, ngomong-ngomong."

Pria itu menatap sang wanita yang sudah kembali menunduk. Ia tak tahu sejak kapan sosok Kala Mantari selalu berlarian di pikirannya. Semua tentang Kala merusak konsentrasinya tapi bersisian dengan satu semangat yang entah kenapa menggebu sekali. Bahkan otak miliknya yang katanya briliant dalam hal kerja, tidak jua bisa mencerna kenapa ia mendadak ingin memiliki warna baru dalam hidupnya.

"Saya hanya bercanda, Mbak. Jangan diambil hati. Setelah beberapa hari pikiran saya tegang terus, saya ingin bersantai. Tapi Mbak Kala enggak bisa diajak ber-*jokes* ria." Daru mengulum senyum. "Bisa kita berjalan sebentar? Ngobrol santai? Selayaknya teman?"

Kala mendongak. Matanya kembali bertemu dengan netra Daru yang gelap. Menimbang sebentar sebelum akhirnya mengangguk pelan. Dirinya sendiri bingung kenapa menyetujui ajakan ini! Ingatkan Kala untuk segera mengenyahkan hal-hal yang tak perlu ada di pikiran juga hatinya.

Menyusuri taman belakang yang banyak ditumbuhi aneka bunga mawar. Tapak yang mereka injak terbuat dari kerikil kecil warna warni. Rata dengan semen dasarnya, tak membuat kaki Kala yang terlapis sandal rumah merasakan sakit. Di ujung taman belakang, ada kolam yang cukup luas. Di sana banyak ikan koi

kesayangan sang majikan.

"Mbak Kala suka astronomi?"

"Kurang suka."

Mereka berhenti di salah satu bangku yang memang ada di sana. Bangku yang dibuat dari kayu dengan pinggiran besi berukir.

"Ini salah satu *spot* favorit saya di rumah."

Daru mempersilakan Kala duduk setelah memastikan tidak ada daun juga lembab karena udara. Kala tersenyum kecil akan tingkah majikannya itu. Berterima kasih lewat sorot matanya.

"Ada sebab? Ini agak jauh dari rumah utama."

Kala benar. Tempat ini lebih mendekati kolam ikan peliharaannya.

"Look." Daru menunjuk ke atas, pada langit yang tadi sempat Kala pandangi. Wanita itu pun menuruti, juga arah pandang Daru yang mendongak. "Dari sini enggak ada penghalang untuk memandang ke sana. Cantik, kan, Mbak?"

"Yes. It's beautiful."

Sementara Kala masih setia menatap bintang yang berhambur di atas sana, Daru lebih memilih menatap wanita itu dari samping. Menikmati betapa sempurnanya wajah itu ditempa cahaya lampu taman. Semilir angin yang berembus, menggoyang pelan surainya yang sedikit menghalangi mata. Ingin rasanya jemari Daru merapikan helai tersebut, tapi ia tak mau ambil risiko.

"Saya boleh tanya sesuatu?" tanya Kala tiba-tiba.

Ia segera menoleh ke arah Daru. Dirinya sadar kalau sedang diperhatikan. Pria itu tampak tergeragap. Memutus kontak mata dengan segera sembari mengusap ujung hidungnya.

"Tanya apa?"

"Beri saya satu alasan paling masuk akal, kenapa Bapak mengajak saya ke dua tempat, kalau saya tidak salah mengingat. Dua tempat yang menjadi favorit Bapak."

Daru tersenyum kecil. "Terlalu kentara, ya?"

"*Why?*"

"Kalau Mbak bisa jatuh cinta dengan anak saya, bisakah Mbak jatuh cinta juga pada saya? Terlepas apa pun yang terjadi di belakang kita?"

Kala termangu.

"Karena sepertinya ... saya jatuh cinta sama Mbak Kala."

PART 46

DENNY menaruh berkas yang menjadi bagiannya untuk merevisi dengan cukup keras, membuat lamun Daru buyar saat itu juga.

"Bos, yang benar aja dong kalau mau bikin orang emosi!"

Daru mengerutkan kening. "Apaan, ih."

"Ya, lo minta gue ngerevisi data yang lo kasih 2017. Sekarang 2019. Gue disuruh nge-*search* margin marketing biar oke. Lo gila aja."

Denny menghela

napas frustrasi, duduk dengan sedikit keras di kursi beroda yang ada di depan meja Daru.

Daru melongo. "Serius?"

Ia langsung menyambar berkas yang tadi Denny beri. Matanya mondar mandir pada sederet data yang ada di layar laptopnya. Sesekali ia mengecek laporan tersebut.

"*Sorry*," katanya sembari meringis. "Gue enggak sadar."

"Lo kenapa, sih? Tiga hari lho, Aria, tiga hari. Fokus lo ambyar ke mana?" Denny mendekatkan tubuhnya ke meja. Matanya menyipit penuh curiga.

"Gue udah *sent* email data yang baru." Daru mengalihkan bicara.

"Enggak butuh. Itu semua udah gue beresin. Udah oke sesuai standard yang lo mau."

Daru hanya memasang cengiran tanda bersalah.

"Lo kenapa, sih?" Denny benar-benar penasaran karena tidak biasanya sahabat juga bos di kantornya ini, bertingkah seperti ini.

Pria yang menjadi lawan bicaranya, hanya tersenyum. "Daripada lo nanya enggak guna, mending lo beliin gue kopi."

"Kok lo resehnya berkali-kali lipat, sih!"

Namun tak urung, Denny pun bangkit. Sekadar kopi kalau bisa membuat Daru kembali, baginya tak masalah. Tiga hari yang lalu, *meeting* dengan BOD berantakan hanya karena Daru salah perhitungan. Walau bosnya

itu segera memperbaiki kesalahannya, selama ia bekerja dengan Daru, belum pernah terjadi hal ini.

Ia patut curiga, kan?

Begitu punggung sahabatnya menghilang di balik pintu kaca ruangannya, ia menyandarkan diri dengan penuh frustrasi. Masih jelas kata-kata itu terngiang dalam kepalanya. Yang mana tiap kali ia pikirkan, semakin sering konsentrasinya buyar.

Ingatan Daru diseret pada kejadian di malam ia menyatakan perasaannya. Kala hanya menanggapi ucapan itu dengan tersenyum. Padahal Daru benar-benar membuat perhitungan saat berbicara pada sang wanita. Mengakui bahwa dirinya jatuh cinta, pun merutuki diri kenapa harus berucap demikian justru di taman rumahnya. Pasti Kala berpikir Daru tidak serius dengan perkataannya. Seharusnya ia mengajak wanita itu entah ke sebuah restoran atau kafe, agar lebih terkesan.

Ah, sial memang!

Belum lagi perkara jantung yang sudah tidak keruan saat bibirnya mengatakan kata cinta.

"Bapak serius dengan kata-kata barusan?"

Daru mengerjap, memandangi lamat-lamat lawan bicaranya yang tampak santai menanggapi.

"Saya serius. Memang terlihat enggak serius?"

Lagi-lagi Kala tersenyum. Daru tahu, ini bukan jenis senyum meremehkan. Hanya saja, hatinya sudah ketar ketir dengan apa yang nantinya ia dengar sebagai jawaban Kala.

"Terima kasih kalau Bapak serius." Wanita itu menyelipkan rambutnya di belakang telinga. Mungkin menutup gugup tetapi sepertinya itu bukan gugup. Buktinya Kala menatap Daru dengan pandangan penuh yakin. "Saya boleh minta tolong?"

Kening Daru berkerut.

"Tolong Bapak telaah lagi perasaan yang Bapak punya. Bukan saya enggak menghargai, tapi alangkah baiknya Bapak sejenak berpikir, ini cinta atau sebatas kagum."

Daru sama sekali tidak paham maksud perkataan Kala.

"Mungkin kehadiran saya di sini, yang diterima baik oleh Non Sheryl, Bu Anna pun Bapak, layaknya oase di gurun pasir. Saya enggak terlalu mengerti masa lalu Bapak, tapi sepertinya cukup rumit. Dan kebetulan yang semesta lakukan atas kerumitan Bapak adalah kehadiran saya."

"Saya yang paling mengerti perasaan saya, Mbak." Daru menyela. Sebagian hatinya tidak terima dianalisa seperti itu tapi persentasenya lebih besar mengarah pada apa yang Kala katakan.

Senyum Kala tak luntur sedikit pun. "Makanya saya bilang, coba ditelaah dulu. Sebelum memastikan hal itu memang benar adanya. Jatuh cinta sama saya."

"Kenapa Mbak sangsi?"

"Jelas. Bapak mengenal pribadi saya? Kesukaan saya? Apa yang saya benci? Kebiasan-kebiasan saya?"

Daru bungkam.

"Saya mau membuka diri kalau memang menginginkan. Masa lalu saya benar-benar membuat saya merasa kecil, Pak. Dibanding Bapak, saya enggak ada apa-apanya."

Kala kembali menengadah menatap langit. Pikir Daru, pasti wanita itu sedang berperang dengan akalnya yang berkecamuk. Lama mereka terdiam, sibuk tenggelam pada pemikirannya masing-masing.

"Bukan hanya Mbak Kala yang punya masa lalu. Saya juga."

"Sepahit apa pun masa lalu, bukan kah kita harus berjalan beriringan dengan mereka, ya, Pak?" Kala berkata tanpa berniat menoleh pada pria yang berdiri di sampingnya itu.

"Nah, Mbak Kala paham hingga sejauh itu. Kenapa Mbak bisa menarik kesimpulan kalau saya ini hanya kagum? Apa saya enggak boleh jatuh cinta sama Mbak?"

Untuk pertama kalinya Daru mendengar Kala tertawa, walau kecil. Mungkin wanita itu takut menyinggung perasaannya. Namun ia suka cara Kala tertawa. Garis matanya mengecil dengan sedikit kerut. Pun bibirnya yang tipis memperlihatkan deretan giginya yang rapi juga putih. Ditambah suaranya yang merdu didengar Daru.

Apa jatuh cinta pada Kala membuatnya bisa segila ini?

"Bapak kalau bertanya diberondong gitu, ya?" Setelah menormalkan laju tawanya, Kala melanjutkan bicara. "Makanya saya minta, Bapak telaah dulu. Saya

enggak masalah kalau Bapak mengagumi saya, bukan karena saya terlalu pede. Bukan."

"Iya, saya mengerti."

Terdengar desah pelan dari Kala. "Alhamdulillah kalau Bapak mengerti."

"Kalau saya sudah telaah dan nyatanya saya benar-benar jatuh cinta? Apa perasaan saya akan terbalas?"

Kala menoleh, tampak memindai Daru yang sudah lebih dulu menatap wanita itu.

"Bapak terlalu bersinar buat saya. Saya takut ... saya yang akan terbakar untuk kedua kalinya."

Setelah mengatakan hal itu, Kala undur diri, meninggalkan Daru yang termangu dengan pikiran yang sibuk. Padahal bagi Daru, Kala selayaknya Canis Majoris. Justru sebenarnya, ia sendiri takut untuk mendekat. Ragu jika suatu saat nanti, bintangnya akan pergi semakin menjauh.

Namun ia bertaruh pada sang waktu, siapa tahu, sang bintang mau menetap. Bersamanya.

Risa tersedak soda yang baru saja ia seruput.

"Kamu enggak bohong, kan?"

Kala hanya memutar bola matanya jengah. Respon Risa selanjutnya adalah terbahak. Hingga membuat sebagian pengunjung restoran cepat saji menoleh ke arah mereka. Beruntung Sheryl dan Abyan ada di arena bermain yang disediakan. Jadi tak sampai merusak

gendang telinga mereka saking kerasnya Risa tertawa. Wanita berambut sebahu itu berbagi cerita. Tanpa ada satu pun yang Kala tutupi mengenai pembicaraan malam tadi dengan Daru.

Hari ini mereka janji temu dan kebetulan Risa mengambil cuti. Jadi, Kala bisa mengajak Sheryl bermain dengan Abyan.

"Sorry ... sorry ...." Risa menyela sudut bibirnya yang basah. "Aku, sih, sudah menduga hal ini. Kamu enggak peka banget, sih, jadi perempuan. Kadar pekanya hilang, ya?"

Mau tak mau Kala tersenyum cukup lebar.

"Ya enggaklah." Dibasahi bibirnya dengan air mineral yang ada di depannya. "Aku sadar dia lagi narik perhatian aku, kok."

"Cie ...," ledek Risa sembari menyenggol bahu sahabatnya itu. "Terus? Kamu terima, kan? Ganteng banget gitu, ya Allah. Maha sempurna diciptakan gitu. Gemes jadinya."

"Inget umur."

Risa mencebik. "Terus kamu gimana?"

Kala tersenyum kecil. Pandangannya menerawang jauh ke depan.

"Mencintai seorang Andaru Aria itu gampang, Sa. Apalagi sedikit banyak aku bisa melihat karakternya. Yang paling utama, dia rajin ibadah dan sayang sama ibunya. Kelebihan lainnya selain kata kamu yang ganteng itu, dia sopan dan tahu menempatkan diri."

"Tipe kamu banget, kan?" Risa mengerling usil pada Kala.

"Permasalahannya bukan ada di Daru, Risa." Kala mengembuskan napas berat. "Tapi aku."

Risa mengerutkan kening kebingungan. Ia merasa, tidak ada yang salah dengan sahabatnya itu. Malah ia berpikir, justru Daru nantinya yang akan beruntung memiliki Kala.

"Aku ini perempuan cacat, Sa." Kala menoleh ke arah sahabatnya yang langsung memasang ekspresi terkejut. "Aku, kan, mandul. Sementara Daru enggak. Kalau suatu saat nanti dia mempermasalahkan hal ini? Aku adalah orang yang paling pertama merasakan kembali sakitnya, Sa."

Setitik air mata mengalir tanpa izin dari si empunya. Tanpa perlu mengatakan apa-apa, Risa langsung merangkul Kala demikian erat. Cukup lama mereka saling merangkul, berbagi beban.

"Jangan bicara begitu, Kala. Kamu sempurna. Buktinya, kamu bisa menyayangi Sheryl layaknya anak sendiri. Padahal kamu saat ini orang luar dalam keluarga mereka." Risa melepaskan rangkulannya. Menatap netra Kala yang sudah berkaca-kaca. Jejak air matanya ia hapus. "Jangan merasa rendah diri. Belum tentu Daru seperti itu."

Kala terdiam.

"Aku tanya sama kamu, kamu sayang Sheryl?" Tanpa ragu, Kala mengangguk. "Kamu enggak rela, kan, kalau berpisah dari dia?"

Kepalanya menggeleng gegas.

"Terus, apa yang bakalan kamu lakukan kalau bukan menjadi ibu sambung Sheryl?"

"Kenapa pertanyaannya berbelit dan nyambung ke arah sana? Aku enggak masalah hanya sebagai pengasuh. Asal diizinkan untuk terus dekat sama Sheryl, Sa. Aku enggak apa." Sudut bibir Kala terangkat sedikit. "Asal enggak ada lagi pertanyaan, '*kapan punya anak?*', aku rela, Sa. Aku rela."

PART 47

DARU pernah jatuh cinta dan patah hati tapi, kali ini rasanya berbeda. Konsentrasinya ambruk di titik minus. Sindiran Denny memukulnya telak. Pekerjaan dan urusan pribadi adalah dua hal yang berbeda, tapi Daru tanpa sadar mengaduknya.

Pria yang kini mengenakan kemeja abu-abu itu perlu menyusun rencana baru. Tak bisa ia seperti ini terlalu lama. Ketimbang memikirkan perasaannya pada Kala, yang sulit sekali ditampik hingga Daru kehabisan daya. Keputusannya bulat.

Dikerahkannya segenap kemampuan untuk kembali tenggelam pada pekerjaannya.

Sepanjang waktu tadi, dirinya tenggelam dalam setumpuk pekerjaan. Sengaja. Bahkan makan siang saja sedikit terlambat karena terlalu asyik. Ia mulai menyusun strategi promosi baru kuartal berikutnya. Padahal promosi kuartal ini baru saja diluncurkan. Menggunakan nama besar Keana Grizelle memang sukses mencuri perhatian khalayak ramai.

Daru tahu Keana memang terkenal, tapi efeknya tak menyangka kalau demikian besar. Mungkin karena dirinya hanya terfokus pada hal yang ada di hidupnya, membuatnya tak lagi memikirkan nama Keana. Selain hubungan darah pada sang putri, yang tak mungkin bisa diganti.

Menyisihkan sejenak sosok Kala dari isi kepalanya. Banyak hal yang ia pertaruhkan jikalau seperti ini. Tidak. Tidak. Itu bukan Daru sekali. Kala masih bisa ia pikirkan di sela waktunya yang lain. Seperti sekarang, saat dirinya menyetir sendirian membelah jalan Jakarta yang tersendat karena macet.

Hari-hari di rumahnya berjalan seperti biasa. Kala mengantar, menunggu Sheryl, pola makan Sheryl berubah drastis. Belum lagi perilaku yang mengarah pada banyak hal positif. Semua laporan yang Kala beri, tak ada satu pun yang bisa dicela Daru. Kala terlalu teliti mengenai pekerjaannya. Daru bukan ingin mencari celah, hanya saja, Kala sungguh menjadikan pekerjaannya ini sesuatu hal yang ia cintai.

Rutinitas ber-*video call* ria, masih ia lakukan. Daru mana peduli kalau wanita itu menganggap, Daru memodusinya. Yang ia mau, hanya melihat wajah pengasuh anaknya. Wajahnya tak pernah menunjukkan tampang enggan. Senyum dari bibir tipisnya selalu tercetak pun suaranya yang penuh lembut.

Hanya itu satu-satunya cara di mana Daru bisa menikmati Kala tanpa diberi jarak demikiran lebar oleh pengasuh anaknya itu.

Tiap kali mengingat Kala, kepalanya otomatis memutar permintaan wanita itu untuk menelaah perasaannya. Daru sungguh frustrasi dibuatnya hanya dengan kata-kata Kala. Lamunnya buyar ketika dering ponsel mmenginterupsi. Daru segera memasang *earphone wireless.*

"Kenapa, Den?"

"Lo enggak lupa, kan, besok penerbangan pagi banget. Gue tunggu di bandara aja atau jemput?"

Pria itu memejamkan mata sejenak. Ia lupa selama seminggu ke depan, dirinya terbang ke Kalimantan. Tepatnya ke Pontianak. "Tunggu di bandara aja."

"Oke."

Lalu sambungan itu terputus. Meninggalkan Daru dengan desah frustrasi karena ingat, ia belum mempersiapkan apa-apa. Ini semua karena Kala!

Tunggu! Tunggu! Wanita itu tidak salah dan melakukan apa-apa, hanya meminta dirinya menelaah perasaan yang ia miliki. Ini semua karena dirinya yang terlalu sibuk bekerja sekadar ingin menyingkirkan Kala

dari pikirannya. Hasilnya? Lumayan ketimbang seratus persen gagal. Itu yang benar. Tapi tetap saja, bagi Daru salah Kala.

Dan yang lebih menyebalkannya lagi, teh lemon hangatnya akan berhenti sesaat. Selama seminggu ke depan. Untuk hal ini, ia menyalahkan Kala.

"Saya ada dinas seminggu ke depan."

Kala yang sedang menyiapkan beberapa potong bolu gulung lapis keju, terdiam sesaat. Ia sendiri tidak mengerti harus merespon apa dengan ucapan sang majikan.

"Saya pasti rindu dibuatkan teh lemon dan camilan seperti sekarang."

Daru yang sedari tadi melayangkan tatapan lurus-lurus pada wanita di depannya itu, mendesah pelan. Semua yang ia katakan untuk mewakili perasaannya, seperti ditanggapi selibatan.

Diletakkan piring itu dengan hati-hati di depan Daru. "Bapak sudah pamit sama, Non?"

Ketimbang merespon kata-kata pria yang sudah mengenakan piyama tidurnya, lebih baik ia alihkan dengan segera.

"Sudah." Daru mencomot satu potong bolu, memakannya dengan lahap. Padahal saat makan malam tadi ia menghabiskan dua porsi rawon buatan Nina. Lapar setelah berjibaku dengan macetnya Jakarta.

"Kalau ada apa-apa, Mbak Kala segera info saya. Ponselnya jangan jadi penghuni tas. Kalau saya telepon atau *chat,* segera respon."

Tak ada yang bisa ia jawab selain kata, "Iya, Pak."

"Selama saya dinas, Mbak boleh ke ruang kerja saya. Mungkin mau membaca di sana. Terserah. Ini kuncinya."

Kala mengerjap. Matanya bolak balik menatap kunci yang disodorkan Daru di meja, pun ke arah pria yang menyantap camilan itu masih dengan lahap.

"Enggak usah, Pak."

Daru menghentikan kunyahannya, menyesap perlahan teh lemon buatan Kala, lalu mendengkus pelan.

"Segitunya, ya. Sudah saya ditolak, bahkan saya beri akses biar Mbak Kala bisa banyak membaca buku pun ditolak juga."

Wanita itu akhirnya tersenyum geli dengan semua tingkah Daru sepanjang malam ini.

"Saya mau membaca kalau ada Bapak. Menemani Bapak kerja. Bukankah itu yang akhir-akhir ini saya lakukan, ya? Lantas, kalau si empunya ruangan enggak ada, rasanya pasti ada yang kurang."

Daru mengerjap pelan, otaknya mendadak tumpul saat mencoba mencerna kata-kata barusan.

"Mbak, Mbak serius bilang begitu ke saya?"

"Memang ada yang salah?"

Dari sekian hari setelah pernyataan cinta yang harus

ditelaah, boleh kan kalau Daru menaruh banyak harap? Hati dan pikirannya masih bekerja, kok. Memilah mana yang kagum pun jatuh hati pada wanita yang masih setia dengan senyumnya itu.

"Tapi saya serius untuk masalah ponsel. Saya selalu menghubungi ponsel Sheryl kalau mau bicara sama Mbak."

"Untuk yang satu itu, bisa pelan-pelan kan, ya?"

Kala masih mengingat dengan jelas ceramah panjang dari Risa. Katanya, Kala ini super idiot. Alasan menjadi pengasuh Sheryl, membiarkan ada orang lain mengambil kesempatan menjadi ibu sambung gadis kecil itu suatu hari nanti, lalu perlahan justru dirinya yang akan tersingkir. Juga bagaimana canggungnya bersikap kalau Kala terus menampik Daru dan berakhir dengan penolakan tegas. Belum-belum Risa sudah menduga, Kala yang akan kalah.

Wanita itu cemberut diceramahi seperti itu. Katanya, Risa terlalu sok tahu tapi justru sang sahabat tergelak. Selain Daru yang diminta menelaah perasaannya, Risa juga meminta Kala untuk membuat sebuah pertimbangan.

"Kalau ada yang tanya masalah anak, kasih Sheryl. Kenalin Sheryl ke muka umum. Bilang kamu ibunya. Kelar," kata Risa dengan gemasnya saat itu. Kala tertawa melihat bagaimana wajah Risa yang seperti menahan geram karena dirinya masih terus bersikukuh mempertahankan pendapatnya.

"Lagian, Daru baru menyatakan perasaan. Ngelamar

aja belum." Risa pun mencebik. "Kalian masih banyak waktu untuk saling memahami. Eh, jangan lupa tanya umur. Sepertinya Daru seangkatan sama Denny. Tapi baiknya kamu pastiin, deh."

"Memangnya kenapa sama umur?" tanya Kala cukup tergelitik.

"Iya, biar kamu enggak kaget pas nanti udah terima cintanya kamu baru tahu kalau dia berondong."

Kala langsung mengerucutkan bibir. Namun, kilas ingatan itu pun membuatnya dihinggapi keberanian ingin bertanya. Sejak pernyataan Risa mencuat, penasaran dalam diri Kala pun ikut mengemuka. Ingin dientaskan dengan segera tapi sederet ragu menghalangi dirinya. Ia takut, pertanyaan ini menyinggung sang majikan.

"Ehm ... saya boleh tanya sesuatu?"

Ini tidak boleh berlarut-larut. Kala harus belajar berani, kan? Toh, ia hanya bertanya

"Apa?"

"Saya boleh tahu usia Bapak?"

Daru terkekeh. "Kenapa memangnya?"

Kala menyelipkan sebagian rambut yang mengganggu ke selipan telinga. Ia tak punya alasan jelas mengapa harus bertanya.

"Anggap saya enggak bertanya. Saya tarik kata-kata tadi."

"Sudah saya rekam, sih." Daru menatap wanita itu lekat-lekat walau tak terbalas. Namun ia yakin, Kala

menunduk lebih dalam karena malu. "Saya 30 tahun, Mbak."

Astaghfirullah.

"Walau usia saya berada beberapa tahun di bawah, Mbak, bukan berarti saya enggak bisa dewasa, kan?" Pria itu memberanikan diri menepuk bahu Kala pelan. "Lihat saya, Mbak."

Dalam hitungan detik, pandangan mereka saling mengunci.

"Usia hanya angka. Banyak hal yang membuat kita dewasa ketimbang bertambahnya usia."

"Memang Bapak enggak merasa malu kalau nantinya benar-benar berpasangan sama saya yang sudah tua ini?"

Daru tertawa kecil. "Saya punya dua tangan. Mbak juga, kan?"

Kala mengangguk walau belum paham.

"Kita pergunakan untuk menutup kedua telinga, karena enggak mungkin kita sanggup menutup mulut jahat semua orang di luar sana."

PART 48

"WAALAIKUM salam, Bu," jawab Kala dengan segera setelah mengangkat ponsel yang berdering, menampilkan ID *caller* ibunya di layar.

"Nduk, kamu sehat?"

Kala tersenyum kecil. Kegiatannya duduk di bangku kayu tempat Daru menunjukkan betapa indah hamparan langit jika disaksikan dari tempat itu, akhirnya menjadi favoritnya juga. Sejak sang majikan pamit dinas ke Pontianak, Kala secara kontinyu memilih ruang ini sebagai pelepas penat.

Kadang, ia masuk ke ruang kerja Daru. Itu pun setelah izin dengan Anna tentunya. Tanpa mengurangi rasa hormat akan siapa pemilik rumah sebenarnya. Kala masih sadar diri, ia hanyalah sebatas pengasuh.

"Alhamdulillah. Ibu dan Bapak?"

"Kami baik."

Senyum Kala belum ingin luntur. "Alhamdulillah, Tari senang dengarnya."

"Kamu kapan pulang, Nduk?"

Segunung rindu memang sudah merayap ke sanubari jikalau mendengar kata-kata itu bergaung. Namun sesaat ia mengingat semua pandangan, kasak kusuk, belum lagi sindiran yang menghantamnya, membuat Kala urungkan niat untuk sekadar membeli tiket pulang. "Belum bisa, Bu. Belum ada cuti."

"Ish! Jumat sore kamu terbang dari Jakarta, minggu sore balik lagi."

Kala meringis.

"Ibu transfer uang untuk pulang, ya, Nduk." Suara di ujung sana memelas. Kala merasa ada sesuatu hal yang terjadi.

"Ada apa memangnya, Bu? Penting sekali?" tanya Kala hati-hati.

"Itu, lho. Kamu, kan, kenal Erwin. Dia mau ketemu kamu. Mau ngelamar kamu kalau cocok."

"Kan, kalau cocok. Aku ini belum ada niat ke arah sana, Bu."

Kala memejamkan mata. Membayangkan wajah

yang sudah menua milik sang ibu dengan nelangsa. Tangan yang dulunya halus mulai keriput di sana sini. Tangan itu menyentuh Kala pelan tapi juga menyayat hatinya.

"Apa salahnya berkenalan lebih jauh dulu. Nak Erwin menurut Ibu sudah sesuai kriteria. Enggak usah muluk-muluk macam mantan suami kamu itu, lah. Yang penting dia sayang sama kamu, ngejagain kamu, dan kamu dapat anak juga. Tiga malah."

Tangan Kala terkepal. "Tari dijadikan pengasuh? Gitu?"

"Mereka anak piatu, Tari. Dapat berkah, lho, mengurus mereka. Dapat kasih sayang Nak Erwin juga."

"Hebatnya Erwin apa kalau boleh Tari tahu."

"Makanya pulang. Enggak lama, Nduk. Mengakrabi diri dulu. Biar kamu juga enggak kelamaan di Jakarta. Memang belum selesai juga sakit hati kamu dibuang ke Teluk Jakarta?"

Ingin rasanya Kala tertawa tapi enggan.

"Tari boleh bicara sama Bapak? Tari kangen."

Bapak adalah satu-satunya pengalih yang paling bisa Kala andalkan. Terdengar suara decak mungkin kesal atau sebal yang meluncur dari bibir sang ibu. Kala yakin itu.

"Assalamu'alaikum, Nduk."

Mata Kala sudah berkaca-kaca. Lelaki sang cinta pertamanya bersuara dari ujung sana. Segerbong rindu langsung menghajar ulu hatinya dengan telak.

"Wa'alaikum salam, Pak. Tari selalu berdoa, Bapak

dalam keadaan sehat, ya."

"Doamu kabul, Nduk. Bapak sehat. Allah senantiasa jaga Bapak dan Bapak harap kamu juga, ya, Nduk. Sehat terus, dijaga Allah karena Bapak enggak bisa jaga kamu di sana."

Air mata Kala menetes tanpa perlu izin. "InsyaAllah Tari bisa jaga diri."

"Tari belum ingin pulang? Sekadar temani Bapak minum kopi?"

"Mau, Pak. Mau banget. Tapi kalau kepulangan Tari hanya untuk dikenalkan pada laki-laki pilihan Ibu, Tari enggak mau."

Di antara isaknya yang sangat pelan, Kala masih bisa mencebikkan bibir. Hanya pada sang ayahlah Kala bisa seperti ini.

"Kata Ibu, selain ganteng Nak Erwin juga baik perangainya, kok."

Ada nada kekehan di ujung sana yang semakin membuat Kala cemberut.

"Kan, kata Ibu. Versi gantengnya Tari bedalah."

"Apa ada yang memikat kamu di sana?"

Kala gelagapan. Segera ia hapus air mata yang membuat lembab pipinya, lalu sedikit menegakkan punggung.

"Enggak, kok. Enggak ada."

"Anaknya sholeh?"

Dirinya kalah. Mau tidak mau ia harus menjawab. "Versi Tari, sih, iya."

"Memikat?"

Wanita itu tampak menimbang sejenak. Kepalanya dipaksa untuk mencari arti memikat dari sosok yang beberapa hari ini cukup mengganggunya.

"Enggak."

"Biarpun sholeh, tapi enggak memikat kamu? Enggak ganteng, dong."

"Bapak," pekik Kala manyun. Ia baru sadar kalau dirinya ditipu. "Bukan gitu. Anaknya memang enggak memikat tapi bukan dalam arti ganteng. Memikat yang membuat Tari lupa, kalau Tari seharusnya memiliki sandaran yang lebih besar. Dia memikat Tari dengan cara yang lain."

"Perkenalkan sama Bapak, biar Bapak juga bisa menilai."

Kala menghela napas panjang. "Kalau Tari sudah yakin, Tari pulang bersamanya."

"Disegerakan, Tari. Enggak baik."

Bibir wanita itu kelu.

"Bilang sama Bapak kapan mau pulang bersama ... siapa namanya? Bapak perlu tahu namanya dulu atau nanti saja?"

"Nanti saja kalau Tari benar-benar yakin. Karena kompromi dengan Tari banyak konsekuensinya. Tari belum cukup yakin dia mampu, Pak."

"Ingat pesan Bapak, Nduk. Semakin tinggi kamu terapkan standard mengenai pasangan hidupmu kelak, yang Bapak yakin ini semua karena pelajaran berharga dari masa lalu, ada baiknya kamu pun mengambil sisi dalam diri orang tersebut. Yang kamu enggak sangka dia punya dan itu berharga."

"Pak, Bapak baik-baik saja?" tanya Ahmad khawatir begitu mendapati majikannya berjalan sedikit terhuyung. Koper yang diseret majikannya itu terlepas hingga Ahmad harus mendekat dan menopang tubuh itu agar tidak roboh.

"Kelelahan aja, sih, Pak."

"Ke dokter dulu, ya," pinta Ahmad.

Ia pun membantu Daru menggeret koper dan segera membukakan pintu begitu tiba di mobil yang terparkir. Setelah memastikan majikannya duduk dan memasang *seat belt*, baru lah ia masuk ke dalam dan segera meluncur membelah aspal.

"Kita mampr ke dokter, ya, Pak."

Ahmad melirik ke arah Daru yang ternyata memejamkan mata dengan sebelah lengan yang menutup sebagian wajahnya.

"Langsung pulang aja, Pak."

Daru mengingat bagaimana hari-harinya di Pontianak. Sekadar makan siang tepat waktu saja sulit. Banyak hal ia bicarakan, terlalu sayang untuk dilewatkan. Juga banyaknya pertemuan penting yang harus dihadiri Daru di sana. Ditunjuk sebagai wakil dari perusahaannya untuk membahas mengenai masalah global dalam dunia Ecommerce di Indonesia, memang merupakan hal yang membuat seorang Andaru Aria bersemangat.

Energinya selalu *full* mesti ketika tiba di hotel, semuanya luluh lantak. Tulangnya seperti lepas dari engsel, pun tanpa sadar sedikit demi sedikit kesehatannya

menurun. Kendati demikian, ada satu hal yang sukses membuatnya kembali membara. Di waktu yang sama dengan kurun rentang hampir lima hari, ia benar-benar mendengar suara Kala secara pribadi.

Bicara santai juga banyak perbincangan dengan aneka tema ada di sela obrolan mereka. Itu sudah menjadi suntikan energi tersendiri baginya. Lelahnya terbayar. Walau suara sang anak masih mendominasi untuk membakar dirinya agar terus maju, wajah Kala pun terus bermain dalam benaknya juga ikut serta. Dua kolaborasi yang epik membuat dirinya lupa, tubuh yang ia miliki butuh istirahat lebih.

"Ya sudah. Bapak kalau mau tidur, tidur saja dulu. Nanti saya bangunkan kalau sudah sampai di rumah."

Daru tersenyum kecil. Kepalanya berdenyut hebat. Tadi di pesawat, ia tidak terlalu menghiraukan. Masih ada topik menarik yang dibahasnya bersama Denny.

"Pak, kita sudah sampai."

Ahmad membangunkan Daru cukup pelan. Sepanjang perjalanan tadi, majikannya benar-benar tertidur. Pasti perjalanan dinas kali ini menguras tenaga. Ahmad membiarkannya. Dengan hati-hati ia berkendara, takut kalau-kalau sang majikan terganggu karena cara menyetirnya yang kurang membuatnya nyaman.

Daru mengerjap pelan. Netranya mulai menyesuaikan bias cahaya yang menyapa. Diliriknya SevenFriday yang menunjukkan pukul setengah delapan malam. Ia tesenyum kecil. Biasanya, di saat ini

Kala dan Sheryl ada di ruang tengah. Mereka menonton acara TV bersama sembari setengah berbaring dengan Sheryl yang menggelayuti wanita itu seolah tidak boleh beranjak ke mana-mana. Pun ibunya. Daru sering memperhatikan interaksi itu dalam rekaman CCTV yang ada di kamarnya.

"Assalamu'alaikum," sapanya saat tubuh yang ia paksa bergerak masuk ke dalam rumah.

Pertama kali yang ia dengar adalah suara Sheryl berteriak memanggilnya. Namun suara itu mulai hilang, berganti dengan sesuatu yang menghantam kepalanya. Pening yang begitu kuat hingga lamat-lamat, suara Sheryl berubah histeris. Pun suara Kala juga ibunya.

Selebihnya, gelap.

PART 49

KALA menghela napas panjang. Dirinya berdiri tepat di tengah dua orang yang luar biasa menjengkelkan sepanjang siang menjelang sore ini.

"Sheryl belum selesai bikin PR. Papa kenapa, sih, sakit resek banget!"

Sang anak langsung mendekap kaki wanita yang memijat pelipisnya. Kala pening menghadapi mereka berdua. Mereka semua berada di ruang kerja Daru yang disulap sedemikian rupa agar bisa bagi si pria yang katanya sakit, katanya lho, tapi masih bekerja.

Luar biasa sekali,

kan? Kala sampai menggeleng heran menghadapinya.

Sheryl tadinya duduk lesehan di atas karpet berbulu tebal berikut dengan meja kecil yang ia pergunakan untuk menyelesaikan tugasnya. Kini sang anak cemberut lantaran ayahnya selalu mengganggu. Gadis kecil itu menggelayuti kaki pengasuhnya agar tidak beranjak. Bahkan sekadar mengambilkan minum bagi mereka berdua.

"Papa haus, *Princess*. Mbak Kala mau ambil minum, kan, ya? Sebentar. Nanti Papa enggak bisa nelan obat."

"Papa!"

Daru tergelak, sementara Kala menggeram kesal.

"Sudah. Mbak pusing sama kalian. Ayo, Non kembali ke kamar. Kerjakan PR di kamar saja. Tinggalkan Papa."

Sheryl memekik girang. Ia segera membereskan bukunya. "Ayo. Papa emang resek banget!"

Kala hanya melirik sekilas, mendapati Daru yang sudah cemberut dengan keputusannya. Padahal tadi pagi, pengasuh anaknya bersikap sangat manis. Sebelum mereka berangkat ke sekolah, Kala menyempatkan diri menyiapkannya sarapan. Juga obat-obatan serta vitamin yang harus dikonsumsi.

"Papa ditinggalkan sendiri?"

Daru memperhatikan dengan wajah memelas, berharap putrinya mau berbelas kasihan sedikit padanya. Namun, justru Sheryl malah mendelik juga cemberut. Seperti saat boneka atau hal kesayangannya direbut, Sheryl sudah memasang batas tinggi. Daerah teritorinya. Terutama untuk Kala.

"Katanya Om Denny mau ke sini. Papa sama Om Denny aja. Sheryl sama Ibu Kala."

Yang Daru lakukan setelahnya adalah tertawa lepas. Membiarkan dua orang tadi keluar ruang kerjanya, sementara ia kembali sibuk dengan berkas yang Denny kirim tadi pagi.

Dirinya memaksakan diri. Biarpun di rumah, ia tetap harus bekerja. Pantang baginya untuk menunda hal-hal yang seliweran dalam otaknya. Merancang, membuat skema, juga mulai dengan target pasar baru tujuannya. Kuartal depan harus lebih sukses ketimbang kali ini.

Padahal semalam ia sudah mendapat peringatan keras dari sang ibu, tapi diabaikan. Hingga Kala masuk membawa satu mangkuk sup ayam juga nasi yang seperti bubur. Jika bukan Kala yang memaksa agar dihabiskan, Daru sudah bisa memastikan makanan itu hanya sebagai penghias nakas. Mana mau Daru makan nasi lembek seperti itu!

"Bapak bikin Non sama Ibu khawatir," kata wanita itu sembari menarik kursi di samping ranjang Daru. Padahal pening masih menyapa kepala Daru dengan hebat, tapi senyum manis tetap harus dibuat, kan? Walau terkesan dipaksakan.

"Mbak sendiri, khawatir enggak?"

Kala hanya memutar bola mata, terlihat jengah dan enggan menanggapi.

"Saya selalu *excited* pada hal-hal yang saya sukai. Kan, saya beri tahu Mbak saat di telepon."

"Tapi tetap ingat istirahat seharusnya."

Daru nyengir. "Saya tanya, Mbak enggak jawab."

"Harus?" tanya Kala dengan sorot mata cukup tajam. Baru kali ini Daru melihat seorang Kala yang biasanya lembut juga teduh, sedikit ketus dan galak.

"Mau tahu aja."

"Lebih baik Bapak habiskan supnya. Dokter juga tadi bilang, Bapak harus banyak istirahat."

Daru manyun. "Selalu, deh."

"Bapak mirip Sheryl, ya. Manja banget."

"Kebalik, Mbak. Sheryl yang mirip saya." Garis tawa Daru tercetak di sana. Matanya memejam sedikit, merasa peningnya cukup mengganggu. "Saya mau makan, deh. Biar segera istirahat. Mbak Kala ketus terus. Padahal saya rindu."

Didengarnya wanita itu menghela napas panjang. "Kalau rindu seharusnya enggak pingsan di depan rumah."

"Diingatkan saja terus."

Kala tersenyum pada akhirnya. "Ya sudah. Sekarang makan, ya. Keburu dingin."

"Disuapi enggak?"

"Tangannya masih berguna, kan?"

"Dimanjain boleh, kan?"

"Bapak bukan suami saya, *by the way.*"

"Soon to be."

Mau tidak mau, Kala tertawa. "Memang sudah ditelaah perasaannya?"

Perkataan Kala sukses membuat Daru kembali mengerucutkan bibir.

"Paling bisa bikin *mood* saya hancur."

Kala menyodorkan nampan, setelah menyiapkan meja kecil agar majikannya bisa makan. Sup buatannya sudah cukup hangat agar bisa segera dikonsumsi. Dokter bilang, majikannya terlalu kelelahan. Masih beruntung tak butuh infus, tapi Daru diminta untuk menjaga pola makan dan banyak istirahat. Beruntung, kali ini Daru kooperatif. Makan apa yang ia bawa tanpa perlu rengekan aneh minta disuapi, pun segera meminum obat serta vitaminnya.

Saat Kala akan beranjak, Daru menahan lengannya. Membuat wanita itu mendelik marah tapi bukannya Daru lepaskan, justru dengan kurang ajar menyusup di antara sela jemari Kala yang kecil.

"Seperti ini saja. Saya sudah senang, Mbak."

"Tolong, jangan begini." Kala menggeram kesal. Berniat melepaskan tahutan tangannya.

"Sebentar saja. Hingga saya terlelap." Daru mana mau melepaskan apa yang sudah ia genggam. "Obatnya juga kayaknya sudah mulai bekerja. Saya ngantuk."

Yang bisa Kala lakukan hanya menghela napas frustrasi. Bisa-bisanya Daru berbuat hal ini padanya!

Akan tetapi, mendapati naik turun dada Daru yang mulai teratur, Kala pada akhirnya membiarkan kaitan tangannya di sana. Dulu, Kala sering saling menggenggam tapi bukan jenis genggaman seperti ini. Tangan Daru yang besar, menyusup di antara sela-sela

jemari. Menggenggamnya lembut tapi penuh posesif. Seperti sengaja untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya.

Cukup lama Kala memperhatikan majikannya yang tertidur. Setelah yakin kalau Daru sudah terbang ke alam mimpi, Kala mengangkat sedikit jemari yang saling terkait itu.

"Saya khawatir, Daru, kalau kamu mau tahu." Kaitan itu pun Kala lepaskan perlahan. "Selamat istirahat. Cepat pulih. Bekerjanya jangan terlalu *on fire* bangetlah. Apa, sih, yang dikejar?"

Kala memastikan banyak hal di sekitar Daru. Suhu ruang, selimut yang dikenakan, pun segelas minum yang ia persiapkan di nakas samping ranjang. mengedarkan pandangan sekali lagi, agar tidak ada yang tertinggal, Kala keluar kamar besar yang didominasi putih dipadu *light grey* itu.

Yang tidak pernah Kala sadar, Daru hanya memejamkan mata. Mengambil begitu banyak kesempatan yang ada untuk meresapi, menelaah seperti yang wanita itu minta. Apa hanya sebatas kagum atau sungguh-sungguh jatuh hati pada wanita berambut sebahu itu. Semuanya direkam dengan jelas dalam benak, membuatnya tersenyum kecil setelah pintu kamarnya tertutup.

PART 50

TAK ada yang bisa Kala lakukan selain duduk di kursi penumpang Mazda merah milik Daru. Memang, ini bukan pertama kalinya Kala duduk di sini. Namun rasa canggung itu masih ada. Bukan perkara mudah mengingat hati dan pikirannya sudah tak lagi di tempat

"Kok, saya merasa Mbak enggak akan kembali, ya."

Kala akhirnya tertawa pelan. "Kalau enggak jalan sekarang, saya bisa ketinggalan pesawat."

Daru menghela napas pelan, lalu

menyalakan mobil sembari mengerucutkan bibir. Persis seperti Sheryl yang merajuk. Di rumah, Kala harus membujuk Sheryl yang tiba-tiba histeris karena tahu ia akan pulang ke Surabaya. Sampai Kala kebingungan sendiri merayu juga meredakan tangisnya.

"Sheryl, dengar Ibu."

Kala akhirnya membuat ketegasan. Ia menatap gadis kecil itu dengan tatapan cukup tajam. Tadinya Sheryl sama sekali tidak mau menatap mata Kala, tapi karena dipaksa, akhirnya dengan mata berkaca-kaca Sheryl beradu pandang dengan pengasuhnya. Sebenarnya Kala sedih bukan main harus pulang sementara tapi apa daya, ia memang harus melakukannya.

"Ini kalung Ibu. Ada inisial Ibu."

Kala melepas kalung yang selalu ia kenakan. Kalung hadiah ulang tahun dari sang ayah saat dirinya berusia tujuh belas tahun. Bandul dengan inisial K ditabur kristal yang selalu ia sembunyikan dari balik kemejanya. Ia pakaikan perlahan pada gadis kecil yang sudah terisak di depannya.

"Ibu janji akan kembali. Kalung ini berharga untuk Ibu, sama halnya seperti Sheryl. Jangan nangis, ya. Minggu sore Ibu terbang dari Surabaya. Sheryl jemput Ibu di bandara, ya."

"Aku mau ikut Ibu aja." Sheryl makin jadi tangisnya.

"Nanti kalau Eyang di Surabaya sudah lebih sehat, Sheryl boleh ikut. Ibu cuma mau jenguk Eyang di rumah sakit. Kan, anak kecil enggak boleh main ke rumah sakit."

"Tapi ... tapi ...."

"Ibu janji, pulang untuk Sheryl."

Gadis kecil itu menyusut hidungnya yang basah. "Janji, ya. Jangan bohong sama aku."

Kala tersenyum kecil, mengusap puncak rambut sang anak penuh sayang.

"Ibu janji." Lalu menarik Sheryl dalam pelukannya. "Sementara tidur sama Eyang, ya. Nanti Ibu sering-sering *video call*. Senin juga sudah sekolah sama Ibu lagi."

Akhirnya dengan sangat terpaksa, Sheryl mengangguk, melepaskan Kala untuk diantar Daru hingga bandara. Sepanjang perjalanan, Kala sesekali melirik pada pria di sampingnya. Ia masih mempertahankan raut wajah cemberut, membuat Kala gemas dan geli bersamaan.

"Saya mesti bujuk Bapak juga macam Sheryl?" tanyanya.

"Mbak Kala janji sama Sheryl pulang, lho. Berarti Mbak harus pulang segera setelah urusannya selesai."

"Iya, saya tahu."

"Tapi orang tua memang penting, sih. Saya harap calon bapak mertua saya baik-baik saja."

Kala ingin sekali tertawa, tapi semuanya lebur karena ingatannya tertuju pada telepon dari sang ibu subuh tadi. Dengan panik, ibunya berkata setengah terisak kalau sang ayah terjatuh dari kamar mandi saat akan menunaikan shalat Subuh. Beberapa orang sudah membantu ayahnya agar segera mendapat pertolongan

karena kondisinya, ayah Kala pingsan.

Perjalanan itu terasa singkat hingga Kala tiba di bandara. Kala mengecek sekali lagi barang bawaannya; tas kecil berisi dompet dan juga ponsel dan beberapa helai baju dalam koper kecil sebelum turun dari mobil.

Daru mengambil alih menggeret koper kecil itu walau Kala menolaknya. Kemudian, tanpa permisi sebelah tangan Daru yang bebas, ia gunakan untuk menggenggam tangan wanita yang cantik mengenakan celana kulot hitam dengan motif bunga putih sebagai pemanis, dipadu kemeja *broken white* berkerah *ruffle*. Ia menyusupkan jemarinya pada jemari Kala, yang tampak kaget karena tingkah spontannya. Daru tidak peduli. Yang ia pedulikan, tangan kecil itu ada dalam jangkauannya.

"Saya enggak akan hilang, Pak." Kala masih berupaya melepas tahutan itu walau rasanya sia-sia.

"Saya lagi me-*recharge* perasaan, Mbak. Sebentar doang, kok." Daru menoleh pada Kala terlihat rikuh. "Nanti kalau saya rindu, gimana?"

Kala memutar bola matanya jengah. Sepertinya ia memang harus belajar menikmati jemari yang saling mengisi ini.

"Saya sebenarnya enggak suka Bapak seenaknya seperti ini, sih."

Daru menoleh, cukup terkejut dengan ucapan Kala barusan. "Oh, maaf."

Kaitan itu terlepas begitu saja. Kala merasa ada sesak dan kehilangan yang menerpa dirinya saat itu

juga. Saat ia melirik dari sudut matanya, ia merasa pria yang lebih muda enam tahun darinya berusaha sesantai mungkin atas teguran yang baru didapat.

"Saya hanya ingin Bapak meminta izin terlebih dahulu," kata Kala sepelan mungkin. Sebenarnya ia berharap sekali, suaranya berbaur dengan banyaknya informasi yang bergaung. Jadi kecil kemungkinan, ucapannya akan terdengar pria yang ada di sampingnya itu.

"Kalau begitu, saya minta izin. Saya mau gandengan sama Mbak Kala. Begitu?"

Wanita itu memejamkan mata. Wajahnya memanas tiba-tiba. Daru itu selalu sukses membuat jantungnya kebat kebit akhir-akhir ini. Selain perlakuannya yang biasa saja tapi manis untuk dinikmati, pun perhatian yang didapat tertakar secukupnya. Tidak berlebihan tapi Kala suka.

"Tuh, enggak dijawab. Padahal saya sudah minta izin. Saya salah lagi?"

Mau tidak mau, Kala tersenyum. "Iya, boleh."

Dan jemari mereka saling tertaut kembali.

"Bilang saja Mbak Kala masih ingin saya gandeng, tapi tadi malu. Iya, kan?" ledek Daru semena-mena.

Apa yang pria itu katakan dihadiahi sebuah cubitan pada pinggangnya. Membuatnya mengaduh cukup keras.

"Bapak keterlaluan."

"Saya enggak keterlaluan, Mbak Kala. Saya memang

membutuhkan hal seperti ini." Tautan mereka diangkat Daru sedikit. Baik Kala dan Daru bisa melihat lurus-lurus kedua tangan yang saling menggenggam itu. "Saya takut, Mbak enggak pulang lagi ke Jakarta."

"Rumah saya di Surabaya, ngomong-ngomong."

Daru menghela napas frustrasi. "Tuh, Mbak padahal sudah janji, lho, sama Sheryl. Sama saya juga harus janji, pulang ke rumah saya."

"Bapak tuh lucu, ya. Mana ada belum berstatus istri tapi pulangnya ke rumah seorang laki-laki." Kala hampir menyembur tawa. "Tapi, yah ... saya, kan, memang bekerja sama Bapak. Jadi tempat kembali saya, ke tempat saya bekerja."

Daru manyun.

Kala membuka jendela kamarnya. Perpaduan aroma tanah dan kayu yang terkena hujan semalam, menyelinap menyapa indera penciumannya. Ada sedikit semerbak wangi mawar yang ikut serta, pasti tanaman sang ibu mulai bermekaran pagi tadi. Kala menutup mata. Menyingkirkan sejenak isi kepalanya yang tiba-tiba serumit benang kusut. Ia menghidu dalam-dalam apa yang tersaji saat ini, merekamnya sebanyak mungkin, karena hal ini layaknya *self-therapy* baginya.

Tenang.

Damai.

Tak terganggu.

Memori yang terjadi, menyeruak minta diingat olehnya.

"Nah mumpung kamu pulang, Nak Erwin sedang menuju ke mari, Tari."

Kala yang sedang mengupas buah untuk sang ayah, menghentikan geraknya.

"Bu, ini sudah malam. Seperti enggak ada hari esok saja."

Ibunya berdecak. "Tuh, Pak. Anakmu itu selalu bikin Ibu pusing. Ibu cuma mau kamu kenalan sama Nak Erwin. Itu saja."

Kala tidak akan percaya begitu saja. Dalam tiga puluh enam tahun usianya, sang ibu memiliki kecenderungan ingin sekali apa yang ia minta, terlaksana. Termasuk masalah jodoh untuknya. Saat sebelum mengenal Janu, ibunya ribut sendiri mengenai pria-pria yang akan ia jodohkan pada anaknya. Namun ketika Kala mengenalkan seorang Janu, ibunya mingkem. Tidak berkutik sama sekali.

Semua kriteria yang dimau sang ibu, melekat sempurna pada Wirya Janubrata.

Ini juga yang menjadi bumerang bagi Kala selama menjalani pernikahan dengan mantan suaminya itu. Ibunya berpikir, memang Kala yang tidak bisa mengurus suami dengan benar. Tanpa bertanya mengenai hal yang lebih jauh ia derita. Bukan malah mengamini kisikan dari para tetangga. Dengan banyak tumpukan tuduh yang membuat Kala makin kerdil dilahap hidupnya sendiri.

Kala sakit hati? Sangat. Namun apa ia bisa protes? Sama sekali tidak bisa.

"Bu, bisa besok lho mengenalkan Erwin sama Tari. Toh, mereka sebenarnya sudah saling kenal. Iya, kan, *Nduk*?" Kali ini, Rianto, ayah Kala berbicara. "Toh, Tari baru sampai dari Jakarta. Istirahat saja belum."

Nita, ibunya, cemberut, lalu melengos dan duduk di sofa yang ada di sudut. Ia membenamkan diri pada ponsel, mungkin memberi kabar kalau anaknya belum ingin bertemu. Kala hanya bisa mendesah pasrah dengan perlakuan sang ibu padanya.

"Sabar, ya, *Nduk*." Rianto berbisik pelan, mengusap lengan anaknya lembut. Senyum Kala pun terbit.

"Lain kali, Bapak hati-hati kalau di kamar mandi. Nanti Tari minta Pak Didi untuk rutin bersihkan kamar mandi di rumah, ya."

Kala menatap sayang ayahnya yang terbaring di brankar. Sisa malam itu Kala habiskan dengan tukar cerita yang membuat hatinya menghangat. Sejenak melupakan apa-apa yang ibunya rencanakan bagi hidupnya. Kala bisa membantah atau tidak menuruti. Dirinya berprinsip, semua yang akan menjalani adalah dirinya. Bukan sang ibu dengan seluruh asumsinya. Namun ia bukan anak yang sembarang membantah.

Termasuk pagi ini. Ketika seharusnya Kala sarapan dengan tenang ditemani Mbok Tin, harus terganggu dengan kedatangan seorang pria yang Kala rasa seusia dengan Janu.

Erwin.

"Apa kabar, Tari?" tanyanya sopan.

Kala tersenyum terpaksa.

"Baik." Setidak inginnya ia pada seseorang untuk ditemui, kalau sudah tiba di depan rumah, ia harus berlaku sopan. "Silakan masuk dulu, Erwin. Kamu ... Erwin, kan?"

Pria itu tersenyum. "Iya, saya Erwin. Senang kamu masih mengingat saya."

PART 51

"KITA mau ke mana?"

Akhirnya Kala bersuara setelah membisu di samping Erwin sebagai pengemudi.

"Sarapan."

"Saya tahu dengan jelas hal itu. Lokasinya?"

Erwin mengulum senyum.

"Kamu terlihat enggak ikhlas keluar bersama saya," katanya sembari melirik wanita yang ada di sampingnya itu. Benar tebakannya, wajah cantik yang dipoles *make up* tipis itu kembali bergeming.

Tidak merespon sama sekali ucapannya.

"Saya mau ajak makan lontong balap." Erwin kembali menoleh, berharap wanita itu mau sedikit berbagi senyum padanya. Namun nihil. Kala masih tetap setia memperhatikan jalan di depannya, bahkan melirik ke arah Erwin saja tidak. "Kamu mau? Atau ada yang ingin kamu makan sebagai sarapan?"

Belum-belum menjawab, dering ponsel Kala memecah kaku di antara mereka.

"Saya angkat telepon dulu."

Ternyata itu sebuah panggilan video dari Sheryl. Mendadak ia merasa sangat besalah. Semalam, karena kelelahan ia lupa untuk sekadar mengabari kalau sudah tiba di rumah dengan selamat. Pun pagi hari tadi. Padahal ia sudah berencana menelepon anak itu, memastikan ia menghabiskan sarapannya dengan benar.

Begitu ia geser layar berwarna hijau itu, wajah sendu Sheryl muncul di sana. Kala memejamkan mata sejenak.

"Ibu ... kangen."

Kala pun berkaca-kaca.

"Ibu juga kangen, Nak." Ia mengusap layar ponselnya seolah adalah pipi sang gadis kecil kesayangannya itu. "Sabar, ya. Besok sore Ibu pulang."

"Aku jemput sama Papa, ya."

Anggukan tanpa ragu diberikan Kala pada Sheryl. Cukup lama mereka bicara lewat *video call,* banyak yang mereka tukar. Tawa, ledekan, juga sesekali Kala

meminta Sheryl untuk tidak rewel dan mau mandiri untuk tidur dengan kebiasaan baru yang ia terapkan selama ini; sikat gigi, shalat Isya, minum susu, baca serangkai doa terutama untuk ayah dan eyangnya, lalu mulai mencoba tidur.

Sesekali Kala dengar suara Daru bertanya di sebelah Sheryl, yang ditanggapi wanita itu dengan senyum kecil.

"Maaf, ya, saya sibuk sendiri jadinya."

Kala berucap demikian sembari melirik ke arah Erwin setelah sambungan telepon itu terputus. Tidak ada rasa bersalah di hatinya. Biasa saja. Karena ia berpikir, memang Erwin sudah mengganggu paginya.

"Mendengar pembicaraan tadi, saya menduga ke arah lain, Tari."

Wanita itu memutuskan untuk mengulas senyum, tipis sekali. "Terserah Erwin mau asumsi seperti apa. Saya santai."

Justru hal tak terduga didapatnya. Erwin tergelak. "Saya pikir, waktu mengubah kamu. Ternyata enggak. Kamu tetap dingin. Saya ingat, saat tegur Tari kuliah, hanya dijawab senyum dan anggukan kecil."

"Karakter dasar sulit diubah, Erwin."

"Tapi itu membuat saya makin tertarik."

"Itu urusan Erwin dengan perasaan yang dipunya. Saya enggak memaksa. Saya juga punya independesi mengenai hati saya akan berlabuh ke mana."

"Saya masih punya kesempatan yang sama dalam bersaing, terlepas siapa pun saingan saya nantinya."

Erwin mengulum senyum. "Saya harap, Tari berbuat adil."

Kemudian ia menepikan mobil, tujuannya sudah ada di depan mata. "Sudah sampai. Jadi, mau sarapan?"

Kala tak punya pilihan, kan?

Kala mengenal Erwin hanya sebatas nama. Sesekali berpapasan dengan Erwin saat pria itu dan istrinya bertetangga di komplek rumah kedua orang tua Kala. Saat ia berangkat kuliah, terkadang pria itu sedang memanasi motor atau mobil. Atas nama sopan santun, Kala terkadang menegur dan membalas tegur. Terutama pada istrinya. Lalu mereka pindah. Kala tidak tahu dan mana mau tahu urusan orang lain.

Baginya, selama orang yang ia kenal dalam keadaan sehat, pun kalau sakit sekiranya ia bisa menjenguk akan ia lakukan, selebihnya sudah merupakan privasi.

Kabar mengenai istri Erwin yang meninggal karena kecelakaan tepat di tahun ke sembilan pernikahan Kala dan Janu. Wanita itu menggali ingatan mengenai sosok istri seorang Erwin, selain ramah, sopan dan terlihat keibuan. Kala rasa ia sosok wanita baik-baik. Mereka sekeluarga—minus Janu—datang ke rumah Erwin yang jaraknya memakan waktu satu jam dari rumahnya, sekadar mengucap belasungkawa.

Selebihnya Kala kembali tenggelam dalam kubangan perih dalam berumah tangga. Lalu setelah melewati perceraian yang dirasa begitu mematikan syaraf dalam

semua tubuh Kala, ia memilih membenamkan diri pada proses *self healing* yang panjang. Ia cukup terkejut mendapati ibunya seperti sengaja menyudutkan mereka berdua.

Hingga berakhir di sini, di salah satu tempat makan yang cukup terkenal di Surabaya.

"Rasanya saya belum menyapa kamu dengan baik, ya, Tari?"

Pelayan resto sudah menyajikan pesanan mereka berdua. Bagi Tari, jenis sajian ini biasa dibuat Mbok Tin di rumah. Saat ia mencicip kuah lontong balapnya, ia merasa lebih enak buatan Mbok Tin di rumah ketimbang yang ada di hadapannya.

"Biasa saja. Saya tahu Erwin ada di depan saya, artinya Erwin baik. Cukup buat saya tanpa perlu bertanya."

Kala menyuap bagiannya. Memilih menikmati santapannya ketimbang banyak bicara dengan lawan bicaranya.

Jawaban Kala membuat Erwin terkekeh. "Ya ampun, terkesan saya memaksa sekali, ya, pertemuan ini."

Kala mengangkat pandangannya. "Maaf. Tapi saya boleh jujur, kan?"

Erwin tampak santai mengangguk. "Silakan."

"Saya memang enggak menyukai pertemuan ini. Walau saya kenal Erwin hanya sekilas, saya enggak berminat mengenal lebih jauh."

"Selayaknya teman? Enggak bisa juga?"

Ada hal yang Kala perhitungkan sebelum dirinya angkat bicara. "Kalau Erwin bisa melenyapkan ide Ibu menjodohkan kita, saya rasa kita bisa berteman."

"Karena Tari sudah memutuskan hati yang dipunya, dilabuhkan pada siapa?"

Pertanyaan itu mendapat jawaban seulas senyum.

"Mungkin."

Erwin mengusap dagunya, pandangannya masih menatap sang wanita lurus-lurus. Yang ditatap, tampak cuek dan asyik dengan makanannya.

"Kamu tahu Tari, semakin kamu menolak, kamu semakin menarik untuk saya dekati."

"Kenapa?"

"Ada satu atau dua hal dalam diri Tari yang mengingatkan saya pada mendiang Diana. Saya masih bisa menging—"

"Sebentar," sela Kala. "Erwin mengira ada satu atau dua sifat saya yang mirip Diana?"

Tanpa ragu Erwin mengangguk. Namun respon Erwin mendapat gelak dari Kala yang membuat pria itu mengerutkan kening bingung.

"Kenapa?"

"Saya mengerti betapa Erwin mencintai Diana, mungkin, tapi pernah kah Erwin berpikir? Betapa menyakitkan hati perempuan yang akan menjadi ibu sambung buat ketiga anak Erwin? Ketika dibandingkan dengan ibu mereka dan Erwin mengamini? Hanya

karena satu dua hal sifat perempuan itu mirip dengan mendiang Diana?"

Air muka Erwin mulai berubah keruh.

"Saya mengerti, mendiang Diana menempati posisi lain dalam hati Erwin. Bagus Erwin tidak lama tenggelam dalam kenangan dan mau bangkit. Tapi seenggaknya, jangan mendekati perempuan yang sekiranya sekelibatan mirip dengan Diana. Bagi saya *it's not fair.*"

"Bagian mana enggak *fair*-nya?"

Kala tersenyum kecil. "Artinya Erwin hanya mencari sosok yang sama dengan Diana. Bukan membuka hati seluruhnya. Jika Erwin seperti ini, percayalah, hubungan Erwin dengan siapa pun perempuannya nanti berhasilnya kecil."

"Begitu juga dengan Tari?"

"Iya. Karena saya enggak suka diperbandingkan. Saya sudah kenyang dibuat seperti rasio dalam hidup ini. Saya ... ya, saya. Kala Mantari."

Dering ponsel memecah sedikit ketegangan di antara mereka. Kala segera merogoh ponselnya yang ditaruh di tas kecil. Sebuah pesan masuk yang membuat dirinya tersenyum tanpa paksaan sedikit pun.

Daru Aria :

Lagi sama siapa sih? Lima menit enggak telepon, saya susul ke surabaya. Saya cemburu, Kala.

PART 52

DULU, Kala benci rumah sakit. Baginya, bangunan itu sarat akan umur yang sudah tua. Bau. Lapuk dan juga menyeramkan. Entah kenapa hal itu selalu terpatri kuat dalam benaknya hingga kini. Namun ketika sang ayah berada di salah satu ruang rawat, ketakutannya lenyap. Seperti sekarang.

Dirinya sudah berada di dalam ruangan tempat semalam ia kunjungi. Duduk sembari mengupas apel untuk sang ayah. Ibunya cemberut mengetahui berita yang Kala bawa tadi. Baru saja membuka pintu ruang

rawat, wanita berambut sebahu itu sudah diberondong pertanyaan mengenai pertemuannya dengan Erwin.

Kala ingin sekali menampilkan wajah kesal, tapi tak mampu. Ia hanya tersenyum kecil lalu menjelaskan tentang sarapan prakarsa ibunya itu. Hasilnya? Sang ibu menceramahinya panjang lebar. Katanya, Kala tidak mampu bersyukur. Pun menyalahkan dirinya kalau nanti Erwin tiba-tiba mundur menjadi calon menantu.

"Bu, perasaan enggak bisa dipaksa. Toh, Tari yang menjalani. Tari harap, Ibu mengerti."

Nita hanya mendengkus tidak terima. Ia memilih duduk di sudut dengan wajah tertekuk. Ingin rasanya Kala mendekat dan bersimpuh minta maaf, belum bisa menjadi seorang putri yang diharapkan ibunya. Namun, tangan kekar yang mulai berkeriput itu menahannya.

Rianto.

"Biarkan saja ibumu. Nanti juga baik lagi."

Senyum Kala terbit sudah. "Bapak mau apel? Tari kupas, ya. Malam ini Tari yang jaga Bapak, ya. Tari kangen."

Bibir yang kian menggelap milik pria paruh baya itu mengurva penuh.

"Bapak juga kangen, *Nduk*."

Mereka banyak bertukar cerita, termasuk kegiatan Rianto sekarang. Ia menanam banyak hidroponik dibantu Pak Didi di tanah area belakang rumah besar Kala. Seru sekali mereka bercerita hingga lupa waktu. Merasa tersingkir tiba-tiba, Nita akhirnya duduk ikut serta di sana. Mungkin marahnya sudah menguap,

entah lah, Kala tak ingin bertanya.

Sebenarnya, Kala rindu sekali duduk bertiga seperti ini. Masing-masing dari mereka bercerita mengenai apa yang dijalani. Ibunya berkisah tentang kegiatan rutinnya mengaji dengan jadwal yang sudah terbagi. Termasuk Kala. Mimpinya tak muluk, kan?

Hanya ingin hal sesederhana ini. Walau harus terjadi di ruang rawat rumah sakit, setidaknya, mimpi itu menjadi nyata.

Selepas Magrib, Nita izin pulang. Kala memastikan ibunya benar-benar naik ke mobil yang dikendarai Pak Didi. Dengan sederet nasehat agar ibunya beristirahat walau sedikit mendapat delik tak terima dari wanita paruh baya itu. Kala sadar, mungkin ibunya seolah tak becus mengurus diri padahal niatnya bukan seperti itu. Sebagai anak, Kala hanya mengulum senyum maklum.

"Duduk sini, *Nduk*. Bapak mau bicara."

Kala yang baru selesai melipat mukena setelah mengantar ibunya tadi, langsung waspada.

"Gimana Erwin tadi?"

Wanita itu menyelipkan sebagian rambutnya sembari mengerucutkan bibir.

"Kok malah tanya Erwin, sih, Pak. Mending bicara cabai aja, deh."

Rianto tertawa. "Enggak menarik, ya?"

Kala menghela napas pelan. "Kalau dari segi fisik, okelah. Tapi menarik atau enggaknya seseorang buat Tari itu susah, Pak. Lagian, dia masih ingat mendiang

istrinya. Untuk apa ada Tari kalau begitu?"

"Benar, kah?" Rianto cukup terkejut.

Semalam, setelah Kala pulang ke rumah untuk beristirahat, Erwin memang datang menjenguknya. Bicaranya cukup meyakinkan. Pun terlihat bertanggung jawab dan mengayomi. Dari segi karir, Erwin dikenal sebagai seorang pebisnis yang cukup sukses. Rianto tahu itu dengan pasti.

Selama bertetangga dulu, terkadang Rianto berbincang basa basi dengan pria hanya selisih dua tahun di atas putri kesayangannya. Banyak hal Rianto tanya pada Erwin. Selain untuk menilai siapa yang akan menjadi bakal calon suami Kala kelak, ia pun belajar dari pengalaman. Cukup seorang Wirya Janubrata melukai hatinya sebagai seorang ayah.

Andai bisa ia balas semua air mata yang sudah ditumpahkan Kala untuk pria berengsek itu, ia pastikan, dirinya adalah garda terdepan dalam hal balas dendam. Semua yang ingin sekali dilontar oleh bibir tuanya, seolah lebur dalam doa. Asa seorang ayah pada hidup putrinya adalah kebahagiaan. Dan ia sangat mengharap hal itu terjadi.

"Iya, Pak."

Rianto menggut-manggut dengan jawaban sang anak. "Oh, kalau lelaki sholeh yang kamu ceritakan tempo hari? Gimana?"

Senyum Kala mendadak terkulum. "Biasa saja. Ada di rumahnya."

Seorang ayah mengetahui dengan pasti kalau

anaknya mengubah ekspresi demikian cepat. Wajah malu-malu itu pernah Rianto lihat saat bercerita tentang betapa hebatnya Janu.

"Siapa namanya, *Nduk*?" Tangan yang bebas infus digunakan untuk mengangkat dagu putrinya agar mereka bersitatap.

"Namanya Daru, Pak."

"Coba ceritakan kenapa bisa kamu semat kata sholeh dari Nak Daru ini."

Isi kepala Kala menggali deretan file bernama kebiasaan Daru yang terekam di sana. Membukanya, lalu membacakannya demikian lancar pada sang ayah.

"Sholeh yang Kala maksud, solatnya insyaAllah tepat waktu."

Itu benar. Kala bisa memastikan hal itu. Ketika adzan berkumandang saat *weekend*, Daru melepas aktifitasnya, menyingkir sejenak lalu kembali dengan wajah segar pun ujung rambut yang sedikit basah.

"Belum lagi sikapnya yang sangat menghormati ibunya. Tari takjub akan hal itu, Pak."

Rianto tersenyum kecil. "Segitu menariknya Nak Daru di mata kamu."

Senyum Kala menghilang dari bibir.

"Bagi Tari, dia terlalu bersinar, Pak. Walau kekurangannya pun ada." Ia pun menggunting tatapan yang masih mengudara itu dengan segera.

"Kamu ... masih trauma?"

Kala enggan menjawab. Begitu besar ketakutannya

akan kegagalan terutama gagal berumah tangga. Bukan karena status janda yang akan ia sandang kembali, tapi betapa payah dirinya menjadi seorang istri jika lagi-lagi disingkirkan.

"Kegagalan kamu kemarin, jangan sampai membuat rintangan untuk kebahagiaan baru kamu, *Nduk*."

"Tari takut, Pak. Takut banget."

Mata Kala sudah berkaca-kaca. Tak ingin lagi ia menyembunyikan betapa gundah hatinya menghadapi seorang Andaru Aria akhir-akhir ini.

Di satu sisi, ia merasa begitu diterima, disayangi, dan diperhatikan. Secukupnya. Tidak ada yang berlebihan dari semua hal yang Daru lakukan untuknya. Sisi lainnya, karena betapa terang sinar yang Daru punya, ia takut terbakar hingga tak bersisa. Sama sekali ia tak ingin hal itu terjadi lagi dalam hidupnya.

"Kamu cinta Nak Daru, *Nduk*?"

Kala diam sejenak.

"Enggak, Pak. Tari belum sampai di tahap itu." Ia pun menghela napas panjang. "Tapi Tari jatuh cinta pada hal yang pria itu miliki."

"Maksudnya?"

"Tari jatuh cinta dengan anaknya Daru, Pak."

Ia tahu informasi ini begitu mendadak untuk segera disampaikan. Namun, ia tak ingin mundur lagi. Pikirannya sudah bukan lagi menimbang kalau saja, kalau saja, kalau saja. Tapi ada pada tahap, jika ini memang jalan terbaik untuk hidupnya, ia akan belajar

dengan suka cita. Jikalau bukan, Kala yakin, waktu untuk menyembuhkan dirinya lebih lama. Memang benar terjadi dalam hatinya, betapa Sheryl demikian berharga. Melupakan semua mengenai anak itu pasti butuh waktu lama mengingat bukan kenangan buruk yang tercipta.

Memori itu demikian manis, seolah Kala diberi waktu sejenak menikmati peran sebagai seorang ibu. Peran yang amat sangat ia inginkan di semesta ini.

"Seorang anak yang tak diinginkan lahir, Pak. Namun anak itu bukan kesalahan, kan, Pak? Anak itu tumbuh sempurna dengan lubang menganga di hati." Tetes air mata itu mengalir tanpa aba-aba tapi Kala biarkan. "Entah kenapa sepertinya jalan Allah demikian hebat bagi hidup Tari sekarang, Pak. Tari sendiri punya lubang yang sama besarnya dengan anak itu dan kami saling mengisi."

Rambut Kala menerima usapan pelan dari sang ayah. "Tari enggak sanggup kalau harus berpisah sama Sheryl, Pak. Mungkin kalau orang lain bilang Sheryl butuh Tari, sebenarnya Tari yang butuh anak itu."

Bahu Kala bergetar hebat. Ia biarkan tangisnya semakin menjadi. Kumpulan rasa takut kehilangan, kesedihan, pun seandainya ia merasakan lagi neraka berumah tangga, bersatu dengan epik, membuat badai besar dalam hatinya malam ini.

"Ibunya ada?"

Di sela isak tangisnya yang mulai mereda, Kala menjawab. "Ada."

"Kamu enggak takut tiba-tiba dia datang mengambil Sheryl bahkan mengguncang rumah tangga kamu lagi?"

PART 53

Daru Aria :

Saya benci bilang ini. Saya take off ke Pontianak sore ini. Bisa tiga hari saya di sana. Begitu landing, saya telepon Kala, ya. Jangan tidur dulu. Serius, saya rindu. Nanti saat saya take off dari sana menuju Jakarta, saya ingin teh lemon. Akhir-akhir ini saya enggak bisa tertidur pulas, salah satunya karena Kala.
Saya takut, Kala enggak pulang ke rumah lagi.

Sudut bibir Kala tertarik penuh. Ia membenahi posisi duduknya, agar gadis kecil di sampingnya bisa nyaman dalam tidur. Saat bertemu dirinya di pintu terminal

kedatangan, tak ada yang diinginkan Kala sebesar keinginan memeluk Sheryl. Anak itu menjemputnya di sana, bersama Ahmad. Dengan wajah setengah cemberut anak itu mengadu.

"Papa pergi sama Om Denny. Buru-buru. Katanya dinas-dinas itu. Sheryl kesel. Padahal sudah janji mau jemput Ibu Kala."

"Ibu sudah sangat senang kalau Sheryl yang jemput. Papa, kan, kerja bukan mau main. Sheryl harus ngerti, ya."

Wajah cantik itu perlahan mengulum senyum.

"Sheryl kangen Ibu."

Ia berjinjit mencoba meraih leher Kala. Dengan satu gerak, Kala menggendongnya. Tak peduli betapa berat beban anak itu dalam dekapnya, cukup bagi Kala seperti ini. Lalu menghujani gadis itu dengan kecupan sayang di sana sini. Membuat Sheryl tertawa riang.

"Ibu kangen banget sama Sheryl," kata Kala di sela ciumnya. Perlahan Kala membalas pesan itu, takut geraknya mengganggu sang anak.

K. Tari :
Nanti saya buatkan. Sekarang saya sama Sheryl menuju rumah. Hati-hati di sana. Saya enggak mau mengurus orang yang sakit karena terlalu banyak bekerja.

Matanya menerawang jauh ke depan. Mobil yang

dikendarai Ahmad melaju dalam kecepatan sedang. Lampu-lampu di sekitar jalan yang dilalui, terlihat kecil dan cepat sekali bergerak. Malam sudah menyapa dua jam lalu. Pikirannya melayang jauh pada kilas ingatan yang belum genap sepuluh jam berlalu.

"Kala *take off* jam empat, Pak."

Rianto tersenyum.

"Iya, *Nduk*. Jangan lupa semua pesan Bapak, ya."

Mungkin, seharusnya ia melakukan ini sejak sang anak pulang ke rumah tanpa dampingan suaminya. Mungkin seharusnya dirinya yang bertanya ada apa, bukan malah menasehati sang anak agar terus tunduk pada suami tanpa tahu apa yang terjadi. Mungkin juga, seharusnya ia segera menyadari betapa luka yang sang putri alami demikian besar hingga semua kebanggaan yang dimiliki, lebur seiring waktu berjalan.

Mentari yang Allah ciptakan untuk bumi, terus saja bersinar. Ia mengabaikan keluh segelintir orang yang tak mau bersyukur atas karunia yang diberi

Akan tetapi, Kala bukan mentari. Kala hanyalah satu nama yang disematkan Mantari agar selayaknya mentari yang menaungi bumi, memberi kehangatan yang cukup. Inginnya seperti itu, tapi Rianto lupa, Kala Mantari hanyalah perempuan biasa.

Hatinya menangis selama sang anak pun mengucurkan air mata dalam diamnya. Ia bukan seperti perempuan kebanyakan, yang seolah ingin menunjukkan pada dunia, betapa bebas ketika belenggu neraka rumah tangganya terlepas. Bukan.Kala lebih

memilih bersimpuh dalam sujudnya, melirihkan jutaaan doa agar dirinya masih sanggup menantang dunia.

Setelahnya, ia kembali bertukar senyum. Seolah berkata, "Aku enggak apa-apa."

Rianto mungkin terlambat mengetahui, tapi percayalah, kali ini tak akan ia biarkan hal itu kembali terjadi. Putrinya terlalu berharga untuk kembali jatuh. Kala Mantari adalah sosok yang ia agungkan sebagai anaknya. Putri tunggalnya. Cinta dan juga pelipur laranya.

"Bapakmu masih sakit, kok, ya kembali ke Jakarta," dengkus Nita tak setuju.

"Biar, *tho*, Bu. Tari tahu apa yang mesti dilakukan."

Rianto mengusap lengan sang anak agar jangan terlalu mengambil hati ucapan istrinya.

"Bukan, Pak. Kalau masalah kerjaan, Tari bisa kerja di sini aja. Ngapain, sih. Tinggal kelola aja tuh dua toko emas Ibu. Temani Bapak tanam cabai, kek. Tomat, kek. Berapa, sih, gaji kamu di sana. Ibu beri tiga kali lipat."

Nita berjalan mendekat ke arah mereka. Matanya masih awas memperhatikan putrinya yang mulai mengemasi rantang makanan untuk dibawa pulang.

"Mobil, ya ada. Rumah Bapak sama Ibu besar begitu masih enggak cukup memangnya sampai harus kerja juga? Apa mau rumah di komplek sebelah? Bilang. Kamu mau apa, *Nduk*? Jazz-nya mau ditukar? Boleh. Nanti Ibu minta temani Didi ke *dealer* mobil. Pilih mana kamu suka. Jazz juga sudah lama, kan? Ganti baru sajalah."

Kala tersenyum. "Ada hal yang enggak bisa dibayar dengan nominal, Bu."

"Tuh, Pak. Anakmu sudah kurang ajar sama, Ibu." Nita mendelik geram ke arah suami juga putri tunggalnya itu.

"Benar kata Tari, Bu. Sudah, biarkan saja dulu. Kamu segera kembali, kan, *Nduk*?"

Nita makin tak suka dengan ide Rianto, tapi ia bisa apa?

"Iya, Pak." Senyum kecil Kala terbit.

Rianto menyentuh pipi Kala dengan lembut. "Segera, ya, *Nduk*. Jangan terlalu lama."

Meresapi setiap *inchi* sentuhan dari sang ayah, Kala memejamkan mata. Tanpa sadar, air matanya menetes untuk ke sekian kali.

"Sudah, jangan nangis. Kamu harus bahagia, *Nduk*."

Gelembung ingatan itu pecah, hanya karena Sheryl bergerak. Mungkin ia mencari posisi agar lebih nyaman dalam sandarnya pada bahu Kala.

"Aku mau tidur dipeluk," katanya tanpa membuka mata. Ini membuat Kala tersenyum dan mengecup kening anak itu penuh sayang.

"Nanti malam Ibu temani. Ibu enggak ke mana-mana."

Bocah itu mengangguk, lalu kembali menyandarkan diri dengan nyaman.

Kala memejam, merasakan tiap embus angin malam yang menerpa pelan. Buku yang sedang ia baca, sudah ditandai dengan jelas. Ia takut, angin semakin tak bersabahat, membuat batas buku itu tercecer dan ia harus mencari bab terakhirnya. Agak sukar karena buku ini adalah jenis bacaan yang baru ia pelajari.

Astronomi.

Dirinya hanya membalut tubuh kecilnya dengan *pashmina* panjang. Walau cukup berangin dan bisa menimbulkan sakit, Kala tak peduli. Ia menyukai suasana malam di sini.

"Wow, kamu serius baca buku itu?"

Kala mendongak, mendapati pria yang terlihat lelah ada di depannya. Kala rasa, selama dinasnya kali ini sang pria tak menghiraukan peringatannya.

"Ternyata bagus juga, walau masih enggak ngerti di beberapa bagian."

Pria itu tersenyum dan tanpa perlu menunggu persetujuan Kala, ia duduk di sampingnya.

"Saya paling suka konstelasi Canis Major."

Kala menutup bukunya perlahan. Buku yang menuntunnya ke sini, menikmati hamparan bintang yang terlihat lebih indah dari malam-malam sebelumnya. Mungkin buku ini memiliki efek tersendiri, entahlah, Kala hanya ingin menikmatinya.

"Kenapa?"

"Ada satu bintang di sana yang jadi favorit saya." Pria itu menoleh, beradu pandang dengan wanita

yang kini selalu cantik memenuhi matanya. "Namanya Sirius."

Wanita itu mengangguk pelan mencoba memahami.

"Kalau ada yang ingin kamu tanya tentang konstelasi, tanya saja. Saya punya banyak waktu untuk itu."

Lagi-lagi hanya anggukan yang pria itu dapat sebagai jawaban. Lalu hening. Merasa seolah lawan bicaranya masih ingin memandang langit, Daru biarkan hal itu terjadi. Setidaknya, mendapati Kala sudah ada di rumah, itu sudah sangat cukup bagi hidupnya.

"Saya beli buku ini untuk mengimbangi Bapak yang suka rasi bintang."

Daru mengulum senyum. "Ada alasaannya?"

"Saya enggak mau kehabisan topik saat nanti bicara dengan Bapak di banyak kesempatan."

"Ehm ... kalau begitu, saya juga harus mengetahui satu hal yang kamu suka. Beri tahu, boleh?"

Daru sedikit menegakkan punggung mencoba memperhatikan wanita itu dengan lebih serius.

"Sebenarnya saya suka menganalisa. Apa pun itu. Tapi saya bukan *decision maker* yang baik."

Satu-satunya hal yang paling ia sukai adalah hal yang baru ia katakan. Jarang sekali orang lain tahu mengenai apa yang Kala senangi.

"Seriously?"

"Iya." Lalu Kala mengingat satu hal yang seharusnya penting. *Lemon tea with less sugar* kesukaan Daru. "Saya lupa, teh Bapak."

"Terima kasih, Kala."

Kala mengerjap pelan tapi tak urung apa yang baru saja ia dengar, terasa manis dan membuatnya pipinya memanas. Daru memang sudah tak lagi menggunakan panggilan *'Mbak Kala'* dalam berbagai kesempatan komunikasinya. Entah telepon atau chat. Namun melihat langsung wajah Daru yang mengucapkan namanya seperti itu, membuatnya disergap malu demikian besar. Belum juga pandangan itu tertunduk, Daru sudah menahan dagu sang wanita dengan tangannya yang bebas.

"Saya ini benar-benar enggak menarik buat Kala, ya? Sampai-sampai lebih suka melihat rumput ketimbang saya?"

Daripada harus beradu pandang, lebih baik Kala memejam. "Bukan seperti itu," bisiknya.

"Lantas?"

Pria ini sungguh membuat Kala mati kutu.

"Saya malu bilangnya."

Dan gelak renyah seorang Andaru Aria pun tercipta. "Kamu bilang, kita harus bicara tanpa ada yang ditutupi. Baru *case* ini saja, kamu enggak mau bilang."

Kala menghela napas panjang pada akhirnya. "Kalau saya bilang, jatuhnya nanti saya memuji Bapak."

"Saya ganteng, ya?" Daru mengatakan hal itu dengan ekspresi menggoda. "Memang. Saya tahu hal itu dengan jelas."

"Dan dipergunakan untuk menggoda yang lainnya

juga?" tanya Kala tiba-tiba.

"Saya hanya menggoda Kala saja." Daru masih setia menatap Kala yang sekarang tak melarikan lagi tatapannya. "Bagi saya, Kala seperti Sirius. Bersinar terang sekali."

"Saya perempuan cacat, Pak. Sinar yang Allah beri menurut versi Bapak hanya untuk menutupi kecacatan saya."

Ingin rasanya Daru mengguncang isi kepala Kala, mengeluarkan untai kata yang mulus sempurna keluar dari bibirnya itu lalu menguburnya dalam-dalam. Sehingga tak akan pernah bibir itu melafalkan kata-kata yang demikian menyakitkan lagi.

"Bapak masih muda, saya tahu itu dan enggak bisa dipungkiri, kan?" Kala menurunkan jemari Daru yang masih menyentuh ujung dagunya. "Ada ribuan khawatir yang mendera saya asal Bapak tahu, di samping kecacatan yang saya punya."

"Saya sudah katakan dengan jelas, kan? Saya enggak peduli masalah usia."

Kala mengulum senyum. *"Oke. This case, accepted."*

Daru mengambil tangan yang terbebas, lalu menggenggamnya. Tangan mungil itu dingin, mungkin karena udara di sekitarnya yang mulai menurun. Padahal jika siang hari, terik matahari begitu menyengat. Cuaca memang seaneh itu.

"Tapi Bapak punya kesempatan saat bersama perempuan lain untuk memilik anak kembali. Sementara jika Bapak bersama saya, kemungkinan itu

bisa dikatakan nol."

Pria itu menghentikan kegiatannya menggosok telapak tangan Kala.

"Kala sudah menjelma jadi Allah, ya?"

"Ya?"

"Kala bukan Tuhan. Kala sama seperti saya. Manusia. Benar?" Wanita itu mengangguk pelan. "Lalu apa lagi yang dikhawatirkan. Kala sayang Sheryl, kan?"

Itu tak diragukan oleh Kala.

"Ya sudah, kita besarkan Sheryl bersama. Kalau Kala ingin bayi, kita bisa adopsi. Asal jelas nasabnya," papar Daru. "Buat saya, anak adalah anugerah terindah yang Allah beri. Tapi itu satu dari sekian banyak hal yang harus kita syukuri. Mendapatkan pasangan yang satu visi dan misi pun anugerah, Kala. Suatu hari nanti, anak kita akan terbang bersama orang-orang yang dicintai. Benar, kan? Lalu menyisakan hanya kita berdua. Kalau kita yang selama masa membesarkan anak terus saja menyakiti, memupuk dendam, mengikis rasa cinta yang pernah ada, akan jadi apa masa tua kita nanti?"

Daru menghela napas pelan.

"Saya cinta Kala. Apa adanya Kala."

Pandangan Kala buram mendadak.

"Apa saya melakukan dosa besar karena sudah memiliki perasaan ini?"

Tetes air mata itu turun semena-mena.

"Masa lalu saya membuat diri ini kehilangan cahayanya, Pak. Dulu, begitu agung saya puja

pernikahan kami. Dengan bangga saya berucap, saya begitu beruntung mendapati suami seperti dia. Tanpa saya sadari, justru orang yang sangat saya cinta, melukai saya demikian hebat. Mencaci saya. Menyudutkan saya dengan sebongkah tuduh yang membuat saya hilang arah." Bahu Kala bergetar pelan. "Dan saya enggak mau hal itu terjadi lagi."

Daru mendekapnya tanpa ragu. Perih ia rasa menyaksikan bagaimana wanita yang sudah merajai hatinya menangis pilu seperti itu. Membiarkan piyamanya basah akan air mata Kala. Pintanya hanya satu, ini kali terakhir menyaksikan wanita itu menangis. Pun andaikata ia kembali melihat Kala menangis, itu adalah jenis tangis bahagia.

Kala butuh waktu beberapa menit untuk meredakan tangisnya.

"Maaf, saya jadi cengeng."

Daru ingin tertawa tapi tak sanggup.

"Bahu saya selalu ada untuk kamu, Kala." Ia pun menangkup wajah wanita yang sudah basah air mata. Menatap mata itu sedalam-dalamnya.

Wanita itu menurunkan tangan yang menahan wajahnya perlahan. "Saya juga ragu, masa lalu Bapak juga enggak seindah kelihatannya, kan?"

Pria itu menarik sudut bibirnya tipis.

"Kamu benar." Ia pun menghela napas pelan. "Tapi saya bersyukur Keana melakukan hal itu di masa lalu saya. Kalau enggak, saya enggak mungkin ada di titik ini."

Kala mengerutkan kening.

"Saya ini dibuang Keana, Kala. Dianggap tak mampu menghidupi. Ego saya tersentillah. Saya mau tanggung jawab tapi dianggap remeh. Saya buat hal itu jadi nyata. Saya mampu menghidupi Sheryl sedemikan rupa." Daru menengadah. Bintang di angkasa memang banyak bertaburan malam ini. "Saya sendiri bingung, kenapa bisa demikian cepat percaya kalau Kala enggak akan membuang saya nantinya. Mungkin itu yang membuat Kala meminta saya menelaah perasaan yang saya punya. Benar?"

Bibir Kala mengatup.

"Saya sendiri enggak tahu kapan rasa kagum, suka, memperhatikan, dan makin lama makin cinta dengan sosok Kala yang saya lihat sebagai pengasuh anak saya, awalnya. Gambaran keinginan terkecil saya akan arti keluarga, Kala tunjukkan dengan sukses dan saya hanya mau Kala yang ada di sana. Bersama saya dan juga Sheryl tentu saja."

Daru menoleh dengan cepat.

"Masalah Keana, saya enggak bisa melunturkan statusnya sebagai ibu biologis dari anak saya. Tapi saya sendiri sadar, siapa ibu bagi Sheryl pada akhirnya."

Begitu banyak pertimbangan, juga getar pada telapak tangannya, pun sejumput ragu yang sudah hinggap, makin membesar dalam benak Kala. Namun, semua itu ia terabas. Penuh lembut ia menyentuh pipi pria yang sedari tadi menatapnya. Merasakan bulu halus yang tumbuh di sekitar rahang Daru.

Sementara Daru memejamkan mata, menikmati betapa halus dan rapuh tangan itu menyentuhnya.

"Kompromi dengan saya banyak, Aria. Kamu sanggup?"

EPILOG

KALA membawa setumpuk pupuk pada Didi yang sudah menunggu di sudut area tempat bibit sawi mulai disemai. Sudah dua hari sejak ia tiba di rumahnya, Kala menyibukkan diri di sini. Mungkin, area ini akan menjadi favoritnya menghabiskan waktu. Sejak tahu mobil Civic milik Erwin masuk garasi, Kala menyingkir. Masa bodo dengan kedatangannya.

Sementara di ruang tamu, Erwin disambut senyum ramah milik Nita. Rianto yang duduk sembari membaca koran lama, menyapanya hangat.

Seperti kawan lama.

"Gimana Nak Erwin, bisnisnya lancar?" Rianto berbasa basi sejenak.

Erwin mengulum senyum manis dengan sedikit bangga. "Minggu lalu baru *deal*. Akhirnya setelah negosiasi alot, bos besarnya mau juga untuk realisasi."

"Proyek apa kalau boleh tahu, Nak?"

"Franchise kafe kopi yang terkenal itu, Pak. Soalnya pemilik nama enggak mau *design* kafenya dimodif. Susah sekali negonya."

Rianto menepuk bahunya sekilas. "Bagus berarti kamu kerja sama dengan orang seperti itu."

Erwin manggut-manggut. "Tari ada, Pak?"

"Baru sampai dua hari lalu." Rianto mulai menegakkan punggung. "Erwin ada yang mau disampaikan?"

"Sebenarnya jujur saya, Pak. Saya ingin dekat dengan putri Bapak. Kalau bisa, menjalin hubungan lebih serius ke depannya."

Erwin menautkan kedua tangannya. Berharap.

"Tanggapan Tari gimana?"

Tanpa aba-aba, Nita duduk di dekat sang suami. "Ibu dukung, lho, niat kamu, Win." Lalu Nita mengusap lengan Rianto pelan. "Nak Erwin kan usahanya cukup lumayan, Pak. Tari enggak akan kekurangan kalau dari sisi materi."

Rianto tersenyum kecil. "Tanya Tari, mau atau enggak."

Nita langsung mencebik. "Susah mengharap kata *'iya'* dari anakmu, Pak."

Tergopoh, Mbok Tin masuk ke ruang keluarga tempat majikannya berkumpul. "Pak, ada tamu."

"Cari saya?" tanya Rianto penasaran.

"Ehm ... cari Non Tari, sih. Tapi mau ketemu Bapak dulu."

Erwin mengerutkan kening, dan melirik ke arah pria paruh baya yang tampak semringah dengan kabar barusan.

"Suruh masuk, Mbok Tin. Siapkan minum juga."

Di luar sana, pria itu tampak memindai seluruh area rumah yang tersaji. Begitu damai dan kental suasana kekeluargaan yang membuatnya yakin, kenapa wanita yang ia kejar sejauh ini, memiliki begitu cinta yang sebenarnya utuh. Akan tetapi, seenaknya dirusak oleh orang yang menjunjung kata egois.

Pria itu mengucap terima kasih dan mengikuti langkah wanita paruh baya yang membukakannya pintu tadi. Sejenak, matanya kembali menelisik ruangan yang ia lewati. Banyak foto usang dan juga beberapa foto lama. Ada satu yang menarik perhatiannya. Foto seorang gadis dengan toganya, tersenyum bangga dan bahagia bersamaan, membuat sudut bibirnya tertarik juga.

"Assalamu'alaikum, Pak, Bu."

Erwin cukup terkejut mendapati siapa tamu yang berkunjung. Seorang pria yang terlihat lebih muda darinya dengan pakaian *casual* berdiri di sana. Hanya

mengenakan Polo *Shirt cream* dengan celana jeans hitam. Terlalu biasa. Pikirnya seperti itu.

"Wa'alaikum salam, Nak." Rianto menerima jabat tangan juga salam hangat dari pria muda tadi. "Cari siapa?"

Pria itu masih mempertahankan senyum yang ia punya. "Saya cari Pak Rianto Sutedja."

"Duduk dulu, Nak." Setelah memastikan pria itu duduk tak jauh dari Erwin, Rianto kembali bertanya. "Siapa nama kamu, Nak?

"Daru, Pak."

"Ada keperluan apa, ya?"

Sebelumnya, pria itu tak pernah menghadapi situasi seperti ini. Namun ia alihkan dengan segera gugup yang melanda. Mungkin lebih baik pertemuan ini dibayangkan sebagai *meeting* penting terkait bisnis. Tunggu. Wanita yang ia inginkan bukan sekadar negosiasi bisnis semata. Ia masa depannya. Bukan untuk pertaruhan tapi untuk ia perjuangkan.

"Tujuan saya ke sini, ingin melamar putri Bapak, Kala, sebagai teman hidup saya."

"Lho, kok teman? Kamu pikir Tari ini apa?"

Nita langsung menyalak. Matanya tajam mengarah pada tamu pria tadi. Bagaimana pun, Tari putrinya. Semenyebalkan apa pun bertingkah, Tari tetaplah bayi besarnya.

"Teman hidup itu artiannya saya buat sempit, Bu. Maaf, kalau sekiranya salah tangkap. Teman hidup yang

saya mau dari seorang Kala Mantari, dijalin pada ikatan suci bernama pernikahan yang legal agama dan hukum. Teman hidup yang saling mengimbangi, menghargai, melengkapi, Bu. Karena saya punya demikian banyak kekurangan."

"Pekerjaan kamu apa?" Nita masih belum mau menurunkan intonasinya.

"Saya hanya staff biasa, Bu."

Decak kesal terdengar dari bibir Nita. Jika bukan karena lengannya yang disenggol Rianto, mungkin Nita masih ingin cuap-cuap menggelontorkan kesal yang ia punya. Tapi sungguh ia tak bisa menahannya.

"Saya sanggup belikan mobil untuk Tari saat ini juga. Hidupnya di sini saya cukupi. Apa pun yang ia minta saya kabulkan. Kamu bisa? Cukup gajimu untuk menghidupi Tari?" Nita menatap pria itu dengan garang. "Lebih baik saya nikahkan anak saya dengan Erwin. Dia pebisnis sukses."

Daru tersinggung? Sama sekali tidak. Pun terintimidasi dari tatapan pria yang tak jauh dari tempatnya duduk.

"Bu, enggak sopan seperti itu." Rianto menengahi. Dengkus kesal Nita keluarkan. Ia bersedekap, matanya memerah menahan amarah. "Maaf, ya, kalau istri saya enggak sopan seperti itu."

"Enggak apa, Pak, Bu. Sebuah hal yang wajar kalau itu dipertanyakan. Karena memang, hal itu juga menjadi salah satu pemicu, kalau-kalau rumah tangga yang baru dibangun, goyah dari sisi materi. Saya cukup mengerti

hal itu."

"Kamu benar, Nak. Sisi itu cukup krusial saya rasa." Rianto menelisik jauh pada pria yang tampak santai padahal suasana di ruangan ini begitu menyesakkan. "Kalau Bapak boleh tahu, berapa usia kamu? Sepertinya kamu dewasa sekali menyikapi sesuatu."

Lagi-lagi Daru tersenyum. "Genap tiga puluh tahun September, Pak."

"Allahu akbar!" pekik Nita terkejut. "Ya Allah, kamu masih muda. Dan berani melamar Tari? Ya Allah ...."

Nita sampai mengusap dadanya saking terkejut.

Daru sudah bisa memprediksi hal ini. Gentar? Buat apa?

"Saya memang di bawah Kala beberapa tahun, tapi tingkat dewasa seseorang ukurannya bukan usia. Usia hanya angka. Saya serius ingin melamar Kala, menjadikan putri Bapak dan Ibu satu-satunya perempuan yang ada di hati saya. Menghabiskan sisa waktu yang saya miliki selama di dunia ini. Berdua dengan Kala."

"Sebenarnya lelaki yang ada di samping kamu juga memiliki tujuan yang sama, Nak. Melamar Tari." Rianto sedikit bersandar pada sandaran sofa tempatnya duduk. Mencoba bersikap sesantai mungkin jika perlu. "Mbok Tin, panggilkan Tari. Daru mau bertemu."

Tak lama berselang, wanita itu berjalan mendekat. Titik peluh tampak nyata di keningnya.

"Bapak panggil, Tari? Ada apa? Lagi enak ngobrol sama Pak Didi." Kala menggerutu tanpa sadar.

Daru sudah memperhatikannya sejak kemunculan di pintu penghubung.

"Ada yang mau bertemu."

Saat itulah Kala sadar, bukan hanya Erwin yang tak mau ia temui di sana, tapi ada Daru juga. Buru-buru ia mengusap keringat dengan tangannya yang bernoda tanah. Terlambat. Wajahnya justru semakin kotor.

"Kok Aria enggak bilang kalau datangnya sekarang? Katanya jam tiga sore nanti."

Kala mendadak lupa ada ayah dan ibunya di sana. Fokusnya hanya tertuju pada pria yang malah terkekeh mendapat ocehan darinya.

"Salahkan Denny. Dia bikin jadwal saya ngaco. Saya buru-buru jadinya."

"Saya ganti baju dulu, deh. Tunggu sebentar." Kala baru berniat kembali ke kamarnya,

"Kamu lupa ada Bapak dan Ibu, ya, *Nduk*?" tanya Rianto.

Ini membuat Kala refleks menutup wajahnya. Malu.

"Maaf, Pak. Tari ... Tari ..."

"Duduk sini, *Nduk*."

Tak ada yang bisa Kala lakukan selain duduk di dekat ibunya. Ia tak menyangka kalau Daru akan tiba secepat ini. Pun di saat ada Erwin? Astaga! Daru pasti mendapat ceramah tak menyenangkan dari sang ibu karena ada pria itu di sana.

"Di sini, ada dua orang pria melamar kamu bersamaan." Rianto menatap wajah putrinya lamat-

lamat. "Kamu sudah mengenal mereka dengan baik?"

"Sepengetahuan Tari, sudah."

"Sudah sedikit paham akhlak mereka?"

Kala mengangguk pelan.

"Jadi? Kamu sudah tahu keputusan kamu?"

"Maaf, kalau saya menyela."

Semua mata mengarah pada Erwin yang bersuara.

"Entah kenapa sedari tadi saya memperhatikan Pak Daru. Saya seperti mengenai Anda. Di mana, ya?" Erwin menatap pria di sampingnya dengan alis sedikit berkerut.

"Saya bertemu banyak orang akhir-akhir ini," jawab Daru lugas.

"Saya salah mengenali orang enggak, ya? Apa Anda Andaru Aria Susetyo? Pemilik waralaba kopi *Secret Soul?"*

Daru berdeham kecil. "Ehm ... yah, sebenarnya saya enggak ingin berbicara mengenai hal itu, sih."

"Jadi benar? Saya Danna, Pak. Erwin Danna Wijadya." Erwin sudah kalah.

"Apa saya pernah bertemu Bapak sebelumnya?"

Erwin tertawa. "Astaga. Pak Daru ini pelupa, ya? Baru dua minggu lalu kita *sign* kontrak di Sheraton. Ingat?"

"Oh, ya ampun. Hari itu benar-benar *hectic* buat saya."

"Saya enggak sangka bisa bertemu Pak Daru lagi di sini, tapi kondisinya seperti ini, ya."

Mereka berdua terkekeh akhirnya.

"Maksudnya apa, ya, Nak Erwin?" Nita mencoba memahami interaksi mereka berdua.

"Kalau saingan Erwin dengan Pak Daru, saya nyerah Bu. Jujur saya." Erwin tersenyum kecil. "Secara enggak langsung, Pak Daru atasan saya."

Lalu Didi masuk dengan buru-buru. "Pak, ada tamu pakai Jeep. Katanya cari Pak Daru."

"Sepertinya itu keluarga saya, Pak, Bu."

"Ini lembek, Bu. Sheryl jijik."

Wajah cantik Sheryl berkenyit dan menampilkan mimik tak suka.

"Ya sudah, Sheryl duduk di sana dulu. Ibu tanggung." Kala ingin menjawil hidung sang anak, tapi ia sadar tangannya penuh lumpur.

"Tapi mau bantu."

Sheryl dan kelakuan ajaibnya.

"Masih lama?" tanya Daru tiba-tiba.

Ini membuat Kala bangkit dan menatap wajah sang pria dengan senyum semanis madu.

"Sedikit lagi, sih. Angkat Sheryl dulu, deh, biar enggak terkena lumpur. Aku cuci tangan sebentar. Makan dulu baru balik ke hotel, ya. Aku masak tadi."

Daru menuruti perintah Kala. Sebelah tangannya yang bebas dari beban mengangkat Sheryl, ia pergunakan untuk merapikan anak rambut wanita yang selalu ada

dalam selip doanya.

"Rindu masakan Ibu Kala."

Kala memutar bola matanya. "Baru juga tiga hari aku tinggal."

"Rindu itu enggak berbatas, Calon Istri."

Senyum yang memang tak luntur itu semakin lebar. "Dasar, Calon Suami."

Sementara di tempat lain, berdiri pasangan suami istri yang tampak memperhatikan interaksi mereka. Pun seorang wanita yang masih tampak cantik di usia jelang senjanya. Anna Susetyo.

"Saya berterima kasih, kami diterima baik-baik di sini." Anna tersenyum pada kedua orang tua Kala.

Nita hanya balas tersenyum kecil, karena di depannya terlihat pemandangan yang begitu menarik hatinya.

"Bu, apa Tari selalu seperti itu jika bersama Sheryl?"

Anna mengulum senyum. "Selalu. Justru karena Sheryl, anak saya jadi sadar kalau Kala adalah orang yang tepat bagi hidupnya."

Nita, walau dengan segala egonya masih belum bisa menerima banyak fakta yang dibawa ke hadapannya, semuanya kalah ketika senyum bahagia anaknya terus terukir di sana. Ibu mana yang akan tega menyaksikan betapa pedih hidup yang dijalanani Tari-nya beberapa tahun belakang.

"Sheryl nginap di sini aja, Bu." Rianto kali ini yang bicara. "Nanti saya bawa ke alun-alun. Ya, Bu?"

Nita mengerjap. "Oh, iya. Boleh. Nanti Ibu masak apa kesukaan Sheryl, Bu Anna?"

Anna berkaca-kaca. "Sheryl diterima dengan baik saja, saya sudah sangat bersyukur."

"Lho, *wong anak'e* cantik dan manis gitu, nurut pula. Kenapa enggak diterima?" Nita bicara dengan mimik bingung.

"Sekarang, tugas kita tinggal banyak berdoa untuk kebahagiaan mereka, ya, Bu? Bu Anna?"

Kompak, mereka mengangguk dan mengamini.

Karena bagi mereka bertiga, kebahagiaan putra putrinya adalah nomor satu.

EXTRA PART
Jelang WEdding Party

"ARIA, ini serius?" tanya Kala tak percaya. Matanya bolak balik menatap banyaknya list yang baru Daru serahkan padanya.

"Kenapa enggak serius?"

Wanita yang tampak cantik mengenakan *blouse peach* mengerang frustrasi. Bukan sekali dua kali Daru mengubah keinginannya dalam *to do list* yang ada di tangannya itu. *List* tersebut akan mereka gunakan sebagai acuan untuk melangsungkan pernikahan yang kurang dari sebulan lagi. Mulai dari; penyewaan *hall* di salah

satu hotel ternama di Jakarta, undangan yang akan dicetak sebanyak 1000 lembar, biaya *catering* yang tidak main-main, pemilihan kebaya serta tata rias yang membuat Kala melotot tak percaya, juga dekorasi pesta yang membuat dirinya susah bernapas.

"Ini terlalu mewah, Aria."

Daru hanya terkekeh.

Sejak wanita itu menerima sosoknya masuk dalam lingkar kehidupannya, Daru tak pernah mengendurkan gerak. Bahkan untuk sekadar mengenal lebih jauh dalam hubungan, akan dilakukan setelah mereka terikat sah secara hukum dan agama.

Sebulan ketika pria itu menyanggupi segala konsekuensi hidup bersama Kala, ia terbang ke Surabaya. Melamarnya. Diputuskan secara kekeluargaan untuk pernikahan juga jangan ditunda terlalu lama. Seperti permintaan Rianto, ayah Kala.

"Mewah dari mana, sih, Kala."

Bibir Kala manyun. Ingin sekali wanita itu menyadarkan Daru dengan banyaknya nominal yang akan dikeluarkan jika pesta ini terselenggara.

"Dikecilin *budget*nya enggak bisa?"

"Duduk sini."

Daru meminta Kala mendekat walau ia yakin, calon istrinya tidak akan mau memenuhi permintaannya. Terbukti, Kala menggeleng. Wanita itu tetap mempertahankan posisinya yang duduk di seberang Daru alih-alih pindah ke dekatnya.

"Alergi sama aku, ya?"

"Aria. Ini bukan waktunya bercanda."

"Aku enggak bercanda, Kala." Daru sebenarnya ingin tertawa, tapi ia tahan. Masih ingin dinikmati wajah cantik itu merengut sebal ke arahnya. "*Listen.* Kamu enggak perlu khawatir masalah budget atau apa. Itu semua urusan aku. *To do list* itu hanya sebatas biar kamu tahu, nanti prosesinya akan berjalan seperti itu dan mana yang belum dipersiapkan. Memangnya salah?"

Kala menghela napas panjang.

"Enggak salah, Aria. Hanya saja, ini terlalu buang-buang uang. Dan aku enggak terlalu suka mewah-mewah gitu." Ia menyodorkan kembali list yang Daru beri tadi. "Aku mau yang sederhana saja. Intim. Bersama keluarga dan teman dekat."

Daru menatap Kala lekat-lekat. "Kenapa kamu maunya yang sederhana?"

Pertanyaan Daru membuatnya mengatupkan bibir. Seharusnya ia tak perlu merasa takut juga khawatir mengenai pesta. Bukan masalah uang yang akan dikeluarkan. Tapi bagi Kala, pesta mewah mengingatkan dirinya akan kisahnya yang lalu. Pesta itu digelar sedemikian mewah, seolah ingin menunjukkan pada dunia, kalau mereka adalah pasangan paling bahagia. Dulu.

Lantas gunanya apa pesta mewah jikalau hanya menyisakan kenangan pahit. Walau Kala sudah memerintahkan seluruh kerja tubuhnya untuk belajar percaya dan yakin kalau pria yang masih menatapnya

ini berbeda.

Akan tetapi, dua belas tahun itu bukan waktu singkat untuk Kala lupa akan segalanya.

"Kenapa, Kala?" tanya Daru pelan. Ia yakin, ada sesuatu yang berkecamuk dalam diri sang wanita.

"Aku trauma dengan pesta mewah."

Kala memejamkan mata, mencoba jujur. Berharap pria itu mau mengerti. Sementara Daru sedikit terhenyak. Padahal ia sengaja menyiapkan pesta ini untuk Kala. Informasi yang Daru peroleh dari Risa, dulu, pesta Kala mewah. Dan Kala terlihat bahagia. Ia ingin membuat Kala-nya lebih bahagia ketimbang dulu.

"Aku sama sekali enggak diajak berbicara mengenai pesta itu dulu, Aria. Semuanya terima beres. Anganku pesta yang sederhana dan sakral enggak ada. Tapi karena aku saat itu sedang jatuh cinta, aku bahagia."

"Sekarang kamu sedang enggak jatuh cinta? Makanya enggak mau pesta mewah dan enggak mau aku bikin bahagia?"

Daru protes tidak terima.

Senyum Kala terbit. Ia pun menggeser duduknya agar lebih dekat pada Daru. Diusapkan lengan pria yang bersedekap karena mendengar kata-katanya barusan.

"Bukan begitu. Kamu tahu? Perasaanku jauh-jauh lebih bahagia sekarang ketimbang dulu. Aku diterima, baik oleh Sheryl juga kamu. Diterima penuh kasih oleh Ibu Anna. Lantas kurang bersyukur apa lagi?"

Penuh perhitungan, Kala menarik pelan tangan

Daru, menyelipkan jemarinya di antara jemari Daru seperti ketika dirinya berada dalam genggaman sang pria.

Ketimbang buat pesta seperti itu, aku lebih menyukai hari bahagia kita benar-benar dinikmati bersama keluarga. *Outdoor*. Meja berisi makanan di sana sini. Anak-anak bebas berlarian. Ada banyak balon, es krim, cokelat leleh buat mereka. Tamu yang datang, bisa kita sambut dengan banyak obrolan seru, enggak terbatas dengan waktu."

"Acara seperti itu bukannya bikin kamu capek nanti?"

Kala mendongak, membuatnya tenggelam pada netra Daru yang menatapnya lekat-lekat.

"Kenapa mesti capek? Aku justru senang seperti itu." Lalu wanita itu membenahi posisi duduknya lagi. Ditatap demikian dekat dengan Daru membuatnya tak keruan.

"Jadi pesta di *ballroom* Mulia batal?"

"Boleh batal, kan?" tanya Kala mulai melepaskan tautan jemari mereka.

"Selain itu, ada lagi?" Daru tak memberi kesempatan untuk Kala kembali menjauh. Walau sesaat, ketika Kala bersandar padanya dengan kesadaran penuh, membuat Daru lemah. "Sandar lagi, sini."

"Tapi kemauan aku dipenuhi."

"*As you wish*, Kala. Coret yang enggak kamu suka dan ganti sesuai mau kamu. Aku turuti."

Senyum Kala mengurva penuh.

Sumpah demi apa pun, padahal baru hal seperti ini, Daru bisa melihat betapa binar bahagia itu nyata. Bagaimana jika Daru penuhi? Mungkin rona bahagia itu akan berkali-kali lipat dapat ia saksikan. Dan sepertinya benar apa yang menjadi alasan Kala. Kebahagiaan ini, cukup ia nikmati bersama orang-orang terdekat.

"Sudah aku turuti, kenapa kamu masih menjauh? Enggak mau dekat aku lagi?"

Kala terkekeh. "Merayu sedikit untuk memenuhi keinginan, tidak ada salahnya."

Daru melongo, mencerna dengan cepat kalau dirinya ternyata diperdaya. Tanpa memberi peluang untuk Kala menghindar, ia pun menarik lengan wanitanya dengan sekali sentak, membuat mata teduh itu membulat sempurna juga gelagapan.

"Aria!" pekik Kala tidak terima ketika sebagian tubuhnya masuk dalam pelukan Daru.

EXTRA PART 2
Wedding Day

BALI

Pria itu mengerutkan kening. Undangan pernikahan yang baru saja diberikan resepsionis tadi cukup membuatnya tergelitik, tapi ia tetap akan menyampaikan pada majikannya. Tidak mungkin menyembunyikan undangan ini padanya.

"Keana," panggil Andri cukup lantang begitu memasuki unit apartement wanita berambut panjang itu.

"Apa, sih, lo! Teriak-teriak enggak jelas!"

Keana yang sedang memasang bulu mata merasa terganggu

tiba-tiba. Rasanya ingin sekali ia lempar asistennya itu dengan *boots* yang ada di sebelahnya. Memasang bulu mata itu butuh konsetrasi dan Andri sukses membuyarkannya begitu saja.

"Gue punya kejutan untuk lo."

Andri nyengir tak berdosa. Menyerahkan undangan tadi pada sang wanita. Keana mendengkus tak suka, tapi tetap saja ia membacanya. Lama sekali ia membaca undangan pernikahan yang datang padanya.

"Kapan sampainya?" Ia masih membolak balik undangan berwarna *ivory* dengan tinta *gold* itu.

"Kata resepsionis, sih, kemarin sore."

Keana mengangguk pelan. "Gue pikir, Aria benar-benar udah nikah."

Andri mengulum senyum. "Lo mau marah?"

"Buat apa? Udah kalah telak kali."

Pria itu pun berjalan mendekat, menarik kursi satu lagi agar duduk tepat di sisi Keana. Menarik tangan yang tadi memegang undangan itu, lalu menggenggamnya erat.

"Aria berarti memang bahagia bersama Kala dan Sheryl. Artinya, lo juga harus bahagia dengan jalan lo."

Keana menerbitkan senyum. "

"Lo benar. Gue bisa bertemu Sheryl aja udah beruntung." Matanya lalu menerawang melewati Andri. Jelas sekali ia sedang mengingat sesuatu. Senyum itu belum mau hilang dari bibirnya. "Seminggu lalu padahal gue abis telepon Aria, bicara sama Sheryl. Anak gue

cerdas banget kalau gue tanya. Selalu gue yang terpojok. Dan yang paling bikin gue merasa terus bersalah, selalu nama Kala disisip di sana."

Wanita cantik itu memejamkan mata, merasakan betapa hal itu sungguh menyiksanya. Tapi ajaib, mimpi-mimpi buruk yang menjadi temannya beberapa tahun belakangan mulai berkurang. Menurut psikiaternya, ia sudah satu *step* ke arah lebih baik. Mungkin memang seharusnya sejak lama, ia memberanikan diri menyapa dan menemui Sheryl.

Mimpi buruk yang kini harus ia ubah, menjadi mimpi terbaik yang ia punya.

"Gue jadi ibu enggak bener banget, ya, Ndri?" Mata Keana kembali basah.

"Lo masih bisa belajar, tapi bukan merusak. Mereka terima lo baik-baik, kan?"

Dengan air mata pun Keana masih bisa tersenyum.

"Hal apa lagi, sih, yang bisa gue pinta? Selain ngeliat Aria bahagia, walau bukan sama gue. Kalau sama Kala bahagia, gue enggak akan marah, ngusik atau apa pun itu. Enggak ada niat gue ke sana."

Andri semakin mengeratkan genggamannya. *"That's good."*

"Gue cuma mau, Sheryl tahu gue ibu kandungnya. Itu aja."

"Iya. Gue selalu dukung lo, Keana."

Lalu tanpa diminta, Keana langsung memeluk Andri yang membuat pria itu kelabakan. Gerak refleks

ini justru membuat mereka jatuh dengan Keana ada di atas Andri. Geram kesal, sakit juga gemas bersatu dalam benak Andri.

Rambut Keana yang panjang, hampir menutupi wajahnya. Pun bulu mata yang baru terpasang sebelah, membuat Andri tergelak. Baginya, lucu sekali Keana dengan wajah seperti ini.

"Ajarin gue untuk jatuh cinta sama lo, Ndri."

Andri mengerjap pelan. "Lo ... Lo serius?"

Senyum Keana hadir kembali. "Dua rius. jarang-jarang, kan, lo dengar gue begini?"

Mau tak mau Andri tertawa. "*Thanks*, Keana."

"*By the way*, mau datang?" tanya Andri cukup penasaran.

"Jadwal gue yang tahu tuh lo, Ndri. Lupa?" Keana berusaha bangkit tapi Andri menahannya.

"Gue tahu mesti apa. Kirim kado buat kebahagiaan mantan pacar lo itu."

Keana mengerutkan kening. "Apa?"

Setelah Daru mengucap ijab kabul dengan lancar, kata sah membahana dari para saksi serta tamu undangan. Daru masih bisa mengingat ekspresi haru, bahagia, senang, bercampur jadi satu ketika Kala berjalan ke arahnya. Ia lalu duduk di sampingnya, seraya menerima sebuah cincin berhias batu ruby sebagai mas kawin. Cincin itu pas melekat sempurna di jemari Kala

yang tampak tak percaya dengan apa yang Daru beri, menambah arti definisi cantik Kala di mata Daru.

Ia tuang sempurna pada sosok Kala yang kini memenuhi memori serta seluruh inderanya. Wanita itu tampak cantik dengan kebaya brokat warna abu-abu lengkap dengan taburan baru kristal, dipadu dengan kain batik yang sumpah demi apa pun ingin sekali Daru ganti dengan kain lainnya. Bisa-bisanya, Kala mengenakan kain itu dengan belahan setinggi lutut.

Mungkin agar wanita itu bebas bergerak, tapi ketahuilah, Daru melotot melihat bagaimana kaki jenjang itu diperlihatkan. Bagian leher Kala yang jenjang terekspos sempurna, karena potongan kebaya yang ia kenakan saja sudah sukses membuat Daru ketar ketir, ditambah pemandangan lain dari Kala. Dirinya berdzikir terus sajalah!

Mungkin karena ini juga, Kala tak mau ada pesta mewah. Ia lebih memilih menghabiskan perayaan pernikahan mereka di sini. Di salah satu *outdoor* yang menyediakan *venue* apik dan elegan hanya dengan kapasitas 100 orang. Sangat intim dan sakral sekali, kan? Persis seperti keinginan Kala. Atau jangan-jangan, Kala sengaja ingin memakai pakaian seperti ini?

Dan yang lebih menyebalkan lagi, wanitanya justru asyik bercengkerama dengan Denny, asistennya. Walau di sana pun ada Risa, tetap saja membuat Daru mendadak tidak suka. Kesal dan gemas akhirnya melanda tanpa bisa ia dikendalikan, membuat Daru mengurungkan niat berbincang lebih lama dengan

jajaran petinggi tempatnya bekerja.

"Hai, Istri," bisik Daru tepat di cuping telinga Kala yang membuat tubuh wanita itu mendadak tegang.

Tangan Daru sengaja merengkuh pinggang ramping Kala, lalu tanpa perlu izin, ia mengecup singkat bahu istrinya yang terbuka. Kala memejamkan mata dengan tingkah Daru barusan. Bagaimana bisa pria itu melakukan hal seperti ini di muka umum? Di depan banyak tamu? Ya Allah!

"Ya elah, Bos! Bikin gue tambah nelangsa aja." Denny tepuk jidat, ditambah dengan kekehan geli dari Risa.

"Nikah sana." Daru bicara tanpa rasa bersalah.

"Ngomongnya bisa lebih enak enggak, Pak? Nyuruh anak buah nikah tapi dikasih lembur enggak tanggung-tanggung. Nyiksa mulu aja, Bos!" keluh Denny yang disambut tawa oleh mereka.

"Nanti saya bilang sama Pak Daru. Jangan sering beri lemburan pada Denny," kata Kala menengahi. Juga sembari menurunkan sedikit demi sedikit tangan Daru yang masih ada di pinggangnya.

Ucapan Kala disambut pekik girang Denny dan cibiran dari Daru.

"Kala kenapa? Enggak mau aku peluk?" Ia bingung ketika tangannya sudah tak lagi berada di pinggang sang istri.

"Duh, Pak Daru bikin iri aja nih. Mana Mas Irsyad dinas masih seminggu lagi."

Risa tergelak. Ia semakin geli ketika wajah sabahatnya ditutup dengan kedua telapak. Pasti Kala malu sekali diledek seperti itu.

"Ibu!" teriak Sheryl sembari berlari.

Kala mendapati dress putih selutut gadis kecil itu terkena noda. Bisa Kala pastikan sebentar lagi akan ada drama panjang.

"Itu siapa, sih? Ambil sirup aja enggak bisa pelan-pelan. Lihat baju aku! Kotor, Bu!"

Sheryl sudah berkaca-kaca menatap ibunya. Ini dress yang sama dengan sang ibu. Betapa ia jaga agar selalu cantik dan tidak terkena noda apa-apa sepanjang acara, tapi seenaknya saja ada yang membuat noda di sana. Rasanya Sheryl ingin menangis saja.

"Ibu bersihkan sebentar. Ambil tisu dulu, ya."

Kala mengusap air mata yang sudah jatuh dari pipi anaknya. Kali ini, tak akan pernah ragu bibirnya berucap kalau gadis menawan ini adalah putrinya.

"Jangan nangis. Nanti malah enggak cantik lagi."

"Baju aku kotor, Bu. Enggak bisa hilang nodanya."

Kala tersenyum.

"Bisa." Ia menggandeng Sheryl menjauh agar bisa membersihkan noda itu walau tak yakin akan berhasil.

"Yah, Pak, ditinggal," ledek Denny puas sekali.

"Lo asisten gue paling nyebelin, ya."

Baik Denny dan Risa tergelak bersama, menertawakan bagaimana wajah Daru berubah masam.

"Jangan iri sama anak," imbuh Denny.

EXTRA PART 3
Malam Pertama

KALA lelah? Pasti.

Namun, hatinya senang sekali karena selain pesta pernikahan yang dulu pernah ia impikan, diwujudkan sempurna oleh suaminya. Pun kemauan dirinya mengenai kamar pengantin. Walau sempat mendapat protes, tapi Kala kembali bisa membuat suaminya menuruti.

Tak ada kamar pengantin di tempatnya menghabiskan malam pertama setelah sah menjadi suami istri. Padahal pihak hotel

sudah menawarkan paket paling lux pada Kala, tapi ia menolak. Daru sebenarnya tidak mengerti jalan pikiran Kala. Bukankah perempuan itu akan takjub melihat betapa cantik kamar pengantin dihias?

Ingin sekali Daru bertanya, tapi senyum dan raut sedih terpancar di wajah cantik Kala. Ia tak mau bertanya lebih jauh. Mungkin nanti, ketika suasana istrinya sudah lebih baik, ia akan tanyakan mengenai hal ini.

"Capek?" tanya Daru ketika sudah memasuki kamar.

Ia menoleh sekilas pada istrinya yang kini menunduk sembari melepaskan sepatu tingginya, membuat Daru tak mengedipkan mata karena apa yang dilihatnya.

"Capek, tapi aku senang."

Kala kembali menegakkan tubuh, menaruh sepatunya di sudut bersebelahan dengan sepatu Daru. Ia memilih mengenakan sandal yang lebih ringan dan bebas untuk telapaknya, tanpa menyadari kalau apa yang baru saja ia lakukan sudah membuat suaminya panas dingin.

"Kamarnya enggak cantik, Ibu Kala," kata Daru sembari menormalkan laju jantungnya. Ia memilih duduk di tepi ranjang, menyapu sekilas selimut yang rapi, yang seharusnya ditabur kelopak bunga. "Ya, sudahlah."

Kala tersenyum kecil, berjalan mendekat tapi berhenti di jarak yang aman. "Masih belum terima?"

"Pengin ngeromantisin istri jadinya gagal."

Daru mengangkat pandangannya, mendapati istrinya yang malah berdiri berjarak. Daru jadi kesal sendiri.

"Romantis bukan sekadar kamar berhias bunga-bunga, Papa Aria."

"Lantas?"

"Bagaimana cara kita berdua, menyalakan romantis agar jangan pernah redup. Hingga ajal menjemput."

Kening Daru berkerut. "Contohnya?"

Gantian Kala yang terkekeh. Perlahan langkahnya mendekat, kali ini, netranya penuh akan sosok Daru. Tak ingin lagi menikmati lantainya berpijak. Andaru Aria, suaminya, pun tak menurunkan intensitas tatapannya. Sama-sama bicara lewat pandangan yang mengudara.

Penuh getar, ketika Kala sudah tepat berdiri di depan Daru, ia menyentuh rahang suaminya perlahan. Ia merasakan sekali lagi, wajah pria yang dalam sujudnya sekarang ia selipkan agar Allah senantiasa menjaganya. Juga hati yang hanya terarah pada keluarga. Bukan pada hal lain, yang mampu meruntuhkan serta menghancurkan dirinya kelak.

Sentuhan Kala dibalas oleh telapak tangan Daru yang melingkupi. Seraya matanya memejam merasakan betapa lembut juga rapuh telapak tangan itu menyapanya. Doa dalam setiap shalatnya, agar Allah selalu melindungi serta memberi begitu banyak kesempatan bagi dirinya untuk bisa membahagiakan wanita itu.

"Aku siapkan baju ganti untuk Aria, ya. Ganti baju

dulu."

Kala mendorong pelan Daru akhirnya. Tak berani berlama-lama berdekatan dengan Daru. Terdengar decak kesal dari bibir Daru.

"Kala selalu bisa membuat rusak suasana."

Tak pelak, Kala tertawa. Mendapati respon sang istri, Daru melepas jasnya asal. Juga kemeja yang ia kenakan sebagai pelapis, tanpa peduli pada tatapan Kala yang tak beranjak darinya. Ketika Daru kembali menatap sang istri, Daru sadar kalau netra wanita itu sudah dialihkan pada sudut lain.

"Mana baju gantinya? Aku mau ke kamar mandi."

Kala mengerjap. Dirinya sontak bergegas menjauh, menuju koper yang tadi mereka bawa. Mengambil dengan cepat baju ganti untuk suaminya. Sembari berusaha dengan sangat untuk menormalkan laju jantungnya yang tak pernah berkompromi dengannya dalam berdetak.

Semua yang Kala lakukan tak luput dari Daru. Ia sengaja melakukan hal itu, memancing istrinya yang semakin menggemaskan di matanya. Sepertinya menggoda Kala akan menjadi sebuah kebiasaan menyenangkan selama sisa hidupnya.

Setelah Daru menyelesaikan bagiannya, giliran Kala yang berganti pakaian. Ia tak mau melakukan hal itu di depan Daru.

Untuk sekarang.

"Aku sudah siapkan sesuatu untuk Kala di dekat wastafel. Jangan ditolak tapi dipakai, ya."

Kala membeku sesaat. Tak berani menoleh ke arah Daru yang sudah duduk di tepi ranjang sembari mengeringkan sebagian rambutnya yang masih basah.

Apa yang tadi dikatakan? Harus dikenakan? Jantung Kala sudah tak keruan rasanya.

"Kala melamun?" tegur Daru yang membuat Kala terkesiap.

"Enggak," kata wanita itu sembari bergegas masuk ke dalam toilet. Meninggalkan Daru yang terkekeh geli dengan tingkah istrinya itu.

Saking penasarannya, Kala segera mengintip dengan buru-buru apa isi *paper bag* yang Daru maksud. Dirinya tertawa geli atas apa yang dilihatnya. Bukan sesuatu yang ia pikirkan, sama sekali bukan. Sebuah piyama yang mirip—atau malah sebenarnya ini piyama *couple*—dengan Daru kenakan tadi.

Belum ingin melihat Kala dalam tampilan seksi. Mengenakan piyama tidur yang sama, sudah membuat aku senang.

Suamimu. Aria.

"Ini enggak salah, Aria?"

Daru menoleh, mendapati Kala yang menatapnya dengan pandangan bingung dan juga heran.

"Apanya yang salah?"

"Semua ini. Aku ... aku ...."

"Kala sekarang istri aku, benar? Kala harus tahu

berapa penghasilanku setiap bulan. Mulai besok, Kala yang atur semuanya."

Kepala Kala pusing mendadak. *"It's too much."*

"Ya enggak dong, Kala. Tadinya aku mengatur ini semua sendirian. Sekarang ada Kala yang bantu untuk atur semuanya. Tabel rincian pengeluarannya ada di sini." Daru menyodorkan tampilan laptopnya pada wanita yang duduk di sampingnya. "Kamu bisa cek bulan-bulan lalu uang aku larinya ke mana saja."

"Biaya pernikahan kemarin?"

Daru nyengir. "Itu beda alokasi."

Rahang Kala ternganga lebar. Walau Kala meminta dengan pesta lebih privasi dan hanya dihadiri kerabat dekat, Kala percaya uang yang digelontorkan tidak sedikit. Sederhana versi Daru dan Kala bagai langit dan bumi.

"Lagian ibu kamu bisa membelikan mobil sekali kedip. Ya masa anaknya enggak saya jamin hidup layak seperti standard ibu kamu."

"Ibu enggak usah didengarkan kata-katanya."

Kala masih merajuk. Bayangkan betapa ia harus mengatur uang Daru yang menyentuh delapan digit nol setiap bulannya. Sementara pengeluaran hanya untuk Sheryl, tiga orang yang sangat Kala kenal, dan hidup Bu Anna yang Kala tidak merasa ditunjukkan kemewahannya. Juga kebutuhan rumah tangga yang masih di batas waras pun kebutuhan Daru.

Sisanya?

"Besok kita ke *dealer*, ya. Kala mau Jazz lagi?"

Refleks Kala menggeleng.

"City? Civic?"

"Aku enggak mau punya mobil lagi. Sheryl kan, selalu sama Pak Ahmad seperti biasanya saja."

"Serius? Enggak butuh mobil?"

"Aku enggak butuh mobil, Mas Daru."

Daru menatap Kala dengan pandangan tak percaya. "Aku enggak suka dengan panggilan itu."

Kala salah tingkah. Berpikir apa ada yang salah dengan panggilannya barusan? Seharusnya, itu tak jadi masalah, kan? Sebagai suami, Kala harus membiasakan diri memanggilnya dengan bahasa yang sopan. Seperti barusan.

"Ya sudah. Yang terpenting aku sudah beri tahu tentang keuangan. Terserah Kala atur gimana. Kalau kurang, bilang saja. Gunakan yang hitam kalau kurang. Kalau masih kurang juga, nanti aku buka brankas yang ada di rumah. Kuncinya aku beri tahu segera."

Daru langsung beranjak dari sofa yang ada di kamar hotel ini. Kala paling bisa membuat *mood*-nya rusak mendadak. Alasannya sepele. Daru tidak ingin panggilan *'Mas'* tersemat untuknya. Entah mengapa ia seperti mendengar Kala memanggil mantan suaminya itu.

Oke, seharusnya ia tak boleh memikirkan hal itu, kan? Tapi tetap saja, Daru tak suka. Sama sekali.

"Maaf, ya, Aria. Aku memang enggak butuh apa-

apa lagi. Semuanya sudah kamu penuhi."

Kala mendekat ke arah Daru yang duduk setengah bersandar di ranjang. Disibaknya selimut yang menutup sebagian kaki pria yang sudah resmi menyandang status sebagai suaminya. Daru hanya berdeham sekilas.

"Aria marah?" tanya Kala memberanikan diri. Menyentuh bahu suaminya yang masih enggan menatapnya.

"Cuma enggak suka dipanggil *Mas* sama Kala."

"Maaf, ya, Aria." Kala memberanikan diri. Merebahkan kepala pada bahu suaminya. "Maunya apa? Enggak mungkin aku panggil kamu selalu dengan nama. Mungkin kalau suasananya seperti ini, enggak masalah."

"*Honey*? Sayang? *Baby*?"

Kala menegakkan kepala.

"Seriously?" Wajahnya tampak *shock* menatap Daru yang terkekeh.

"Sini, sandar lagi." Daru menyentuh kepala Kala perlahan, membawanya agar bersandar padanya lagi. "Gunakan bahu aku sebagai sandaran kamu, Kala. Hidup aku sebagai pendamping kamu. Juga dunia yang aku punya untuk kamu selami."

Kala memejamkan mata. Menghidu aroma parfum Daru yang mulai mengusik hidungnya.

"Aku minta satu hal sama kamu, Aria." Ucapan Kala membuat Daru menoleh, dan mereka saling bersitatap. "Tolong, beri tahu aku hal-hal yang yang enggak kamu

suka dari aku. Apa saja. Biar aku perbaiki diri. Biar aku pun belajar mengimbangi kamu. Biar ak—"

Tanpa izin, Daru menciumnya tepat di bibir, membuat Kala terdiam, melotot kaget.

"Kala berisik juga, ya."

Dikatakan seperti itu, Kala manyun. Wanita itu memilih menjauh sedikit ke tengah, duduk berhadapan dengan Daru yang masih bertahan dengan kekehannya.

"Kita sama-sama belajar. Jangan hanya kamu yang berjuang."

Mau tidak mau akhirnya Kala tersenyum juga.

"Nah, begitu lebih baik. Manis banget istri aku."

Daru mengangkat dagu Kala agar kembali menatapnya. "Tadi kita sudah sholat, bicara yang menurut aku krusial juga sudah. Kalau sekarang aku ingin, boleh?"

"Ingin apa?" tanya Kala tanpa berniat mengalihkan pandangannya seperti biasa. Menatap lekat pria halalnya.

"Kamu."

Kala memilih tersenyum sembari menunduk. "Harus sekarang banget?"

"Kala sedang halangan?"

Wanita itu menggeleng pelan. Lagi-lagi Daru harus mengangkat dagu istrinya agar kembali bersitatap.

"Lantas?"

Menarik napas pelan, berusaha menormalkan semua deru dalam aliran darah juga laju jantungnya.

Kala menurunkan tangan Daru yang masih setia menahan dagunya. Penuh pertimbangan, Kala bergerak mendekat.

"Aku panggil Aria, *Hubby*. Gimana?" bisik Kala tepat di cuping telinga Daru, membiarkan mata Daru tak lepas memperhatikan bagaimana dirinya yang bergerak mendekat.

Daru tampak menimbang sesaat. Posisi Kala yang sedikit membungkuk di depannya. Daru tak bisa mengalihkan pandangannya selain tertuju pada ujung kerah piyama Kala, yang cukup memperlihatkan isi dalamnya.

"Aku suka."

Daru merapikan anak rambut Kala yang mengganggu. Wanita itu tersenyum lagi dan mulai beranjak dari posisinya sekarang. Namun dengan cepat, Daru pun menahan Kala hingga ia duduk tepat di atas Daru.

"Kalau Kala sendiri mau dipanggil apa?"

Kala berusaha sekali untuk tenang. Sekian lama ia tak berada dalam pangkuan suami, rasanya sungguh membuat debar jantung Kala luar biasa ribut.

"Mau apa, *hem*?"

Daru mendekat ke arahnya. Pelan sekali. Mengimitasi gerak yang tadi dibuat Kala. Ingatkan Kala untuk tidak memancing Andaru Aria jika di atas ranjang! Kening mereka pun bertemu. Napas yang saling berembus pun silih berganti. Kedua netra mereka saling menenggelami satu sama lain.

"Apa?" tanya Daru sededuktif mungkin.

"Aku selalu suka, saat Aria panggil aku Kala."

"Aku cinta Kala."

Gerak bibir Daru saat melafalkan namanya begitu dekat. Kala memejamkan mata perlahan. Mulai menikmati tiap sentuh yang Daru beri. Dari kecup bibir sekilas, kening, kedua matanya yang tertutup, dagu pun ujung hidungnya.

"Aku benar-benar cinta Kala."

"Aku ... aku ...."

Kata-kata cinta bagi Kala sesuatu yang berharga. Menerima Daru mungkin saat ini belum timbul rasa tersebut dalam hatinya, tapi ia yakin, suatu hari nanti akan ada begitu banyak cinta untuknya pun pria yang masih ia duduki sebagian tubuhnya.

"Kala enggak perlu jawab sekarang, aku mengerti. Kala cukup ada di dekat aku, enggak jauh dari jangkauan aku, terima semua rasa yang aku beri dan aku pastikan satu hal, Kala enggak akan aku sakiti. Karena Kala begitu berarti buat aku."

Daru menatap netra Kala sedemikian lekat. Mata teduh itu perlahan berkaca-kaca, mungkin dalam satu kali kedip, air mata akan kembali membasahi pipinya.

"Terima kasih, *Hubby*."

"Bisa dilanjutkan enggak?" Daru menyeringai kecil tepat di ujung bibir Kala.

"Ehm ... dengan posisi seperti ini?"

"Kala nyaman?"

"Aria bisa beri aku nyaman?"

"*Sure.* Aku pastikan itu."

"Let's ... Let's do it."

Dan sentuh itu pun berlanjut, tanpa beban, tanpa perasaan tertekan, tanpa memikirkan hal lain, kecuali saling membalas dan memberi. Terutama bagi Kala.

EXTRA PART 4
Pregnancy?

"LHO, Nak, Kala mana?"

Giliran Daru yang kebingungan ditanya seperti itu. Sejak keluar kamar, ia memang memilih merapikan berkas di ruang kerjanya dulu baru menuju ruang makan. Biasanya sang istri dibantu Sari sedang menyiapkan sarapan, tapi pagi ini, sosoknya tidak ada. Ditambah pertanyaan ibunya barusan.

"Mungkin di kamar Sheryl."

Hanya itu yang bisa Daru jawab.

"Pagi, Eyang. Pagi,

Papa."

Sheryl, penuh riang mendekat ke arah ayahnya juga sang nenek. Memberi kecup selamat pagi sebelum memulai sarapan.

"Lho, Ibu mana?"

Mereka semua saling pandang. Daru tanpa perlu menunggu komando segera naik ke lantai dua, menuju kamarnya.

"Kala," panggil Daru pelan.

Pintu kamarnya agak sedikit terbuka. Saat ia mendorongnya, suasana kamarnya masih sama seperti saat ia tinggalkan. Sudah rapi tapi tidak ada sosok istrinya di sana. Daru semakin kebingungan karena belum pernah Kala tidak dalam jangkauan matanya. Mendadak ketakutan menyergapnya dengan keras.

"Kala," panggilnya sekali lagi dengan suara agak keras. "Kamu di mana, *Honey*."

Lalu terdengar suara *flush* dari arah kamar mandi. Daru buru-buru melangkah ke sana. Ia mendapati pintu tak tertutup sempurna, sementara istrinya duduk bertopang pinggir bath up. Wajahnya pucat pasi.

"Kamu kenapa?"

Daru panik. Segera ia angkat tubuh sang istri agar bisa direbahkan di ranjang besar mereka. Belum sempurna langkah Daru keluar toilet, Kala memberontak.

"Turunin dulu. Aku mau muntah lagi."

Daru mengerjap tapi segera menurunkan Kala. Wanita itu memang kembali mendekat pada bibir

wastafel. Memuntahkan isi perutnya yang mungkin sudah kosong. Hanya berisi air dan itu rasanya lebih tidak mengenakkan ketimbang pertama kali Kala muntah tadi. Sebuah pijatan lembut Kala terima di bagian tengkuk.

"Lebih baik?" tanya Daru memastikan.

Kala mengangguk saja. "Kayaknya aku masuk angin."

"Sering mandi malam, sih."

Rasanya kala ingin mencubit perut Daru sekencang mungkin.

"Salah siapa?" tanya Kala dengan nada ketus.

Pria itu malah terkekeh. "Ya sudah. Ke dokter, ya. Hari ini istirahat aja."

"Salah siapa?" tanya Kala lagi.

"Iya, aku yang salah."

"Kamu keluar dulu, deh. aku mau ganti baju. Aku merasa bau muntah."

Daru malah mengerling jahil. "Aku gantiin, ya."

"Jangan usil, deh."

Gemas sekali Daru pada istrinya. Walau wajahnya sedikit kehilangan rona, masih ada sisa tegasnya di sana.

"Tapi nanti ke dokter, ya. Jangan sampai kamu sakit. Aku khawatir."

"Khawatir aku sakit atau apa?"

"Serius, Kala. Aku pikir kamu pergi ninggalin aku sama Sheryl."

Daru jujur. Itu memang ketakutannya tadi.

Ditumpukan sebagian keningnya pada bahu Kala, juga semakin merapatkan diri dan memeluk istrinya dari belakang.

"Enggak ada alasan aku untuk pergi ninggalin Sheryl dan kamu, *Hubby*." Kala melepaskan tautan tangan Daru pada perutnya. "Aku ganti baju dulu. Aku risih."

Daru mengalah. Membiarkan wanitanya melanjutkan kegiatan bersih-bersihnya. Baru saja Daru berbalik, Kala limbung.

Terakhir yang Kala ingat, dirinya ada di dekat wastafel. Niatnya berganti pakaian dengan segera agar bisa menyiapkan sarapan, tapi malah gelap melanda. Saat ia membuka mata, yang tertangkap hanyalah cahaya terang juga aroma obat yang mulai ia hidu. Mengernyitkan kening, ia mulai mengedarkan pandangan. Saat matanya bertemu sosok Daru, Kala menghela napas lega.

"Aku di mana?" tanya Kala lemah.

Sejak Kala pingsan, tak ada sedetik pun Daru melepaskan atensinya. Bahkan semua *meeting* pagi ini, diwakilkan oleh bawahannya. Ia tak peduli. Kala baginya lebih penting.

"Jangan banyak bergerak dulu. Aku panggil dokter."

Belum juga Kala bertanya lebih jauh, suaminya sudah beranjak. Dipikir Kala, Daru akan meninggalkannya lama tapi ternyata tidak. Pria itu hanya berjalan ke salah

satu sudut dan mungkin melakukan panggilan. Daru mengambil tangan Kala yang bebas infus. Mengecupnya lama. Ini membuat Kala bingung sekali, *ada apa ini?*

"Aku enggak tahu, apa yang mesti aku bilang hari ini."

Ketika mata mereka saling bertemu, Kala bisa memastikan mata Daru mulai berkaca-kaca.

"Aku sampai sujud syukur di sini karena enggak tahu lagi harus bersyukur dengan cara apa."

"Ada apa, *Hubby*. Jangan bikin aku takut." Kala berusaha menegakkan tubuhnya.

"Kata dokter, kamu hamil."

Waktu yang ada untuk Kala berhenti berputar detik itu juga. Matanya mengerjap pelan, inderanya mengulang ucapan Daru berkali-kali. Tangan yang tadi menerima kecup dari Daru, ia tarik. "Jangan bercanda, *Hubby*. Enggak lucu."

"Apa aku terlihat sedang bercanda?"

Saat itulah dokter masuk ke dalam ruangan diikuti oleh asistennya. Kala segera menyibak selimut yang menutupi sebagian tubuhnya. Pusing, pening, mual dan perasaan tak enak dalam tubuhnya mendadak hilang. Bahkan selang infusnya ia ambil agar bisa menghampiri sang dokter, tapi keburu dicegah Daru.

"Dokter, suami saya bilang, saya hamil."

Pria berjas putih itu sedikit kaget dengan respon pasiennya. "Iya, kehamilan Ibu Kala menginjak minggu ke delapan menurut pemeriksaan."

Tanpa butuh perintah, air matanya turun. Tak peduli jika geraknya membuat selang infus justru berbalik mengeluarkan darah.

"Boleh ... boleh kan saya lihat sendiri hasil pemeriksaannya?"

Baik dokter, Daru juga asisten dokter saling berpandangan. Daru mengangguk pasti meminta izin agar dokter melakukan pemeriksaan sekali lagi.

"Mari ikut saya ke ruang USG, tapi mohon Ibu hati-hati dengan infus dan langkahnya."

Tak ada yang bisa Kala lakukan selain menerima genggaman tangan Daru yang dibalas dengan erat. Air matanya masih belum mau berhenti. Jantungnya berdegup lebih kencang dari biasanya. Otaknya dirasa lumpuh tak bisa memikirkan hal lain selain ingin segera mengentaskan rasa penasarannya.

"Aku benar-benar hamil, *Hubby*," isak Kala tanpa bisa dihentikan. "Ya Allah."

Diusapnya sekali lagi lembar USG yang baru saja ia dapat. Dua belas tahun ia menanti kehadiran seorang anak dalam rahimnya, membuktikan semua sangkaan yang tertuju hanya padanya. Juga memenuhi keegoisan dari permintaan suaminya.

Dulu.

Betapa setiap malam Kala selalu bertanya, kapan dan mengapa pada Sang Ilahi. Tadinya ia merutuki nasibnya

tapi seiring waktu berjalan Kala menyadari, Tuhan-Nya bukan jahat. Tapi memberi apa yang diminta ketika umatnya siap. Apa yang terbaik menurut umatnya belum tentu di mata Allah baik. Pun sebaliknya.

Mungkin ini juga skenario takdir yang ada pada hidup Kala. Ketika ia sangat berserah tanpa perlu bertanya banyak akan ketentuan mutlak Sang Pencipta, malah justru ia diberi begitu banyak nikmat. Sungguh, ia menangis karena bahagia, haru juga sangat bersyukur atas ini semua.

"Alhamdulillah."

Kala langsung merangsek dalam pelukan suaminya. Kembali menangis tanpa peduli kalau di sana, Sheryl serta Anna masuk ke dalam ruangannya. Daru yang menyadari hal itu, memberi isyarat agar jangan mengejutkan Kala. Membiarkan Kala menghabiskan sisa air mata bahagianya.

Pun dirinya.

EXTRA PART 5
LIFE ... WITHOUT YOU

PRIA itu masih mematung di depan setir mobil. Ada sebongkah ragu sebelum ia memutuskan untuk benar-benar turun, dan berjalan menuju tempat diadakannya *fare wall party* seorang Andaru Aria. Hari ini, rekan kerjanya mengundurkan diri. Ia memilih meneruskan usaha yang memang sudah ia rintis ketimbang berjibaku di bawah komando orang lain.

Ada segunung penasaran yang mendera hati pria itu, terutama kata-kata

yang sangat menggangunya sejak tadi pagi.

"Saya pasti kehilangan Pak Daru dalam pekerjaan."

Ia mengatakan kejujuran. Rekan kerjanya kali ini, sangat berdedikasi dalam pekerjaan.

"Pak Janu bisa saja. Saya memang sudah berniat mengundurkan diri sejak lama, tapi waktunya selalu berbenturan. Kebetulan istri manjanya enggak ketulungan minta ditemani terus di rumah."

"Hormon ibu hamil beda, Bos," celetuk Denny, asisten seorang Andaru Aria. "Mbak Kala segitu *independent*-nya pas manja tuh lucu banget enggak, sih."

"Jangan bayangin istri orang. Pacaran sana!"

Denny tergelak. "Bos gue emang super, ya."

Ia memejamkan mata mengingat percakapan remeh tadi. Ah, Janu tak bisa lagi menganggap sepele kata-kata tadi. Ia harus membuktikan sendiri karena ia yakin, wanita itu, mantan istrinya pasti hadir di sana.

Saat perhelatan pernikahan mereka, Janu memang tidak bisa datang. Anaknya, Kevin kecelakaan. Tak mungkin ia memaksakan kehendak untuk sekadar mengucap selamat sementara sang anak butuh perhatian extra.

Entah mengapa, semesta seolah meminta Janu untuk tidak datang agar ia mengetahui satu hal.

Di dalam *dashboard* mobilnya, masih tersimpan rapat berkas yang pernah ia beri dengan suka cita untuk Kala, yang kini dikembalikan seutuhnya tanpa ragu. Pun satu berkas yang membuatnya diterjang

badai demikian hebat. Hingga rasanya, hidupnya luluh lantak tak tersisa. Ini juga yang semakin membuat Janu disergap ribuan rasa bersalah. Begitu banyak hal yang ia sia-siakan mengenai seorang Kala Mantari.

Hangat senyumnya, lembut tutur katanya, pandangannya yang selalu memuja ketika menatapnya, pun bagaimana manisnya ia berperilaku jika hanya berdua dengannya. Dulu ... dulu ia merasakan demikian besar cinta yang diberikan Kala untuknya. Semuanya ia tukar dengan harga yang sangat mahal. Hanya karena keinginannya yang seolah menantang Tuhan.

Anak.

Memang, hidupnya kali ini diwarnai dengan kehadiran sosok yang begitu ia damba. Bocah lelaki berusia lima tahun yang seharusnya sedang lucu-lucunya bertingkah. Akan tetapi sepertinya Tuhan menghukumnya. Anak itu lahir dalam keadaan tidak sempurna. Belum lagi ia harus menghadapai istri yang diibaratkan langit dan bumi dengan Kala. Dari segala sisi.

Ia ingat ketika berkas itu dibawa pulang. Lian, istrinya langsung menyerobot dan merebutnya. Membuat dirinya kalap. Lian berkata dengan enteng, "Jual saja. Untuk tambahan biaya berobat anak itu.

"ANAK ITU PUNYA NAMA!" Janu tak tahan untuk tidak berteriak. Segala hal yang bercokol dalam hati membuatnya lupa diri.

Istrinya? Hanya lalu menanggapi. Wanita cantik yang selalu bergincu merah itu justru pergi meninggalkan

dirinya berdua dengan sang anak. Mungkin bersenang-senang dengan kumpulannya. Sudah letih Janu melarang tapi tak ada satu pun yang didengar sang istri. Ia lebih mementingkan kehidupan sosialnya ketimbang mengurus Janu, pun sang anak.

Beda halnya dengan Kala. Sangat.

Janu memejamkan mata, menarik udara banyak-banyak untuk memenuhi rongga dadanya yang kian sesak. Kembali menegarkan diri, kalau apa yang ia dengar tadi, tidak mungkin menjadi kenyataan.

Ia masih ingat ketika istrinya telepon mengabarkan kalau putranya kecelakaan. Segera ia bergegas ke rumah sakit, meninggalkan agenda *meeting* yang padat karena baginya, Kevin adalah hidup matinya. Tiba di rumah sakit, Janu segera menemui dokter juga pengasuh anaknya yang setia menunggu. Ia bertanya singkat mengenai kronologi kecelakaan yang terjadi.

"Den Kevin gigit tangan saya, Pak. langsung lari begitu genggaman tangannya terlepas. Ada mobil arah keluar komplek. Mungkin kaget juga karena Den Kevin lari tadi."

Biasanya Kevin menurut pada pengasuhnya. Beruntung, mereka semua—termasuk si penabrak—cepat tanggap tapi ada satu masalah. Kevin butuh donor darah. Saat Janu tiba di rumah sakit, ia dihadapkan satu fakta yang lebih mengejutkan lagi. Golongan darah mereka berdua, Janu dan Lian, berbeda dengan Kevin.

Ini membuat Janu bertanya-tanya, hingga meminta dokter melakukan test DNA tanpa sepengetahuan

Lian.

Nyawa Kevin selamat. Walau sempat kritis karena pendarahan di tangannya cukup lebar. Keajaiban Tuhan masih bermain di sana. Begitu hasil test keluar, sungguh, Janu seperti tertimpa berton-ton pedih. Kevin bukan anaknya. Janu marah demikian hebat di rumah pada Lian.

Wanita itu dengan enteng berkata, "Yah, gimana, ya. Dia butuh ayah yang mau mengakui dia anaknya, sih. Dan semesta merestui."

Janu mengusir Lian saat itu juga. Namun, segala sesal juga perih tak pernah mampu pergi dari hatinya. Terutama saat Kevin pulang ke rumah bersama pengasuhnya. Ingin ia usir anak itu, tapi hati kecilnya masih punya moral. Anak itu tidak bersalah.

Dirinya yang patut dipersalahkan. Ia menginginkan sesuatu hal dengan egoisnya, tanpa berpikir, siapa yang mampu menciptakan apa keinginannya.

Tanpa ia sadar, air matanya turun. Cukup kasar ia menepis aliran air mata di pipinya. Dengan menguatkan hati, ia membuka pintu mobil. Dan cara semesta bekerja selalu sukses membuatnya tenggelam semakin dalam di lubang penyesalan.

Di sana, berdiri sosok wanita yang pernah mengisi hatinya. Tersenyum bahagia menyambut uluran tangan pria lain. Juga seorang anak yang ia pastikan menjadi anak sambung mantan istrinya itu. Penuh hati-hati wanita itu melangkah, sesekali ia mengusap perutnya yang buncit. Meski tampak kesulitan, aura bahagianya

jelas terlihat.

Matanya nanar meenyaksikan sendiri bagaimana kenyataan begitu memukulnya telak. Sedikit limbung, Janu memilih kembali masuk ke mobil. Dadanya bergemuruh hebat. Hatinya seperti dicengkeram kuku-kuku tajam. Napasnya sesak.

Tak ada yang bisa mengembalikan waktu yang pernah ia sia-siakan. Tak akan pula Kala Mantarinya kembali.

"Mas, besok aku sudah buat janji sama Dokter Dewi. Kita ke sana, ya." Kala menatapnya dengan pandangan memohon.

Janu meletakkan cangkir kopi yang selalu dinikmatinya saat pagi sebelum berangkat kerja. "Buat apa? Yang butuh terapi itu kamu. Bukan aku. Aku sehat, Tari."

"Tapi, Mas ... Kita berdua harus sama-sama konsultasi. Bukan hanya aku," lirih Kala penuh nelangsa.

"Tari, dengar, aku sibuk. Kamu tahu itu, kan? Kamu aja, lah, yang konsultasi. Aku sehat, kamu yang enggak."

Ingatan itu terus saja menjadi pusat badai dalam diri Janu. Setitik air mata akhirnya tumpah, penuh sesal.

Lima tahun sudah berlalu.

Kala memejamkan mata sejenak. Merasakan semilir angin yang menerpa wajahnya. Rambutnya yang kini sebatas punggung, ia biarkan tergerai. Hanya disemat jepit kecil pada masing-masing sisi.

"Levant, jangan lari. Kamu jatuh nanti."

Itu suara Sheryl yang Kala yakin, sedang mengejar adiknya tanpa lelah. Putra bungsunya sedang dalam taraf aktif-aktifnya, membuat seisi rumah sering kelelahan mengimbangi.

"Kamu tidur?"

Saat Kala membuka mata, wajah Daru begitu dekat. Seperti sengaja memperhatikannya ketika terpejam tadi.

"Ganggu aja."

Daru terkekeh.

"Ini bukunya banyak banget, sih."

Pria itu pun menunjukkan dongeng anak-anak yang tadi diminta sang istri agar dibawa. Sore ini, mereka duduk di pelataran samping rumah dekat kolam. Tempat favorit Daru, kini menjelma menjadi taman dengan area piknik yang sering disambangi keluarga kecilnya.

"Masih kurang, sih, tapi enggak apa. Biar Levant yang milih minta dibacakan apa sama Sheryl." Kala tersenyum kecil. Geraknya sedikit susah ingin mengambil salah satu buku bercover biru. "Ambilin yang itu, *Hubby*. Istrinya kesusahan malah dilihatin aja."

Lagi-lagi Daru terkekeh. "Perutnya kebuncitan, sih."

Kala mendelik kesal. "Salah siapa?"

Gelak Daru memenuhi area taman. Bahagia sekali. Setelah mengambilkan buku yang dimaksud, ia merebahkan diri tak jauh dari duduk sang istri. Tanpa banyak bicara, jemari Kala menyusup pada helai rambut

Daru yang lebat. Membelainya lembut.

"Iya, aku salah."

"Makanya jangan suruh makan terus. Dokter bilang bayi aku kegemukan, lho. Nanti aku yang kesusahan pas lahiran."

Lagi-lagi Daru tertawa. "Iya, Ibu Kala yang sangat Papa Aria cinta."

Kala mencibir.

"Makasih sudah hadir di hidup kami, Kala. Hidup aku berwarna banget sekarang."

Daru mengambil kedua tangan Kala, melingkupinya, lalu menghujani dengan cium sayang yang seolah tak akan pernah cukup mengimplementasikan perasaannya.

"Aku juga, Aria. Aku juga."

Sejak kehamilan kedua ini, Kala merasa lebih sensitif ketimbang biasanya. Mudah sekali ia menangis. Seperti sekarang.

"Ibu ... Papa ngapain Ibu?"

Jika bukan karena kesigapan Daru menangkap putranya, mungkin Kala sudah meringis kesakitan karena diterjang Levant. Sheryl terengah-engah di belakang bocah berusia empat tahun itu.

"Hati-hati, Levant. Ibu, kan, bawa adik." Daru memperingati sembari mengusap peluh di dahi sang putra.

"Papa jahatin Ibu, ya?" Levant melotot garang ke arah ayahnya.

"Enggak, Levant."

Kala menengahi. Saat matanya melihat ke belakang Levant, Sheryl dengan terengah mendekat.

"Sheryl capek banget, Bu."

Bagi Kala, Sheryl adalah putrinya. Anak pertamanya. Karena gadis kecil yang mulai tumbuh remaja inilah, kebahagiaanya bermuara. Keluhan Sheryl langsung ditanggapi dengan segelas sirup dingin kesukaannya. Pun usapan lembut pada puncak kepala sang putri. Lalu ia mempersiapkan bantal panjang agar mereka berdua bisa rebah di dekatnya.

Membelai mereka bersamaan. Membagi kasih yang mengucur deras untuk mereka berdua yang sebentar lagi, akan ada tiga. Dan jangan pernah lupa, bayi besarnya yang kini mengusap lembut rambutnya. Ia memainkan ujungnya seolah menemukan mainan baru yang mengasyikkan. Entah sejak kapan Daru menyukai hal itu. Kala enggan bertanya.

Tiap kali Kala mengingat perjalanan hidupnya, tak henti-henti syukur ia haturkan pada Sang Pencipta. Karena baginya, Allah Maha Baik. Maha Segalanya atas apa yang terjadi di muka bumi ini. Termasuk takdirnya.

Jagalah kami semua dengan ridho-Mu, Ya Allah.

Lindungi kami semua dari hal-hal buruk.

Berkahilah hidup kami ini dengan keberkahan-Mu, Ya Allah.

Jadikanlah, putra putri kami ini, anak shaleh shaliha. Anak yang mengerti arti hidup yang sebenarnya.

Tamat

Tentang penulis.

Sejak SMP, lebih suka dipanggil Cha-cha ketimbang nama aslinya. Karena Cha-cha mirip merk cokelat yang legendaris biar kayak orangnya. Sekarang kadang suka dipanggil Loki. Bebas. Hobinya makan, berharap gemuk tapi timbangan jarang ke kanan.

Follow my sosmed;
- IG : cha.riyadi8888
- FB : Siska Cha Cha Ambarwati